ADDICTIVE
WATTPAD SERIES

POPULER
DI WATTPAD

Just a Friend to You

EGA DYP

ADDICTIVE
WATTPAD SERIES
POPULER
DI WATTPAD

Just a Friend to You

EGA DYP

Testimoni untuk Just a Friend to You

"Novel *Just a Friend to You* punya cerita yang seru banget! Tiap bab bikin nagih terus, penasaran banget sama kisahnya. Terlebih sama Arka. Kata per kata mampu membawa kita ngerasain apa yang dirasain tokoh. Kak Ega juga berhasil bikin pembaca masuk ke dalam cerita dan ngubek-ubek perasaan. *Good job*, Kak!"

—Inge Shafa, penulis *Raya* dan *Ice Break*

"Cerita *Just a Friend to You* ini penuh emosi. Kalau diibaratkan, cerita ini bak melodi yang mengalun lembut dan indah tapi juga mampu menyayat hati. Tak butuh waktu yang lama untuk aku terlarut dalam harmoninya. *Congratulation*, Ega! *You doing great!* Aku *highly recommend* karena bener-bener terlalu sayang untuk dilewatkan!"

—Ciinderella Sarif, *penulis Bad Boy for a Little Girl* dan *Orion*

Just a Friend to You

Just a Friend to You

EGA DYP

Just a Friend to You
Karya Ega Dyp
Cetakan Pertama, Februari 2020
Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Telp.: 0274 - 2839636
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Just a Friend to You / Ega Dyp ; penyunting, Dila Maretihaqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2020.
ISBN 978-602-430-628-1
ISBN 978-602-430-629-8 (PDF)
ISBN 978-602-430-639-7 (EPUB)

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kamu yang perasaannya belum juga tersampaikan,
serta terjebak kedekatan yang tersamarkan
dalam ikatan persahabatan; dengan setulus hati
buku ini kupersembahkan.

Daftar Isi

Prolog

Cowok ganteng itu bisa menjelma makhluk paling berbahaya karena mereka mampu menjatuhkan pertahanan lawan jenisnya hanya lewat sorot mata.

Sebagai cewek yang hampir setiap hari tenggelam dalam cerita fiksi, aku tahu betul perumpamaan itu. Penulis sering menggambarkan pemeran utama laki-laki sebagai cowok bertampang di atas rata-rata. Meskipun dianugerahi karakter yang buruk, si lelaki itu tetap jadi pujaan cewek-cewek dalam cerita, bahkan menjadi pujaan para cewek berjiwa *fangirl* yang membacanya. Hal itu cukup membuktikan bahwa kegantengan seorang cowok punya pengaruh besar terhadap cewek-cewek. Tidak peduli karakternya bagaimana, orang ganteng tetaplah menjadi orang ganteng. Kodratnya hanya untuk dipuja.

Awalnya aku kira hal semacam itu hanya berlaku di novel-novel, film-film, atau drama-drama yang biasa kunikmati. Namun kemudian, orang-orang di sekitarku membuktikan bahwa hal itu memang berlaku di dunia nyata. Contohnya saja Adrianne alias Kak Adri. Kakak sepupuku yang tinggal serumah denganku. Dia rela menebalkan mukanya demi mendapatkan cinta dari Arsen Arlando, seorang model ganteng yang kebetulan satu kampus dengannya. Kak Adri memasang poster Arsen Arlando berukuran besar di dinding kamarnya. Waktu itu dia bahkan sempat menyatakan rasa sukanya, tapi tidak dihiraukan. Meskipun demikian, sampai saat ini dia belum menyerah dalam upaya mendapatkan hati model itu.

Ketika aku tanya alasannya kenapa dia bisa cinta setengah mati sama Arsen, dia bilang, Arsen itu ganteng. Mereka bahkan tidak terlalu saling mengenal. Namun, hanya dengan melihat "sampulnya" saja, Kak Adri

terpesona bukan kepalang.

Bukan hanya Kak Adri, ada beberapa temanku yang imannya juga kadang goyah kalau berhadapan dengan cowok ganteng. Tidak bisa ditampik, aku pun begitu. Cewek mana yang tidak gigit jari melihat wajah Cole Sprouse yang menghias layar ponselnya? Atau, melihat Justin Bieber berpose dengan seringai *bad boy?* Atau bahkan, melihat personel EXO berjoget begitu keren di atas panggung? *Well,* mungkin cewek-cewek tidak langsung jatuh cinta, tapi pasti tebersit rasa kagum di hatinya.

Penjelasan panjangku itu kurasa cukup untuk menggambarkan bagaimana pengaruh cowok ganteng bagi cewek-cewek yang notabenenya berjiwa muda sepertiku.

Ketika aku menginjak jenjang SMA, aku mulai membentengi diriku. Aku boleh kagum dengan karakter novel, anggota *boyband,* selebritas luar negeri, atau semua cowok ganteng yang mungkin hanya bisa aku lihat lewat layar ponsel tanpa mungkin membuat kami berurusan di dunia nyata. Namun, aku tidak boleh jatuh cinta dengan cowok ganteng yang kehadirannya nyata bagiku. Karena, ada orang ganteng di dunia ini, yang bila didekati, hanya akan menimbulkan sakit hati.

Aku, Gea Givanna, bukanlah primadona sekolah, bukan juga cewek dengan kepopuleran ataupun kecantikan yang bisa dibangga-banggakan di hadapan dunia. Aku sudah cukup tahu diri dengan apa yang kupunya. Itulah sebabnya aku berusaha membentengi diriku untuk tidak jatuh cinta sama cowok ganteng. Ditolak karena kamu tidak cukup pantas buatnya, adalah bentuk nyata dari patah hati yang sesungguhnya.

Akan tetapi, semua hal tak selalu berjalan sesuai rencana.

Saat itu, dia datang. Matanya yang dipayungi alis tebal itu menatapku dengan sorot yang belum pernah aku terima sebelumnya. Sorot mata yang seakan mencoba menembus relung hatiku yang paling dalam. Sekejap,

benteng tak kasatmata yang sudah kubangun dengan susah payah hancur begitu saja di bawah kakiku.

Chapter 1

Teman

Kalau ada cowok ganteng ngasih lo boneka babi lucu sambil bilang gini, 'Pas gue ke toko boneka, gue ngelihat ini dan langsung keinget sama lo. Jadi, gue beliin deh, buat lo. Terima, ya!'. Lo bakalan marah atau seneng, Kak?"

Sedetik setelah pertanyaan itu lolos dari bibirku, Kak Adri langsung tertawa terbahak-bahak sampai nyaris jungkir balik dari sofa. Wadah *popcorn* di tangannya pun sampai terbalik hingga menyebabkan sebagian isinya berhamburan di sofa dan juga karpet ungu di bawah kami.

"Ih, Kak, gue serius, tauk!" Aku mencebik kesal. Sejak tadi layar TV plasma 29 inci di depan kami menampilkan acara *talkshow* yang dibumbui lawakan khas komedian selaku orang yang membawakan acara. Mendengar celetukan-celetukan konyol dari sang komedian, Kak Adri paling cuma senyum-senyum atau terkekeh geli. Masa cuma mendengar pertanyaanku dia langsung tertawa heboh begitu? Padahal menurutku, pertanyaanku tak lebih lucu dari lawakan di TV.

Lihatlah sekarang, Kak Adri masih setia dengan tawanya. Mata sipitnya sampai tertutup rapat-rapat dan mulutnya terbuka lebar. Itu ekspresi tertawa paling tidak *jaim* sedunia.

"Kak Adriiiiii, jangan ketawa, dong. Gue nanya, bukannya ngelawak."

Pertanyaanku sebenarnya memang terkesan tidak penting, sih, tapi itulah yang kualami di sekolah tadi. Arka memberiku boneka babi berwarna *pink* yang terlihat lucu sambil mengucapkan kata-kata yang sama persis seperti yang kuucapkan kepada Kak Adri barusan. Reaksiku menerima perlakuan

seperti itu adalah menolak pemberian Arka sambil tertawa dipaksakan. *"Wah, Ar, sialan lo. Gue Muslimah nih, jadi nggak mau nerima segala jenis babi. Makasih!"* Tanpa kurencanakan, suaraku terdengar sinis. Dan, aku memilih bungkam sepanjang jam sekolah tadi.

"Hahaha, ya ampun, Gea. Cowok mana coba yang ngelakuin itu ke lo?"

"Cukup jawab aja, Kak. Lo bakalan marah atau seneng atau biasa aja?"

Beberapa detik kemudian, Kak Adri berhasil mengontrol tawanya. Terlihat wajahnya memerah karena kegiatan tertawa yang dilakukannya selama seperempat menit membuatnya banyak mengeluarkan energi.

"Emang boneka babi apa, sih? Monokuro Boo? Yah, kalau gue biasa aja, sih. Soalnya gue, kan, nggak mirip hewan yang dia maksud. Jadi ya, nggak usah ambil hati, ambil aja bonekanya!" Kak Adri masih cengar-cengir geli sambil memungut *popcorn* yang tadi jatuh ke sofa, lalu memasukkannya kembali ke dalam wadah.

Aku mulai merenungi jawaban Kak Adri. Iya juga, sih, harusnya aku tidak tersinggung. Namun ....

"Tapi mungkin tanpa sepengetahuan lo, dia nganggep lo kayak hewan itu. Dia sedang berusaha nunjukin pendapatnya." Aku menyuarakan dugaanku.

"*Eits*, pikiran lo negatif melulu. Coba pikir, mungkin dia emang niat ngasih lo hadiah. Emang siapa, sih, cowok ganteng yang lo maksud itu? Calon pacar lo?"

"Temen," tukasku. *Cuma temen*.

"Ya *elah*, yang namanya temen itu, kan, emang kadang suka *nyablak* aja. Mungkin maksudnya dia cuma ngelucu."

Aku manggut-manggut.

"Tapi, dalam rangka apa dia ngasih lo boneka? Ultah lo masih lama, kan?"

"Kan, udah gue bilang dia lagi ke toko boneka, lihat boneka babi warna *pink*, lalu keinget gue. Dia beliin, deh."

"Wah, gue mencium sesuatu yang mencurigakan, nih. Mungkin dia suka sama lo dan pengin nunjukin kepeduliannya dengan ngasih lo hadiah. Tapi, karena gengsinya gede, ya alibinya pakai boneka babi sambil bilang hal nyebelin kayak gitu."

Aku terdiam, otakku berusaha mencerna omongan Kak Adri lebih lanjut.

"Arka, ya?"

Eh?

"Bukan lah." Aku tertawa canggung.

"Kirain Arka. Soalnya setahu gue, temen lo yang ganteng cuma dia."

Aku mencibir.

Kak Adri tiba-tiba berdiri dari duduknya sambil menepuk jidatnya dengan gaya dramatis. "Astaga, astaga, hampir lupa."

"Kenapa, Kak? Lo habis masak sesuatu, tapi lupa matiin kompor?" tanyaku kaget bercampur panik.

"Enggak, bukan itu," decak Kak Adri. Dia mengulurkan wadah *popcorn* ke arahku. "Taruh ke dapur, ya, Ge. Sekalian matiin TV-nya kalau lo udah selesai nonton. Gue mau pantengin Instagram-nya Arsen dulu, dia pasti *posting* foto soalnya tadi siang dia ada pemotretan majalah."

"Astaga, kirain apaan. Penting banget, ya, nge-*stalk* akun Arsen yang nggak terkenal-terkenal banget itu?"

"Terkenal, tauk! Buktinya lo tahu tuh, sama dia," bela Kak Adri. Kemudian, dia berlenggang antusias memasuki kamarnya yang terletak tak jauh dari ruang TV ini.

Aku menghela napas panjang, kemudian turun ke karpet, mengambil ponselku yang sedang di-*charge* di dekat televisi. Ada notifikasi WhatsApp yang masuk dari Arka. Aku membaca pesan terakhir yang dikirimkannya sekitar lima menit yang lalu.

Arka

Marah, Ge?

Sebelumnya, pesan-pesannya membahas boneka babi yang diberikannya di sekolah tadi. Jadi, boneka babi yang kutolak tadi jadi bahan mainan anak-anak kelasku, dioper sana sini karena mereka gemas melihat babi *pink* berbulu lembut yang dibawa oleh cowok terganteng di kelas.

Sebetulnya aku tidak marah, sih. Cuma agak kesal. Aku tahu hari Minggu kemarin dia pergi ke toko boneka dan membeli boneka Teddy Bear untuk pacarnya yang sedang berulang tahun. Lalu, tadi pagi tanpa sengaja aku melihat *posting*-an Selly, pacar Arka, yang muncul di *explore* Instagram-ku. Dalam foto tersebut, terlihat bagaimana manisnya hubungan Arka dan Selly. Selly memeluk boneka Teddy Bear, dan di samping Selly ada Arka yang memakai topi kerucut khas orang merayakan ulang tahun sambil tersenyum simpul.

Ada sebagian dari diriku yang amat sangat terusik melihat foto itu. Dan, di sekolah tadi, Arka malah memperparah suasana hatiku dengan memberikan boneka babi itu dan melemparkan kata-kata menyebalkannya itu di depan mukaku.

Akan tetapi, detik ini, seakan habis ditampar kencang, aku jadi menyadari sesuatu. Buat apa aku marah dan kesal? Bukankah aku tahu sejak dulu bahwa Arka memang begitu? Dan, menunjukkan emosiku di depan Arka itu bukan *aku banget*!

Astaga, Gea! Aku mengutuk hati kecilku. Di hadapan Arka harusnya aku tetap bisa mengendalikan emosiku seperti biasanya.

Aku mengetik balasan untuk Arka.

Gea

Siapa yang marah?

Balasan dari Arka muncul secepat kilat.

Arka

Ya, yang gue bahas ini elo lah, Ge. Emang siapa lagi???

Gea

Wkwk, ngapain gue marah cuma karena dikatain sama lo mirip boneka-yang-mau-lo-kasih itu?

Balasan yang terdengar santai, padahal dalam hati aku *nyesek* minta ampun.

Arka

Bercanda, Ge. Pas gue beli kado sendirian kemarin, gue tiba-tiba kangen lo aja. Jadi, gue beliin sesuatu deh, buat lo. Maaf nih. Jangan *bad mood* lagi, dong.

Kangen? Untuk ukuran cowok ganteng yang menyandang gelar *playboy*, dia kira aku percaya dengan kata-kata darinya tersebut?

Aku harusnya tak percaya, tapi hatiku berkhianat. Hatiku ingin pernyataan tersebut benar adanya.

Mungkin ada yang bertanya-tanya, hubungan seperti apa, sih, yang terjalin antara aku dan Arka? Sejauh ini, berdasarkan apa yang kurasakan (bukan dari apa yang Arka rasakan, entah apa yang dia rasakan kepadaku!), diam-diam aku pernah melabeli hubungan kami dengan istilah *flirtationship*. Aku pernah melihat istilah itu di Tumblr. Istilah itu merujuk pada makna *'more*

than friendship but less than a relationship'. Namun, itu terdengar konyol dan ditarik hanya berdasarkan kesimpulan satu pihak. Jadi, aku tak akan mau lagi melabeli hubungan kami dengan istilah itu.

Arka adalah salah satu teman terdekatku sejak dua tahun yang lalu. Kami sekarang kelas XII SMA, di kelas yang sama.

Sejauh ini, Arka adalah cowok terganteng yang pernah kulihat secara langsung. Tubuhnya tinggi dan kurus, aku yang setinggi 160 cm ini saja hanya mencapai bahunya. Rambutnya hitam, tidak terlalu panjang, dan terkadang terkesan berantakan. Arka punya hidung yang tidak terlalu mancung, tetapi proporsional dengan bentuk wajahnya. Alis tebal dan bulu mata panjang yang lentik memayungi mata *belo*-nya yang tampak berbinar. Sekilas, aset itu membuatnya seperti lelaki keturunan Arab.

Arka adalah bentuk nyata dari cowok ganteng yang bisa membuat cewek mana pun terpesona. Sialnya, aku menjadi satu dari korbannya yang berjumlah puluhan bahkan ratusan itu. Gara-gara tatapannya pada suatu pagi ketika aku bertugas membagikan lembar tugas di depan kelas, hatiku dengan tidak elegannya langsung berdebar-debar tak karuan.

Waktu itu aku berkata bahwa aku telah membentengi diriku agar tidak jatuh cinta sama cowok ganteng. Namun, Arka hadir. Dengan pesonanya dia berhasil merobohkan benteng yang kubangun sebelumnya. Meskipun demikian, awalnya aku berusaha membangun benteng itu kembali dengan segenap tenaga yang kupunya. Namun sialnya, sejak saat kami bertatapan itu, Arka berubah menjadi ramah kepadaku. Sangat ramah sampai tiada hari yang kami lewati tanpa saling mengobrol, tanpa tertawa bersama, tanpa saling memedulikan. Bahkan, hampir setiap pagi, ketika dia sampai ke kelas, aku orang pertama yang dia beri senyum. Kenyataan itu benar-benar membuatku gila. Aku tak punya kekuatan lagi untuk membangun benteng pertahanan lagi.

Aku dan Arka memang dekat. Namun, tidak cukup dekat untuk menyimpulkan bahwa Arka punya perasaan yang sama kepadaku. Pada kenyataannya, dia sudah punya pacar. Sejak kami dekat, tak terhitung berapa banyak cewek yang dia pacari. Putus dari si A, dia jadian sama si B, putus dari si B, dia jadian sama si C, dan seterusnya. Semudah itu dia mencari pacar. Itu cukup membuktikan bahwa bagi Arka, kedekatan kami bukanlah apa-apa.

Ya, mungkin aku terlalu terbawa anganku sendiri. Padahal, tanpa penjelasan panjang dan berbelit-belit, ada kata-kata sederhana yang bisa mewakili hubungan macam apa yang terjalin antara aku dan Arka sebenarnya.

Kami hanyalah *teman*.

Chapter 2

Kejadian Paling Mengerikan

"Lo gila, Ge!"

"Lo parah, Ar!"

Arka berdecak, menatapku seolah aku baru saja melakukan debus. Tatapannya menyiratkan ketidakpercayaan. Namun, aku juga dapat melihat sedikit raut kesal tercetak di wajahnya.

"Gue tuh, semalem berantem hebat sama Selly!" ucap Arka penuh penekanan, tapi aku yakin cuma aku yang bisa mendengar suara beratnya itu karena notabenenya kami duduk bersebelahan dan orang-orang di kelas ini sedang sibuk sendiri.

"Lo tuh, parah! Gue cuma ngebajak DM Instagram lo, kok. Cuma ngebajak. Tapi lihat apa yang lo lakuin ke *handphone* gue?" jawabku tak kalah kesal.

"Cuma ngebajak?" tekan Arka sekali lagi, dengan mimik muka mendramatisasi keadaan. "Ngebajak manggil sayang," tambahnya sinis.

"Ya, terus? Selly pacar lo, kan? Apa salahnya manggil sayang? Tapi, dengan emosinya lo ngerebut paksa *handphone* gue sampai mental dan *tempered glass*-nya retak! Lihat, nih!" Aku menyodorkan ponselku ke depan mukanya. Namun, itu tidak memengaruhi Arka, dia menjauhkan tanganku dari mukanya. Lalu, tangannya terlipat di depan dada, memberi gestur seakan mau mengintimidasiku.

"Gue beliin *tempered glass* baru," ucapnya seakan tidak mau meneruskan topik mengenai nyaris rusaknya ponselku karena histerianya barusan. Jadi,

tadi dia merebut ponselku ketika aku selesai membajak akun Instagram-nya yang kebetulan 'nyangkut' di ponselku. Saking kagetnya dia, ketika aku menunjukkan kepadanya bahwa aku mengirim DM ke Selly, dia merebut paksa ponselku dan tanpa sengaja menyebabkannya jatuh ke lantai. Untung layarnya tidak pecah, hanya *tempered glass*-nya yang retak.

Aku memutar bola mata.

"Gue tuh, habis berantem hebat sama Selly semalem, Ge. Bisa-bisanya lo ngirim pesan ke dia manggil 'sayang', pakai embel-embel bilang kangen, lagi. Udah di-*read* pula! Mau ditaruh ke mana muka gue?"

"Harusnya lo bersyukur, dong, sama gue. Mungkin aja habis gue bajak gini, kalian bisa balikan lagi."

"Lo nggak tahu aja gimana kami berantem semalem!"

"Ya makanya kasih tahu, dong."

Arka menatapku tajam. Seakan dia sedang kesal tingkat tinggi. Namun, itu bukan jenis kesal yang sama ketika dia melihat motornya ditabrak di parkiran, lalu ditinggalkan begitu saja. Ini jenis kesal yang bercampur rasa gemas. Rasa kesal yang masih bisa reda karena dipancing dengan humor-humor receh bin garing.

Aku mencibir membalas tatapan tajam Arka yang tidak pernah mempan kepadaku. Aku tidak pernah benar-benar takut kepada Arka, atau segan kepadanya. Entahlah, menurutku Arka tidak punya bakat yang membuatku merasa terintimidasi atau menciut ketakutan. Paling menciut karena terpesona. Bakatnya hebat sekali kalau bagian itu.

"Berantem hebat versi kalian tuh, yang kayak gimana, sih? Sampai lempar-lempar piring di dapur? Mecahin televisi? Ngunci pintu kamar? Nggak, kan? Nggak gitu, kan?" kataku agak sinis tanpa kurencanakan. "Ya iyalah enggak, orang juga bukan suami-istri. Paling alesan berantemnya ya, sepele, tapi dibesar-besarin."

Aku suka merasa sebal sama orang-orang yang berpacaran. Hebohnya bukan main. Padahal, masih SMA juga, tapi lagaknya kayak suami-istri atau orang yang sudah dipastikan akan hidup bersama dunia akhirat.

Terdengar helaan napas lolos dari bibir Arka. Kemudian, mata yang dihiasi bulu mata lentik itu tertutup sesaat. Pada saat-saat begini, aku bisa melihat dengan jelas fitur wajah Arka yang nyaris sempurna. Kegantengannya sudah memasuki level saat aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak terus menatap ke arahnya. Ketika Arka membuka matanya, mata hitamnya yang selalu tampak berbinar itu menatapku intens.

"Selly nggak suka sama lo."

"Iya, gue tahu, kok, tanpa lo umumin begini. Dia sukanya sama lo, kan? Ya kali, dia penyuka sesama jenis!"

"Astaga, Gea!" Arka menoyor pelan kepalaku. Aku mengaduh pelan sambil memelotot. "Bukan itu maksudnya," sambung Arka.

"Jadi, apa maksud lo?"

"Selly nggak suka sama lo, dia nganggep kita ... terlalu deket."

"Ohhh ...." Mulutku membulat mengeluarkan kata "O" dengan sangat panjang. "Menurut dia kita deket, ya? Hmmm, iya juga, sih. Kita deket. Gimana kalau lo pindah tempat duduk di meja guru aja atau lo ngajuin surat ke sekolah buat pindah kelas? Kita bakalan lumayan jauhan. Kalau kita begini, bener kata Selly, kita deket, jarak kita aja kurang nih dari satu meter. Gue ambil penggaris kalau nggak percaya."

"Astaga, kali ini bukan *tempered glass handphone* lo yang retak, tapi tulang belulang lo. Gue beneran niat *smack down* lo sekarang juga kalau lo masih main-main." Wajah Arka benar-benar tampak tak habis pikir denganku.

Aku terkekeh pelan, lalu mulai mencoba serius dengan situasi ini.

"Kita terlalu deket kata Selly," ulang Arka. Aku terdiam sesaat.

"Lo bilang ini sebagai kode bahwa gue harus ngejauh dari lo?" tanyaku

akhirnya dengan nada sok sedih.

"Bukan lah!" ucapnya tidak santai sama sekali. "Gue berantem sama Selly karena dia nyuruh kita nggak usah deket lagi," Arka mengaku.

Aku sebetulnya bingung harus bagaimana. Selly memang benar. Aku dan Arka memang cukup dekat. Namun, tentu kedekatan ini tidak sama dengan kedekatan Selly dan Arka. Mereka berpacaran, sedangkan aku dan Arka cuma teman. Bisa dibilang sahabat. Mengingat rasa sukaku yang begitu besar kepada Arka, seharusnya aku yang merasa cemburu kepada Selly karena dia berhasil menyandang gelar sebagai pacar Arka. Kenapa malah terbalik begini? Selly yang merasa tak suka dengan kehadiranku? Aneh!

Padahal jika dibandingkan, aku dan Selly itu ibarat langit dan bumi. Eh, tidak juga, sih. Tidak sejauh itu. Hm, mungkin ibarat bulan dan bintang. Bintang indah, kerlap-kerlip di langit, malam bertabur bintang identik dengan keindahan. Sedangkan, aku adalah bulan. Bulan memang indah, tapi jika dilihat dari jauh. Kalau dari dekat, kebanyakan bopengnya. Terus juga, kalau malam bulan purnama identik dengan hal yang menakutkan. Malam bulan purnama saat *werewolf* muncul dan hendak memakan warga. Ngeri, kan?

"Perasaan kita nggak deket-deket banget, lho, Ar. Biasa aja, tuh. Kan, gue cuma temen lo, dan dia pacar lo. Lagian lo cinta, kan, sama dia? Kenapa dia parno gitu? Ya, kali, gue bakal ngerebut lo dari dia. Tahu diri aja gue."

"Cewek dengan segala kecemburuannya," kata Arka, lelah.

"Jadi, kalian BERANTEM HEBAT karena hal itu?" Aku menekan kata 'berantem hebat' sebagai tanda penjelas ke Arka.

Arka menaikkan kedua alis tebalnya sekilas, sebagai respons mengiakan dengan praktis.

"Ya udah, bilang aja kalau kita cuma temen dan lo cinta mati sama dia. Baikan lagi, deh."

“Nggak segampang itu, Gea Givanna.”

“*So*, bisa dijelaskan bagian yang membuatnya sulit, Pak Arkavin Ganendra?”

“Jadi gini, dia tahu gue ngasih lo boneka babi dua hari lalu yang lo tolak itu. Dia tahu dari Rena.” Arka mengedarkan pandangannya ke sekeliling kelas, mencari sosok Rena. Aku mengikuti arah pandangnya. Rena, cewek dengan rambut panjang bergelombang yang indah, nyaris menyaingi rambutnya Velove Vexia di iklan TRESemmé, rupanya sedang duduk manis dengan *earphone* berwarna *shocking pink* di telinganya.

“Selly marah gitu, Ge. Dia kayak mempermasalahkan hal sepele itu. Dia bilang gue terlalu baik lah sama lo, gue terlalu deket dan perhatian lah sama lo, dan hal yang menyangkut tentang lo lainnya. Dia nyuruh gue jaga jarak sama lo, ya gue marah, lah! Siapa dia mau ngatur-ngatur gue? Istri juga bukan, nyokap gue juga bukan. Dan, akhirnya dia ikutan marah-marah kayak kuntilanak kesurupan.”

“Kuntilanak emangnya bisa kesurupan?”

“Lupain. Lo gagal fokus,” ucap Arka. “Intinya berantem hebatnya gara-gara itu.”

Aku manggut-manggut, mulai berpikir mengenai masalah ini. “Cewek lo lumayan posesif, ya. Tapi, kalau emang lo cinta sama dia, ya turutin aja apa maunya. Daripada lo kehilangan dia, kan?”

Arka mengangkat bahu sekenanya. “Setelah perseteruan kami kemarin, kehilangan dia bukan masalah besar buat gue. Gue jadi tahu sifat dia yang sebenernya.”

Aku sudah menduga jawabannya.

“*Playboy* berhati dingin,” dengkusku.

“Sekarang lo harus tanggung jawab udah ngebajak akun Instagram gue.”

“Hapus akun aja, deh, ribet banget.”

“Enak aja main hapus akun. *Followers* gue yang berjumlah hampir sepuluh ribu itu akan menangis sambil garuk-garuk tembok karena nggak bisa nge-*stalk* gue lagi.”

“Pede banget emang, ya!” cibirku. “Ya udah kalau gitu, bilang aja dibajak. *Case closed*.”

“Habis bilang, *‘sori tadi dibajak*,’ terus gue bilang, *‘kita putus aja*.’ Kurang berengsek apa lagi gue?”

“Hah? Jadi, lo mau mutusin dia? Maksudnya, secepet itu? Nggak nunggu baikan dulu, apa?”

“Nggak, nggak, nggak! Nggak ada alesan buat pacaran sama dia lagi. Gue kesel sama cewek model dia.”

Aku mencibir. Palingan habis putus dari yang ini, bakal dapet yang baru. Ketemu yang bening dikit, langsung diajak jadian. Tipikal Arka. Mudah ditebak kalau urusan begini.

“Cariin gue pacar yang nggak posesif, ya, Ge!”

“Iya, habis lo ganti rugi *tempered glass* gue.”

Usainya kelas Fisika pada pukul setengah empat sore mengundang helaan napas penuh kelegaan dari teman-teman sekelasku. Kelas Fisika adalah salah satu kelas paling menyebalkan. Selain karena pelajarannya yang cukup sulit, gurunya pun rada membuat kesal. Pak Eko lebih sering menceritakan atau lebih tepatnya memamerkan prestasi anak lelakinya yang entah bagaimana wujudnya ketimbang menjelaskan rumus-rumus yang sebenarnya penting untuk kami ketahui. Alhasil, kami lebih suka belajar Fisika mandiri daripada dalam kelas ini. Sia-sia!

Aku melangkah keluar kelas bersama Lana, salah satu teman akrabku sejak awal masuk SMA. Lana adalah spesies yang paling kusukai di kelas ini.

Dia sama gilanya denganku. Dan, juga sama jomlonya. Kami bisa dibilang teman yang klop. Selain Lana, aku juga cukup dekat dengan Jess, cewek tercantik di kelas, dan juga Mela, teman sebangku Jess.

"Eh, gue habis *rewatching* film *Aladdin*. Nggak bosen-bosen dengerin mereka nyanyi. Lagu-lagunya bagus, unik juga. Dan, gue tetep aja kepincut setengah mati sama senyumnya Mena Massoud," ucap cewek mungil itu tiba-tiba. Kemudian, dia mulai menceritakan lebih lanjut kekagumannya sama salah satu film Disney yang dibuat *live action* tersebut. Lana bahkan membandingkan film tersebut dengan film Disney yang lain, seperti *Beauty and the Beast*. Dan, bak *reviewer* sejati, dia menjelaskan kelebihan dan kekurangan kedua film tersebut.

Kalau aku sih, cuma manggut-manggut mendengar argumen Lana. Sebagai penyuka Disney, aku setuju dengan semua pendapat objektifnya.

"Lo bawa motor, Ge?" tanya Arka yang sedang menyejajarkan langkahnya denganku.

"Yes," jawabku.

"Lo, Lan?" Arka bertanya kepada Lana.

"Bawa motor juga, Ar."

Arka ber-"oh" singkat. "Gue juga bawa motor."

"Nggak nanya, kok," sahutku sambil mencibir ke arahnya.

Arka menatapku dengan tampang sok bete.

"Kapan mau ganti *tempered glass* gue?"

"Besok, Ge, besokkk."

Ketika di parkiran, Lana memisahkan diri soalnya motornya diparkir di sebelah kiri, jauh dari motorku dan motor Arka yang hanya terpisah oleh satu motor sport biru yang pengendaranya sedang bersiap untuk melaju.

Arka menepuk pundak pengendara motor sport biru itu dengan santai. Pengendara itu tak lain adalah Rafa, salah satu teman sekelasku juga. Rafa

cuma tersenyum seraya membetulkan tas gitar yang tersampir di punggungnya. Rafa dan gitar adalah paket lengkap, tidak terpisahkan.

Aku naik ke motorku, memasang helm dan menoleh ke Arka yang juga sedang melakukan hal yang sama. "Gue pulang, yah, Ar."

"Hati-hati, Ge. Entar malem gue telepon." Arka tersenyum simpul.

Sebetulnya, tidak ada alasan khusus Arka harus meneleponku. Kecuali, kalau dia mau curhat tentang gebetan barunya. Aku terlalu malas dan takut untuk bertanya kenapa dia mau meneleponku malam nanti. Tidak menghiraukan ucapannya, aku memilih menstarter motorku, dan menyusul Rafa yang lebih dulu melajukan motornya.

Sebenarnya Arka sering menawarkan diri untuk mengantar dan menjemputku di sekolah, tapi karena rumah kami tidak searah, aku kadang merasa sungkan karena takut merepotkannya. Oleh sebab itu, aku lebih sering membawa kendaraan sendiri.

Pada sore hari begini, jalanan sedang ramai-ramainya. Meskipun tidak terlalu macet, yang namanya jalan raya, mobil dan motor melaju dengan kecepatan yang membuatku terkadang terkena *mini-heart-attack*. Semua kendaraan serba-mau duluan. Aku yang memang tidak terlalu lihai cuma bisa mengalah.

Kebiasaan burukku ketika sedang bermotor sendirian adalah melamun dan gampang mengantuk. Seperti sekarang, aku tersentak dari lamunanku mendengar klakson mobil dari arah belakang yang berbunyi nyaring. Kusadari, ternyata lampu lalu lintas yang jaraknya kurang lebih seratus meter di depanku yang kini berwarna hijau sudah menunjukkan tanda-tanda pergantian menjadi warna merah. Tinggal sepuluh detik lagi. Aku melaju cukup kencang, mengejar lampu lalu lintas agar tidak berubah merah sebelum aku melewatinya seperti yang dilakukan pengendara-pengendara lain. Namun sial, tepat di perbatasan penyeberangan, lampu merah

menyala. Aku mendadak berhenti dan ... BRUUUKKK!

Aku tersentak hebat.

“Ya Tuhan!” Teriakan itu berasal dari pengendara motor di samping kananku. Bersamaan dengan hadirnya teriakan itu, mobil di sebelahku melaju kencang, menyisakan desau angin yang dapat kurasakan dari tubuhku yang mendadak kaku.

Terlihat jelas di depanku, motor yang terpental hampir lima belas meter, pengendaranya terguling tak jauh dari motornya. Masih mengenakan helm dengan tubuh yang tak bergerak lagi.

“Tabrak lari, tuh! Ditabrak dari belakang tuh, sama mobil tadi!” sahut pengendara yang lain.

Semua orang panik melihat cowok yang terkapar di aspal. Aku melihat ke arah motornya yang bagian belakangnya sudah tidak lagi berbentuk. Ketika suasana tidak kondusif lagi, aku seakan tersadar dari semua ini. Motor itu, cowok yang terkapar tak berdaya itu. Aku mengenalnya.

Rafa. Teman sekelasku!

Tanpa berpikir dua kali, aku meminggirkan motorku, turun dan berlari ke arah korban kecelakaan itu. Helm yang tadinya membungkus kepalanya sudah terlepas, kaca helmnya pecah. Aku dapat melihat darah segar mengalir di kepala korban.

“Pak, cepetan panggil ambulans, Pak!” teriakku kepada siapa pun.

“Iya, Mbak, iya, ini temen Mbak, ya?” Aku mengangguk panik menanggapi pertanyaan salah satu bapak-bapak. Mungkin bapak itu bisa menebak karena seragam aku dan Rafa sama. “Ambulansnya bentar lagi tiba, Mbak, rumah sakitnya nggak jauh dari sini.”

“Raf, sadar, Raf, bangun. Lo nggak boleh kenapa-kenapa!” Aku menepuk-nepuk pelan pipinya, mengguncang bahunya supaya dia tersadar.

Aku dapat melihat dan merasakan getaran di tanganku ketika menyentuh

tubuh Rafa yang tak berdaya di aspal. Tas berisi gitar masih tersampir di bahunya. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi karena begitu banyak orang bergerombol di sekitar sini. Ketika ambulans datang, aku disuruh mendampingi Rafa. Aku hendak menolak karena motorku masih di sini, tapi ada seorang bapak-bapak yang berbaik hati mau mengantar motorku ke rumah sakit selagi aku berada di ambulans. Aku menyetujuinya karena aku tersadar, setelah apa yang kulihat dan terjadi sekarang ini, aku tidak punya kekuatan dan keberanian lagi untuk mengendarai motorku sendiri saat ini.

Chapter 3

Rasa Cemas

Menelepon orang tua Rafa adalah salah satu hal tersulit yang pernah kulakukan. Suaraku tersekat ketika aku mengatakan bahwa anak lelaki mereka mengalami kecelakaan, lebih tepatnya tabrak lari di jalan raya. Sedetik setelah aku mengatakan itu, terdengar suara teriakan panik dari seberang sambungan dan suara tangis yang pecah. Lututku tambah terasa lemas.

Aku duduk di kursi tunggu rumah sakit. Rafa masih dalam ruang UGD. Masih terekam jelas dalam otakku kejadian beberapa menit yang lalu. Semuanya tampak ... mengerikan. Aku membayangkan, bagaimana jika aku juga terlibat kecelakaan itu karena kenyataannya, posisiku tadi tidak jauh dari Rafa.

Ya Tuhan!

Aku mengusap wajahku, mencoba mengenyahkan momen buruk barusan. Kuputuskan untuk membagi berita ini ke grup WhatsApp khusus untuk aku, Lana, Jess, dan Mela.

Gea

Rafa kecelakaan. Gue lg di RS. Kebetulan td gue ada di lokasi. Bantu doanya ya, biar Rafa ga kenapa-napa.

Setengah menit kemudian, Lana menjawab:

Lana

Ya Tuhan! Kok bisaaa?

Lo ga kenapa-napa, kan, Ge? Gue baru nyampe rumah. Sori ga bisa nemenin lo. Gue doa dari sini aja.

Gea

Dia ditabrak dari belakang pas lampu merah. Parah, sampe mental gitu. Gue gpp, tapi gue cemas bgt skrg.

Mela

Ya ampun, Ge. Gue jg br nyampe rmh, nih. Lo pake motor, kan, Ge? Hati-hati pulangnya.

Lana

Iya hati-hati, Ge. Nanti kabarin ya, gmn kondisi Rafa.

Gea

Iya, makasih, Mel, Lan.

Aku tidak tahu bagaimana reaksi ilmiahnya, tapi rasa cemas yang menggerogotiku dan rasa syok yang masih tersisa membuatku tak punya tenaga lagi. Rasanya aku ingin menangis.

Bagaimana kondisi Rafa sekarang? Dia tidak mati, kan? Bagaimana reaksi orang tuanya nanti? Bagaimana jika aku yang tadi ditabrak mobil itu? Apakah Mama dan Papa akan datang untuk melihat keadaanku? Bagaimana jika yang terjadi pada Rafa tadi terjadi pada orang terdekatku? Semua pertanyaan dan kegelisahan itu menari-nari di otakku. Aku menggigiti jari jemariku yang bergetar hebat, menahan gejolak perasaanku. Ini kali pertama

aku melihat kecelakaan hebat tepat di depan mataku.

Getaran di ponselku mengagetkanku. Sebuah panggilan masuk dari Kak Adri.

"Ge, bisa jemput gue di rumah temen gue, nggak? Gue nggak bawa mobil tadi, mobil dipakai Bunda."

"Kak, maaf, Kak. Nggak bisa, Kak. Ada kecelakaan."

"Hah? Kecelakaan? Di mana? Lo nggak apa-apa, kan, Ge?" Suara Kak Adri mendadak panik.

"Gue di RS, Kak. Nggak apa-apa, kok, Kak, tapi gue beneran nggak sanggup jemput Kak Adri sekarang. Maaf banget, Kak. Eh, Kak, udah dulu ya, entar aku telepon lagi." Aku mematikan sambungan ketika melihat sepasang suami-istri yang kuyakini adalah orang tua Rafa berlarian ke arahku. Wajah cemas mereka membuat hatiku semakin tersentil.

"Rafa masih di dalem, Nak?" tanya ayah Rafa dengan napas yang tidak teratur.

"Masih, Om," jawabku.

Bunda Rafa mendekatiku, memegang kedua tanganku. Tangan dingin kami saling bertautan. "Tadi gimana kronologinya? Kenapa Rafa bisa jadi korban tabrak lari?" Bunda Rafa mulai berkaca-kaca.

"T-tadi, kebetulan Gea posisinya nggak jauh dari Rafa, Tante. Tadi orang-orang di jalanan ngejar biar nggak kena lampu merah gitu. Pas lampu udah merah, Rafa berhenti, tapi mobil di belakangnya masih mau nerobos gitu. Posisinya mobil itu ngebut, jadi motor Rafa ditabrak dari belakang terus terpelanting gitu, Tante. Langsung, orang-orang di sekitar manggil ambulans."

Tangis bunda Rafa pecah. Beliau tanpa ragu memelukku dan menumpahkan perasaan cemas di hatinya. Ayah Rafa mengusap-usap punggung istrinya, mencoba menenangkan. Aku yang terlibat dalam situasi

ini ikut menangis. Aku bisa melihat dengan jelas betapa besar rasa sayang orang tua Rafa kepada Rafa. Betapa Rafa sangat berarti dalam kehidupan mereka.

"Tante nggak mau kalau Rafa sampai kenapa-kenapa." Bunda Rafa masih menangis di pundakku.

"Rafa pasti baik-baik aja," cicitku pelan.

Momen menyedihkan ini terinterupsi oleh terbukanya pintu UGD. Pria tua yang mengenakan jas putih, dokter yang menangani Rafa, muncul dengan mimik muka yang tidak bersahabat.

"Dok, gimana kondisi anak saya?" tanya ayah Rafa tidak sabar.

"Untuk sekarang, pasien yang merupakan korban tabrak lari masih kami tangani. Dia kehilangan banyak darah dan beberapa bagian tulangnya yang patah harus segera ditangani," jawab dokter itu sebelum akhirnya berlalu dengan terburu-buru.

Orang tua Rafa terduduk di kursi tunggu, mendengar kabar mengenai anaknya membuat mereka lemas. Aku permisi ke kamar kecil, mendengar tangis bunda Rafa yang begitu pilu membuat hatiku sesak. Aku juga tak tahu harus menghibur mereka dengan cara seperti apa.

Aku masuk ke bilik kamar kecil, duduk di atas kloset sambil mencoba menenangkan diriku. Harusnya aku pulang sekarang karena orang tua Rafa sudah sampai di sini, tapi aku rasanya tidak punya tenaga untuk membawa motorku sendiri.

Ponsel di sakuku bergetar. Ada panggilan masuk dari Arka.

"Halo?"

"Lo dimana?! Kak Adri bilang lo kecelakaan? Lo nggak apa-apa, kan? Lo di mana sekarang? Rumah sakit mana?!" serang Arka dengan pertanyaan bertubi-tubi. Nada suaranya panik sekali.

"Tenang, Ar. Gue nggak apa-apa ...."

“Gue tanya, lo di mana sekarang?!” bentak Arka tidak ada santainya.

Aku tersentak, kemudian buru-buru menyebut nama rumah sakit ini.

“Gue ke sana sekarang,” tutupnya.

Seumur hidupku kenal Arka, baru kali ini aku melihat Arka bereaksi begini ketika melihatku. Dia menghampiriku dengan terburu-buru, lalu setelah melihatku dari atas sampai bawah dia memelukku dengan erat, sampai membuatku kesulitan bernapas. Kemudian, dia kembali menatapku dan mengucapkan kalimat syukur berkali-kali.

“Gue nggak apa-apa, Ar. Udah, ya, sesak napas nih gue dipeluk-peluk model begini,” ucapku serius. Arka memberi jarak. Tangannya memegang pundakku, matanya menatapku lurus-lurus.

“Demi Tuhan, Ge, gue cemas banget.”

“Bukan gue yang kecelakaan, Ar.”

“Tapi muka lo pucet banget. Lo juga kelihatan lemas gitu.”

Aku mengajak Arka duduk di sebuah kursi panjang di koridor rumah sakit yang tidak terlalu berdekatan dengan UGD. “Rafa yang kecelakaan.”

“Rafa mana?”

“Rafael, Ar. Temen sekelas kita. Gue tadi sampingan sama dia. Dia jadi korban tabrak lari mobil.” Aku pun mulai menceritakan kronologi kejadian kecelakaan itu kepada Arka.

Arka menghela napas. “Parah, nggak bertanggung jawab banget orang yang nabrak. Lo pasti syok banget lihat kejadian itu.”

Aku mengangguk.

“Rafa bakal baik-baik aja.”

“Gue harap begitu. Tapi, gue hampir ngira Rafa bakalan mati di tempat, Ar. Sumpah, kejadiannya itu ngeri banget.” Aku mengusap wajahku berkali-

kali, mencoba mengenyahkan ingatan buruk itu.

"Lo harusnya langsung hubungi gue, biar gue bisa nemenin lo."

Ucapan yang manis sekali untuk didengar. Ketika aku menoleh ke Arka, dia sedang menatapku, kemudian dia melempar senyum yang seakan mencoba menenangkanku.

"Gue sedih ngelihat reaksi bokap-nyokap Rafa."

"Mereka pasti terpukul. Setahu gue, Rafa itu anak satu-satunya."

"Kalau gue ngalamin apa yang Rafa alamin gimana, ya? Asal lo tahu, posisi Rafa tadi itu sampingan banget sama gue. Pas mobilnya kabur aja itu gue bisa ngerasain betapa ngebutnya dia. Bulu kuduk gue sampai merinding."

"Jangan ngomong hal kayak gitu, dong."

"Seandainya. Siapa tahu. Gue ngeri banget. Tadi itu sebagai contohnya. Hampir aja gue yang jadi korbannya. *Almost. So close*."

Ditambah lagi dengan kebiasaanku melamun dan merasa ngantuk kalau bawa motor. Sungguh berbahaya.

"Bukan cuma patah kaki atau patah tangan. Takutnya, nanti beneran 'lewat'."

"Jangan pernah berpikiran buat ninggalin gue dengan cara yang kayak gitu, Ge," balas Arka.

"Tapi kita nggak tahu apa yang akan terjadi di masa depan."

Kalau memang hal semacam itu terjadi padaku suatu saat nanti, satu-satunya harapanku adalah semoga saja, aku tidak mati dalam penyesalan karena tidak membiarkan Arka tahu betapa berartinya dia dalam hidupku.

Aku menatap Arka, menanti jawaban atas perkataanku sebelumnya. Namun, Arka tidak bersuara. Dia hanya menggeleng dengan mulut yang membentuk kata "jangan", mengisyaratkanku untuk berhenti mengatakan hal yang lebih mengerikan lainnya.

“Ge, lo nggak apa-apa, kan?” Pertanyaan bernada cemas itu menyambutku ketika aku memasuki rumah.

“Nggak apa-apa, kok, Kak. Bukan gue yang kecelakaan, melainkan temen sekelas gue. Kebetulan gue ada di lokasi, jadi gue nemenin dia ke RS.”

“Syukurlah, Ge, bukan lo yang kenapa-kenapa,” Kak Adri menghela napas lega. “Maaf, ya, Ar, udah ngerepotin lo, gue tadi beneran cemas pas Gea bilang dia di rumah sakit dan kemudian nggak bisa dihubungi lagi, itulah kenapa gue langsung ngabarin lo.”

“Iya, Kak, nggak masalah. Emang itu yang seharusnya Kak Adri lakuin,” jawab Arka. Aku menoleh ke Arka, mempersilakannya masuk.

Aku dan Arka sudah duduk di sofa ruang tamu rumahku yang ukurannya tidak terlalu besar. “Mau minum apa, Ar?” tawar Kak Adri.

“Nggak usah, Kak. Gue mau langsung pesen taksi *online*, mau balik lagi ke RS, ngambil motor gue.”

“Oh, jadi lo cuma nganterin Gea ke sini pakai motor Gea?” Kak Adri agak terkejut.

Arka mengangguk. Kemudian, dia meminta izin untuk memesan taksi *online* sekarang juga karena matahari sebentar lagi akan terbenam.

“Makasih banget, Ar, udah nganterin gue pulang. Maaf juga udah ngerepotin,” ucapku tulus kepada Arka ketika Kak Adri memilih pergi ke kamarnya.

“Alay,” jawab Arka singkat sambil tertawa pendek. “Kata terima kasih dan maaf itu terlalu alay untuk ada dalam kamus pertemanan kita.”

“Gue serius dan tulus banget, padahal,” cibirku. “Tumben, kan, gue bilang makasih ke lo.”

Arka mengacak pelan puncak kepalaku. “Istirahat, sana. Jangan terlalu

diinget kejadian tadi, entar tidur lo bakal nggak nyenyak. Kan, gue yang repot jadinya."

"Kenapa lo yang repot?" balasku sewot.

"Gue harus akustikin lo dulu sampai lo bener-bener nyampai ke alam mimpi indah," jawab Arka tanpa ragu. Aku meringis, menyadari bahwa ucapannya itu cukup tepat sasaran. Jadi dulu, pernah beberapa kali, bukan pernah, sih, tapi memang sering, Arka meneleponku pada tengah malam dan mendapati diriku masih terjaga. Arka bertanya alasan aku masih terjaga, padahal jam sudah menunjukkan nyaris pukul 1.00 pagi yang kujawab dengan alasan umum seperti; *"Gue nggak bisa tidur"* atau *"Gue belum ngantuk"*. Padahal sebetulnya, kebiasaan sulit tidurku dikarenakan aku sedang banyak pikiran. Asal tahu saja, beban hidupku ini terkadang banyak sekali. Orang-orang tidak tahu saja.

Kalau itu sudah terjadi, aku dan Arka akan melakukan *video call* atau kami akan berteleponan biasa, Arka akan menyanyikan lagu sambil memetik gitarnya. Sebetulnya suara Arka tidak bagus-bagus amat, dia juga tidak begitu lihai memainkan alat musik tersebut. Namun tetap saja, suara Arka itu bagaikan nyanyian ninabobo. *Lullaby*. Suara yang selalu berhasil memberikan ketenangan. Nyanyiannya baru akan berhenti ketika aku tertidur.

"Lo, sih, punya suara bagus banget. Mirip suara Afgan," kataku. Sarkas tentu saja.

Arka tertawa. Tepat saat itu, ponselnya berdering, panggilan masuk dari *driver* taksi *online* yang dia pesan. Ketika panggilan selesai, Arka izin pamit kepadaku karena sebentar lagi taksi *online*-nya tiba.

Chapter 4

Jatuh dan Tertimpa Tangga

"Mantan lo itu lagaknya kayak mau bunuh gue hidup-hidup, Ar. Pas gue turun dari motor lo tadi, matanya nggak berhenti memelotot ke gue, sekarang juga, lihat tuh, di arah jam sembilan," ucapku tak habis pikir. Masih tercetak jelas di benakku wajah cantik Selly yang menatapku ketika aku tanpa sengaja menoleh ke arah dia barusan. Ekspresinya tidak jauh berbeda dari tokoh antagonis ala sinetron-sinetron yang gemar ditonton Bunda pada siang hari.

Arka melirik sekilas arah yang kumaksud, kemudian tertawa tanpa beban.

"Pelototin balik, Ge! Masa takut!?"

"Ya, kali, dan lo bakalan besar kepala karena ngelihat dua cewek berantem karena lo," cibirku sambil memutar bola mata.

Tawa Arka makin berderai. Sepertinya dalam hatinya dia memang menantikan momen itu. Aku mengambil satu sendok cabai dari wadahnya dan menambahkannya ke dalam piring siomayku.

Kulihat Arka juga melakukan hal yang sama. Namun, bukan hanya satu sendok cabai, melainkan tiga sendok.

"Gila, Ar, nggak inget-inget lagi kalau makan pedes. Cabainya kurangin, dong, nggak baik buat kesehatan."

"I love spicy food," balas Arka dengan ekspresi ala *host* kuliner di TV.

"Extra spicy," ralatku. "Awas entar mules lo."

Arka menyendok tahu di piringnya dan diletakkannya ke dalam piringku. Lalu, dia menyendok kuning telur yang masih berbentuk setengah bulat

dalam piringku untuk ditaruhnya ke dalam piringnya.

Arka tidak suka tahu dan aku tidak suka kuning telur. Arka dan aku sama-sama hafal hal itu. Jadi, Arka sudah terbiasa menyingkirkan kuning telur di setiap makananku dan aku juga sudah terbiasa melahap tahu jika makanan itu ada di piring Arka. Semacam simbiosis mutualisme, tapi ....

"Bisa, nggak, sih, Ar, lo ngasih tahunya pas sebelum dicampur sama cabai tiga sendok?" gerutuku. Aku memang suka pedas, tapi masih dalam taraf normal.

"Nah, iya lupa, nggak ngingetin, sih, lo," Arka cengar-cengir, menampilkan gigi putih bersihnya. "Sesekali makan yang ekstra pedes, Ge, biar otak lo seger."

"Seger apanya? Berasap lagi yang ada," sahutku sambil mengaduk-aduk tahu yang diberikan Arka dengan bumbu siomayku yang tidak terlalu pedas ini.

"Eh, iya, kayaknya temen-temen sekelas hari ini bakal jengukin Rafa, deh," kataku mengalihkan pembicaraan. Insiden kecelakaan itu sudah terjadi tiga hari lalu. Dua hari yang lalu pas aku datang ke sekolah, aku dibombardir pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi Rafa dan bagaimana sebenarnya kronologi kejadiannya. Aku menjelaskan apa yang kulihat, dan semua temanku menaruh simpati ke Rafa. Tadi malam, kami mendapat kabar bahwa Rafa sudah sadar. Kondisinya sudah membaik, dan tadi malam juga, teman-teman sekelasku berencana untuk menjenguk Rafa di rumah sakit pulang sekolah nanti.

"Lo ikut?" tanya Arka setelah mengunyah suapan perdananya.

"Ikut," sahutku sambil menyendok potongan siomay ke dalam mulutku.

"Bareng gue aja. Tapi gue mau ke sekret sepak bola dulu bentar."

"Lo ada rencana tanding?"

"Anak kelas XII SMA mana dibolehin tanding oleh sekolah. Cuma ada

yang perlu diomongin aja ke adik kelas soal turnamen bulan depan."

"Oh, oke, nanti selagi lo ke sekret gue tunggu di mana?"

"Koridor deket mading lantai bawah aja, biar gampang ke parkirannya, gue juga cuma bentar ke sekret."

"Oke, oke."

"Gea!!!" Suara cempreng khas cewek yang menyebut namaku itu mengalihkan fokusku. Aku mendongak untuk melihat sumber suara. Lana. Dia berjalan sendirian sambil memegang jus mangga yang masih penuh. Lana tampak menyedihkan. Pergi ke kantin sendirian itu kelihatan sekali mengenaskannya. Terlihat tidak punya teman, apalagi pacar.

"*Woy*, sendirian lo? Sedih banget."

Lana mendekatiku dengan wajah sok cemberut. Tanpa izin, dia duduk di sampingku dan mencicipi siomayku seakan makanan itu kami beli dari hasil patungan.

"Gue ditinggal Jess sama Mela. Mereka ada rapat OSIS, ngomongin pelantikan anggota baru," ucap Lana.

"Oalah, ya udah sini bareng kita aja," balasku.

"Iya. Gue nggak ganggu, kan, Ar?" tanya Lana kepada Arka.

"Enggaklah, pakai nanya lagi," jawab Arka sambil terkekeh kecil.

"Oh iya, Ge, lo dapet salam dari kakak gue. Katanya kapan lo mau main ke rumah lagi?" kata Lana santai yang justru membuatku tersedak tahu pemberian Arka yang cukup pedas itu.

Lana menepuk-nepuk punggungku seraya memberiku jusnya. "Kok kaget, sih, Ge?" tanyanya setelah aku tak lagi terbatuk.

"Seriusan kakak lo bilang gitu?"

"Serius."

"Kakak lo yang ganteng banget kayak Greyson Chance itu bilang gitu?" ulangku masih tak yakin. Lana mengangguk antusias.

For God's sake! Kakaknya Lana itu jelmaan nyata selebritas luar negeri. Dia sebetulnya bukan kakak kandung Lana, melainkan kakak tirinya karena ibu Lana menikah lagi dengan pria bule yang ditemuinya ketika liburan ke Bali. Namun, hubungan Lana dan kakaknya itu bagai saudara kandung karena mereka sudah diperkenalkan sebagai saudara sejak mereka masih di taman kanak-kanak.

Aku pernah ke rumah Lana beberapa kali, tapi kalau ketemu kakak Lana, baru dua kali. Itu pun ketika kerja kelompok tugas Pendidikan Kewarganegaraan di rumah Lana dan saat kakaknya menjemput Lana pulang sekolah.

"Wah, seganteng itu kakak lo, Lan? Greyson Chance?" tanya Arka dengan nada geli yang terselip sedikit ejekan.

"Wih, iya, dong, Ar. Menurut pendapat para tetangga, kakak gue tuh reinkarnasi dewa Yunani."

Aku manggut-manggut menyetujui anggapan tetangga-tetangga Lana meski itu agak berlebihan untuk didengar. Namun sungguh, kakak Lana yang bernama Calvin itu memang sangat ganteng, kok. Wajah ala-ala orang Amerika gitu. Umurnya juga hanya terpaut dua tahun dari Lana.

"Salam balik, ya!" jawabku senang. Namun, tentu aku tidak naksir kakaknya Lana. Ya, kali, ah. Aku cuma merasa senang saja Kak Calvin masih ingat aku.

Tepat saat itu aku melihat Arka memutar bola matanya, jengah.

"Eh, Lan, lo jadi, nggak, dikenalin kakak lo sama temen sekampusnya?" tanyaku penasaran. Lana pernah bercerita beberapa hari lalu bahwa dia minta dikenalkan dengan teman-teman kakaknya. Maklum, Lana sudah terlalu bosan dengan status jomlonya.

"Ah, parah, Ge. Temen-temen Kak Calvin itu ganteng-ganteng banget, ya gue sadar diri lah. Dan, juga kayaknya untuk pacar pertama, gue mau cari

yang seumuran, deh, sama gue."

"Oh, banyak tuh, cowok yang masih *available* di sekolah ini, temen-temen klub sepak bola gue contohnya," Arka nimbrung.

"Cariin dua, dong, Ar."

"Kok, dua?" tanya aku dan Arka berbarengan.

"Ya iyalah. Satu buat gue dan satunya lagi buat temen seperjomloan gue. Gea," jawab Lana tanpa dosa. Dia memamerkan senyum Pepsodent andalannya.

"Ngasal lo, Lan!" Aku tertawa menyadari Lana begitu baik dan perhatian kepadaku. Padahal, jenis perhatian seperti mencarikanku pacar adalah hal yang tidak, atau lebih tepatnya belum kubutuhkan sekarang. "Lo aja, deh," tambahku.

"Astaga, Ge. Lo juga harus cari pacar, dong. Nggak bosen apa jadi jomlo?"

"Biasa aja, tuh."

"Kenapa, sih, Ge, lo milih untuk nggak pacaran? Padahal, lo itu cukup potensial untuk dijadiin pacar oleh cowok-cowok zaman *now*."

Waduh. Lana mulai dengan kengawurannya.

"Nah, kalau lo alesannya apa?" Aku kembali menikmati menu siomayku yang tadi sempat tertunda selagi menunggu Lana melontarkan jawabannya.

"Gue? Hmmm, gue belum nemu yang cocok, nih. Ada, sih, yang nembak, tapi belum sesuai kriteria."

"Makanya, Lan, *don't set your standard too high*."

"Nah, kalau lo, Ge? Kenapa lo milih tetap jomlo?"

"Gue nggak mau aja pacaran," ucapku berusaha senormal mungkin. Terdengar seperti jawaban diplomatis dan klise. Aku melirik Arka sekilas, rupanya cowok di depanku itu juga sedang menatapku.

"Bohong. Mengingat perjalanan asmara lo sejauh ini, ada kok, cowok yang nembak lo, lumayan semua lagi, tapi lo tolak. Kalau menurut hipotesis gue

nih, ya. Ada dua alasan kenapa lo milih untuk jadi jomlo."

"Jangan asal nebak, ya!"

Lana mengangkat bahu sekenanya. "Hipotesis yang pertama, gue rasa lo telanjur jatuh cinta dan *stuck* ke satu cowok doang."

Kurang ajar memang Lana ini. Mulutnya minta diospek. Dia sedang berhipotesis atau membaca pikiran, sih? Kok, tepat sekali. Aku melirik ke arah Arka lagi, ingin mengetahui reaksinya. Rupanya dia sedang fokus mendengarkan hipotesis Lana.

"Hipotesis yang kedua, *sorry to say* ... lo emang nggak naksir cowok."

"Sialan lo, Lan!"

Tanpa kuduga, Lana tertawa kencang.

Teman-temanku yang lain sudah *OTW* duluan ke rumah sakit untuk menjenguk Rafa. Sedangkan aku masih di sekolah. Tepatnya duduk di kursi panjang koridor samping mading sekolah, menunggu Arka yang sedang ada urusan di sekretariat ekskulnya.

Aku tidak keberatan kalau disuruh menunggu seperti ini, tapi aku akan sangat kesal kalau di tengah kegiatan menungguku, baterai ponselku sekarat. Ponsel adalah penyelamat di tengah kegabutan, kalau ponsel ini sampai mati, kegiatan menungguku akan sangat terasa dan itu akan berlangsung membosankan. Seperti yang terjadi sekarang, lebih tepatnya beberapa menit ke depan karena baterai ponselku tinggal 3% lagi.

Sialnya, aku tidak membawa *powerbank* dan di sini tidak ada stopkontak yang memungkinkan ponselku bisa di-*charge*.

Sialnya lagi, WhatsApp-ku sedang dibanjiri pesan, kali ini datangnya dari grup Akun Curhat yang anggotanya aku, Lana, Jess, dan Mela.

Akun Curhat
Jess, Lana, Mela, Anda

Jess

Gue mau ikut ke RS, tapi gue masih *stuck* di ruang OSIS. Mela udah duluan pulang.

Mela

Sorry, Jess, gue jg nggak ikut nih, ke RS, gue disuruh Nyokap pulang. Bokap gw baru balik dari Jogja setelah seminggu d sn.

Jess

Iya, gpp, Mel. Kalian d mn, *gaes*? Gue masih di sekolah nih, jemput gue, dong. Gue pengin banget jenguk Rafa @Lana @Gea.

Lana

Gue bareng Akbar, nih. Masih OTW RS. Macet.

Gea

Gue masih di sklh kok, Jess. Nungguin Arka. Gw brg dia.

Jess

Lo sm Arka blm OTW?

Gea

Belum. Dia lagi di sekret ekskulnya. Gue ga bawa motor jd gw nebeng dia.

Jess

Yah, gue nebeng siapa, dong? :(.

Mela

Naik ojek *online* aja, wkwkwk.

Jess

Takut :(. Nggak pernah naik gituan.

Lana

Hahaha makanya coba, dong, Anak Manjaaahhh :p.

Jess

Ge, lo aja naik Gojek. Gue yang nebeng Arka, yah :p.

Mela

Sekalian bisa modus sm Arka gitu, ya, Jess. Bisa lo ngaturnya, haha.

Jess

Ssttt.

Gea

Ke sini aja, Jess, gw di depan mading lantai bwh. Gue mngkin bisa bntu mikir lo perginya naik apa.

Jess

Oke, lima menit lagi gue ke sana.

Baru saja aku ingin mengetik jawaban untuk Jess, suara seorang cewek datang menyapaku.

“Hai, Gea.”

Aku mendongak, melihat si pemilik suara. Tanpa bisa kukontrol, mataku membola karena cukup kaget dengan pemandangan di depanku.

Selly!

“Hai, Sel!” Untunglah aku punya sedikit bakat akting, jadi aku bisa mengimbangi gestur santai yang ditunjukkan Selly.

Sebetulnya aku sering bertatap muka dengan Selly, kami juga pernah mengobrol. Namun, bukan jenis obrolan yang sama seperti obrolan antara aku dan Lana yang tidak ada lagi rasa canggung. Obrolan kami berisi basa-basi yang *sampah abis*.

“Nggak bareng Arka?” tanyanya, terdengar sinis.

Aku dilanda dilema, terjebak antara pilihan menjawab ya atau tidak.

“Seperti yang lo lihat.” Jawaban aman kurasa. Bukannya aku takut sama Selly, ya, tolong digarisbawahi. Namun, aku sedang tidak ingin mencari masalah dengan orang yang menjadi mantan Arka, orang yang notabenenya pernah disukai atau bahkan dicintai Arka.

“Bisa ikut gue sebentar?” tanya Selly, sarat akan tantangan.

“Ke mana?”

Selly menarik tanganku, membawaku dengan paksa ke sebuah ruangan yang tidak lain adalah sekretariat *cheerleader* yang menjadi ekskulnya. Aku tertegun ketika menyadari hanya kami berdua yang berada dalam ruangan kecil ini.

Selly menutup pintu, wajahnya memasang seringai menakutkan. Hei, apa sekarang aku sedang mengalami sebuah peristiwa yang disebut “labrakan”

oleh mantan pacar sahabatku? Konyol sekali!

"Gue nggak punya waktu untuk hal-hal semacem ini, Sel!" ucapku jengah.

"Tunggu dulu, Ge. Lo harus denger apa yang gue omongin ini sebelum lo ngelangkah keluar dari tempat ini."

Aku dapat mendengar keseriusan dalam suara Selly. Sepertinya apa yang hendak dia bicarakan begitu penting. Setidaknya baginya.

Helaan napas pendek lolos dari bibirku. "Oke, apa pun yang mau lo omongin itu, silakan omongin dengan cepat, gue betul-betul harus pergi."

"Ini soal putusnya gue sama Arka," ucap Selly. Entah mengapa aku seperti sedang berada di film *thriller*. Suasana berubah mencekam dua kali lipat. Selly seperti sedang memberi ancang-ancang untuk menyemburku. Firasatku mengatakan hal itu.

"Asal lo tahu, penyebabnya adalah lo," lanjut Selly dengan sengit. Oke, aku harus menahan diri. Cewek di depanku ini sepertinya masih belum puas mengeluarkan apa yang ada dalam benaknya. Aku memandang Selly yang sedikit lebih pendek dariku dengan saksama, menunggunya selesai berbicara. "Lo tuh, perusak hubungan orang, Gea!" tambahnya, kali ini nyaris berteriak.

"Lo salah paham, gue nggak ngerti kenapa lo bilang gue perusak hubungan kalian saat gue bahkan nggak ngelakuin hal apa pun," jawabku tenang. Kalau aku mengimbangi kemarahan Selly, bisa-bisa adu fisik terjadi sekarang. Namun, aku memang pandai mengendalikan emosi. Aku harus mengatasi cewek gila ini dengan ketenangan.

"Nggak ngelakuin hal apa pun?" ulangnya sinis. "Kedeketan kalian itu nggak wajar, Ge!"

"Gue temenan sama Arka, jadi kedekatan kami wajar-wajar aja, kok, Sel. Lo aja yang terlalu berpikiran negatif," belaku. "Lagian kalau emang lo terganggu sama kedekatan gue dan Arka, lo nggak bisa nyalahin pihak gue

aja tuh, salahin Arka juga, kenapa dia mau-maunya temenan sama gue?!"

"Arka nggak bakal mau temenan sama lo kalau lo nggak ngelakuin hal yang mancing dia."

"Mancing gimana maksudnya?" Mataku menyipit ke arah cewek berambut ikal sebahu itu.

Selly mengibaskan tangannya yang lentik itu di depan muka. "Lo tahu diri aja, Ge. Lo nggak pantes deket-deket Arka."

Tahu diri. Sumpah, aku benci dua kata itu.

Aku berdecak. "Terserah lo, deh, Sel mau bilang apa, lo juga sekarang udah jadi mantan Arka, jadi lo nggak berhak lagi atas dia."

"Lo suka Arka, kan?" tanya Selly tiba-tiba.

Aku terpaku. Manik mata Selly menatapku tanpa celah, mengantisipasi kebohongan yang mungkin akan kukatakan.

"Enggak," jawabku singkat. Kemudian, aku berniat menyudahi drama ini dengan keluar dari ruangan pengap ini. Namun, Selly lebih dulu menahan lenganku.

"Kalau lo nggak suka Arka, jauhi dia!"

"Gue temenan sama Arka, nggak ada alesan untuk jauhin dia!"

"Dengan lo yang selalu deket sama Arka, lo bakal nyakitin seluruh cewek yang berstatus pacar Arka. Lo harus sadar akan kenyataan itu. Kedekatan kalian itu nggak wajar."

"Suruh Arka yang ngejauhin gue, jangan suruh gue yang ngejauhin dia."

"Arka nggak bakal ngejauhin lo karena dia percaya bahwa lo adalah sosok protagonis, sedangkan cewek-cewek yang minta dia untuk ngejauhi lo adalah sosok antagonis yang terkesan ngerusak hubungan pertemanan kalian."

"Gue nggak pernah bermaksud bikin lo sama Arka putus. Ataupun bikin Arka nganggep lo sosok antagonis. Lo sendiri yang mengambil peran itu di

mata Arka."

"Sumpah, lo nggak tahu diri banget. Gue yakin, lo sebenernya diem-diem cinta Arka. Jangan jadi pengecut. Kata temen yang lo labelin dalam hubungan kalian cuma kamuflase biar lo nggak kehilangan dia. Nyatanya, lo nggak berani bilang yang sebenernya tentang perasaan lo karena lo tahu, cinta lo itu bertepuk sebelah tangan. Perasaan cinta yang lo pendem sendirian itu adalah hal yang nantinya akan ngejauhin lo dari Arka. Lo main aman dengan berpura-pura sebagai temen yang baik. Miris banget hidup lo, Ge."

Perkataan Selly bagaikan serangan telak, tepat mengenai hatiku. Lidahku mendadak kelu, tidak sanggup menyangkal kalimat demi kalimat yang menggores perasaanku itu.

"Gue bener, kan?" tanya Selly seakan belum cukup membuat posisiku tersudut.

"Lo nggak berhak nebak apa yang ada dalam hati gue. Nyatanya itu bukan urusan lo. Lo yang harusnya tahu diri karena sekarang, lo nggak lebih dari sekadar mantan Arka. Jangan ganggu hidup gue lagi!" ucapku berusaha sesinis mungkin. Tanpa menoleh ke arahnya lagi, aku berjalan keluar dari ruangan ini. Mataku terasa panas, tapi aku buru-buru menahan air mata yang hendak keluar. Selly akan merasa menang kalau melihatku menangis sekarang.

Aku kembali duduk di kursi panjang tempatku semula sambil berusaha mengontrol diriku. Kulihat layar ponselku yang mati total karena habis baterai. Aku melirik sekitar, tidak ada tanda-tanda kemunculan Arka ataupun Jess.

"Jangan jadi pengecut. Kata temen yang lo labelin dalam hubungan kalian cuma kamuflase biar lo nggak kehilangan dia. Nyatanya, lo nggak berani bilang yang sebenernya tentang perasaan lo karena lo tahu, cinta lo itu bertepuk sebelah

tangan. Perasaan cinta yang lo pendem sendirian itu adalah hal yang nantinya akan ngejauhin lo dari Arka. Lo main aman dengan berpura-pura sebagai temen yang baik."

Aku mengusap wajahku kesal. Aku benci bagaimana Selly menyimpulkan tentang perasaanku. Selly seratus persen benar. Itulah sebabnya hatiku terasa tersentil sekarang.

Aku melirik jam tangan yang melingkar di tangan kiriku. Hampir pukul 4.00 sore. Sudah dua puluh menitan aku menunggu. Namun, Arka tak kunjung muncul. Dia tidak mungkin selama itu, kan, berada di sekretariat ekskulnya? Jess juga di mana? Bukannya tadi dia bilang akan ke sini? Apa karena tidak melihatku, Jess memutuskan untuk pulang? Begitu pun dengan Arka?

Argh! Ponsel sialan! Kenapa pada saat-saat begini ia harus habis baterai, sih?!

Setelah berpikir cukup lama akhirnya aku memutuskan untuk mendatangi sekretariat sepak bola yang kebetulan cukup jauh dari sini, letaknya di depan lapangan sepak bola di area belakang sekolah. Menyusul ke sana sesungguhnya cukup merepotkan.

Tiba di sana aku bertemu Obie, teman satu klub Arka yang kebetulan juga kukenal. Cowok berkulit sawo matang dengan mata sipit itu bilang Arka sudah pulang sekitar sepuluh menit yang lalu.

Sudah jatuh ketimpa tangga pula! Sudah dilabrak mantan Arka, ditinggalin Arka pula! Sungguh miris nasibku sore ini.

Aku berlari ke arah parkiran sekolah, berharap Arka masih menungguku di parkiran sana. Namun, harapan tinggallah harapan karena di parkiran sekarang hanya tersisa beberapa kendaraan dan tidak ada satu pun yang merupakan milik Arka. Bahuku mendadak terasa lemas.

"Gimana gue mau pulang kalau begini," keluhku. Aku tidak menyangka

bahwa Arka tega meninggalkanku sendiri di sini. Dengan perasaan kecewa dan kesal, aku berjalan ke kantin, berharap ada salah satu tempat yang buka sehingga aku bisa menge-*charge* meski hanya sesaat. Untunglah kali ini Tuhan mengabulkan doaku.

"Bi Sri, aku numpang nge-*charge handphone*-ku bentar boleh, ya? Aku mau nelepon ojek *online* Bi, mau pulang."

"Iya, silakan, Mbak, di sini." Bi Sri menunjukkan stopkontak yang tidak sedang digunakan.

"Makasih, ya, Bi." Aku mengeluarkan *charger*-ku dari tas, lalu mencolokkannya di stopkontak dan ponselku. Setelah ponselku hidup, aku dapat melihat pesan dari Arka yang menanyakan keberadaanku.

Arka

Lo di mana?

Begitu saja. Tidak ada pesan susulan.

Dengan digerogoti emosi, aku mengetik balasan untuk cowok itu.

Gea

Gue di sekolah. Lucu, ya, gue masih *stuck* di sini. *Thanks* ya, Ar, udah ninggalin gue sendirian di sekolah. *Thanks* banget :). Sori baru bales. Hape gue mati tadi.

Tidak ada balasan lagi dari cowok itu.

Aku nyaris melempar ponselku, tapi aku sadar harganya mahal, jadi kuurungkan niatku. Aku menghela napas panjang, lalu menjatuhkan kepalaku di meja depanku. Mataku terpejam. Pada saat-saat begini aku tidak keberatan kalau hujan deras mengguyur kota ini sampai atap kantin ini beterbangan. Aku begitu ingin menyembunyikan air mataku.

Chapter 5

Kenapa Harus Izin Dulu?

Arka

Ge, gue baru sampe RS, gue kira lo udah duluan. Lo masih di sekolah sekarang? Gue jemput, ya?

Gea

Nggak perlu.

Arka

Sumpah gue tadi lihat lo ga ada. Gue telepon lo skrg. Angkat, ok?

Gea

Nggak usah.

Arka

Jangan marah, *pleaseeeeeeeeeee*.

Aku mengetik beribu satu makian kepada Arka, tetapi untuk mengeklik menu kirim, ternyata nyaliku tidak sebesar itu. Aku menghapus kembali luapan rasa kesalku yang tadinya sudah tersusun indah dalam bentuk kata-kata. Mau sekesal apa pun aku kepada Arka sekarang, tetaplah aku tidak bisa marah kepada Arka.

Bukan karena aku takut kepada Arka, melainkan karena aku cukup tahu diri.

Hello, Gea! *Arka itu cuma temen lo yang nggak nepatin janjinya nebengin lo. Dia cuma temen lo. Temen doang. Temen! Dan lo marah cuma gara-gara nggak ditebengin? Selain cuma temen lo, Arka juga bukan sopir lo!* Dewi batinku bersuara. Dan, itu sukses membuatku menelan rasa kesalku sendiri.

Dengan pertimbangan cukup lama, akhirnya aku memutuskan untuk menyusul teman-temanku ke rumah sakit. Mereka masih di sana, lagi pula keinginanku untuk menjenguk Rafa begitu kuat.

Aku turun dari ojek *online* yang kutumpangi, dengan langkah lebar, aku memasuki rumah sakit yang menjulang megah ini. Bau obat-obatan langsung menyergap indra penciumanku. Manusia-manusia berlalu-lalang dengan terburu-buru, menunjukkan tanda-tanda kesibukan. Ada satu yang menarik perhatianku. Seorang perempuan yang mungkin berusia tiga puluh tahunan, dia memakai jas dokter, kakinya yang memakai *heels* tidak lebih dari lima senti itu berjalan dengan langkah lebar dan cepat, seperti sedang mengejar sesuatu. Ketika dia berjalan, rambutnya yang dikucir satu bergoyang ke sana kemari. Di sampingnya ada seorang suster yang mengajaknya bicara dengan raut serius. Segala gestur dan respons yang dokter perempuan itu berikan menampilkan kesan elegan. Aku berdecak dalam diam. Tebersit di benakku sebuah khayalan konyol. Ketika aku mengenakan jas putih dan melakukan hal yang sama seperti yang dokter itu lakukan.

Sebuah tabrakan cukup keras di bahuku lantas menarikku kembali ke realitas. Apa aku tadi baru saja menunjukkan kekagumanku pada profesi dokter? Apa aku bercita-cita untuk menjadi dokter juga? Aku tertawa dalam hati. *Pinter juga enggak, lagaknya mau jadi dokter.*

"Maaf, saya nggak sengaja," ucap suara yang menabrakku tadi.

Aku mendongak seraya tersenyum maklum. Namun, beberapa detik kemudian, senyumku mendadak luntur.

“Mama?”

Wanita itu tadinya hendak berlalu begitu saja, tetapi mendengar panggilan Mama yang kulontarkan, mendadak dia kembali menoleh ke arahku.

“Gea? Ngapain kamu di sini?” tanya Mama kaget.

“Jengukin temen Gea. Mama ngapain di sini?”

“Nauri kena DBD, dia dirawat dari kemarin.”

“Ohhh ....”

“Ya udah, Ge, Mama duluan, ya. Mama nggak bisa lama-lama, Nauri nungguin Mama, kasihan dia, mau ngapa-ngapain susah. Kalau mau jenguk, dateng aja ke kamar Bougenville nomor 11. Oh ya, soal uang kamu, Mama bakalan transfer dalam minggu-minggu ini.”

Mama menepuk lenganku sekilas, lalu dengan segera melanjutkan perjalanannya yang tertunda. Aku memandang punggung Mama yang menjauh, lalu tanpa sadar aku melengos sinis. Tadi itu mamaku, kan? Hebat, setelah sekian lama tidak bertemu, kami hanya mengobrol tidak lebih dari satu menit. Saking cepatnya aku bahkan tidak sempat melihat warna lipstiknya, ataupun mengingat motif bajunya.

“Hampir dua bulan nggak ketemu bukannya ada acara kangen-kangenan gitu?” tanyaku lebih kepada diriku sendiri. Namun, aku tahu itu pertanyaan bodoh, jadi aku kembali menutup rapat bibirku.

Aku mencoba mengabaikan kejadian barusan. Anggap saja pertemuanku dengan Mama tidak pernah terjadi. Kembali kulangkahkan kakiku di lantai putih rumah sakit ini, menuju tempat tujuan awalku. Kamar inap Rafa.

Tiba di depan pintu kamar inap Rafa, aku mengintip di celah yang terlapis kaca. Terlihat di dalamnya teman-teman kelasku sibuk bercengkerama. Ramai, ribut, untung Rafa dirawat di kamar VIP jadinya tidak ada pasien lain yang terganggu akibat kehebohan teman-temanku itu.

Aku menekan kenop pintu, ketika tubuhku berhasil masuk ke kamar, semua mata sontak tertuju kepadaku.

"Lho, Gea, dicariin dari tadi ke mana aja???" tanya Lana heboh.

"*Sorry*, gue tadi ketinggalan pesawat," jawabku garing. Namun, Lana tertawa. Sungguh Lana teman yang baik.

Aku melihat Arka berdiri tak jauh dari Lana, ketika pandangan kami bertemu, aku buru-buru melihat ke titik lain selain dirinya. Pandanganku terjatuh ke Rafa yang duduk menyandar di ranjangnya. Aku mendekati Rafa dengan senyum canggung.

"Hei, lo udah baikan?" Kurasa ini adalah pertanyaan standar yang ditujukan untuk orang yang baru pulih dari kecelakaan lalu lintas yang cukup hebat.

"Lebih baik dari tiga hari lalu," jawab Rafa dengan suara beratnya yang khas. Dia mengulum senyum simpul, senyum yang ikut menular kepadaku.

"Lo nggak cedera parah, kan?" tanyaku lagi sambil melirik sekujur badannya. Kepalanya diperban, tangan kirinya juga. Kalau kakinya aku tidak melihat karena tertutup selimut.

"Nggak, kok, pergelangan kaki kiri gue cedera ringan, nggak sampai dioperasi, ada sedikit cedera di bahu, dan kepala gue, entah dijahit berapa jahitan," sahut Rafa enteng. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa sesantai itu saat mengatakan rentetan hal yang mengerikan.

"*Thanks*, Ge, udah nyelamatin gue," tambah Rafa tanpa kuduga.

"Gue siapa? Tuhan? Malaikat? Ya, kali, gue nyelamatin lo. Ngapain bilang makasih sama gue?" Aku cengar-cengir jenaka.

"Tapi, lo udah nemenin gue di ambulans."

"That's what friends are for."

"Thanks."

"Cepet sembuh, Raf, biar bisa masuk sekolah. Nggak adil kalau kita-kita

aja yang makan ceramah guru setiap hari, sedangkan lo tidur-tiduran di ranjang doang," ucapku lagi.

"Betul itu!" sahut Dhanu, teman sekelasku.

"*GWS*, bro!" Akbar menambahkan.

Lalu, teman-temanku yang lain kompak mengatakan hal yang sama.

Obrolan antara Rafa dan teman-temanku yang lain terus berlanjut. Aku sedikit menjauh dari keramaian karena aku merasa tidak ada hal yang perlu kuobrolkan lagi ke Rafa. Ketika aku mundur, punggungku menabrak sesuatu yang terasa kukuh.

Aku menoleh ke belakang. Arka!

"Lo naik apa ke sini?" tanya Arka tiba-tiba. Kerutan muncul di antara alisnya, gestur khasnya ketika dia sedang begitu ingin tahu sesuatu.

Ternyata pembahasan kami tentang ini memang belum selesai. Aku berbalik, sepenuhnya berhadapan dengan Arka.

"Yang jelas bukan sama orang yang janji bakal nebengin gue." Aku melipat tanganku ke depan dada sambil menatapnya menantang. Oke, sepertinya ini agak berlebihan. Wajah Arka mendadak menampilkan raut tak enak hati.

"Sumpah, gue tadi nggak lihat lo di koridor," bela Arka.

"Ar ...." Suara Jess yang memanggil Arka membuat percakapan kami terinterupsi. "*Handphone* gue, dong, Ar," ucap Jess dengan suara femininnya yang begitu indah untuk didengar telinga cowok.

Dengan sigap, Arka merogoh saku celananya, mengeluarkan benda pipih berwarna *gold*, ponsel milik Jess. Dahiku mengernyit. Ketika Arka mengulurkan ponsel itu ke arah Jess, terdengar suara Dhanu yang mengeluarkan kata "cie-cie" menggoda.

"Arka gerak cepet, ya! Udah berani aja megang *handphone* Jess, ngegeledah isi *chat*-nya, ngelihat ada, nggak, cowok lain yang deketin. *Uhuyyy*." Dhanu memulai kehebohan seperti biasa. Bersikap lebay memang

hobi Dhanu sejak dulu.

"Wah, *fix*, tadi pergi berduaan ke sini, sekarang udah saling titip *handphone* kayak orang pacaran. Asli, ada sesuatu, nih!" sahut Widya, salah satu cewek yang nggak kalah hebohnya sama Dhanu di kelas.

"Arka jomlo, Jess juga jomlo. Tunggu apa lagi? Kalian cocok pakai banget!" tambah Rissa.

"Bakalan heboh seantero sekolah kalau kalian jadian. Hari patah hati SMA Cakrawala," ucap Akbar sambil terkekeh geli.

"Apaan, sih, kalian?" Suara Jess yang terdengar malu-malu tambah memperparah suasana. Kompak, teman-temanku yang lain ikut men-"cie-cie"-in Jess yang salah tingkah.

Aku melirik Arka, cowok itu cuma diam, tapi tangannya tak berhenti mengusap tengkuknya selama beberapa detik. Mungkin Arka juga sama seperti Jess, salah tingkah, atau justru dia merasa tidak nyaman sekarang?

Olok-olokan kekanak-kanakan itu baru berhenti ketika pintu kembali terbuka. Kali ini, seorang wanita paruh baya yang kukenal sebagai bunda Rafa muncul dari balik pintu.

"Loh, ada Gea?" Bunda Rafa mendekatiku dengan senyum ceria. Senyum yang untuk kali pertamanya kulihat terpahat di wajahnya. Tiga hari lalu, wajah itu hanya menampilkan duka dan kesedihan, tapi tidak untuk hari ini. Aku balas tersenyum manis.

"Hai, Tante. Apa kabar?" tanyaku ramah.

Bunda Rafa memelukku hangat. Aroma bunga mawar langsung menyergap indra penciumanku. Ketika pelukan kami terlepas, bunda Rafa menggenggam sebelah tanganku.

"Tante baik. Gea? Tante lupa bilang makasih ke Gea karena udah nolongin dan nemenin Rafa waktu itu. Makasih banget, ya, Gea," kata bunda Rafa.

"Aku baik-baik aja, Tan. Soal kemarin itu, aku cuma nemenin Rafa aja,

kok, Tante, nggak nolong banyak. Nggak masalah, Tante, aku juga minta maaf kalau aku waktu ngabarin Tante terbata-bata gitu, aku cemas soalnya."

"Nanti kapan-kapan, kalau Rafa udah sembuh, Gea bisa main ke rumah Tante. Kita makan bareng," tutur bunda Rafa.

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil, aku tahu itu pasti cuma kalimat basa-basi.

"Gea juga sekelas, kan, sama Rafa? Entar kapan-kapan, pas Rafa udah bisa sekolah lagi, Tante bawain makanan buat Gea, entar Tante titipin ke Rafa. Gea sukanya makan apa?"

"Nggak usah repot-repot, Tante." Aku tersenyum canggung. Sebenarnya aku agak malu karena mendapat tawaran macam begini di depan teman-teman sekelasku yang lain. Lihat saja, mereka sedang menyimak percakapanku dan bunda Rafa dalam diam, seakan percakapan kami begitu menarik untuk didengar.

"Kalau menurut pengamatan Rafa, Gea suka semua jenis makanan, Ma," sahut Rafa tiba-tiba yang diiringi dengkusan geli oleh Lana dan Jess. Dua sohibku tentu tahu apa yang dikatakan Rafa adalah sebuah kebenaran. Kebenaran yang rada malu-maluin.

"Kecuali kuning telur," timpal Arka dengan suara pelan, tapi masih bisa ditangkap oleh telinga.

Setelah beberapa menit mengobrol dengan bunda Rafa, kami memutuskan pulang. Sialnya, aku tidak tahu harus pulang sama siapa sekarang. Semua orang punya pasangannya masing-masing dalam berkendara motor.

"Ar, gue bareng lo, ya?" pinta Jess kepada Arka di tengah kebingunganku akan cara pulang.

"Pergi bareng Arka pulang bareng Arka lagi lah, Jess. Masa hal gitu aja mau ditanyain? Ke mana pengalaman lo pacaran sama cowok-cowok kece di

sekolah? Lagian, kelewatan banget Arka kalau mau ninggalin lo gitu aja," sahut Dhanu santai yang mengundang persetujuan oleh beberapa pihak.

Arka terdiam sesaat. Aku yang pura-pura sibuk mengubrak-abrik isi tasku, lagaknya sedang mencari sesuatu padahal nyatanya tidak, diam-diam menyimak apa balasan Arka.

Kemudian, Arka yang mendekatiku dan ikut melongokkan wajahnya ke dalam isi tasku.

"Cari apaan?"

"Nggg ... itu ... *charger*. Tadi numpang nge-*charge* di kantin, tapi lupa *charger*-nya dimasukin lagi ke tas atau nggak." Bakat berbohongku memang berguna sekali.

"Gue bareng Jess, nggak apa-apa?" tanya Arka kepadaku. Jarak kami begitu dekat karena Arka sekarang ikut-ikutan memasukkan tangannya ke dalam tasku. Tidak sopan!

"Terserah lo lah, lo yang punya motor," jawabku berusaha senormal mungkin. "*Charger*-nya ada, nih," ucapku. Arka berhenti ikut-ikutan mengubrak-abrik isi tasku.

"Penting banget, ya, Ar, mau nganter Jess pulang pakai izin dulu sama Gea? Emang Gea emak lo? Atau, lo nyewa motornya Gea?" cerocos Dhanu tiba-tiba. Kebiasaan Dhanu tuh memang begini. Ngomong nggak pakai disaring dulu. Akibat omongannya barusan, semua mata jadi tertuju kepadaku dan Arka.

"Dhanu bener, ngapain pakai izin sama gue dulu?" Aku berusaha mengimbangi kesantaian Dhanu dengan kekehan pelan. Namun sialnya, kekehan itu malah terdengar begitu canggung. Terlalu dipaksakan.

Arka mungkin kagok, karena dia tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik.

"Kalian ini lucu banget, kayak ibu dan anak. Yang satu mau pergi, tapi

harus izin dulu," ucap Widya sambil tertawa geli. Yang lain menyahuti dengan kekehan yang entah kenapa begitu miris untuk didengar.

Hampir semua orang di ruang ini memang berbakat memperburuk suasana hatiku.

Chapter 6

Serasi?

Senin pagi, hujan mengguyur kota ini. Upacara bendera ditiadakan, guru pada jam pelajaran pertama telat hadir karena terjebak macet di jalan raya. Kondisi yang terbilang sederhana ini nyatanya cukup untuk membuat teman-temanku bersorak gembira.

Di sudut kiri kelas, cowok-cowok berkumpul membentuk lingkaran untuk bermain Uno. Di area depan, beberapa cewek mengerumuni satu meja yang di atasnya terdapat laptop berukuran 11 inci yang menayangkan drama Korea. Di beberapa tempat lain, diisi oleh kesibukan yang beragam, seperti bergosip, membaca buku, mendengar lagu, dan lain-lain.

Aku duduk di kursiku biasa. Di sampingku ada Lana yang sedang menyantap makanan yang seharusnya menjadi bekal makan siangnya. Di depanku, ada Mela dan Jess.

“Ge, coba deh, lo sekali-sekali potong rambut pendek sebahu, ala-ala cewek Korea gitu. Tiga tahun SMA, lo rambut panjang melulu,” komentar Mela di tengah percakapan kami.

Refleks, aku memegang rambut panjangku yang begitu lurus ini. Panjangnya, sih, sekarang udah hampir sepinggang. Aku sudah menduga akan mendapat teguran seperti ini dari Mela karena dia tipe orang yang begitu akrab dengan salon dan kecantikan. Dia sering sekali mengubah gaya rambutnya; dipotong dengan *style* ter-*update*, di-*ombre*, dikeritingin, dan segala macamnya. Dia juga punya kulit kuning langsat dengan wajah yang seluruh ornamennya tampak begitu pas, cocok dengan segala gaya rambut pilihannya. Hidup Mela benar-benar beruntung.

“Ekspektasi, sih, kayak cewek Korea gitu, takutnya nanti malah kayak Dora,” sahutku sambil terkekeh. Bagiku memotong rambut itu adalah hal yang harus dipikirkan matang-matang, karena kalau hasilnya jelek dan tidak sesuai, siap-siap dihadapkan dengan penyesalan.

“Nggak lah, jangan terlalu pendek juga. Pasin di bahu aja,” kata Mela lagi.

Kulihat Lana manggut-manggut sambil mengunyah nasi gorengnya. “Rambut pendek itu lagi nge-*trend*, lho, sekarang.”

“Potong rambut bikin kita kelihatan lebih *fresh*,” tambah Jess.

“Gue mau juga, ah, potong rambut. Yuk, Ge, potong rambut bareng! Kali aja habis kita potong rambut kita bisa dapetin pacar,” ucap Lana bersemangat.

Aku mendengkus, Lana betul-betul terobsesi punya pacar kayaknya. “Lo aja deh, gue masih belum mau.”

“Kalau udah mau, paling motongnya nggak lebih dari sejengkal tangan. Jangan tanggung-tanggung, dong. Gue yakin lo bakalan kelihatan cantik kalau rambut pendek,” kata Mela.

“Dunia belum siap sama kecantikan gue. Jadi, kapan-kapan aja potong rambutnya,” balasku yang disambut dengkusan geli oleh Mela.

“Eh, *BTW*, gue mau tanya sesuatu, nih, sama kalian,” potong Jess tiba-tiba.

“Apaan?”

“Menurut kalian, Arka udah *move on*, belum, dari Selly?” tanya Jess dengan suara pelan, tetapi masih cukup jelas.

Aku tertegun. Kenapa membahas Arka dan Selly begini?

“Alah, kayak nggak tahu Arka aja. Semua orang di sekolah ini, apalagi di kelas ini, udah tahu banget Arka itu tipikal cowok yang gimana. *Playboy*. Pikir aja sendiri, *playboy* butuh waktu berapa lama untuk *move on* dari mantannya? Nggak jauh beda dengan waktu yang diperlukan cahaya untuk

sampai ke Bumi," jawab Lana tanpa keraguan.

"Wow, gue setuju sama lo, Lan. Tahu sendiri lah *track record*-nya Arka itu gimana. Gonta-ganti pacar melulu. Jedanya singkat pula. Inget, nggak, dia jadian sama Selly seminggu setelah dia putus dari Viona anak IPS? Cepet banget, kan, *move on*-nya," Mela menambahkan.

Aku terdiam. Apa yang dikatakan Lana maupun Mela bukanlah fakta baru untuk didengar, itu bukanlah hal yang mengejutkan. Namun, yang membuatku penasaran kenapa Jess tiba-tiba ingin tahu tentang itu.

"Emang kenapa lo nanya gitu, Jess?" tanyaku akhirnya.

Giliran Jess yang terdiam sesaat. "Aneh, nggak sih, kalau gue suka sama Arka?"

Petir! Aku melihat petir di langit, petir yang tiba-tiba menyambar ke arahku. Langit dan petir yang tercipta karena halusinasiku sendiri akibat ucapan Jess. Aku kesulitan bicara, seluruh sel sarafku seakan mati rasa.

Kudengar Lana berdeham keras. Mungkin dia tersedak. Aku tidak tahu dengan pasti. Kemudian, ketika aku kembali ke alam sadarku dan melirik sohibku itu, aku dapat melihat sinar kekagetan yang muncul di matanya.

Ternyata bukan cuma aku yang terkejut.

"Lo baru putus dari Dava, Jess. Seriusan lo *move on* secepet itu?" tanya Lana.

"Udah hampir satu bulan, kok, putusnya."

"Tapi, kan, kalian pacarannya lebih dari setengah tahun."

"Sekarang kita bahas Arka, cowok yang lagi main Uno di sana, bukan Dava, mantan gue yang bahkan kini udah gebet cewek baru lagi," kata Jess dengan nada tegas.

Mela mengetuk-ngetuk telunjuknya di atas meja, kepalanya miring ke kiri, ekspresinya kayak lagi mikir keras. "Kenapa harus Arka, sih, Jess? Kalian cocok, sih, tapi lo tahu sendiri lah Arka itu *playboy*, entar lo sakit hati

oleh dia," Mela mengucap apa yang ada di benaknya dengan nada yang tak terdengar menghakimi.

"Dia mungkin emang *playboy*. Putus dari satu cewek, dengan mudah dia langsung gaet yang lain. Tapi, setahu gue, dia nggak pernah pas pacaran sama satu cewek, dia macarin cewek lain, selingkuh atau apalah itu namanya. Bener, nggak, gue, Ge?"

"Eh?"

"Arka nggak gitu, kan?"

Arka memang bukan tipe yang doyan selingkuh, sih. Aku mengangguk menanggapi pertanyaan Jess.

"Jadi, menurut kalian aneh, nggak, sih, kalau gue suka sama Arka?" tanya Jess lagi.

Mela dan Lana diam, mereka tampak berpikir lagi. Aku menghela napas panjang, membuang jauh-jauh perasaan yang tengah berkecamuk di dadaku sekarang.

"Nggak aneh, kok, Jess. Perasaan suka itu, kan, munculnya alamiah," kataku sok santai.

Jess manggut-manggut. "Masa gue baper cuma gara-gara kejadian di rumah sakit waktu itu? Menurut kalian, gue sama Arka serasi, nggak?"

"Serasi, kok."

Arka cowok terganteng di kelas, dan Jess cewek tercantik di kelas. Kurang apa lagi?

Jess itu cantik. Rambutnya lurus dan panjang, berwarna sehitam arang. Kulitnya putih bersih, kalau dia jadi model iklan sabun Shinzu'i, hasilnya tidak akan mengecewakan. Tubuhnya tinggi dan kurus, layaknya *member girlband* dari Negeri Ginseng. Wajahnya tampak begitu menawan. Matanya

belo, hidungnya mancung dengan ujung yang runcing, bibir tipis, dan pipi tirus. Jess itu ... cantik.

Lihatlah cara dia duduk, cara dia menatap papan tulis di depan sana, cara dia memberi senyum ke orang-orang. Semuanya tampak sempurna.

Dan, lihatlah aku sebagai perbandingan.

Oke, tunggu, kuakui, ini bukan kali pertama aku membandingkan diriku dengan cewek-cewek yang dekat sama Arka atau potensial untuk Arka gandeng. Itu sudah menjadi kebiasaan burukku. Walaupun aku tahu membandingkan diriku dengan mereka hanya akan membuat kepercayaan diriku menciut, tapi tetap saja kulakukan.

Aku termasuk dalam golongan cewek berkulit putih, walaupun nggak bening-bening amat kayak Jess. Mataku tidak sipit, tidak juga *belo*, dan terkesan sayu. Bentuk hidungku proporsional sebenarnya, cukup mancung walaupun nggak sama kayak hidungnya artis-artis India. Namun, karena pipiku lumayan berisi alias tembam, kemancungan hidungku seakan tertutupi.

Tubuhku tinggi; 160 cm itu termasuk tinggi, kan, untuk ukuran cewek berusia tujuh belas tahun? Berat badan? Ideal. Kalau urusan tubuh, jujur aku tidak terlalu minder kalau dibandingkan sama Jess.

Jess populer di sekolah. Dia adalah tipe cewek yang berpotensi membuat cowok menoleh dua kali kalau berpapasan dengannya. Oleh sebab itulah banyak cowok di SMA ini yang mengenalnya, dari kalangan cowok biasa aja, sampai cowok ganteng yang dielu-elukan seantero sekolah. Aku juga cukup populer, kok, di kalangan cowok-cowok SMA ini. Sayangnya alasan kepopuleranku tidak sama dengan Jess. Aku cukup dikenal karena aku sering dibawa Arka ketemu teman-temannya yang ganteng-ganteng itu. Dan sialnya, teman-teman Arka itu terkadang menganggapku layaknya aku ini bukan perempuan.

Kretak!

Aku tersentak. Mataku memelotot ketika kusadari suara itu berasal dari pensil yang kupegang, pensil yang kini terbelah menjadi dua bagian. Sepertinya ada emosi tersembunyi dalam diriku ketika aku memikirkan perbandingan antara diriku dan Jess.

"Wah, sulap!" seru Arka seraya terkekeh.

"Garing!" balasku tanpa minat. Aku menjauhkan pensil itu dari hadapanku, kemudian menunduk membaca buku paket Biologi yang terbuka di atas mejaku, mencoba mencari pembahasan mengenai kelainan genetika yang dijelaskan oleh Bu Win di depan sana.

"Lo kenapa, Ge?" tanya Arka tiba-tiba.

"Apanya yang kenapa?"

"Males banget gue sama orang yang ditanya malah balik nanya," kata Arka. "Lo masih marah, ya, sama gue? Pasti lo tadi lagi mikirin cara buat bales dendam sama gue, saking emosinya, pensilnya sampai patah."

Kulihat di depan sana, Widya maju ke depan kelas untuk menjawab soal di buku paket atas perintah Bu Win.

"Lo masih marah?" ulang Arka lagi.

"Masih lah, pakai nanya lagi."

"Kan, kan."

"Males banget gue sama cowok yang nggak bisa nepatin janji," ucapku mencoba meniru perkataan Arka sebelumnya.

"Gea, gue ...."

"Udahlah, Ar. Males banget sumpah. Janji yang kecil kayak gitu aja nggak bisa lo tepatin, apalagi janji yang udah melibatkan hal-hal besar. Sekarang gue mau bikin aturan. Jangan berani ngomong janji, kalau nggak sanggup nepatin. Jangan anggap remeh kata janji, Ar."

"Gue minta maaf."

“Maaf, maaf, lo kira dengan kata maaf, Doraemon bisa tiba-tiba muncul dan berbaik hati bakal ngasih kita mesin waktu untuk balik ke masa lalu, terus memperbaiki semuanya? Nggak, kannn?”

Okay, kayaknya ini terlalu drama, deh. Lihatlah wajah Arka sekarang, betul-betul kagok dia. Arka pasti mengira aku sedang membahas masalah di rumah sakit itu. Hal yang sebetulnya sudah kucoba untuk aku lupakan.

Aku berdeham pelan. “Sekarang lo harus jujur. Sebenernya, lo niat, nggak, mau ganti *tempered glass* gue yang retak gara-gara lo itu?”

“Hah?” Kerutan muncul di antara dua alis Arka.

“Tuh, kan! Udah nggak nepatin janji, suka akting pula buat ngibulin gue yang polos dan lugu ini.”

“Lo nggak ngomongin masalah di rumah sakit waktu itu?” tanya Arka meyakinkan.

Nah, kan. Aku mengalihkan perhatian sesaat, berusaha menutupi ketidaknyamananku akibat topik ini.

“Buat apa ngomongin itu? Gue sekarang lagi bahas *tempered glass* gue yang retak gara-gara lo, setiap gue tanya kapan lo mau ganti, lo selalu bilang besok, besok, dan besok. Tapi sampai sekarang mana tuh, buktinya? Janji lo palsuuuuuu ....”

Arka sempat tertegun selama beberapa detik, dia terdiam sambil menatapku dengan raut lucu. Kemudian, setelah sadar bahwa dia sudah salah tanggap, tanpa kuduga, dia tertawa keras. Seluruh kepala dalam kelas ini dalam sekejap langsung menoleh ke arah kami.

“Apa ada yang lucu, Arka?” Suara Bu Win terdengar, membuat Arka yang tadi hilang kontrol dalam bersuara mendadak mati gaya. Dia terkesiap di tempatnya. Sambil mengusap tengkuknya, dia melirik-lirik ke arahku dan bukunya untuk mencari alasan yang membuat teguran dari Bu Win tidak memanjang.

“Digelitikin setan, kali,” sahut Dhanu dari kursinya yang disambut kekehan dari teman-teman sekelasku yang lain.

Bu Win, yang hari ini tampil serba-berwarna cokelat dari kuncir rambut sampai sepatu mendekati mejaku dan Arka dengan langkah pasti.

“Mampus lo,” bisikku pelan seraya menggaruk pangkal hidungku yang tidak gatal.

“Apa ada yang lucu dari cara saya mengajar?” tanya Bu Win ketika dia berdiri tepat di samping meja Arka. Nada suaranya dingin, sarat intimidasi. Tatapan mata Bu Win mengarah tajam ke arah Arka yang kini masih memikirkan jawaban yang pas untuk ditujukan sebagai bentuk pembelaan. “Atau, ada yang lebih menarik daripada pelajaran yang saya terangkan?” Wanita yang kira-kira berusia lima puluh tahunan itu seakan belum puas menyerang Arka.

Mampus! Mampus!

“Nggg … itu, hm … maaf, Bu, tadi saya keceplosan ketawa soalnya Gea tadi nanya ke saya tentang ini,” Arka menunjukkan buku Biologi-nya kepada Bu Win. Dahiku berkerut. Halaman berapa tuh? Apa yang mau dia tunjukkan?

“Gea nanya ini struktur dalam batang atau tulang, padahal udah jelas-jelas banget kalau ini batang. Tapi, dia ngotot bilang tulang!” ucap Arka dengan wajah sok polos. Teman-teman sekelasku spontan tertawa.

Aku memelotot ke arah Arka. “Lo gila!” desisku pelan. Mana ada anak MIPA yang nggak bisa membedakan struktur dalam tulang dan batang? Benar-benar menghancurkan *image*-ku di depan Bu Win ini namanya.

Arka memberi isyarat kepadaku bahwa cuma itu alasan yang mampu dia katakan kepada Bu Win. Mending dia mengarang alasan terkonyol sekali pun daripada kena hukum oleh ibu itu. Kulihat, Bu Win kini sedang memperhatikan buku Biologi Arka dengan saksama.

Bu Win mengembalikan buku Biologi tersebut ke meja Arka dan

memandang kami bergantian dengan raut tak habis pikir.

“Kalian ini, tidak menyimak penjelasan saya. Sekarang kita sudah masuk ke bab Genetika. Kenapa kalian masih di halaman struktur tumbuhan?!”

Arka memberi senyum terbaik yang dia punya.

“Itu ..., saya tahu, kok, Bu kita udah masuk bab Genetika. Nggak sengaja aja kebuka halaman ini, Bu. Jadi, sekalian aja mempelajari kembali yang kemarin-kemarin biar inget, hehe,” kilahnya.

“Ya sudah, sekarang kembali fokus belajar. Buka halaman 89, di sana ada contoh kelainan genetika, lihat di bagian sindrom Jacobs ....” Bu Win kembali melanjutkan penjelasannya dan menjauh dari mejaku dan Arka.

“Pulang sekolah ini, gue ganti *tempered glass* lo. Jadi, pulang nanti, lo bareng gue!” ucap Arka dengan senyum simpul menghias bibirnya.

Chapter 7

Pacar Baru Arka

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam, tunggu bentar!" Aku yang tadinya sedang menonton televisi di ruang tengah langsung berlari kecil ke arah pintu ketika mendengar suara yang tidak asing lagi itu. Ketika aku membuka pintu, terpampanglah dengan jelas wajah Arka yang terlihat lelah.

"Masuk, Ar!" Aku menggeser tubuhku, memberinya akses jalan untuk lewat.

Arka masuk tanpa canggung. Mengunjungi rumahku sudah jadi kebiasaannya, makanya dia nggak malu-malu kucing karena Bunda dan Kak Adri sudah mengenalnya dengan baik, begitu pun sebaliknya.

Arka duduk di sofa ruang tamu. Aku memperhatikannya lekat. Dari setelannya, dapat kusimpulkan bahwa dia baru saja pulang dari bermain sepak bola atau futsal atau apa pun itu namanya.

Ketika mata kami bertemu, Arka langsung memasang wajah memelas. "Haus," ucapnya pelan.

"*Ck*, mau minum apa?"

Arka tersenyum lebar. "Air putih aja."

"Oke."

"Tapi, kasih sirop sama es batu!"

"Itu bukan air putih lagi namanya, *geblek*!" decakku sambil berlalu. Aku menuju dapur untuk membuatkan Arka sirop. Kebetulan Bunda juga ada di sana. Beliau tengah mengelap piring-piring yang barusan dicuci.

"Mau Gea bantuin, nggak, Bun?" tanyaku.

“Nggak usah, Ge, ini bentar lagi mau udahan. Siapa tadi yang datang?”

“Biasa, Bun, Arka. Ini lagi bikinin sirop buat dia.” Setelah selesai membuatkan sirop, aku membawanya ke ruang tamu.

“Nih, diminum, ya, sirop buatan Gea Givanna. Rasanya enak dan pas. Tapi kalau lo minumnya sambil ngelihatin gue, rasanya bakal kemanisan,” ucapku sambil tersenyum sok manis. Arka menerima segelas sirop tersebut, lalu meminumnya sambil menatapku.

Menyisakan setengah gelas, Arka menurunkan gelas dari bibirnya dan ditaruhnya ke atas meja. “Apaan nih, gue minum sambil ngelihatin lo, kok, rasanya jadi pahit?”

Aku memukul keras lengannya sambil menghunjamkan tatapan membunuh sebelum akhirnya menjatuhkan diriku ke sofa, tepat bersebelahan dengannya.

“Bercanda,” ucap Arka sambil terkekeh pelan.

“Lo ngapain sore-sore ke sini? Habis main bola, ya? Sama siapa?”

“Futsal tadi bareng anak-anak kelas.”

“Ohhh ....”

“Tuh, gue bawain mi ayam,” Arka menunjuk kantong keresek di atas meja.

“Buat gue?”

“Ada dua, buat Bunda lo juga.”

“Idih, baik banget. Buat Kak Adri nggak ada?”

Arka mendengkus, “Lo bagi dua aja sama Kak Adri. Tinggal sisa dua porsi soalnya.”

“Hehe, bercanda. Makasih, yahhh.”

“Dimakan, oke?”

“Siap, bos!” Aku mengacungkan dua jempolku ke udara. “Eh, *BTW*, lo ke sini cuma mau ngasihin ini?”

“Mau numpang istirahat bentar sama sekalian ada yang mau diceritain.”

“Apaan?”

“Tentang mantan lo, ya?”

“Bukan, bukan.”

“Tentang gebetan baru lo?”

“Ehm, bisa dibilang gitu.”

“Oke, apa?” tanyaku sesantai mungkin.

“Tadi Dhanu, Akbar, Risky, sama anak-anak yang lain bilang ke gue kalau nggak ada salahnya gue jadian sama Jess. Kata mereka, kami cocok.”

“Hah? Kok, mereka tiba-tiba bilang gitu?”

“Nggak tahu tuh, semenjak kejadian di rumah sakit, mereka terus-terusan bilang kalau gue sama Jess cocok. Menurut lo, gimana?”

Ada apa, sih, ini sebenarnya? Waktu itu Jess yang mengungkit tentang Arka, kini giliran Arka yang melakukannya. Sepertinya memang ada sesuatu di antara mereka.

“Lo suka Jess?” tanyaku tanpa bisa kucegah.

“Nggak tahu.”

“Jess suka lo?”

“Kayaknya iya, tapi nggak bisa mastiin juga, sih.”

“Kok, anak-anak bilang kalian cocok? Karena kalian sama-sama cakep?”

“Cie, yang ngakuin gue cakep.”

“*Ishhh* ....”

“Jadi gini, tadi temen-temen yang lain bilang, gue jadian aja sama Jess soalnya kami cocok. Gue bilang gue nggak mau, kan, ya, terus mereka malah berasumsi bahwa gue takut ditolak Jess karena, ya, yang naksir Jess, kan, banyak,” Arka berterus terang.

“Nah, jadi? Lo nggak bakal nembak Jess?”

“Nggak tahu, bingung juga. Setelah dipikir-pikir, nggak ada salahnya, sih, gue nembak Jess. Dia juga *girlfriendable* banget.”

“Jadi, demi ego lo sebagai cowok di hadapan cowok lainnya, lo mau nembak Jess dan buktiin ke mereka bahwa lo bisa dapetin cewek sekelas Jess.” Aku menyimpulkan. Arka tidak membantah ataupun memberikan pembelaan. Dia malah mengeluarkan ponselnya dan memainkan benda itu seraya menyandar santai di sofa.

“Seharusnya kemarin gue beli *tempered glass* buat *handphone* gue juga. Udah lecet-lecet, nih. Jelek banget,” Arka mengalihkan topik pembicaraan. Aku menghela napas pelan.

“Bentar, gue mau ambil *handphone* gue juga.” Aku berdiri dan berjalan ke kamarku untuk mengambil ponselku. Aku kembali ke ruang tamu dan duduk di samping Arka sambil ikut-ikutan memainkan ponselku yang sebetulnya sepi notifikasi.

Hening tercipta di antara kami. Baik aku maupun Arka sama-sama sibuk memainkan ponsel kami. Arka sepertinya tidak berniat melanjutkan pembicaraan, makanya dia mencari aktivitas lain. Aku juga bingung mau membicarakan apa sekarang, oleh karena itu ponsel jadi satu-satunya cara untuk menyelamatkanku dari kecanggungan.

“Menurut lo gimana, Ge?” tanya Arka tiba-tiba. Kulirik Arka lewat ekor mataku, pandangannya masih terfokus ke layar ponselnya.

“Apanya yang gimana?” balasku tanpa menoleh ke arahnya.

“Soal Jess.”

Oh, ternyata dia belum mau menyelesaikan topik ini.

“Terserah lo, sih, lo sendiri mau, nggak, pacaran sama Jess?”

“Mau, sih, dia cantik. Tapi *ending*-nya udah bisa ditebak, gue pasti putus sama dia karena dari awal gue emang nggak cinta.”

“Sejak kapan seorang Arka nembak cewek harus pakai cinta lebih dulu?” balasku retoris.

Arka menoleh, lalu terkekeh pelan, “Iya juga, sih.”

“Nah, lho, bingung sendiri jadinya.”

“Ya udah, deh, gue tembak aja, kali, ya. Jess juga cantik banget. Mumpung dia lagi jomlo. Siapa tahu bener kata temen-temen yang lain, kami emang cocok sehingga bisa jalin hubungan jangka panjang.”

Kretak!

Bunyi itu asalnya dari hatiku. Untung hanya aku yang bisa mendengarnya.

“*BTW*, Jess itu salah satu temen deket gue, ya, jangan lo sakitin hatinya!”

“Nah, karena dia temen deket lo, itu jadi bahan pertimbangan yang bikin gue tambah yakin buat nembak dia.”

“Kenapa?”

“Karena dia nggak mungkin ngerecokin pertemanan kita kayak Selly dan mantan-mantan gue sebelumnya. Dia pasti maklum sama kedekatan kita karena dari awal dia udah tahu kita emang begini,” jelas Arka.

Benar juga, sih.

“Itu aja, sih, yang mau gue ceritain ke lo.”

“Jangan lupa PJ kalau emang udah jadian.”

“Lihat aja nanti, jadian atau enggak.”

Aku cuma mampu tersenyum tanpa arti.

Jess

Selametin gue, dong, gue baru jadian!

Mela

Sama siapa, *woyyy*?!

Lana

CIE, JESSS. SIAPAKAH COWOK BERUNTUNG TERSEBUT?!

Gea

Woahhh!

Jess

Hayo tebak siapa?

Clue-nya cowok terganteng di kls :D.

Mela

Arka?

Lana

Serius?

Jess

Njir, gampang banget nebaknya. Seratus buat Mela :D.

Gerakan jempolku terhenti di udara. Walaupun aku tahu Arka belum menaruh perasaan yang spesial ke Jess, tapi dengan kabar jadian mereka, itu cukup untuk membuat hatiku tergores. Ada kemungkinan Arka akan menyukai Jess sepanjang mereka menjalin hubungan ini. Aku termasuk orang yang percaya dengan istilah cinta datang karena terbiasa, istilah itu bisa saja terjadi pada kisah Arka dan Jess.

Aku mungkin terdengar seperti orang yang jahat saat ini karena ada

setitik harapan dalam diriku yang menginginkan Arka untuk tidak menaruh perasaan lebih ke Jess. Namun, setitik harapan itu sepertinya tidak akan terwujud mengingat Jess adalah orang yang baik, cantik, dan potensial untuk disukai siapa pun, termasuk Arka.

Jess adalah salah satu teman dekatku, tak mungkin juga rasanya aku mendoakan agar perasaannya tak berbalas.

Mela

WIHHH, PJ, DONGGG.

Lana

Kok, bisa jadian sm Arka?

Gea

Congrats, Jess :). Langgeng, ya.

Tepat setelah aku mengirim balasan tersebut, ponselku bergetar menandakan sebuah panggilan masuk. Lana! Tumben sekali!

“Halo?” sapaku.

“Halo, Ge. Lo lagi ngapain?” sahut suara di seberang sana.

“Tadinya, sih, lagi duduk sambil baca-baca buku PKN, terus *chat* Jess masuk dan gue malah main *handphone*,” jawabku. Kemudian, aku tertawa garing. “Spesifik banget jawaban gue. Kenapa, sih, nanyain gue lagi ngapain? Perhatian banget, deh, haha.”

“Ish, gue basa-basi doang nanyain lo lagi ngapain. Gue nelepon lo karena ada yang pengin gue omongin.”

“Oke, apa? Asal jangan bilang kalau lo pengin nyari pacar. Bosen gue dengernya.”

“Apa kabar hati lo?”

“Hah?”

"Jess jadian sama Arka, Ge! Arka!"

"Lah, terus?"

"Hei, gue nggak bego, Ge. Lo suka Arka, kan?"

Jantungku serasa mencelus. *TAHU DARI MANA DIA?!!!*

"Ngomong bahasa apa, sih, lo? Kok, gue enggak ngerti?"

"Udah, udah, nggak ada yang perlu ditutup-tutupin lagi. Gue tahu lo suka Arka. Dari cara lo natap dia, interaksi sama dia, beda banget! Ngeles gue tampol lu!"

"Lan, nggak gitu ...."

"Jadi, beneran lo mau nutupin hal ini dari gue?"

Sejak kapan Lana menyadari perasaan yang sudah kurahasiakan rapat-rapat ini? Sejak kapan Lana punya bakat menganalisis tingkah laku orang? Dan, sejak kapan pula Lana berevolusi menjadi peramal cinta yang bisa menebak dengan benar perasaanku?

"Lan, Arka nganggep gue cuma temen, jadi nggak ada yang perlu dibahas antara gue dan Arka."

"Tapi lo nganggep Arka lebih dari itu. Itu yang perlu dibahas, Gea."

Sialan. Lana betul-betul sudah menyelami dan membaca hatiku rupanya. Aku akhirnya mengalah. Membiarkan Lana tahu terang-terangan tentang perasaanku kepada Arka ini.

"Apanya yang mau dibahas? Kenyataan bahwa gue kejebak *friend zone*?"

"Kenyataan bahwa kejebak friend zone *itu bisa jadi nggak dirasain oleh satu pihak doang."*

"Maksud lo?"

"Mungkin Arka juga suka sama lo."

"Kalau dia suka sama gue, dia nggak mungkin jadian sama Jess. *Clear*, kan, sekarang?"

Lana terdiam. Dia pasti paham.

"Arka cerita sama lo kalau dia jadian sama Jess?" tanya Lana kemudian.

"Belum, tapi tadi sore dia cerita kalau dia bakal nembak Jess."

"Alesan dia nembak Jess, dia kasih tahu lo, nggak?"

"Jess cantik, *girlfriendable*, idaman cowok-cowok, yah, tipikal untuk menuhin egonya sebagai cowok lah. Ada kebanggaan dalam dirinya ketika dia berhasil dapet pacar yang cantik."

"Nah, dia nggak suka sama Jess, kan?"

"Dia jadian sama Jess dengan harapan kalau dia dan Jess bisa cocok dan jalin hubungan jangka panjang. Itu berarti, seiring berjalannya waktu, dia bakal belajar suka sama Jess. Dan, lo tahu banget, kan, Lan, kalau Jess itu *loveable* banget. Nggak perlu waktu lama, Arka pasti langsung suka sama dia."

Terdengar helaan napas panjang dari seberang sambungan. Aku ikut-ikutan menghela napas juga.

"Gue kurang setuju Jess jadian sama Arka," kata Lana dengan nada sedih.

"Mau gimana lagi? Sekarang kita cuma bisa menghargai keputusan mereka dan berdoa biar mereka bisa bahagia selalu."

"Ge ...."

"Hm?"

"Gue temen lo, Ge, gue bisa jaga rahasia, kok. Jadi, kalau lo pengin cerita, butuh tempat curhat, lo bisa samperin gue dan bagi keluh kesah lo, that's what friends are for.*"*

"*I see*. Makasih, Lan, lo baik banget. Gue nggak tahu kenapa lo bisa dengan begitu mudahnya baca perasaan gue, tolong jangan bilang ke siapa-siapa, ya, termasuk ke Mela. Dan, soal urusan Jess dan Arka, gue berharap lo bersikap normal seakan Arka bukanlah orang yang gue suka. Gue nggak mau Jess kecewa."

"Iya, Ge. Gue tutup dulu, ya, kalau gitu. Bye.*"*

"Bye."

Sambungan terputus. Aku melihat panel notifikasiku yang dipenuhi *chat* WhatsApp yang masuk dari grup Akun Curhat. Pembahasan tentang jadiannya Arka dan Jess rupanya belum berakhir.

Jess

Gue barusan ditembak, wkwkwkwk. Nggak nyangka banget Arka ternyata jg suka sama gw.

Mela

Cieeeeee ehemmm. Mantaplah, nggak jomlo lagi deh, cewek tercantik di kelas :p.

Jess

Apaan, sih, Mel? ;p.

Mela

Pokoknya PJ, ga mau tau.

Jess

Tenanggg, besok gue traktir makan. Kuy besok kita *hang out* berempat.

Mela

Boleh, boleh, mumpung Minggu, Seninnya jg ga ada PR. Mau ke mana??

Jess

Mal aja, deh, banyak yg bisa dilihat.

Lana

Ikuttt.

Jess

Iya, Gea juga wajib ikuttt.

Gea

Ya pasti kalo mau ditraktir makan.

Jess

Ok, besok jam 11 pagi, ya. Kumpul di rmh gue dulu.

"Jadi, Arka nembak lo via telepon?" tanya Mela sambil menyumpit *sushi* di atas piringnya dan memasukkannya ke dalam mulut.

"Iya, dia nelepon gue malem-malem dan bilang bahwa dia mau gue jadi pacarnya," sahut Jess enteng.

"Lo langsung terima?" tanya Lana.

Jess mengangguk bersemangat. "Siapa, sih, yang bisa nolak ajakan pacaran oleh Arkavin Ganendra? Oh iya, Ge, mau tanya nih, Arka itu suka cewek kayak apa? Yang apa adanya atau yang *jaim* gitu?"

Aku mengaduk *green tea milkshake*-ku sambil mengingat-ingat selera cewek Arka. Aku sebetulnya kurang tahu sifat seperti apa yang betul-betul

Arka sukai. Yang jelas, Arka suka cewek cantik.

"Arka suka cewek cantik yang apa adanya, mungkin," jawabku sedikit tak yakin.

"Terus, yang nggak Arka sukai itu, cewek yang kayak gimana?"

"Dia nggak suka cewek posesif dan tukang ngatur gitu, Jess. Dia risi kadang sama yang model begitu."

"Ah, iya, iya, gue paham. Eh, menurut kalian nih, ya, gantengan mantan gue Dava atau Arka?"

"Arka, deh, kayaknya. Dava itu ekspresinya serius melulu, jadi agak nyeremin kalau dilihat lama-lama," jawab Lana sambil tertawa.

Jess kemudian terus bercerita mengenai Arka, Arka, dan Arka. Topik ini sebetulnya sungguh menyiksaku. Aku harus mendengar dengan kedua telingaku sendiri rasa suka Jess kepada Arka dan kenyataan bahwa Arka menyambut baik perasaannya tersebut. Rasanya sungguh membuat dadaku sesak.

Aku berdeham sekilas, menyadarkan perhatian teman-temanku. Ketika mereka menoleh kepadaku, kukatakan kepada mereka aku ingin pergi ke toilet sebentar. Mereka mempersilakan dan melanjutkan obrolan. Sempat kulihat lirikan khawatir Lana kepadaku, tapi aku buru-buru memberinya senyum sebagai isyarat bahwa aku baik-baik saja.

Aku masuk ke bilik toilet di restoran ini untuk buang air kecil. Kemudian, aku keluar untuk becermin di kaca cukup besar yang berhadapan dengan wastafel. Kebetulan hanya ada aku dan seorang perempuan berhijab hijau yang sedang becermin sekarang.

Aku membetulkan rambutku yang diikat, ada beberapa helai rambut yang tidak berada di tempatnya yang membuatku harus menguncir ulang rambutku. Ketika aku melakukan itu, seorang perempuan keluar dari bilik kamar mandi dan berdiri di sampingku untuk becermin.

Tanpa sengaja, tatapanku dan tatapan perempuan itu bertumbukan lewat cermin besar di depan kami.

"Gea?"

"Nauri?" ucap kami berbarengan.

Sial! Cewek cantik yang mengenakan *dress* floral putih dan merah ini benar-benar Nauri. Saudara tiriku!

Setelah aku selesai menguncir rambutku, aku berbalik menatapnya. Perempuan berhijab tadi sudah keluar dari tempat ini. Sekarang, hanya ada aku dan Nauri.

"Nggak nyangka gue ketemu lo di sini," ucap Nauri dengan suara lembutnya yang khas. Nauri tersenyum simpul yang kubalas senyum seadanya.

"Gue dapet kabar lo dirawat di rumah sakit karena kena DBD, sekarang, gimana kondisi lo?" tanyaku berbasa-basi.

Aku terlalu canggung untuk berinteraksi dengan Nauri. Hubungan kami tidaklah akrab, bisa dibilang sangat tidak akrab. Aku masih teringat betul kenapa hubungan saudara tiri yang tidak terlalu akur ini bisa tercipta.

Jadi, biar aku ceritakan dari awal. Mama dan papaku bercerai sejak tiga tahun lalu, tepatnya saat aku kelas IX SMP. Alasannya karena perselingkuhan Papa dengan perempuan yang kuketahui sebagai teman masa kuliahnya. Pada tahun yang sama, Papa menikahi perempuan itu dan memilih untuk memulai kehidupan baru di Semarang, meninggalkan kami yang tinggal di Jakarta.

Kemudian, tak butuh waktu lama, 6 bulan kemudian giliran Mama yang menikah lagi. Mama menikah dengan duda beranak satu yang kuakui masih terlihat tampan pada usianya yang menginjak 40 tahun. Duda beranak satu itu seorang yang kaya raya. Setahuku, dia menduduki jabatan tinggi di perusahaan yang bergerak di bidang bisnis properti dan punya berhektare-

hektare kebun sawit di Kalimantan.

Awalnya aku ikut mamaku tinggal bersama suami baru dan anak tirinya di rumah yang terletak di Tangerang. Namun, itu bukanlah hal yang mudah. Aku dan Nauri selalu bertengkar. Alasannya beragam. Nauri itu punya jiwa pem-*bully*. Dia suka mengejekku, mengggangguku, dan melakukan hal-hal yang menyebalkan lainnya. Dan, aku punya jiwa tidak mau di-*bully*. Jadi, aku selalu melawannya. Hingga suatu ketika, Nauri jatuh ke kolam renang di rumah. Hal yang membuatnya nyaris mati tenggelam kalau saja papanya tidak segera menolong. Sebetulnya dia jatuh karena terpeleset ketika kami sedang adu mulut di pinggir kolam renang. Namun, Nauri mati-matian mengatakan bahwa akulah yang mendorongnya.

Nauri memang pembohong besar. Hal yang membuatku kecewa adalah, Mama malah memercayai Nauri meskipun aku sudah mengatakan kebenaran yang sebenar-benarnya. Mama bilang, sulit untuk bisa memercayaiku karena dulu aku bahkan tidak memberi tahu mengenai perselingkuhan Papa meski aku tahu itu lebih awal karena aku pernah membaca isi pesan-pesan di ponsel Papa. Mama menganggapku sebagai anak yang tidak jujur. Padahal, kan, bukannya aku mau menutup-nutupi kejahatan Papa, tapi aku dulu terlalu takut untuk mengambil risiko jika Mama sampai tahu tentang itu. Namun, pada akhirnya, yang kutakutkan terjadi juga. Mama-papaku tetap berpisah.

Karena kejadian jatuhnya Nauri ke kolam renang, Mama marah besar kepadaku dan mengancamku untuk mengirimku ke rumah Bunda, kakak kandung Mama yang merupakan ibu Kak Adri. Aku yang kecewa kepada Mama saat itu mengatakan kepadanya bahwa beliau tidak perlu mengancamku karena aku akan pindah atas kemauanku sendiri pada masa itu. Alhasil, sejak aku kelas X SMA, aku tinggal di rumah Bunda, bersama Bunda, Kak Adri, dan ayah Kak Adri yang kini sedang mengenyam

pendidikan S-3 di Malaysia.

"Gue punya keluarga yang bisa jaga dan rawat gue, tentu kondisi gue lebih baik," jawaban Nauri mengentakku kembali ke realitas. Aku tersenyum masam. Dia memang pandai berkata manis, tapi menyiratkan kesinisan.

"Baguslah," aku berusaha agar tidak terpancing. "Lo sama siapa di sini?" Aku kembali berbasa-basi.

"Pacar," jawabnya percaya diri. "Lo?"

"Temen."

"Udah ketebak. Cewek mana, sih, yang jalan pakai kaus kalau sama cowoknya?"

Itu sarat penghinaan.

"Eh, Ge, entar gue bilang ke Mama untuk ngajak lo jalan bareng kami. Ke salon gitu, gimana? Gue udah sering ke salon berduaan sama Mama, sekali-sekali ngajak lo, nggak masalah, kan? Lo juga kayaknya emang butuh ke tempat itu."

Kekuatan mulut itu emang gini, ya, bisa nyakitin hati orang. Aku menghela napas perlahan, menahan diriku untuk tidak melayangkan tamparan di mulut sok manisnya itu.

"Nggak perlu. Mending lo nikmatin aja masa-masa bareng MAMA GUE itu berdua." Aku menekankan kata "mama gue", biar dia sadar ada bentuk posesif di sana.

"Gue akan selalu menikmatinya," jawab Nauri tanpa ragu. "*Bye my stepsister*. Jangan lupa main ke rumah kapan-kapan," Nauri melambai singkat, lalu berjalan mendahuluiku ke luar toilet.

Rasanya aku ingin berteriak, tapi aku sadar ini tempat umum, jadi kuurungkan niatku. Kuhela napasku pelan, berharap itu bisa meredakan emosi yang berkecamuk dalam diriku. Setelah semuanya terasa lebih baik, aku berjalan keluar dari toilet. Aku memperhatikan meja di sekelilingku

sebelum kembali ke meja tempat teman-temanku berada. Ternyata Nauri masih berada di sini, di meja sudut sebelah kiri. Dia duduk bersama seorang cowok berambut cepak dengan kulit kecokelatan. Cowoknya lumayan ganteng. Apa cowoknya itu tidak bisa melihat, ya, bahwa yang dia pacarin itu Medusa yang licik? Sungguh, mau-maunya dia pacaran sama Nauri.

Aku berjalan ke arah teman-temanku berada, lalu duduk kembali ke tempat semula. Jess, Mela, dan Lana masih cekikikan khas cewek-cewek kalau lagi bergibah.

"Eh, Ge, cepetan habisin makanan lo, kita mau cabut habis ini," ucap Jess.

"Nggak, gue udah kenyang. Mau ke mana kita habis ini?"

"Salon! Gue mau potong rambut!" ucap Lana antusias.

"Gue sama Mela mau *manicure pedicure*," kata Jess.

Ah, *girly* sekali!

"Oh, ya udah, yuk! Gue ikut Lana, deh, gue juga kepingin potong rambut."

"Serius?" Lana memelotot tak percaya.

"Iya! Santai aja tuh muka. Gue cuma bilang mau potong rambut, bukannya potong leher. Sampai kaget gitu," dengkusku geli.

"Wah, potong pendek, ya! Awas kalau sampai potong sejari kelingking!" ancam Mela.

"Emang bagus, apa, potong pendek? Kalau jelek, gimana? Kalian semua tanggung jawab, yah!"

"Iya! Lo pasti cocok rambut pendek. Gue udah bisa bayangin," ucap Mela.

"Iya, betul," timpal Lana. "Lo harus ganti model rambut biar kelihatan makin *fresh*. Nah, siapa tahu juga habis potong rambut, lo bisa dapetin pacar," ucap Lana yang disambut dengkusan dariku.

Sudah kubilang, kan, memotong rambut adalah suatu keputusan yang harus kupikirkan baik-baik? Mungkin sekarang adalah saat yang tepat untuk memotong atau mengganti model rambut. Banyak orang yang ketika

habis putus cinta, langsung memotong rambutnya, bisa dibilang, untuk buang sial atau sebagai tanda memulai hidup baru. Dan, aku ingin memberlakukan hal itu sekarang.

Sudah saatnya aku mencoba sesuatu yang baru agar bisa mendapat kehidupan yang lebih baik. Hatiku tersentil mengingat hinaan Nauri tadi. Hidupku yang monoton ini begitu-begitu saja. Sesuatu yang baru sepertinya bisa memberi sedikit perbedaan.

Dan siapa tahu, mungkin ini langkah awal untukku menemukan orang baru yang bisa menggantikan Arka. Arka tidak mungkin bisa kujangkau, dia sudah memiliki pacar yang sempurna sekarang. Kini saatnya aku memberikan diriku kesempatan untuk mendapat cowok yang bisa membalas perasaanku.

“Oke, gue potong rambut gue jadi sebahu,” kataku final.

Chapter 8

Kembalinya Rafa

"Gea, sarapan dulu!" suara Bunda melengking memenuhi isi rumah.

"Bunnn, aku bentar lagi telat!" seruku sambil memasang sepatu dengan cepat.

"Bawa roti aja kalau gitu," sahut Bunda dengan nada lebih pelan karena beliau memilih untuk mendekatiku, bukannya berkomunikasi dengan jarak cukup jauh sehingga mengharuskan kami untuk saling berteriak.

"Emang ada roti, Bun?" tanyaku tak yakin. Setahuku rumah ini tidak pernah punya stok roti kemasan yang bisa langsung dicomot, dimasukin tas, dan bisa dimakan pas di sekolah.

"Maksud Bunda, entar mampir dulu ke minimarket atau kantin sekolah kamu gitu buat beli roti dan makan di kelas," jawab Bunda.

Ya *elah*, sama saja mau bikin aku telat itu!

"Oke, Bun, entar aku ke kantin sekolah aja langsung." Aku memilih untuk tidak memperpanjang urusan mengenai roti atau sarapanku itu. Jam telah menunjukkan pukul 06.45. Lima belas menit lagi masuk. *FYI,* waktu yang diperlukan untuk menempuh sekolahku dari rumah paling cepat 10 menit, kalau tidak macet. Nah, pada jam-jam sibuk begini, mustahil bisa terhindar dari kemacetan. Bisa-bisa aku sampai ke sekolah pukul 7.00 lewat. Bisa habis riwayatku.

"Wajar, sih, bisa telat. Lain kali kalau mau catok rambut, bangunnya lebih pagi, Ge," ucap Kak Adri yang tiba-tiba nimbrung di antara aku dan Bunda. Kak Adri terlihat bersiap untuk kuliah.

Aku tersentak malu mendengar apa yang dikatakan Kak Adri. Kulirik

Bunda, beliau tampak senyum-senyum sendiri seraya mengamati rambutku.

Ah, sial! Ini gara-gara aku belum terbiasa dengan potongan rambut baruku ini.

Jadi, kemarin, sesuai yang kukatakan, aku potong rambut pendek sebahu. Bagus, sih, tidak terlalu aneh untuk mukaku. Selain lebih *fresh*, kepalaku rasanya jadi lebih enteng. Namun, baru kusadari bahwa punya rambut pendek itu cukup merepotkan. Aku harus menghadapi masalah rambutku yang melentik ke arah luar, bukannya ke dalam, oleh sebab itu, aku harus mencatoknya terlebih dahulu agar penampilanku lebih oke.

Kak Adri tertawa penuh kemenangan melihat semburat merah di mukaku. Ekspresiku *salah tingkah abis*. Mengabaikannya, aku langsung pamit untuk segera pergi ke sekolah.

Perkiraanku betul. Jalanan macet. Namun, untunglah, aku bisa sampai di sekolah sebelum pagar yang dijaga Pak Halim ditutup. Tepat saat itu, bel berdering, aku berlarian melintasi koridor menuju kelasku. Berharap aku bisa lebih dulu sampai dibanding Pak Lukman, Guru Kimia-ku yang mengajar jam pertama hari ini.

Aku menghela napas lega ketika sampai ambang pintu kelas dan menengok ke dalamnya. Pak Lukman belum masuk. Aku berjalan memasuki kelasku yang tampak ramai.

“Lho, siapa, ya? Salah masuk kelas?” suara Akbar langsung mendominasi kelas. Teman-teman yang tadinya sedang sibuk sendiri, menatapku aneh.

“Apaan, sih? Nggak pernah lihat orang telat, ya?” Aku mencibir seraya menjatuhkan tasku di atas meja.

“Bukannya nggak pernah lihat orang telat, tapi nggak pernah lihat Gea rambutnya jadi pendek!” celetuk Lana yang sukses mengagetkanku. Refleks, aku memegang rambutku, lalu cengar-cengir canggung.

“Kompakan nih, potong rambutnya, barengan Lana pasti, ya?” kata

Widya.

Lana memang potong rambut juga. Modelnya nyaris sama, sih, tapi Lana sedikit lebih pendek beberapa senti di atas bahu.

"Tahu aja lo."

Lalu kemudian, teman-temanku kembali berkutat pada kesibukannya. Topik mengenai aku potong rambut, sepertinya sudah usai ....

"Lo jadi kayak bukan Gea," ucap Arka tiba-tiba.

Ternyata belum. Topik ini belum usai.

"Lebih cantikan yang sekarang pasti, ya?" candaku.

Arka menatapku. "Hm, sama aja."

"Tadi bilang beda. Nggak mirip Gea. Gimana, sih?"

"Gea yang gue kenal rambut panjang soalnya. Tapi, mau lo rambut panjang, rambut pendek, sama aja. Jelek semua."

Aku mencibir.

"Tapi kayaknya lo bakal cantik kalau lo botak."

"Ha-ha-ha." Aku mentertawakan leluconnya dalam tawa tiga suku kata yang dibuat-buat.

"Ketawanya nggak ikhlas."

"Lo, sih, gue kan, jadi nggak pede dikatain jelek rambutnya gini."

Arka tersenyum seraya mengacak-acak rambutku. Aku melipat bibirku, menahan diriku untuk tidak berteriak di depan muka Arka, *"INI UDAH DICATOK,* WOYYY*!"* Kuyakin, kalau aku nekat ngomong begitu, Arka pasti bakal mengolok-olokku.

"Imut, kok," ucap Arka pelan ketika dia menjauhkan tangannya dari rambutku.

Tadi dia bilang apa? Imut? Imut apanya?

"Gea?" Suara itu membuatku menoleh. Rafa berdiri tegap di sampingku sambil tersenyum kikuk. Tunggu ... aku nggak salah lihat, kan? Ini memang

Rafa?

"Rafa? Lo udah masuk sekolah lagi? Udah sehat?"

Rafa mengangguk. "Kayak yang lo lihat," jawabnya. Dia tampak sehat, jauh lebih baik dari kali terakhir pertemuan kami. Baguslah. Aku turut senang.

"Oh iya, ini, ada titipan dari Mama," Rafa mengulurkan sebuah kotak makan berwarna hijau yang dibawanya.

"Apa ini?" tanyaku bingung.

"Lo inget, kan, pas di rumah sakit Mama bilang bakal bawain lo makanan? Ini dia nih maksudnya." Rafa terkekeh canggung. "Mama berharap lo mau terima ini. Sarapan bikinan mama gue, lho, ini. Katanya, buat cewek yang udah bantuin anaknya." Rafa meletakkan wadah makan itu ke atas mejaku masih sambil tersenyum. Entah senyum malu-malu entah senyum geli. Aku tidak bisa mendefinisikannya.

Mendengar ucapan Rafa barusan, kukira mamanya waktu itu cuma basa-basi menawariku makanan, ternyata mama Rafa betul-betul melakukan apa yang beliau katakan. Sungguh membuatku terkejut.

"Ya ampun, bilangin makasih banget, ya, buat mama lo, Raf." Aku menerimanya dengan senang hati. Tahu banget kalau aku belum sarapan. "Tapi, lain kali nggak perlu repot-repot begini, ya."

Rafa tersenyum. Tepat saat itu, samar-samar terdengar suara langkah kaki memasuki kelas. Itu pasti bunyi perpaduan lantai dan sepatu pantofelnya Pak Lukman.

"Oke, gue balik ke kursi gue dulu. Dimakan, ya!"

Aku mengacungkan dua jempolku. Rafa balik ke kursinya. Kemudian, kuletakkan wadah makan itu ke dalam laci mejaku.

"Baik, ya, nyokap Rafa," komentar Arka.

"Baik bangeeettt."

"Baikan gue tapi, kan?"

"Ya, kali, ngasih PJ ke gue aja enggak!"

"Lo tuh, emang hobi banget, ya, morotin duit gue!"

Aku tertawa, "Lo, kan, anak orang kaya. Duit nggak pernah jadi masalah."

Arka mendengkus, "Awas, ya, kalau suatu hari gue jatuh miskin lo nggak mau temenan sama gue."

"Oh, tenang, Ar. Kalau saat itu bakal tiba, gue malah bakal pura-pura nggak kenal sama lo."

"Jahat banget jadi temen."

"Punya temen nggak mau ngaca."

Sosok Pak Lukman yang memasuki kelas mengakhiri sesi bercanda kami pagi ini.

Aku benci olahraga. Selama hampir dua belas tahun sekolah, mana ada satu pun cabang olahraga yang membuatku memperoleh nilai sempurna. Baik itu sekadar *push up* atau *sit up* maupun sepak bola atau lari sekalipun.

Makanya, setiap pelajaran Olahraga, ada rasa berat yang bercokol dalam diriku. Lihatlah sekarang, ketika Pak Robert—Guru Olahraga-ku—sedang membebaskan kami melakukan olahraga apa pun di lapangan di bawah pengawasannya, aku kebingungan dan setengah mati menghindar agar luput dari pengawasan bapak itu.

Anak-anak kelasku yang lain mulai menunjukkan jiwa-jiwa atletnya. Arka dan beberapa cowok memilih bermain bola tenis. Yang lain ada yang bermain voli, melakukan *sit up* dan *push up*, dan masih banyak lagi.

"Apa dengan berdiri begini bisa bikin lo keringetan kayak lagi *sit up*?" sebuah suara yang tiba-tiba muncul mengagetkanku. Aku menoleh dan langsung menghela napas lega ketika tahu itu suara Rafa.

“Gue kira Pak Robert yang nyamperin gue,” ucapku sambil mendengkus.

Rafa tersenyum, “Lo pasti udah diteriakin kalau emang yang nyamperin lo adalah Pak Robert.”

Bener juga. Pak Robert, kan, kalau ngomong nggak bisa *selow*.

“Kalian lanjutkan olahraganya, Bapak mau ke ruang guru dulu. Jangan ada yang ke kantin sebelum bel berbunyi. Paham?” Suara Pak Robert terdengar seisi lapangan.

“Baik, Pak,” jawab teman-temanku kompak.

Kulihat Pak Robert berjalan ke arah ruang guru. Tepat saat itu, suasana di lapangan langsung berganti. Rombongan Arka tidak lagi bermain tenis sebagaimana mestinya. Dari gelagatnya, mereka mengganti gaya permainan, bola kasti dilempar ke arah tubuh lawan dengan kekuatan maksimal. Aku tidak tahu nama permainan ini, yang jelas, dibutuhkan kekuatan dan ketepatan agar lawan dapat terkalahkan.

“Gimana hari-hari lo di rumah sakit?” tanyaku berbasa-basi kepada Rafa.

“Lumayan buruk.”

“Oke, udah bisa gue tebak sebetulnya.”

“Kenapa nanya kalau gitu?” Raya terkekeh pelan.

“Basa-basi aja gitu, Raf. Hehe. *BTW*, lo belum bawa kendaraan sendiri, kan, ke sekolah?”

“Ini seriusan nanya atau cuma basa-basi?”

Giliran aku yang terkekeh, “Nanya beneran kali ini.”

“Kalau belum, lo mau nebengin gue pulang?”

Kedua sudut bibirku mendadak tertarik ke atas ketika bayangan aku memboncengkan Rafa muncul dalam benakku. “Emang lo mau gue boncengin?” aku membalik pertanyaan.

Rafa mengangkat bahu sekenanya, “Kenapa enggak?”

Ya ampun. Kenapa setiap pertanyaan jadi dijawab pakai pertanyaan lagi?

Tidak berkesudahan ini namanya.

"Gue masih dianter jemput sopir, belum boleh bawa motor. Ini sebetulnya kaki kiri gue masih agak sakit, makanya gue nggak ikutan olahraga sekarang," ucap Rafa seakan bisa menebak isi pikiranku.

Aku manggut-manggut mengerti. Mataku kembali teralih pada rombongan Arka yang masih betah bermain lempar bola kasti. Kulihat, Arka sedang memegang bola, kemudian, dengan kekuatan bukan main, dia melempar bola hijau itu ke arah Dhanu. Tepat mengenai punggung cowok itu yang sedang berusaha berlari. Dhanu meringis seraya mengumpat, mengeluarkan macam-macam nama binatang. Dia mengambil bola yang jatuh dekat kakinya, kemudian balas melempar, kali ini sasarannya bukan Arka, melainkan Akbar yang berdiri tak jauh di dekatnya. Belum sempat Akbar menghindar, bola itu berhasil dilempar Dhanu dan mengenai bahu cowok itu. Akbar mengambil bola, kemudian permainan terus bergulir. Dari ekspresi teman-teman cowokku di sana, sepertinya bagi mereka ini adalah permainan yang seru meskipun menyakitkan fisik.

"Kayaknya bahaya kita berdiri di sini, entar bolanya nyasar ke kita, bisa-bisa bahu gue nambah cedera parah," kata Rafa. Aku setuju. Mana mereka main nggak inget-inget sekitar lagi.

Barulah kami hendak menyingkir. Kulihat, Dhanu dengan tidak berperasaannya melempar bola itu ke arah Risky yang berdiri sejajar dengan kami. Risky menunduk sebelum bola itu mengenai tubuhnya. Dan sialnya, dalam waktu sangat singkat, bola itu menuju ke arah kami, lebih tepatnya ke arah Rafa. Refleks, aku langsung menjadikan punggungku benteng untuk melindungi Rafa. Lebih tepatnya melindungi bola itu agar tidak mengenai anggota tubuh Rafa yang kemungkinan masih cedera atau terluka.

Ketika bola itu mengenai punggungku, aku baru mengerti makna sebenarnya dari ungkapan yang menyatakan bahwa kekuatan fisik cowok

itu berlipat-lipat lebih besar daripada cewek. Karena, bola itu sanggup membuat dadaku sesak selama beberapa detik.

“Astaga, Gea! Lo nggak apa-apa?” tanya Rafa panik.

Walaupun menyakitkan, bola ini tidak membuatku mati, tenang saja.

“Nggak apa-apa, kok, Raf,” balasku sambil melayangkan tatapan ganas ke arah cowok-cowok yang memainkan bola ini.

“Lo kenapa pakai acara nutupin badan gue pakai badan lo, sih?” tanya Rafa tak habis pikir.

Mengabaikan perkataan Rafa, aku memilih untuk mengomel ria kepada rombongan yang bermain tadi. Ada beberapa yang menampilkan raut bersalah. Namun, ada di antara mereka yang menganggap omelanku hanyalah suara sumbang yang berasal dari makhluk tak kasatmata. Anak-anak cowok di kelasku emang kadang sialan.

Yang membuatku tertegun, Arka termasuk ke dalam tipe orang kedua. Seakan pemandangan seorang cewek yang terkena bola kasti dengan kekuatan ekstra itu adalah hal sepele.

“Ya udah main lagi, yuk!” Arka bersuara dengan lantang. Kompak, teman-temannya yang lain langsung mengambil posisi strategis.

“Lemparin bolanya, Ge!” perintah Dhanu.

Aku melirik bola kasti di sebelah kakiku dan wajah Dhanu bergantian. Entah kenapa aku kesal sekali sekarang. Apa mereka-mereka ini tidak diajarkan untuk melafalkan kata maaf?

Aku mengambil bola kasti itu sambil berdecak. Rasanya bola ini ingin kulempar ke Dhanu dengan keras. Namun, aku yakin itu akan sia-sia. Lemparanku tidak akan sama kuatnya dengan lemparan Dhanu, dan belum tentu juga tepat sasaran. Kalau melenceng, bisa-bisa aku jadi objek tertawaan teman-teman sekelasku yang menyebalkan ini.

Ketika aku melempar kembali—hanya melempar, tidak ada unsur balas

dendam—bola itu ke arah rombongan cowok itu berada, pandanganku tanpa sengaja bersirobok dengan Arka. Namun, hanya beberapa detik sebelum akhirnya Arka membuang muka, lebih memilih melihat sepatunya yang *sporty* banget itu.

Lho, sombong banget tuh anak.

"Kalau gue sehat walafiat, udah gue lempar balik tuh bola sampai badannya biru semua!" kata Rafa kepadaku.

Aku menoleh ke arahnya. *Well*, perkataannya cukup menghibur. "Gue juga pengin bales tadi, tapi nggak yakin bakalan kena," jawabku. "Tapi, udahlah ah, lagian gue nggak apa-apa, yuk, mending kita minggir aja."

Rafa menyetujui, kemudian kami berjalan ke koridor sekolah yang berhadapan dengan lapangan, hanya terpisah taman kecil dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak terlalu tinggi.

Permainan bola kasti masih berlanjut di depan sana seakan insidenku barusan hanyalah *intermezzo* sesaat.

"Istirahat berapa menit lagi, sih?" tanyaku kepada Rafa.

Dia melirik arlojinya, "Sekitar lima belas menitan."

Semua orang sibuk pada kegiatan mereka masing-masing. Jess dan Mela tampak sibuk saling membantu melakukan *sit up*. Lana tengah mengobrol dengan Widya sambil duduk di lantai koridor cukup jauh dariku. Dan, segala macam kegiatan lain terjadi di sekitaran sini.

Dan aku, duduk berdua dengan Rafa. Terjebak dalam suasana *awkward*? Tidak juga. Tiga tahun sekelas sama Rafa, berinteraksi dengannya bukanlah hal yang baru. Meskipun sebenarnya di kelas Rafa termasuk orang yang bicara seperlunya saja.

"Oh iya, Raf, bilangin nyokap lo makasih banget, ya, makanannya. Sebelum olahraga tadi udah gue coba, enak banget parah!"

"Jangan kaget kalau ke depannya Nyokap sering ngasihin lo makanan

lagi," jawab Rafa santai.

"Eh? Nggak perlu repot-repot, bilangin nyokap lo."

"Selagi itu lo, nggak ngerepotin, kok," Rafa tersenyum samar, "kata Nyokap."

Aku terdiam. Bingung mau bereaksi bagaimana. Selama beberapa saat, hening menyelimuti kami. Sepertinya aku harus meralat ucapanku sebelumnya. Duduk berduaan dengan Rafa seperti ini ternyata rasanya cukup *awkward*.

"Lo suka musik?" tanya Rafa memecah keheningan.

Dia tadi bilang apa? Musik?

"Apa?"

Rafa mengulang pertanyaannya. Ternyata dia memang bertanya tentang musik. Mungkin melalui pertanyaan *random* seperti inilah, kecanggungan bisa dia musnahkan.

"*Not really*, tapi gue lumayan suka dengerin lagu-lagu bagus, apalagi kalau lagunya punya arti yang dalem," jawabku akhirnya.

"*Yeah*, tipikal cewek. Suka lagu yang gambarin perasaannya." Rafa menyandarkan punggungnya ke kursi sambil menatapku.

"Karena terkadang ada musisi yang terlalu pintar baca suasana. Dia bisa nyiptain lagu yang buat pendengarnya mikir, *wah, lagu ini bisa ngebaca gue, lagu ini bener-bener tahu apa yang ada di hati gue!* Yah, gue mah, sama kayak cewek-cewek pada umumnya, mudah baper kalo denger lagu yang berhasil ngebaca isi hati gue begitu mudah."

"Dan mereka bakal jadiin lagu itu sebagai sahabat, yang nemenin malem-malem mereka yang sedih," sahut Rafa.

Aku balas menatap Rafa dengan senyum samar terukir di bibir, "Apa cowok juga ngerasain hal kayak gitu?"

"Apa cowok kelihatan kayak makhluk yang nggak bisa baper?"

Senyum di bibirku terbit dengan jelas sekarang. “Tergantung jenis cowoknya, sih,” kataku. Rafa, sih, kalau dilihat dari penampilan, jelas termasuk cowok *cool*. Jadi, aku tidak bisa menebak dengan tepat. Namun, mengingat bahwa cowok di sampingku ini penikmat dan pencinta musik, lagu-lagu bernada sedih dan lambat atau instrumen menenangkan adalah favoritnya. Aku tahu hal itu karena alunan gitar yang sering dimainkannya pada jam istirahat atau jam kosong selalu menghadirkan jenis-jenis musik seperti itu. Melalui pengamatanku itu, bisa jadi, Rafa termasuk cowok melankolis, cowok *mellow*, yang tidak asing lagi dengan kata hati dan rasa sakit.

“*FYI*, gue bukan tipe baperan. Jadi, jangan natap gue kayak lo mau teriak di depan muka gue kalau gue ini anaknya *mellow* abis,” sungut Rafa yang sukses membuatku tertawa.

Selanjutnya obrolan hangat pun tercipta di antara kami. Rafa banyak menceritakan kegemarannya pada musik yang mulai tumbuh semenjak dia SD, *band* favoritnya yang ternyata juga menjadi *band* favoritku, The Script, dan masih banyak lagi.

Mengobrol dengan Rafa sambil beradu pandang begini, lama kelamaan membuatku gagal fokus. Selama beberapa saat pandanganku terus terkunci ke arahnya. Dari jarak kurang dari satu meter ini, aku dapat melihat dengan jelas wajah Rafa. Dia lumayan ganteng. Hidungnya mancung sempurna, mata sayunya memancarkan sorot hangat. Hal ini memancing rasa penasaran dalam diriku. Dengan tampang dan penampilan yang *boyfriendable* banget ini dia sudah punya pacar atau belum, ya? Dia tidak mengungkitnya.

“Raf, lo punya pacar?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Raut wajah Rafa tampak terkejut. Dan, keterkejutannya itu menular begitu saja padaku. Lancang sekali mulutku ini! Bisa-bisanya aku menanyakan hal

sesensitif itu kepadanya.

Berhubung ucapanku bukan *chat* WhatsApp atau LINE yang bisa ditarik dengan mudah, jadi aku cuma bisa pasrah, menunggu respons Rafa dengan raut sok santai, seakan pertanyaan itu lumrah.

"Belum. Kenapa?" balas Rafa akhirnya.

Nah, iya. Kenapa? Kalau Rafa belum punya pacar, kenapa? Kalau dia sudah punya pacar, kenapa? Kenapa aku harus tahu? Dan, kenapa juga aku harus terjebak dalam percakapan absurd ini?

"Nggak apa-apa, sih, nanya doang."

Rafa manggut-manggut. Ekspresinya santai. Seolah tidak mau ambil pusing sama pertanyaan anehku. Oh iya, dia kan, sudah bilang bahwa dia bukan tipe cowok baperan. Seharusnya aku tidak perlu khawatir.

Chapter 9

Baper?

Selain nggak pandai olahraga, aku juga nggak ada bakat main alat musik. Mulai dari suling sampai drum, gitar atau biola, dan segala macam alat musik yang ada di dunia ini. Kalau aku nekat memainkannya meskipun aku tahu kemampuanku pas-pasan, dijamin orang-orang bakal memilih menutup telinga mereka.

Sialnya, Bu Eka, Guru Seni Budaya-ku yang *eksentrik abis* ini, mengatakan bahwa kami harus bersiap menampilkan kemampuan kami bermain alat musik sebagai nilai UTS kami bulan depan. Kabar itu sukses membuatku kalang kabut.

"Lo mah, enak Lan, punya kakak yang bisa main piano, tinggal minta ajarin aja," kataku kepada Lana yang dari tadi bilang bahwa aku tak perlu khawatir karena masih ada tiga puluh hari untuk mempersiapkan semuanya.

Tiga puluh hari menurutku adalah waktu yang sangat singkat. Bayangkan, aku sama sekali tidak punya *basic* bisa main musik, mana di rumahku tidak ada alat musik sama sekali. Bagaimana aku bisa mempersiapkan penampilanku kalau begitu?

Tiba-tiba, satu ide muncul di benakku, tetapi beberapa detik kemudian aku sadar ide itu tidak akan berhasil.

Awalnya aku sempat kepikiran untuk belajar musik dengan Arka karena dia bisa bermain gitar. Kemudian aku sadar, sejak dua hari terakhir, ada yang berubah dari cowok itu. Entah itu hanya perasaanku, entah memang kenyataannya begitu.

“Udah ah, yuk, Ge, pulang!” ajak Lana kemudian.

Kulirik meja Arka, cowok itu sedang memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Asal tahu saja, sejak dua hari lalu, Arka tidak lagi duduk di sampingku. Dia memutuskan untuk pindah ke belakang, tempat teman-teman cowoknya sering berkumpul. Oleh karena itu, Lana mengungsikan diri duduk di sampingku.

Arka kini sudah menyampirkan ranselnya di bahu dan berjalan dengan cuek ke arah pintu. Di sisi lain, Jess berusaha mengimbangi langkah Arka agar mereka bisa berjalan bersamaan.

“Yuk!” Aku mengajak Lana keluar. Kami berjalan satu meter di belakang Arka dan Jess yang kini mengambil jalan menuju parkiran sekolah.

Setelah sampai di parkiran, seperti biasa Lana langsung menaiki motornya yang diparkir dekat jalan keluar dan dia melambai cantik ke arahku.

Aku melanjutkan langkahku menuju motorku berada. Ringisan kecil keluar dari bibirku ketika kulihat ternyata Arka memarkirkan motornya tak jauh dari motorku.

“Hei, Gea!” sapa Jess ketika melihatku muncul dari arah kanannya. Jess kini hendak memakai helm yang baru diserahkan Arka.

“Wih, pulang bareng, ya,” balasku sok santai. Arka cuma tersenyum tipis sambil menampilkan ekspresi yang seolah mengatakan, *“Ya-kayak-yang-lo-lihat.”*

“Nggak mau langsung pulang, sih. Mau nonton dulu. Lo mau ikut, nggak?” tawar Jess dengan raut bersemangat.

Penawaran yang kelewat baik. Aku sampai menanyakan ke mana perginya harga diriku kalau aku sampai menerimanya.

“Kok, ngajak gue, sih? Gue nggak mau jadi obat nyamuk.”

“Ih, santai aja, kali, Ge.” Jess tersenyum malu-malu. “Ya, nggak, Ar?”

“Kita berdua aja. Kasihan Gea, pulang ini dia mau cari guru les musik buat nyelametin nilai UTS Seni Budaya-nya,” sahut Arka sambil tersenyum singkat. Wah, dia mengerti sekali problem hidupku. Aku jadi terharu.

“Ah, iya! Setahu gue, lo nggak ada sejarah bisa main musik, kan, Ge? Kita sama, dong!” Jess tampak antusias. “Gimana kalo kita main pianika aja?” lanjut Jess dengan cengar-cengir geli.

Aku tertawa. “Saran yang bagus, Jess.” Mataku melirik Arka, dia sedang menatapku tanpa ekspresi. Seakan percakapanku dengan Jess bukanlah sesuatu yang menarik untuk disimak. Iya, sih, percakapan tanpa inti begini, siapa yang mau mendengarkannya?

“Ya udah, kalian silakan pergi berdua. Gue mau pulang dulu. *Bye!*” Daripada terlibat terlalu jauh dengan percakapan tidak jelas dengan Jess ataupun percakapan mengenai rencana nge-*date* mereka, aku memutuskan untuk segera naik ke motorku dan melajukannya meninggalkan area sekolah.

Tak butuh waktu lama, lima belas menit kemudian aku sampai di rumah dengan selamat. Aku langsung masuk ke kamar dan mengunci diri. Mengabaikan perutku yang terasa lapar karena belum makan siang, aku memilih tidur. Hanya dengan tidur aku bisa melupakan segala masalahku. Atau, kadang jika aku beruntung, dengan tidur aku bisa merasakan sesuatu yang jauh lebih menyenangkan.

Mimpi bisa dicintai oleh Arka, misalnya.

Kesadaranku kembali ketika kurasakan Bunda menowel-nowel lenganku sambil menggumamkan namaku berkali-kali. Ketika mataku sepenuhnya terbuka, kulihat Bunda menunjuk-nunjuk ke arah pintu kamarku yang dicat putih.

“Ada Arka di luar, nyariin kamu,” ucap Bunda seakan menjelaskan maksudnya.

“Arka?” ulangku tak yakin. Ini masih dalam alam mimpi?

“Iya. Ayo, cepetan bangun. Kamu tuh, Ge, kebiasaan. Habis pulang sekolah itu, ganti baju dulu, cuci muka, makan, baru tidur. Kamu mau, apa, muka kamu jerawatan karena nggak dibersihin habis kena polusi di luar sana?” Omelan Bunda benar-benar terasa nyata sekarang. Aku langsung mengambil posisi duduk sambil memegangi pipiku, takut jerawat yang disebut-sebut Bunda beneran muncul.

“Tadi Bunda bilang apa? Ada Arka, ya?” tanyaku memastikan.

“Iya, Arka temen sehidup semati kamu dateng nyariin kamu. Udah dari tadi juga. Ayo, ayo!” Aku turun dari kasur bersamaan dengan Bunda yang melangkahkan kaki lebih dulu keluar kamarku. Ketika membuka pintu kamar, aku dapat melihat sosok Arka sedang duduk di ruang tamu. Pandangan kami bertemu.

“Bentar, gue cuci muka dulu,” kataku, kemudian langsung ngacir ke kamar mandi yang letaknya ada di antara kamarku dan kamar Kak Adri. Setelah selesai dengan rutinitasku, aku kembali ke ruang tamu untuk menemui cowok yang tiba-tiba saja datang ke rumahku itu.

“Kenapa?” tanyaku masih sambil mengelap wajahku dengan handuk putih berukuran kecil. Aku duduk di samping Arka yang sedang memainkan ponsel di tangannya.

“Gue bawain satai ayam, tuh.” Dia menunjuk bungkusan di atas meja tanpa menoleh ke arahku. Matanya masih terfokus pada ponselnya.

Aku tertegun. Kok, tiba-tiba begini? Kemarin-kemarin, kan, dia cuek banget. Boro-boro traktir makan, disenyumin saja jarang. Aku menghela napas tak kentara. Aku harus berusaha senormal mungkin merespons setiap perilaku tidak jelas Arka akhir-akhir ini.

“Baik banget, sih, jadi terharu,” kekehku kemudian.

Arka menoleh sambil tersenyum simpul. Senyum yang indah yang sayangnya bukan hanya untukku.

“Gimana nonton bareng Jess tadi? Lancar?” Aku heran kenapa mulutku ini pintar sekali melontarkan pertanyaan yang justru dapat menyakiti hatiku sendiri. Pada saat-saat begini, aku jadi sadar bahwa aku ini *ngenes banget*.

Arka menganggguk mengiakan bersamaan dengan dia yang memasukkan ponselnya ke dalam saku.

“Lo ini, tidur kok, masih pakai seragam sekolah,” komentarnya.

“Capek banget tadi, jadi nggak mikirin apa-apa selain istirahat di kasur.”

“Bilang aja males.”

“Yeee, kayak lo nggak pernah aja kayak gue.”

“Makan tuh, satai, pasti belum makan, kan, dari tadi?”

“Entar aja, deh. Tapi gue bingung, kok lo tiba-tiba bawain gue makanan? Nggak ada angin, nggak ada hujan.”

“Terserah gue, dong, duit-duit gue juga,” jawab Arka. Wah, sepertinya Arka yang dulu sudah kembali sekarang. Kecuekannya beberapa waktu lalu sudah sirna.

“Mana bisa gitu, yang lo kasih, kan, gue. Atau, jangan-jangan lo lagi mau beramal sekarang? Gila, miskin banget gue.”

“Dih, suka-suka lo aja deh, nyimpulin gimana.”

“Ya makanya, dong, kasih tahu gue alesannya, biar gue nggak duga-duga sendiri.”

“Silakan kalo lo mau menduga-duga sendiri,” Arka mencibir.

Aku berdecak. “Untung yang lo kasih itu gue, kalau cewek lain, dijamin dia bakal baper!” ucapku berbohong. Ya, kali, aku nggak baper diginiin, aku juga cewek, tahu!

Arka langsung menatapku. “Itu dia titik istimewa lo, Ge. Nggak ada baper-bapernya kalau sama gue. Tapi kalau sama cowok lain? Sama Rafa misalnya, ditatap aja udah langsung mau pingsan.”

“Lho? Kok, bawa-bawa Rafa, sih? Dan kapan pula gue mau pingsan gegara ditatap dia? Lebay!” sungutku protes.

“Itu, sih, yang gue lihat beberapa hari lalu. Emang Rafa ganteng banget, ya, di mata lo?”

“Ngarang! Gue nggak pernah baper-baper sama Rafa. Dan apa pertanyaan lo tadi? Rafa ganteng, nggak, di mata gue? Setelah gue lihat wajahnya dari jarak lumayan deket, nggak ada alesan untuk bilang dia nggak ganteng.”

“Kapan lo lihat wajahnya dari jarak yang kata lo lumayan deket itu?!” tanya Arka agak ngotot. Aku langsung menyikut tulang rusuknya, menyuruhnya untuk mengontrol suara. Kalau sampai Bunda dengar, kan, bisa berabe.

“Nggak deket-deket banget, sih. Kira-kira kayak kita sekarang yang konteksnya lagi ngobrol berdua,” jawabku jujur. Ya, berapa, sih, jarak yang dibutuhkan orang yang duduk bersebelahan dan saling mengobrol? Setengah meter mungkin. Jarak yang masih terbilang normal.

Arka memiringkan wajahnya, “Jaraknya sama kayak kita sekarang? Oke, kalau gitu gue mau tahu. Gantengan gue atau Rafa?”

Aku langsung mendengkus menahan tawa. Kelakuannya kekanak-kanakan banget. “Apaan, sih, Ar? Pengin banget, ya, gue puji ganteng?”

Arka menghela napas panjang. “Oke, terserah lo, deh.”

“Gantengan lo, kok,” ucapku sambil terkekeh.

“Percuma kalau nyatanya itu nggak bikin lo baper.”

“Hah?”

Arka mencebik sambil mengalihkan pandangan.

“Lo ngomong nggak jelas banget, sih.”

Arka kembali menoleh, “Bukannya nggak jelas, tapi lo aja yang nggak ngeh karena masih bawaan ngantuk.” Kemudian, tanpa kuduga tangannya meraih wajahku, dia menepuk-nepuk pelan pipi kananku dengan santai sambil tersenyum sedih. “Masih ada cap bantal di sini. Tidur lo tadi nyenyak banget, yah? Mimpiin Rafa?”

Aku menjauhkan mukaku sambil menyipitkan mataku sinis ke arahnya. “Bahas Rafa melulu lo. Jangan-jangan lo yang naksir Rafa?!”

“*Ck*, ngarang lo. Gue normal, buktinya gue macarin Jess.”

Aku langsung tertawa. Tawa sinis yang tanpa kurencanakan terdengar begitu tulus.

Chapter 10

Sesuatu yang Aneh

Rafa itu ganteng. Kegantengannya bisa bertambah dua kali lipat kalau dia bernyanyi sambil memetik gitarnya. Itu fakta yang sudah diketahui semua orang yang melihatnya. Namun, aku baru tahu bahwa kegantengannya bisa bertambah menjadi tiga kali lipat ketika dia mengulum senyum tipis di tengah kegiatannya menyanyi sambil bergitar. Dan, hal itu dilakukannya kepadaku sekarang.

Tahu reaksi apa yang kuberikan setelah melihat senyum itu? Aku buang muka. Kuharap ini bukan tanda bahwa aku sedang salah tingkah.

"*I won't give up on us, even if the skies get rough, I'm giving you all my love, I'm still looking up ....*" Rafa mengakhiri lagunya dengan sempurna. Aku heran, dengan bakat musiknya ini, kenapa dia tidak ikut Indonesia Idol, ya? Pasti dia dapat 3 *yes* dari juri.

Rafa menurunkan gitar dari pangkuannya sambil meringis.

"Bahu lo masih sakit?" tanyaku.

"Sedikit."

"Dih, hati-hati makanya."

Rafa tersenyum kecil, lalu bertanya, "Lo nggak ke kantin?"

Sekarang memang sedang jam istirahat. Kelas sepi, hanya ada aku, Rafa, dan beberapa siswa yang lebih memilih berkutat dengan buku atau ponselnya.

"Gue tadi udah makan bekal bikinan mama lo, makanya kenyang," ucapku.

Rafa mengangguk-angguk mengerti. Dia juga tadi sudah makan bekal

yang dibikin mamanya.

"Gimana? Setelah lihat gue main gitar, lo tertarik belajar alat musik ini? UTS bentar lagi, lho."

Aku menghela napas pelan. Kemarin aku memang cerita ke Rafa mengenai kendalaku yang tidak bisa main segala alat musik.

"Tertarik, sih, tertarik, Raf. Tapi, gue nggak akan bisa."

"Lo pesimis?"

"Gue realistis."

"Main gitar mudah, kok."

"Bagi setiap orang yang mau belajar. Buktinya Dhanu, Arka, dan beberapa anak di kelas ini bisa main alat musik ini."

Bibirku mengerucut. Mereka punya banyak waktu untuk belajar sebelumnya. Nah, aku yang buta nada begini, satu bulan langsung bisa? Masuk akal, nggak, sih?

"Kalo lo tertarik, gue bisa ajarin lo," kata Rafa kemudian.

"Hah?"

"Gue bisa ajarin lo. Kalau lo mau."

Tawaran yang menggiurkan. Kapan lagi bisa punya mentor kayak Rafa yang jago dan baik hati begini.

"Tapi, Raf ...."

"Lo mau minta bantuan Arka aja?" tebak Rafa dengan sebelah alis terangkat.

"Hah? Enggak, enggak," sanggahku cepat. Arka mah, boro-boro. Sibuk pacaran dia. Lagi mabuk asmara, makanya nggak bisa diganggu.

"Jadi?"

"Emang nggak ngerepotin, yah? Soalnya gue ini tipe orang yang agak lamban, entar lo emosi ngajarin gue. Dan juga, bahu lo kayaknya masih sakit."

"Gue udah sembuh, kok, tenang aja," balas cowok itu dengan senyum meyakinkan.

"Lo beneran bersedia ngajarin gue? Nggak basa-basi doang, kan?" ulangku memastikan.

"Hahaha, nggak basa-basi. Gue emang mau ngajarin lo."

"Serius?"

"Ngomongin apa nih, pakai serius-seriusan?" Sebuah suara muncul menginterupsi percakapanku dengan Rafa. Kami menoleh. Terlihat sosok Arka yang sepertinya baru tiba di kelas. Dia berjalan mendekat dengan santai. Ketika dia berdiri di sampingku yang tengah duduk, lengan bawahnya diletakkan di atas bahuku tanpa izin. Matanya menatap Rafa penasaran.

"Lagi ngomongin apa kalian?" tanya Arka lagi.

"Mau tahu aja lo." Aku mengedarkan pandanganku ke sepenjuru ruangan. "Mana Jess sama anak-anak yang lain?"

"Mau tahu aja lo," sahut Arka meniru ucapanku sebelumnya.

Mataku menyipit sinis.

"Jadi, kalian tadi ngomongin apaan?"

"Gea nanya, gue serius atau enggak," balas Rafa kalem.

Dahiku berkerut menunggu kelanjutan ucapan Rafa, tapi mulut Rafa kini sudah tertutup rapat. Sepertinya kalimatnya memang hanya berhenti sampai di situ.

Aku melirik Arka. Dia tampak heran bercampur kaget. Pasti di otaknya sekarang ada dugaan yang tidak benar. Rafa, sih, kenapa omongannya tanggung-tanggung. Aku membuka mulut bermaksud menambahi, tapi Arka lebih dulu berkomentar.

"Gea belum siap diseriusin, dia mesti belajar yang bener dulu."

Aku langsung mendongak menatap Arka dengan ekspresi seolah dia alien

yang nyasar ke Bumi. “Lo ngomong apa, sih?”

Arka tersenyum sok manis, “Gue lagi ngejagain lo.”

“Hah?”

“*Ck*, ikut gue aja,” Arka menarik lenganku, memaksaku berdiri.

“Ke mana?”

“Jajan.”

“Gue kenyang.”

“Tadi gue lihat di kantin Bu Sri ada Chitato rasa Indomie.”

“Lo mau beliin?”

“Ya *elah*, pakai tanya lagi, kayak baru kenal gue kemaren aja.” Arka langsung menggandeng tanganku, hendak membawaku keluar kelas.

“Eh, tapi Rafa ....”

“Udah, cepetan, bentar lagi bel masuk.”

“Raf, gue jajan bentar, ya, entar kita lanjut ngobrol lagiii!” kataku agak berteriak karena posisiku sudah hampir mencapai daun pintu. Kulihat Rafa hanya mengangguk dengan ekspresi heran.

“Padahal, gue tadi lagi ngobrol hal yang penting sama Rafa, tau!” omelku kepada Arka ketika sudah meninggalkan kelas. Arka tampak masa bodoh.

“Penting apanya? Paling isinya omong kosong semua. Mending makan Chitato daripada dengerin hal nggak penting gitu.”

“Sembarangan kalau ngomong! Kali ini tuh, bener-bener penting, menyangkut masa depan gue.”

“Masa depan? Hah!” Arka mendengkus dramatis. “Kayak mau nikah aja.”

“Pikiran lo ngelantur.”

“Makanya ngemil Chitato biar otak gue balik normal lagi.”

Aku terkekeh, “Beliin gue, ya!”

“Sebut aja mau berapa bungkus.”

“Tiga.”

“Bilangnya tadi kenyang,” cibir Arka

“Kan, cuma Chitato.” Aku cengar-cengir.

Arka mengulang perkataanku dengan nada mengejek.

Aku menunduk, kemudian tersadar bahwa tangan kami masih bertaut, dengan cepat, kulepas kontak fisik ini. Arka langsung menatapku aneh.

“Kenapa lo nggak mau digandeng? Tangan lo kapalan?”

Pukulanku langsung melayang di lengan Arka. “Mulutnya jahat bener.”

Arka tiba-tiba merangkulku dengan wajah tanpa dosa.

“*Aish*, ini lengan apa paha manusia, sih? Berat banget!”

Tanpa memedulikan ocehanku, Arka lanjut melangkahkan kaki. Karena posisiku masih dirangkul, mau tidak mau aku harus mengimbangi langkahnya.

“Kalau deretan mantan lo lihat, gue bisa di-*bully* habis-habisan.”

“Nggak usah takut, kan ada gue.”

“Kalau Jess yang lihat, gimana?”

“Santai aja, dia kan, paling tahu kalo kita temenan.”

“Kalau orang yang naksir gue lihat? Dia bisa salah paham, lho.”

“Emang ada yang naksir lo?”

Aku berdecak, lalu menyikut tulang rusuk Arka.

Arka meringis sambil tertawa. “Itu pertanyaan bukan pernyataan, kok lo tersinggung?”

“Pertanyaan lo itu bernada sindiran.”

“Lo sensitif.”

“Terserah lo mau nilai gue gimana.”

“Mau denger sesuatu yang aneh, nggak?”

“Apaan?”

“Lo juga bisa jadi nggak peka pada saat bersamaan,” ucap Arka sambil mengulum senyum tipis.

Chapter 11

Ngajak Jalan

Setelah tercetusnya tawaran Rafa untuk mengajariku main gitar, akhirnya aku memilih untuk menerima tawaran itu. Kemampuan bermain gitar Rafa tidak boleh diragukan lagi, dan juga sejauh ini, aku bisa melihat Rafa orang yang cukup sabaran. Mengajariku mungkin tidak akan menjadi beban besar untuknya.

Selama hampir satu minggu ini, kami menghabiskan waktu istirahat kami untuk berlatih main gitar. Rafa mengajariku dari hal paling dasar, mengenalkanku pada *chord* gitar. Walaupun tidak ada perkembangan signifikan atas kemampuanku, setidaknya aku bisa lebih mengenal alat musik itu.

Hari ini, seperti biasa, aku dan Rafa duduk manis di kelas ketika yang lain sibuk menghabiskan jam istirahat di kantin. Sudah lima belas menit Rafa mengajariku bermain gitar, kami memutuskan berhenti sejenak.

"Kok, jari gue kaku banget, ya?" Aku menggerak-gerakkan jari-jari tangan kananku yang tidak lihai memetik senar.

"Belum terbiasa aja," jawab Rafa.

"Raf, kenapa lo nggak ikut *band* sekolah? Lo, kan, jago main gitar," tanyaku iseng.

"Gue ikut klub akustik, kok. Tapi gue emang nggak gabung di *band*."

"Kenapa?"

"Gue nggak suka tampil di atas panggung."

"Lo demam panggung?" tanyaku kaget.

"Nggak gitu juga, sih."

"Jadi?"

"Nggak keren."

"Hah?"

"Tampil di atas panggung itu nggak keren kalau kita nggak punya seseorang yang mau kita bikin terkesan."

"Maksudnya?"

"Gue baru mau manggung kalau ada satu orang yang pengin gue bikin terkesan."

"Nggak ngerti, hehe."

Rafa menghela napas panjang. "Harus gue kasih contoh, yah?"

Aku mengangguk.

"Bingung juga, sih, gimana harus jelasinnya. Gue kasih kasusnya aja, ya." Jeda sebentar, "Misal nih, Ge, gue manggung, ditonton oleh banyak orang, anggap aja oleh seantero sekolah. Semua penonton terkesan sama penampilan gue. Selesai. Gue nggak ngerasain apa-apa soalnya siapa yang udah gue bikin terkesan itu nggak punya arti apa-apa dalam hidup gue.

"Kemudian, perbandingannya, gue manggung, di antara penonton itu ada cewek yang gue suka. Semua orang terkesan sama penampilan gue, termasuk dia. Itu baru keren menurut gue. Seenggaknya, lewat penampilan gue, gue bisa bikin cewek yang gue sukai, yang berarti buat gue, ngerasain sesuatu. Sekarang, masalahnya, gue nggak mau manggung karena itu. Gue nggak punya seseorang yang mau gue bikin terkesan."

Penjelasan panjang lebar Rafa perlahan membuatku paham. Jadi, dia nggak mau manggung karena menurutnya itu tak berguna. Tidak ada seseorang spesial yang harus dia bikin terkesan.

"Makanya cari cewek, dong, biar bisa jadi alesan lo mau manggung. Gue yakin, lo bisa bikin dia terkesan karena lo tuh, keren banget pas lagi main gitar."

"Ah, masa? Mentang-mentang gue mentor lo, makanya dipuji, ya?"

"Gue serius, tau. Tapi menurut gue, Raf, nggak apa-apa, sih, sekali-sekali lo manggung tanpa alasan untuk bikin cewek yang lo suka terkesan. Hitung-hitung menghibur orang lain. Bikin orang bahagia itu, dapet pahala, tau."

Rafa terkekeh, kemudian mengangguk-angguk. "*Thanks* sarannya, gue pikir-pikir dulu."

Kemudian, Rafa menurunkan gitar dari pangkuannya. Diletakkannya gitar berwarna cokelat itu ke samping meja. "Gue mau ngasih tahu lo sesuatu yang nggak penting-penting amat. Lo mau denger, nggak?"

"Apa?"

"Gue udah boleh bawa motor ke sekolah."

"Serius? Berarti sekarang udah beneran sembuh, dong?"

"Iya, seratus persen sembuh."

"Syukur, deh."

"Lo mau tahu, nggak, apa yang gue pikirin pas gue udah dibolehin bawa motor lagi?"

"Apa?" Sebelah alisku terangkat.

"Gue pengin ngajak lo jalan."

Aku mengerjap. Sejak kapan aku sama Rafa sedekat ini sampai-sampai dia mau ngajak aku jalan. Padahal, dulu kami cuma ngobrol seperlunya.

"Mau ke mana emang? Jalan itu capek, tau, enakan naik motor," candaku garing.

"Iya, maksudnya jalan pakai motor gitu, Ge. Tapi gue nggak tahu lo bakal mau atau enggak, entar lo malah takut lagi, kan lo sendiri pernah lihat gue kecelakaan."

"Kenapa harus takut? Kan itu cuma kecelakaan. Dan, lo juga nggak salah, yang salah penabraknya. Nggak ada urusannya sama kemampuan lo ngendarain motor."

“Serius? Berarti mau, dong, gue ajak jalan?”

Wajah Rafa kenapa kayak penuh harap gitu? Emang mau banget gitu jalan sama aku? Kenapa? Dia nggak mungkin naksir aku, kan?

“Gue pengin bisa makin akrab sama lo. Lo temen yang baik,” Rafa langsung menambahkan, membuat hipotesisku langsung terpatahkan begitu saja.

“Ya udah, ayo. Ke mana?”

“Lo maunya ke mana?”

“Terserah.”

“Cewek dengan segala kata terserahnya,” gumam Rafa sambil tertawa pelan.

“Hahaha, kan lo yang ngajak, jadi lo yang mutusin.”

“Gue yang ngajak, gue yang mutusin, gue yang traktir. Oke, nggak masalah. Kita ke kafe yang ada *live music*-nya.”

Gila! Seumur-umur mana pernah aku pergi berdua dengan cowok ke kafe yang ada *live music*-nya. Kalau perginya ramai-ramai, sih, pernah, bareng Lana, Mela, dan Jess. Namun, kalau berduaan sama cowok? Duh, itu terlalu mewah dan romantis, tidak cocok untuk didatangi orang yang ngakunya hanya teman. Bahkan, aku dan Arka yang bisa dibilang teman dekat, kalau makan tidak jauh-jauh dari McDonald’s atau kedai-kedai sederhana. Kalaupun ada *live music*-nya, itu nyanyian dari pengamen.

Menyadari diamku, Rafa bertanya sekali lagi untuk memastikan aku bersedia ikut atau tidak.

“Boleh, sih, tapi ....”

“Nggak usah khawatir. Gue udah dapet kafe mana yang bakal kita datengin, kebetulan lokasinya nggak terlalu jauh. Spotnya juga Instagram-*able*, kalau lo mau foto buat di-*upload* di Instagram, gue bisa fotoin, gue agak berbakat, kok, motoin orang,” kata Rafa.

"Oh, ya udah."

Tahu banget dia kalau cewek zaman sekarang suka nyari spot yang bagus untuk berfoto biar bisa dipamerin di Instagram.

Kalau udah begini, kan, aku nggak bisa nolak. Mumpung ditraktir juga.

Rafa menyuruhku menunggu di parkiran karena dia mau menitipkan gitarnya ke sekretariat klub akustiknya dulu. Seperti biasa aku berjalan bersama Lana menuju ke parkiran dan harus terpisah karena motornya terparkir di dekat pintu keluar. Dan, aku melanjutkan perjalananku mendekati motor sport biru Rafa yang katanya terparkir di sebelah timur, agak pojok. Letaknya di samping matik hijau. Tak butuh waktu lama untukku menemukan motornya.

Beberapa detik menunggu, kulihat Arka berjalan ke arah motornya yang terpisah sekitar tiga motor dari motor Rafa.

Melihatku sedang menunggu, Arka menghampiriku dengan raut heran.

"Bukannya tadi pagi lo bilang nggak bawa motor?"

"Emang."

"Ngapain di parkiran? Mau nebeng gue, ya? Kebetulan banget Jess nggak pulang bareng gue hari ini. Yuk!" ajak Arka percaya diri.

"Yeee, ge-er lo. Gue mau jalan sama Rafa."

"Apa?"

"Rafa udah bawa motor lagi, jadi gue mau pergi sama dia."

"Mau ke mana?"

"Mau tahu aja lo. Nggak ada rahasia lagi gue kalau semuanya harus dikasih tahu ke lo."

"Lo mau belajar gitar sama dia, ya? Nggak puas, apa, belajar main gitar setiap jam istirahat sampai jam pulang pun harus dipakai? Udah gue bilang,

kan, Ge, nggak usah belajar sama dia. Sama gue aja, gue juga bisa, kok, main gitar!"

Aku mengibaskan tanganku di depan muka, menyuruhnya berhenti ngomel tidak karuan. "Lo, kan, ngajarin Jess, sok-sokan mau ngajarin gue juga."

"Lo nanti kena marah Bunda kalo pulang kesorean, apalagi kemaleman."

"Ih, bawel lo, gue nggak belajar main gitar, kok. Gue sama Rafa cuma mau jalan bentar."

"Jalan ke mana?"

"Mau makaaannn."

"Di mana?"

"Nggak tahu, belum dikasih tahu Rafa nama tempatnya."

"Dia baru sembuh, bahaya naik motor sama dia."

"Nggak bakal terjadi apa-apa."

"Ngeyel lo dibilangin. Udah, terserah lo kalau gitu."

Tepat saat itu, kulihat Rafa berjalan ke arahku. Dia melempar senyum ke Arka yang tidak dibalas sama sekali. Aku memelotot ke Arka. Kekanak-kanakan banget sikapnya. Lagian, sangat tidak adil rasanya kalau aku tidak mau pergi naik motor sama Rafa hanya karena dia pernah kecelakaan sebelumnya.

"Yuk, Ge!" ajak Rafa. Dia melewatiku untuk menaiki dan memundurkan motornya agar siap untuk dilajukan keluar area parkir.

Saat mataku bertatapan dengan Arka, dia mengangkat bahu sekenanya.

"Hati-hati," ucap Arka kemudian sebelum akhirnya berjalan kembali ke arah motornya berada.

Aku naik ke boncengan Rafa. Kemudian, motornya melaju meninggalkan area sekolah.

Chapter 12

Cozi Café

Kafe yang dipilih Rafa letaknya sekitar dua kilometer jauhnya dari sekolah. Nama kafenya CoziCafé. Sebuah kafe bernuansa *vintage* yang ukurannya tidak begitu luas, tetapi sangat *cozy*, sesuai dengan namanya. Ada *mini stage* di sebelah kanan dari pintu kafe. *Mini stage* itu diisi oleh sebuah *band* yang menyanyikan sebuah lagu jaz yang tidak pernah kudengar sebelumnya.

"Nggak terlalu ramai kalau sore begini," ucap Rafa setelah kami memilih tempat duduk di dekat dinding yang banyak tergantung lukisan maupun *frame* yang tertulis *quotes* keren. Spot yang begitu bagus kalau mau berfoto. Meskipun tidak duduk di tengah, dari sini, pemandangan orang bernyanyi masih dapat kami nikmati.

"Lo sering ke sini?" tanyaku.

Dari sekitar dua puluh meja, hanya enam meja yang terisi pada sore hari ini.

"Pernah beberapa kali."

"Kalau malem ramai, ya?"

"Iya. Apalagi kalau malem Minggu."

"Lo pasti pernah nge-*date* di sini, ya, sama pacar lo makanya tahu?" tebakku sambil terkekeh.

Rafa tertawa, "Nggak pernah. Gue ke sini karena mau nonton temen gue manggung. Dan gue lumayan suka karena makanannya enak-enak."

"Temen lo siapa?"

"Vokalis di depan sana. Kakak kelas gue pas SMP yang jadi sohib gue

sampai sekarang."

Aku menoleh ke arah yang dimaksud Rafa. Vokalis yang sedang menyanyikan lagu yang tidak kuketahui judulnya itu tampak tak menyadari kehadiran kami. Kalau dari penampilannya, dia memang terlihat agak lebih tua dari kami. Tubuhnya tinggi dengan rambut acak-acakan. Wajahnya lumayan. Meski harus kuakui, Rafa lebih berkarisma.

"Pesen makan dulu, yuk, baru lanjut ngobrol," kata Rafa.

Waitress datang menghampiri meja kami dan memberikan buku menu. Setelah aku dan Rafa menyebutkan pesanan kami, *waitress* itu pun pergi.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling kafe untuk menikmati lebih jelas nuansa nyaman yang ditawarkan. Sepertinya aku harus mengajak Lana ke sini. Dia, kan, pencinta segala tempat yang *aesthetic* begini, biar bisa foto-foto.

Cekrek!

Aku menoleh dan terkejut melihat kamera ponsel Rafa yang mengarah kepadaku. "Lo ngefoto gue, ya?"

"Yah, ketahuan," kekeh Rafa kemudian. "*Sorry*, *candid*-nya lagi cantik."

Mataku menyipit. "Hapus! Jelek itu pasti!"

"Bagus, kok, gue kirim ke WhatsApp lo, ya. *Wait*." Rafa mulai mengutak-atik ponselnya.

Satu pesan WhatsApp masuk ke ponselku. Ada pesan dari Rafa. Dia betul-betul mengirim fotonya.

Foto yang dia ambil tadi menunjukkan diriku yang sedang menoleh ke arah kanan, betul-betul *candid*. Bagus, sih, *background* kafenya kelihatan keren. Hidungku juga kelihatan mancung di situ.

"Cantik, kan?" tanya Rafa sambil tersenyum menggoda.

Aku mencibir. Biar bagaimanapun, tidak mungkin, kan, aku turut mengakui bahwa aku tampak lumayan di situ? Ke mana perginya harga

diriku?

Lagu yang dimainkan oleh *band* di depan sana berhenti. Aku dan Rafa sama-sama menoleh ke *mini stage*. Rupanya cowok yang jadi vokalis itu turun. Dari gelagatnya, dia mau menghampiri kami.

Ternyata betul dugaanku. Rafa dan cowok itu kini berdiri berhadapan setelah sebelumnya bersalaman singkat. "Udah sembuh total lo sampai-sampai bisa nongkrong di sini lagi?"

"Sembuh lah, masa sakit terus," balas Rafa.

Pandanganku bertemu dengan cowok itu. Rafa yang menyadari itu, buru-buru bersuara.

"Dan, kenalin ini Gea. Gea, kenalin ini Daniel." Rafa memperkenalkan kami. Aku dan Daniel bersalaman sambil menebar senyum menyapa.

"Hai, Gea."

"Hai, Kak."

"Kak?" Daniel bertanya dengan dahi berkerut samar. Kemudian, tawa renyah lolos dari bibirnya.

"Rupanya Rafa udah ngenalin gue ke lo lebih dulu."

Aku mengangguk mengiakan. Nggak ada salahnya, kan, memanggilnya Kakak ketika aku sudah tahu bahwa dia kakak kelasnya Rafa yang artinya umurnya kemungkinan setahun atau dua tahun lebih tua dariku?

"Lo nggak kuliah?" tanya Rafa kepada Daniel.

"Libur, Raf. Malem nanti gue ada acara di rumah temen, makanya manggung sore."

"Oh, lanjut nyanyi lagi sana. Gue dan Gea sebagai pengunjung, butuh dihibur suara lo yang mahal itu."

"Gue habis nyanyi tiga lagu. Tenggorokan gue kering. Mending lo, deh, yang gantiin gue sebentar. Mungkin Gea lebih mau denger suara lo daripada suara gue. Bener, nggak, Gea?"

Aku terkekeh. Kalau sekadar mendengar suara Rafa, sih, sering. Namun, kalau melihat Rafa betul-betul tampil, baru belum pernah. “Rafa, kan, nggak suka manggung,” kataku.

Daniel langsung menampilkan sorot takjub. “Lo pacar Rafa, ya?”

Aku tersentak, kesimpulan dari mana itu? Baru saja aku ingin mengklarifikasi. Rafa lebih dulu bersuara.

“Temen sekelas gue,” katanya diikuti senyum simpul. Aku mengangguk membenarkan.

“Temen sekelas yang tahu banyak tentang lo. Kok, gue agak nggak yakin, ya, hubungan kalian hanya sebatas itu?” Daniel tersenyum lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang berbaris rapi.

“Nggak usah banyak ngomong, katanya tenggorokan lo kering?” Rafa berucap tak habis pikir.

Cowok itu kembali tertawa. Dia menepuk bahu Rafa akrab. “Gue ambil minum dulu kalo gitu, lo nyanyi sana. Satu lagu aja, sekali-sekali gantiin gue manggung.”

Rafa tampak ogah-ogahan. Daniel memberi isyarat kepadaku agar bisa membujuk Rafa bernyanyi. Rafa memperingatkan Daniel untuk berhenti memintanya melakukan hal konyol. Akhirnya, Daniel menyerah. Cowok itu mengambil langkah mendekati seorang *waitress,* meninggalkan kami berdua. Aku dan Rafa duduk kembali dalam keheningan.

“Daniel emang bawel, maklumin, ya, Ge.”

“Kayaknya dia pengin banget lo tampil di depan sana,” kataku.

“Dia juga iseng. Suka bikin gue mati gaya.”

“Hahaha, nggak apa-apa, kali, sekali-sekali manggung, keren juga.”

“Keren?”

Aku mengangguk.

Rafa kemudian terdiam. Pandangannya terarah pada satu titik di meja,

jari telunjuknya mengetuk-ngetuk meja kayu di depan kami.

"Lo suka lagu apa?" tanya Rafa tiba-tiba sambil menatapku intens.

"Hm?" ulangku tak yakin dengan apa yang kudengar sebelumnya.

"Judul lagu yang lo suka?" tanyanya lagi dengan nada suara agak menuntut.

Otakku langsung berpikir cepat. "Semua lagu The Script."

Rafa tiba-tiba berdiri.

"Mau ngapain?"

Rafa menatapku sekilas dengan senyum simpul menghias bibirnya. Dengan langkah cepat dia menaiki *mini stage*. Dia mengatakan sesuatu kepada personel *band* yang lain yang tentu saja tidak bisa kudengar.

Rafa lalu duduk di sebuah kursi dengan gitar akustik di tangannya. Di hadapannya sudah ada *standing mic*.

"Sebelumnya, maaf kalau lagu ini nggak bikin terkesan," ucap Rafa sambil menatapku sebelum akhirnya memetik gitarnya. Kemudian, sebuah nada tak asing langsung menyusup indra pendengaranku.

"I can't unfeel your pain
I can't undo what's done
I can't send back the rain
But if I could I would
My love, my arms are open ..."

Suara merdu Rafa berhasil menyanyikan bait demi bait lagu "Arms Open" milik The Script dengan sempurna.

Seseorang yang katanya tidak pernah mau bernyanyi di atas panggung kalau tidak ada orang yang ingin dibuatnya terkesan kini malah mengingkari perkataannya sendiri.

Kenyataan bahwa Rafa bernyanyi di atas panggung kecil, di depan banyak orang, membawakan lagu dari *band* favoritku sukses membuatku resah.

Bukannya ikut menyenandungkan salah satu lagu favoritku itu, mulutku malah komat-kamit melafalkan kata-kata lain.

“Gea, jangan ge-er, jangan baper,” bisikku pelan kepada diriku sendiri.

Meski bibir ini sudah memperingati berkali-kali, jantungku tetap tak mau menuruti. Bisa-bisanya organ lunak itu berdebar dua kali lebih cepat daripada biasanya.

Chapter 13

Kemungkinan

Hari Minggu ini nggak sama kayak biasanya. Rumah ini kedatangan Mama setelah hampir sebulan ibuku itu tidak mengunjungiku di sini.

Mama datang sendirian, membawa sekotak *brownies* dan buah-buahan. Setelah makan siang bersama, kami menghabiskan waktu untuk menonton televisi di ruang tengah sambil mengobrolkan banyak hal. Topik yang paling sering dibahas tentu saja tentang aku.

"Gimana sekolah kamu, Ge?" tanya Mama. Mamaku tahun ini akan memasuki usia 40 tahun. Beliau ibu-ibu yang selalu tampil modis dan tidak mau ketinggalan zaman. Rambut pendek selehernya dan tubuh langsingnya menambah kesan awet muda dalam dirinya.

Aku memandang sekilas ke arah Mama yang hari ini mengenakan baju berwarna hijau *tosca*, warnanya begitu serasi dengan tas berlogo kereta kuda miliknya yang diletakkannya di atas sofa tepat di sampingnya.

Atas pertanyaannya yang dilontarkan beliau tadi, aku mencoba menjawab apa adanya, "Kayak biasa, Ma."

"Udah masuk musim ulangan?"

"Bentar lagi UTS," kataku.

Mama manggut-manggut seakan mengerti. "Sekali-sekali, kalian yang main ke rumah," ucap Mama sambil menoleh ke Bunda.

Bundaku usianya tiga tahun lebih tua daripada Mama. Wajah mereka mirip, tentu saja, karena mereka bersaudara. Namun, Bunda agak sedikit berisi dan lebih pendek dari Mama.

"Iya, nanti kalau ada waktu luang, ya, Ran. Sekalian bareng anak-anak.

Adri kuliahnya *full*, Gea juga sekolahnya nggak bisa ditinggalin," jawab Bunda dengan senyum minta dimaklumi.

Mama menghela napas. "Iya, nanti kalau mau datang, datang aja, kok. Pintu rumah selalu terbuka lebar kalau tamunya kalian."

Tamu. Aku mengulang satu kata itu, lalu mencibir dalam hati.

"Gea, Nauri nanyain kamu terus. Kalian harusnya jalan bareng, biar bisa makin akrab," ujar Mama kepadaku kemudian.

Aku mendelik. Itu reaksi spontan yang dilakukan tubuhku ketika mendengar ucapan Mama barusan. Jalan sama Nauri? Tunggu matahari yang mengelilingi Bumi, baru deh, aku sudi. Aku tahu tipikal Nauri. Dia pasti nanyain aku cuma mau cari muka doang depan Mama.

Kak Adri yang semula duduk di sampingku pamit meninggalkan ruangan karena ada satu hal yang harus dia lakukan di kamarnya. Bunda juga memutuskan untuk ke dapur, hendak memotong buah-buahan yang dibawa Mama agar dapat dinikmati bersama. Tersisa aku dan Mama di ruang tengah.

Bosan dengan tontonan yang itu-itu saja, perhatianku teralih pada ponsel yang ada di genggamanku. Karena Mama tidak mengajak bicara lagi, aku memilih untuk menyibukkan diri berselancar di dunia maya.

Di Instagram, ada satu *posting*-an baru dari Arka. Foto dia bersama Jess yang entah diambil kapan. Sepertinya lokasinya di tempat makan. Entahlah. Mereka berdua tampak serasi. Di bawah postingan itu, tidak ada *caption* yang tertera.

"Mama udah transfer uang Jumat kemarin, udah dicek?" tanya Mama tiba-tiba.

"Udah," jawabku tanpa menoleh.

"Cukup, kan, segitu untuk satu bulan?"

Aku mengingat-ingat nominalnya. "Cukup."

"Oke, kalau misal ada keperluan dadakan dan butuh uang, kamu tinggal telepon Mama. Jangan nyusahin Bunda kamu."

Aku mendengkus tak kentara, "Iya."

"Oh iya, Mama dan Nauri ada rencana buat liburan ke Puncak minggu depan. Mau ikut?"

Ketika pertanyaan itu lolos dari bibir Mama, aku menoleh. "Mama sama Nauri aja?"

"Iya, ada temen SMP Nauri yang udah pindah ke Bogor ulang tahun, dia diundang, Nauri pengin dateng dan minta ditemenin Mama. Jadi, sekalian liburan. Kalau kamu mau ikut, boleh."

"Oh, temennya penting banget kayaknya sampai-sampai dia mau nyamperin ke Bogor demi acara ultahnya," komentarku tanpa bisa kucegah.

"Kemauan Nauri siapa yang bisa nolak? Lagian katanya Mama perlu liburan biar bisa *refreshing*. Ya, setelah dipikir-pikir, dia ada benernya. Makanya Mama setuju."

"Oh ...."

"Mau ikut?"

"Enggak Ma, makasih," jawabku agak ketus dari yang kurencanakan.

Terdengar helaan napas dari Mama. "Kenapa, sih, kamu ini? Kayaknya nggak mau banget membuka diri kamu ke saudara kamu sendiri?"

Pertanyaan Mama menyentakku. Sebelah alisku langsung terangkat. Buat apa aku membuka diri ke orang munafik kayak dia? Buang-buang tenaga dan waktu. Mama saja yang terlalu pilih kasih sehingga tidak bisa melihat bahwa Nauri-lah yang membuat diriku menjauh.

"Kamu nggak suka sama Nauri? Belum bisa nerima kenyataan?" tanya Mama dengan nada menuduh.

Sebelah tanganku mengepal, mencoba menahan emosi yang mulai merangkak naik. Meski aku kesal, aku tidak boleh kehilangan kontrol

sehingga terpaksa mengatakan kata-kata kelewat kasar kepada orang yang sudah melahirkanku.

"Aneh kalau aku bisa suka sama Nauri," ucapku setenang yang kubisa.

"Gea! Dia itu saudara tiri kamu. Biar gimanapun, dia juga lebih dulu lahir daripada kamu, jadi kamu harus hormat sama dia," peringat Mama.

"Terserah, Ma. Jangan bahas Nauri lagi," aku mencoba mengakhiri percakapan ini.

"Kalau kamu begini terus, kita mana bisa tinggal bersama. Kamu harus menerima keluarga baru kamu, seperti halnya Nauri menerima kamu."

Apa kata Mama tadi? Nauri menerimaku?

Helo.

Pagi ini kelas dihebohkan oleh perintah Bu Indri, Guru Bahasa Indonesia, yang meminta kami membuat resensi dari sebuah novel fiksi. Kami disuruh memilih novel fiksi yang hendak kami resensi di perpustakaan sekolah. Alhasil, satu jam sebelum berakhirnya pelajaran Bu Indri, siswa-siswi kelasku kompak mendatangi perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolahku terletak di lantai 3, tidak begitu jauh dari kelasku. Tempat yang disebut-sebut gudang ilmu itu cukup nyaman dan luas. Koleksinya juga lengkap, mulai dari buku paket sampai buku penunjang pelajaran, buku terapan, buku fiksi maupun buku nonfiksi, semua ada.

Ruang ini juga *full* AC. Dicat warna putih dan hijau *tosca*. Ada lima unit komputer yang bisa digunakan oleh siswa-siswi, letaknya di dinding yang bersebelahan dengan pintu. Ada juga meja dengan tinggi selutut yang ukurannya cukup panjang di tengah-tengah ruangan. Siswa-siswi biasa membaca di sana sambil duduk lesehan.

Setelah mencomot satu novel secara asal, Lana duduk lesehan dengan lesu. Dari pagi tadi cewek itu bersin-bersin terus. Katanya, sih, kena flu.

Aku masih mencari novel yang bisa kuresensi. Novel yang ada nilai moralnya.

"Ge, bisa pilihin gue satu novel, nggak? Gue nggak tahu yang mana yang bagus," ucap Jess yang berdiri di sampingku, mencari-cari novel di rak yang sama denganku.

"Bentar, gue juga lagi nyari, nih," aku cengar-cengir.

"Kalau bisa yang tipis aja, ya, tahu sendirilah minat baca gue ini memprihatinkan banget," kata Jess sambil tertawa renyah.

Aku memilih satu novel bersampul merah hati yang cukup tipis untuknya. "Kayaknya bagus, nih," kataku setelah membaca sekilas sinopsisnya. Jess menerimanya dan turut membaca sinopsis di belakang sampul buku tersebut.

Setelah selesai, Jess manggut-manggut. "Lumayan. *Thanks*, ya! Lo emang terbaik!!!"

Aku balas tersenyum simpul.

"Eh, Ge, *BTW*, gue mau cerita dikit."

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Semenjak pacaran sama sohib lo, gue jadi tahu dia itu orangnya gimana." Sorot mata Jess memancarkan sinar keantusiasan.

"Gimana emangnya?" tanyaku sambil mengambil salah satu novel di depanku karena penasaran ingin membaca sinopsisnya.

"Dia itu *so sweet* parah! *Sweet*-nya nggak norak gitu," puji Jess dengan tampang kesengsem.

Aku melirik sekitar. Di sekat ini, hanya ada kami berdua. Rombongan yang lain berpencar di segala arah perpustakaan. Kulihat Arka malah duduk depan komputer. Posisinya cukup jauh dari sini.

"Oh, ya?" tanyaku standar. Sebetulnya aku nggak tahu bagian mana yang bisa membuat Arka disebut sebagai cowok yang *sweet* parah itu.

"Masa dia suka tiba-tiba dateng ke rumah terus bawa cokelat, makanan, atau hadiah gitu."

Perkataan Jess membuat mulutku langsung membulat seketika. Rasanya aku agak familier dengan perbuatan itu.

Aku berusaha tersenyum, "Asyik, dong, kayak cowok-cowok di film-film gitu."

Jess terkekeh. "Terus ya, Ge, dia itu nggak gengsi buat muji gue. Omongannya itu emang kayak dirancang untuk bikin gue kesengsem sendiri."

Kalau soal ini aku kurang tahu, sih. Seingatku Arka tidak pernah *to the point* memuji orang, biasanya pujiannya itu diawali dengan prolog yang berisi ejekan, baru diikuti dengan kata "bercanda" dan diakhiri dengan pujian singkat.

Akan tetapi, kalau sama ceweknya sendiri, mungkin saja dia bisa *to the point* seperti yang Jess bilang sebelumnya. Arka itu, kan, cowok ganteng yang sadar bahwa dirinya ganteng. Jadi, dia tidak pernah gengsi karena dia tahu pujiannya itu akan disambut baik dan bisa bikin ceweknya nge-*fly*.

"Alah, pinter gombal dia," kataku sambil terkekeh.

Jess juga ikut tersenyum lebar. "O iya, gue mau tanya satu lagi."

"Apa?"

"Lo lagi deket sama Rafa, ya? Gue lihat, kalian berduaan terus." Raut wajah Jess tampak penasaran.

"Kata siapa? Biasa aja, kok. Gue cuma minta ajarin main gitar," akuku.

"Tapi, kalian cocok, lho. Rafa tipe cowok kalem gitu."

"Cocok apanya?" Aku mendengkus pelan. Walaupun kemarin-kemarin aku sempat dibuat baper, aku sudah membentengi diriku agar tidak mudah

terpengaruh. Rafa temanku. Teman yang baik karena mau mengajariku main gitar sehingga nilai UTS Seni Budaya-ku bisa terselamatkan. Aku bisa dalam masalah kalau berani menyimpulkan sendiri mengenai perasaan Rafa.

"Pas gue ultah nanti, rencananya gue mau bikin pesta. Gue harap lo udah jadian sama Rafa, biar kalian bisa pergi bareng." Jess berkata dengan nada menggoda.

Aku mencoba mengingat-ingat ultah Jess. Nggak lama lagi, sih. Kurang dari 10 hari lagi.

"Sembarangan aja, nggak ada yang bakal jadian," cibirku.

Jess tertawa, kemudian menepuk pelan pundakku. "Gue nyamperin Lana, ya, lo cepetan cari bukunya." Jess pun melenggang pergi.

Aku menghela napas pelan dan melanjutkan pencarianku. Langkah kaki membawaku ke rak lain. Berusaha mencari buku yang bukan hanya bisa menjadi materi tugas, melainkan juga menghiburku.

Mataku tertuju pada sebuah buku berjudul *Everything, Everything* karya Nicola Yoon yang terletak di bagian rak nomor dua paling tinggi. Aku tahu buku itu buku terjemahan. Aku pernah membaca resensinya di internet. Katanya buku bergenre *young-adult* itu layak diacungi jempol. Yang aku baru tahu, buku itu ada di perpustakaan ini. Paling buku itu diberikan oleh siswa untuk membayar denda karena menghilangkan buku perpustakaan yang dipinjamnya. Peraturan itu memang berlaku di sekolah ini.

Aku hendak memilih buku itu, tapi sialnya tanganku tidak cukup panjang untuk menggapainya.

Dahiku langsung mengernyit. *Ini rak, kok, tinggi banget, ya?*

"Mana yang ngakunya punya badan proporsional untuk ukuran cewek? Masa ini aja nggak nyampai." Sebuah suara membuatku menoleh. Arka. Dia menampilkan ekspresi meremehkan yang tampak menyebalkan.

Arka mendekat ke arahku. "Tinggi lo 162, masa nggak nyampai?"

“160,” ralatku. “Raknya aja yang ketinggian, Ar,” belaku tak terima.

“Nyalahin rak,” Arka terkekeh geli.

“Ambilin!” pintaku kepadanya.

“Kalau minta ambilin, bilang apa?”

“Dih, kayak anak TK lo,” cibirku.

“Ya udah, kalau nggak mau.”

“*Ck*, ya udah, gue bisa manjat.”

“Manjat di rak perpus, ide lo emang anti-*mainstream*.” Arka geleng-geleng kepala tak habis pikir.

“Makanya ambilin, dong,” pintaku lagi. Arka memandangku dengan raut seakan menungguku mengeluarkan kata-kata seperti yang dia harapkan. “Tolong,” tambahku akhirnya dengan pasrah.

Arka tersenyum penuh kemenangan. Kemudian, cowok itu berdiri di belakangku.

“Yang judulnya *Everything, Everything*, sampul putih biru itu,” ucapku.

Arka mengangkat tangannya untuk menggapai buku yang kumaksud. Namun, setelah dia berhasil mendapatkannya, buku itu malah diletakkannya ke rak paling tinggi. Aku mendongak menatap Arka sambil memelotot kaget, cowok itu malah cengar-cengir tanpa dosa.

“Ih, kok, tambah ditaruh tempat tinggi, sih?!”

"Bilang dulu, Arka ganteng, tolong ambilin buku itu, dong," ucap Arka dengan nada menjijikkan.

Aku hendak menyikut tulang rusuknya, tapi niat itu batal karena kedatangan Rafa. Tahu-tahu, cowok itu sudah berdiri di sampingku dan tanpa banyak bicara tangannya terulur untuk mengambil buku yang tadinya diletakkan Arka di rak paling tinggi.

Rafa menyerahkan buku itu kepadaku. Aku tertegun.

"Yang ini, kan?" tanya Rafa sambil menatapku lekat.

Aku langsung memusatkan perhatianku pada buku yang diulurkan Rafa. "I-iya," jawabku agak terbata.

"Ini." Rafa memberi isyarat agar aku segera menerima buku itu. Meski masih dalam keterkesimaan, aku akhirnya mengambilnya.

"Thanks."

Rafa tersenyum simpul. "Selamat membaca." Kemudian, cowok itu berbalik meninggalkanku dan Arka yang masih setia berdiri di belakangku tanpa banyak bicara.

Aku mendongak, menatap Arka yang memandang kepergian Rafa dengan raut seolah sedang menganalisis sesuatu.

Aku menyikut pelan lengannya untuk membuatnya sadar.

"Kenapa tuh, bocah?" tanya Arka kepadaku setelah sosok Rafa tak lagi terlihat.

Aku mengangkat bahu, "Mungkin dia lihat kita sebelumnya dan nggak suka sama keisengan yang lo perbuat ke gue," gumamku sambil memeluk buku yang diberikan Rafa.

"Kenapa dia nggak suka? Kan, yang gue isengin itu lo."

"Dia kelewat baik hati, berperikemanusiaan, cinta keadilan, nggak kayak lo," dengkusku.

Arka langsung memasang raut tak terima. "Gue juga begitu, kok!"

"*Elah*, mending lo ke parkiran sekarang, terus samperin kaca spion, ngaca di sana."

Arka langsung menyentil dahiku. "Jahat bener mulutnya."

"Sakit, Arkaaa!" Arka memang kadang memperlakukan aku seperti aku ini bukan perempuan. Sialan memang.

Arka berdecak sambil mengusap—tidak, maksudku mengacak-acak pelan puncak kepalaku, "Jangan ribut, ini perpustakaan," dia memperingatkan.

"Lo yang nyari keributan."

"Kayaknya gue tahu kenapa Rafa begitu," ucapnya kembali membahas Rafa.

"Kenapa?" tanyaku sambil mencoba menjauhkan tangannya dari kepalaku.

“Dia lagi cari muka.”

“Emang mukanya lagi hilang?”

Tangan Arka terangkat hendak menyentil dahiku lagi, tapi melihatku memelotot, dia langsung cengar-cengir dan memilih untuk menepuk-nepuk pelan puncak kepalaku.

“Dia begitu karena dia baik, jangan *negative thinking* tentang dia,” gumamku setelah tangannya tak lagi bermukim di atas kepalaku.

“Dengan lo ngomong begitu, gue jadi berpikir misinya untuk cari muka depan lo, berhasil.”

“Apa alasan dia cari muka depan gue?” Aku menaikkan sebelah alisku, menantangnya untuk menjawab.

“Mungkin dia suka sama lo.” Jawaban Arka cukup untuk membuatku tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Aku langsung teringat kejadian di CoziCafé beberapa hari yang lalu.

“Masa? Menurut lo itu mungkin?” tanyaku, betul-betul bingung.

“Menurut lo?” Arka balik bertanya.

Aku tidak mau ge-er, tapi ada rasa penasaran yang menyelusup di hatiku. “Nggak tahu. Tapi, gue mau nanya satu hal sama lo. Kalau ada cowok nyanyiin lagu favorit cewek yang lagi bareng dia, di atas panggung, menurut lo itu sesuatu yang bisa mengindikasikan rasa suka, nggak?”

Arka langsung menatapku dengan raut yang seakan mengatakan, *“Lo-bilang-apa?”*

Aku menantikan jawaban Arka karena cuma cowoklah yang bisa tahu makna dari tindakan cowok lain yang sebaya dengannya.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Arka justru mengatakan sesuatu yang lain dengan nada serius. “Kayaknya kita perlu jalan bareng, Ge. Ada banyak hal yang udah gue lewatin. Lo harus cerita semuanya.”

Chapter 14

Sakit

Andai Lana bukan sahabat yang sering melakukan hal-hal baik kepadaku, aku pasti sudah mengutuknya sekarang juga. Gara-gara dia, aku ketularan flu berat. Kenapa juga, sih, aku mau deket-deket dia kemarin? Padahal, aku paling tahu bahwa virus flu itu bisa menular. Hasilnya sudah tampak jelas sekarang.

Lana tidak masuk hari ini, salah satu faktor yang membuatku tidak bisa mengomelinya. Aku cuma bisa duduk dengan dagu bertumpu pada meja, berusaha menahan sakit kepala yang kini kuderita dan sedikit rasa tak enak badan. Aku tipe orang yang jarang sakit, tapi kalau sekali sakit, bakalan parah.

Pelajaran Bahasa Inggris selama dua jam dapat kulalui tanpa membuatku banyak diinterogasi guru yang mengajar. Guruku tampak tidak tahu bahwa aku di sini sudah lesu bukan main. Ketika bel berdering tanda pergantian pelajaran dan guru langsung meninggalkan ruangan, aku langsung menelungkupkan mukaku di atas meja.

"Gea?" Panggilan dari arah kiri membuatku menoleh.

Rafa. Dia memandangku dengan sorot khawatir.

"Lo sakit?" tanyanya.

"Kayaknya kena flu," kataku dengan suara yang terdengar lebih berat. Selain kepalaku yang pening, hidungku mampet dan tenggorokanku terasa sakit.

Telapak tangan Rafa hinggap di dahiku. "Kayaknya demam," dia menyimpulkan.

Gantian aku yang memegang dahiku. Agak panas memang.

"Ke UKS aja, Ge," saran Rafa.

"Gue nggak apa-apa, kok," kataku. Paling sebentar lagi Guru Kimia-ku masuk ke kelas untuk mengisi jam ketiga. Sehabis jam ketiga yang berarti jam istirahat mungkin aku baru mau ke UKS untuk tiduran sebentar.

"Yakin?"

Aku tersenyum meyakinkan. Rafa menghela napas pelan. "Kabarin gue kalo lo butuh apa-apa."

Aku mengacungkan dua jempolku ke udara. Rafa pun berbalik, kembali ke kursinya.

Baru saja aku mau menjatuhkan kepalaku ke meja, sosok Arka sudah muncul di hadapanku. Dia mengambil tempat duduk tepat di sebelahku. Di kursi Lana yang sedang kosong karena pemiliknya tidak masuk.

"Lesu amat," ucap Arka sambil memandangku heran.

"Hidung gue mampet, jangan ajak gue ngomong," kataku.

Arka agak kaget, mungkin karena mendengar suaraku yang sengau. Kemudian, sama halnya seperti yang dilakukan Rafa, tangan cowok itu hinggap di dahiku. Matanya langsung memelotot ketika merasakan temperatur tubuhku di tangannya.

"Lo harus ke UKS!" Kalau Rafa mengatakan hal ini sebelumnya dengan nada menyarankan, Arka justru mengatakannya dengan nada memerintah.

"Gue nggak apa-apa," tolakku.

"Nggak apa-apa apanya? Lo sakit begini," decaknya.

"Enggak, habis ini masih ada pelajaran Kimia."

"Iya, tapi lo sakit, butuh istirahat. Guru bakalan ngerti, kok."

"*Ck*, gue nggak mau. Gue nggak sakit parah, kok."

Rupanya perdebatanku dengan Arka memancing tatapan ingin tahu anak-anak kelasku.

Arka tiba-tiba berdiri, menarik tanganku agar mengikuti gerakannya. "Ayo!"

"Enggak!" tepisku.

"Apa gue harus gendong lo ke UKS?!" bentak Arka.

Mataku memelotot, apalagi ketika kusadari satu kalimat Arka itu sukses menjadikan kami pusat atensi. Tanpa sengaja, mataku bertemu dengan Jess. Entah aku salah lihat entah apa, Jess kelihatan jengah, tidak suka dengan respons yang diberikan Arka sebelumnya.

“Wow, Arka perhatian banget sama Gea.” Aku dapat mendengar bisik-bisik orang mengatakan hal itu. Dan, beberapa kalimat serupa lainnya. Kulihat, Arka tidak terpancing sama sekali, malah tatapannya seakan menantangku untuk menolak perintahnya.

“Lo gila,” gumamku pelan, berusaha mengontrol emosi. Kepalaku pening begini, bisa-bisanya dia memancing keributan dengan mengajak debat tak berguna. Dia tidak punya hak untuk mengatur-aturku.

“Oke! Kalau lo nggak mau, gue telepon Bunda lo sekarang! Biar sekalian lo disuruh balik!” ancamnya.

Lagi-lagi, bola mataku membesar mendengar ucapannya. Arka benar-benar pintar menempatkan orang dalam posisi sulit.

Melihatku diam, Arka menatapku penuh kemenangan. Mendadak, hatiku diliputi rasa kesal. Kenapa dia seakan punya kendali besar atas diriku? Kenapa dia bertingkah seakan dialah yang berhak menjamin kesehatanku? Kenapa dia bertingkah seolah dialah orang yang paling peduli kepadaku?

Aku muak dengan diriku yang selalu bertanya-tanya apa makna di balik sifat posesifnya ketika aku sadar bahwa aku harusnya bukan siapa-siapa untuknya.

Aku berdiri dan langsung menggebrak meja dengan marah. “Oke! Gue ke UKS. Puas lo?!” bentakku.

“Emang itu yang harus lo lakuin,” jawab Arka dengan angkuh.

“Gue benci sama lo!” teriakku sambil berjalan melewatinya begitu saja.

“Perasaan lo nggak terbalaskan!” Arka balas berteriak. “Setelah sembuh nanti, lo justru bakalan berterima kasih ke gue.”

Aku tidak memedulikan ucapannya karena aku sudah melangkah keluar kelas. Tak butuh waktu lama, akhirnya aku sampai ke UKS. Ruang kesehatan itu kebetulan lagi sepi, hanya ada seorang anak PMR yang sibuk merapikan obat-obatan dalam lemari.

“Gue numpang istirahat bentar,” kataku. Tanpa persetujuan, aku langsung naik ke atas kasur.

“Iya, Kak, silakan. Kakak butuh obat?” tanya cewek yang ternyata masih adik kelasku itu.

Aku harusnya minum obat, sih, tapi aku tidak tahu mau minum obat flu atau obat demam atau malah obat sakit kepala. Jadi, aku cuma tersenyum berterima kasih ke arah adik kelas imut itu dan mengatakan bahwa aku belum memerlukannya sekarang.

Aku memintanya untuk menutup pintu sebelum dia pergi meninggalkan ruangan.

Aku berbaring di kasur membelakangi pintu. Teringat kembali perseteruanku dengan Arka di kelas. Sebetulnya aku sangat jarang bertengkar dengan Arka. Paling kami hanya adu mulut, saling ejek, seperti kasus ketika dia membuat *tempered glass* ponselku pecah atau ketika aku membajak Instagram-nya. Perseteruan kami tidak pernah berakhir permusuhan. Pasti pada akhirnya, tanpa harus ada yang meminta maaf duluan, kami akan kembali berbaikan dengan sendirinya.

Akan tetapi, sayangnya, kali ini sepertinya akan berbeda. Entah kenapa, emosiku begitu terpancing. Apakah ini dipengaruhi faktor aku yang sedang dapat tamu bulanan plus sedang sakit kepala, ya? Yang jelas kelakuan Arka di kelas tadi benar-benar membuatku marah.

Kenapa, sih, dia harus mengeluarkan ancaman yang menyebalkan begitu? Terus kenapa juga dia harus berteriak di tengah-tengah kelas? Dia tidak sadar kalimatnya itu bisa menyakiti orang lain, Jess misalnya. Kurasa sudah cukup jelas. Mana ada cewek yang mau melihat cowoknya perhatian ke cewek lain?

Entah Arka bego entah memang tidak peka, bisa-bisanya dia malah bertingkah begitu. Dia juga tidak menyadari bahwa segala sikapnya itu bisa

membuatku salah mengerti.

Aku menghela napas panjang, berusaha mengendalikan diri. Kupejamkan mataku dan tak butuh waktu lama, aku pun tertidur pulas.

Aku terbangun ketika mendengar racauan seseorang dengan suara berat. Kepalaku terasa seperti dihantam martil berkali-kali. Ketika mataku bisa melihat keadaan sekelilingku, kusadari bahwa aku masih berada di UKS.

"Udah mendingan?" tanya sebuah suara yang asalnya dari sampingku. Rafa berdiri tepat di sebelah ranjangku dengan wajah khawatir.

"Gue nggak apa-apa," kataku parau.

Rafa memegang dahiku sebentar. Lalu, dia membantuku untuk duduk. Katanya aku harus minum obat untuk menurunkan panas. Karena aku tidak punya tenaga untuk melawan, aku menurutinya begitu saja.

"Pukul berapa ini?" tanyaku.

"Sebelas," jawab Rafa singkat.

Kemudian, aku kembali dibaringkan dengan selimut yang menutupi setengah badanku. Setelah mengucapkan terima kasih, kantuk kembali menyerangku. Dan, aku kembali memejamkan mataku, lalu tertidur.

Aku bermimpi seseorang menghampiriku dan mengelus pelan puncak kepalaku. Entah kenapa mimpi itu terasa begitu nyata. Siluetnya tampak seperti Rafa. Namun, aku tidak terlalu yakin. Kesadaranku kemudian kembali ketika kurasakan nyeri di perutku. Nyeri tanda kelaparan.

Tidak ada orang di UKS ini. Kutebak, jam pelajaran masih berlangsung. Aku mengecek suhu tubuhku dengan telapak tangan, panasnya sudah turun, tapi kepalaku masih terasa agak pusing.

Aku berbaring telentang sambil memegangi perutku. Tak ada tanda-tanda ada makanan di sini. Kukeluarkan ponselku dan menimang-nimang apakah

aku harus menelepon seseorang yang bisa kumintai tolong untuk mengantarkanku makanan. Namun, niat itu langsung kuurungkan mengingat sekarang jam pelajaran masih berlangsung. Teman-teman kelasku pasti sedang belajar.

Aku memutuskan untuk menunggu saja. Seharusnya ada anak PMR atau petugas kesehatan yang datang ke sini. Jadi, aku bisa meminta tolong. Atau, kalau memang setengah jam lagi tak ada tanda-tanda kehadiran siapa pun, aku akan menekatkan diri pergi ke kantin sendirian. Siapa tahu dalam waktu setengah jam kepalaku tidak pusing lagi.

Selagi menunggu, aku memutuskan untuk berbaring membelakangi pintu sambil memainkan ponselku. Kuputar salah satu lagu di *playlist* ponselku untuk mengusir suasana sepi sambil berselancar di dunia maya. Aku baru tahu bahwa di UKS koneksi *wifi*-nya kencang sekali. Kubuka aplikasi Instagram, *posting*-an teman-temanku langsung terpampang dengan jelas.

Gerakan jempolku terhenti di udara ketika sebuah foto muncul di Instagram-ku. Sebuah foto yang di-*posting* oleh akun IG @NauriAmanda. Mataku terasa panas menatap sebuah foto yang menampilkan sebuah potret keluarga kecil yang harmonis. Ada Nauri, Mama, dan papa Nauri. Mereka duduk di satu meja makan yang sama. Lokasi fotonya adalah di salah satu restoran terkenal di kota ini. Di bawah foto itu tertera *caption* yang cukup mengusikku.

Family is a gift that lasts forever.

#QualityTimeWithFamily #HappyFamily

Setelah melihat foto itu, jantungku terasa seperti diremas. Foto itu seakan dengan terang-terangan mengatakan bahwa mereka bertiga sangat bahagia. Hidup tanpa beban. Dan, senyum yang terukir di bibir Mama itu, seolah berbicara bahwa semuanya baik-baik saja.

Aku memang sering kesal kalau melihat aktivitas Mama dan keluarga

kecilnya yang dibagikan di media sosial. Rasanya iri bukan main. Namun, kali ini bukan hanya kesal dan iri. Lebih daripada itu, aku marah!

Mataku terasa panas, seakan ada yang sengaja menaruh potongan bawang di hadapanku. Aku tertawa sinis, mengasihani nasibku yang harus terbaring sakit di ranjang ini sendirian. Tanpa ada orang tua yang bertanya, khawatir, ataupun peduli.

Tanpa bisa kucegah, air mataku mengalir karena tak bisa menahan sesak yang mengurung dadaku. Tangis sialan!

Kupandangi foto keluarga bahagia itu sekali lagi. Ingin rasanya aku membanting ponselku sekadar ingin menghilangkan jejak foto itu, tapi itu hanya akan berakhir sia-sia. Jadi, aku cuma bisa meremas benda pipih itu sampai buku-buku tanganku memutih.

"Nggak adil!" dengkusku sinis masih sambil menangis. Berharap ucapanku itu bisa sampai ke telinga Mama.

Harusnya, keadaannya tidak begini. Merasa sakit sendirian itu, sungguh hal yang tidak adil.

Suara derit pintu yang terbuka membuatku dengan cepat menyeka air mata yang jatuh ke pipiku dan mematikan lagu yang masih terputar di ponselku. Aku menengok ke belakang. Sosok Arka terlihat sedang berjalan ke arahku sambil menenteng kantong plastik berwarna putih.

"Kenapa lo ke sini?" tanyaku ketus.

Arka duduk di kursi samping ranjang setelah meletakkan kantong plastik tersebut di atas meja. Disentuhnya dahiku yang langsung kutepis dengan kasar. Arka terlihat tenang.

"Lo galak kalau lagi sakit," ucap Arka kemudian. "Gue bawa makanan. Lo laper, kan?"

"Gue laper atau enggak, bukan urusan lo!"

"Jangan ngomong begitu ke gue."

Jadi, aku harus bagaimana? Menganggap sikap pedulinya itu sebagai sesuatu yang wajar?

Kulirik Arka, dia sedang memperhatikan layar ponselku yang masih menyala dan menampilkan potret keluarga bahagia itu. Tiba-tiba, tanpa kuduga, Arka merebut ponsel di tanganku dengan cepat.

“Ngapain lo? Sini kembaliin!” Aku bangkit dari posisi tiduranku. Kini aku duduk, berusaha meraih ponselku di tangan Arka.

“Bentar doang. Lo tiduran lagi sana, entar kepala lo pusing,” katanya sambil memainkan ponselku. Namun, aku tak peduli akan perintahnya. Kurang dari setengah menit kemudian, dia mengembalikan benda itu kepadaku.

“Kepala lo masih pusing, nggak? Udah minum obat? Kalau lo butuh sesuatu, gue bisa bantu, mumpung gue masih di sini.”

“Lo habis ngapain di *handphone* gue?” Aku menghiraukan pertanyaan bertubi-tubi Arka.

“Ngehapus aplikasi Instagram,” jawabnya enteng.

Aku memelotot.

“Hei, buat apa ngelihatin hal yang bikin lo sedih? Kondisi lo lagi kurang baik sekarang,” katanya. “Mending lo istirahat lagi biar cepet sembuh. Kalau sembuh, kan, lo nggak galak-galak lagi sama gue.”

“Lo emang suka bertindak seenaknya,” balasku sinis. “Bahkan, untuk hal yang menyangkut gue, lo seakan punya kendali besar.”

Arka menghela napas panjang. “Gea, gue peduli sama lo. Oke? Meski lo teriak di depan muka gue kalau lo benci sama gue, gue masih tetep peduli apa yang terjadi sama lo, gue peduli sama apa yang lo lakuin. Lo paham banget sama yang satu ini.”

“Kenapa harus sampai peduli sejauh itu?!” bentakku.

“Lo nggak suka?”

Pandanganku dan Arka bertemu.

"Menurut lo?"

"Ini semua karena label teman di antara kita ...."

Kata-kata yang paling kubenci sedunia. Kata-kata yang menyatakan dengan jelas bahwa Arka mengakui semua tingkahnya berlandaskan label pertemanan, sedangkan aku perlahan menganggap ini sesuatu yang spesial.

Lagi-lagi aku harus mengatakan bahwa aku membenci diriku yang mudah sekali salah mengerti akan sikapnya.

Aku menghela napas, berusaha mengendalikan emosi. "Oke, *thanks*. Gue sangat menghargai rasa peduli dan perhatian lo sebagai teman," kataku datar. "Tapi, gue juga sangat menghargai kalau lo nggak ikut campur terlalu jauh karena dalam pertemanan ada batasannya. Gue yakin, lo bisa memilah-milah sendiri mana hal yang boleh dan nggak boleh lo lakuin ke temen lo."

"Lo salah memaknai kata-kata gue. Saat gue bilang ini semua karena label teman di antara kita, itu pertanyaan yang gue lontarin ke lo, bukan jawaban yang gue kasih untuk nyimpulin alesan kenapa gue peduli setengah mampus ke lo," kata Arka dengan nada kesal.

"Kalau lo masih sulit memaknainya, satu hal yang pasti dan harus lo ketahui, label teman adalah label tersialan yang pernah gue dengar di dunia ini."

Arka tidak membiarkanku membalas ucapannya karena sedetik setelah ucapan itu terlontar, Arka langsung berdiri. "Gue ke kelas. Gue harap lo makan makanan yang gue bawa tadi, tapi kalau lo nggak mau, buang aja. Gue bukan orang yang mau ngendaliin lo, gue cuma mau yang terbaik buat lo. Semoga lo paham."

Arka berbalik dan tanpa menoleh lagi, dia berjalan meninggalkan ruangan ini.

Chapter 15

Merasa Tersisih

Sudah kubilang, kan, bahwa Arka itu suka bertindak semaunya?

Apa yang dia katakan di UKS itu sukses membuatku bertanya-tanya sendiri akan maksud ucapannya.

Dia bilang label teman adalah label tersialan yang pernah ia dengar di muka bumi ini. Lantas, salahkah aku kalau menganggap di balik kalimatnya itu ada sebuah makna tersirat bahwa dia ingin menghapus label itu di antara kami?

Apa Arka juga menyukaiku? Apa ternyata selama ini aku tidak terjebak *friend zone* sendirian?

Aku langsung menggelengkan kepala, mengusir semua pikiran yang berkelebat di kepalaku. Aku tidak boleh ge-er. Tidak sekarang. Aku takut kege-eran ini hanya akan menimbulkan harapan yang nyatanya tidak sesuai dengan realitas.

Karena faktanya, Arka sudah memiliki Jess sebagai pujaan hatinya.

Aku berguling ke samping. Memeluk bantalku dengan erat. Meski aku berusaha melupakan kata-kata Arka di UKS tadi, tetap saja otakku seakan ingin mengulang-ulang kalimat itu dengan sendirinya.

Ponselku berdering. Dengan cepat aku mengambilnya. Tertera di layar ponselku sebuah *chat* LINE yang masuk dari Rafa.

Rafa

Udah mendingan? Besok sekolah?

Aku mengetikkan balasan.

Gea

Iya, ini udah sangat mendingan. Besok latihan main gitar lagi, ya. UTS makin dekat ....

Rafa

Okaaayyy. Good nite.

Gea

Nite.

Setelah pesan terakhir yang kukirim ke Rafa, aku terus terjaga hingga pukul setengah dua belas malam. Pikiranku tak mau berhenti memikirkan Arka dan segala kemungkinan yang terjadi di antara kami.

“Dateng, ya, ke acara ulang tahun gue Minggu nanti.”

Pagi ini dengan wajah berbinar, Jess membagikan undangan ulang tahunnya yang didesain dengan warna merah dan hitam. Sebuah undangan yang tampak elegan dan mahal.

“Ajak pasangan boleh,” tambah Jess dengan senyum menggoda.

Lana langsung bergelayutan di tanganku. “Ge, pokoknya kita harus cari cowok, gue nggak mau jomlo di pesta Jess nanti.”

“Dih, Lana, emang lo kira nyari cowok bisa dalam satu kedipan mata gitu?”

“Nggak gitu juga, kali, tapi kita bisa cari di tujuh hari tersisa ini.”

“Lo aja ah, gue males.”

“Emang lo nggak malu dateng sendirian di pesta Jess?”

“Biasa aja.”

“Alah, bohong lo. Pasti malu lah. Mana anak-anak yang lain bawa pacar atau gebetannya masing-masing pula. Semakin tersisih kita yang jomlo.”

Bibirku mengerucut. Jess dan Mela yang mendengar percakapan kami tertawa geli.

“Eh, Rafa, lo mau, nggak, jadi pasangan Gea di ultah gue nanti?” Jess berteriak dari bangkunya, membuat Rafa sekejap menjadi pusat atensi. Aku memelotot kaget.

Rafa tampak terkejut menerima pertanyaan itu. Dia melirikku sekilas. “Dengan senang hati.”

Seisi kelas kompak melafalkan kata “cie” dengan konstan. Hal yang membuatku mendadak mati gaya. Tanpa sengaja, pandanganku dan Arka bertemu. Hanya sesaat sebelum akhirnya cowok yang tengah duduk di bangkunya itu memilih fokus memainkan ponselnya.

Dia sama sekali tidak terpengaruh. Aku tertawa sinis dalam hati. Ternyata memang dia tidak ada perasaan apa-apa. Bodohnya aku yang semalam sempat larut dalam pikiranku sendiri. Hasilnya sekarang, tatapan tak acuhnya itu berhasil menggoreskan luka yang terasa cukup perih.

Lana menyenggol lenganku dengan keras sambil tersenyum jail. “Jadi, ini alesan nggak mau cari pacar?” tanyanya.

“Apa, sih? Rafa jawab gitu karena nggak mau bikin gue malu,” bisikku kepadanya.

“Lo mah, nggak peka.”

“Gue bukannya nggak peka, tapi gue memang bukan tipe cewek yang gampang baper sama cowok model Rafa yang notabenenya baik ke semua cewek,” ucapku pelan.

Lana mendengkus, “Terserah, deh. Yang penting, gue harus segera melepas masa jomlo.”

“Moga lo nggak salah pilih pacar,” kataku.

Tak lama kemudian, jam pelajaran pertama dimulai.

Aku menghabiskan waktuku bersama Rafa saat jam istirahat seperti biasa. Cowok itu mengajariku bermain gitar. Dua minggu lebih belajar dengannya, sedikit banyak aku sudah bisa memainkan alat musik ini, meski dapat dibilang permainanku cukup kaku.

"Kayaknya, ultah Jess nanti, gue beneran ngajak lo," kata Rafa tiba-tiba ketika aku sedang membaca *chord* gitar lagu milik Jason Mraz.

Aku memandangnya. "Keknya level kejomloan gue, Lana, sama lo udah akut banget, ya. Bisa-bisanya lo ngajak gue ke ultah Jess," candaku.

Rafa tertawa, "Ada yang salah? Padahal, gue serius mau ngajakin lo."

"Kenapa harus gue?" tanyaku sambil mulai memetik gitar. Tanpa menatap cowok ganteng di depanku itu.

Karena dalam kurun waktu sepuluh detik Rafa tak merespons, kuputuskan untuk mendongak. Rafa tampak menyandar di kursinya sambil fokus mengamati jari jemariku yang mencoba memetik alat musik ini.

"Mungkin, karena cuma lo cewek terdekat gue sekarang," jawab Rafa pelan.

Berusaha santai, aku cuma mencebik.

"Mau, nggak, Ge?" tanya Rafa lagi.

Aku berpikir sesaat, kemudian mengangguk sekenanya. Pada kenyataannya aku memang tidak punya seseorang untuk pergi bersama. Kalau Rafa mengajakku begini, tentu aku tak boleh berlaku tidak sopan dengan menolaknya, kan?

"Boleh, sih, kebetulan gue emang nggak ada janji sama siapa-siapa."

"Sip, gue jemput nanti."

"Oke, deh."

Rafa tersenyum manis yang kubalas dengan sebuah senyum kecil sebelum akhirnya aku memutuskan untuk menunduk.

Sepertinya AC di kelasku mati. Mukaku jadi terasa panas sekarang.

Sampai bel pulang berteriak nyaring, Arka masih bersikap dingin kepadaku. Dia pasti masih belum *move on* dari kejadian kemarin di UKS. Aku tertawa miris dalam hati, seharusnya yang emosi itu aku, bukan dia.

Aku melangkah seakan tanpa beban melintasi koridor sekolah. Aku harus pulang, membantu Bunda beres-beres rumah, dan tidur. Semalam aku tak bisa tidur dengan nyenyak gara-gara kepikiran Arka, malam ini kejadian itu tidak boleh terulang lagi.

Sial seribu sial, ketika aku turun dari tangga dan berbelok ke koridor yang merupakan akses aman sebelum menyeberangi lapangan dan sampai ke parkiran sekolah, mataku menangkap sosok Selly dari arah berlawanan. Mantan pacar Arka yang sok cantik dan menyebalkan itu menatapku kaget, lalu sorot angkuh langsung terpancar dari bola matanya.

Aku berusaha cuek. Namun, itu tidak bertahan lama ketika dia menahan lenganku dengan jemari lentiknya.

“Apa?” tanyaku, agak nyolot dari yang sempat kurencanakan.

“Tumben nggak bareng mantan gue,” katanya dengan nada mengejek. Kulihat, Selly tidak sendirian. Ada salah satu temannya yang bernama Daniar.

Kutarik tanganku dengan kasar. “Kalau gue bareng mantan lo, lo nggak mungkin sok nyegat gue begini,” balasku.

“Lo masih belum ngakuin perasaan lo ke Arka?” tanyanya santai yang sontak membuat alisku mengernyit.

“Tahu apa lo tentang perasaan gue? Mending lo minggir, jangan halangin

jalan gue."

Selly berdecak, "Arka udah punya cewek baru, ya? Temen sekelas kalian juga, kan? Jess?"

"Hm."

"Setahu gue, lo akrab sama Jess. Gimana jadinya, ya, kalau cewek itu tahu lo naksir pacarnya?"

Aku memutar bola mata. Selly memang berbakat membuat posisiku tersudut. Harus kuakui, kalimatnya itu sukses membuat darah yang mengalir di tubuhku seakan terhenti. Aku juga sempat memikirkan konsekuensi yang harus kuhadapi itu. Jess pasti akan menganggapku pengkhianat garis keras. Pengkhianat yang tak tahu malu.

"Nggak usah ngomong sembarangan. Gue nggak naksir Arka," sanggahku.

Selly mengangkat bahu sekenanya. Kemudian, pandangannya tertuju pada satu titik di belakangku. "Itu Arka lagi jalan ke sini," katanya kemudian. "Gue yakin dia pasti bakal nyamperin kita dan nuduh gue ngapa-ngapain lo sekarang. Secara, di mata dia, kan, mantan-mantan pacarnya itu sosok antagonis, sedangkan sahabatnya yang jadi alesan dia putus, adalah sosok protagonis yang baik hati dan lugu. *Ck!*"

Tebakan Selly terbukti ketika beberapa detik kemudian kulihat Arka sudah berdiri di sampingku. Matanya menatap Selly penuh kecurigaan.

"Hei!" sapa Selly riang. "Apa kabar, Ar?"

"Ngapain lo di sini?" tanya Arka tanpa memedulikan sapaan itu.

Selly tertawa. "Ya sekolah, lah. Gue juga anak SMA ini, jadi wajar aja gue ada di sini sekarang."

Arka kemudian menatapku. Seakan meminta konfirmasi bahwa tak ada sesuatu yang buruk terjadi. Aku menghela napas panjang sambil membuang muka jengah.

"Santai aja, Ar, gue nggak ngapa-ngapain sahabat baik lo ini," kata Selly.

Kemudian, kulihat dia menggandeng tangan Daniar dan berjalan melewatiku dan Arka begitu saja. Sebelumnya, dia sempat melafalkan kalimat, "Selamat bersenang-senang!" dengan nada sinis.

"Dia nggak aneh-aneh, kan?" tanya Arka kepadaku.

"Nggak."

"Baguslah."

Lalu, aku dan Arka berjalan bersisian menuju parkiran tanpa banyak berkata-kata.

Hingga aku tiba di motorku yang terparkir, Arka ikutan berhenti. "Sori udah bentak lo pas lo lagi sakit kemarin," ucapnya tiba-tiba.

Aku mengulas senyum tipis. Sebenarnya ada rasa malu yang menyelinap ketika aku mengingat kejadian itu. Rasanya, marah-marah kemarin itu terlalu berlebihan. "Sori juga, kemarin emosi gue nggak stabil."

Arka menghela napas pelan dan memejamkan matanya sesaat. "Akhir-akhir ini ada yang nggak beres sama gue. Jadi, lo maklumin aja kalau gue tiba-tiba jadi nggak jelas."

Dia bilang apa? Ada yang nggak beres dari dirinya?

"Lo sakit? Atau, lo lagi ada masalah?" tanyaku kaget.

"Dua-duanya."

Aku memasang raut bingung sekaligus khawatir. "Lo bisa cerita sama gue, Ar."

"Gue lagi dalam masalah besar. Gue ngerasa sakit bukan main setiap kali lo bersikap seakan gue bukan orang yang penting lagi."

Mataku mengerjap, tak percaya dengan apa yang aku dengar barusan.

Kemudian, giliran Arka yang mengerjap. Dia seakan ikut kaget dengan apa yang keluar dari mulutnya. Namun, hanya sesaat sebelum akhirnya wajahnya tampak normal.

"Rasanya aneh saat ngelihat temen terdekat gue, akrab sama orang lain.

Gue ngerasa tersisih. *You know*, lo sama Rafa lagi akrab-akrabnya." Nadanya terdengar tak suka.

Oke, ini konyol. Bisa-bisanya aku sempat berpikiran yang tidak-tidak sebelumnya.

Aku memaksakan sebuah kekehan pelan. "Lo kayak bocah takut dimusuhin temen sekompleks aja. Kekanak-kanakan banget pikiran lo. Seharusnya lo tahu, lo bakal selalu jadi temen gue, Ar."

"Ya, semoga selamanya begitu," sahut Arka pelan dengan senyum miring terukir di bibirnya. "Ya udah lupain aja. *BTW*, gue mau main ke rumah lo malem nanti. Lo minta bawain apa?"

Bawain *band-aid*, boleh? Aku butuh benda itu untuk menutupi goresan luka di hatiku karena ucapannya tadi.

"Cheesecake?" jawabku setengah bertanya.

Arka mengacungkan jempolnya di udara. "Siap. Gue pulang dulu kalau begitu. Lo hati-hati di jalan," katanya. Aku mengangguk singkat. Lalu, Arka berjalan menuju motornya yang terparkir agak jauh dariku.

Well, sepertinya, kami memang hanya ditakdirkan untuk menjadi teman. Label itu tidak akan pernah berubah kecuali ada keajaiban yang tiba-tiba datang menghampiri kami.

Keajaiban yang kupikir takkan mungkin terjadi.

Chapter 16

Lebih dari Teman?

"Lagi ngapain, Ge?" Pertanyaan itu asalnya dari Kak Adri yang baru saja melangkahkan kaki di kamarku.

Aku yang sedang sibuk mengubrak-abrik isi lemari menatapnya sekilas. Perempuan langsing yang usianya terpaut dua tahun dariku itu berdiri di dekat *wardrobe* samping pintu sambil membawa piring. Dari yang tertangkap di indra penglihatanku, di atas piring itu terdapat potongan buah melon.

"Cari baju."

"Buat?" Kusadari, Kak Adri sudah mendekat ke arahku. Dia duduk di tepi ranjang sambil mengamatiku yang berdiri di depannya.

"Jess bentar lagi ultah, Kak. Ada pesta di rumahnya, dan gue diundang," jelasku sambil memandang putus asa isi lemariku. Heran, dari sebanyak pakaian di dalam benda raksasa ini, tak ada satu pun gaun atau *dress* yang tampak cocok bila dikenakan ke pesta Jess nanti.

Menyadari ekspresi tak bersemangatku, Kak Adri menimpali, "Beli baju baru aja, Ge, kemarin gue lihat di mal banyak *dress* dan gaun semiformal yang lucu-lucu."

"Kak Adri mau temenin? *You know*, gue payah kalau disuruh pilih baju yang kesannya feminin gitu."

"Ultahnya emangnya kapan?"

"Sabtu ini."

"Masih ada tiga hari lagi. Besok deh, habis gue pulang kuliah kita cari baju."

"Oke sip, deh," balasku sambil menjatuhkan bokongku ke sampingnya. Aku melirik piring di tangannya.

"Ini melon, kan, ya?" tanyaku. Dia mengangguk. Aku mencomot potongan kecil melon dan melahapnya tanpa *jaim*.

"Bareng siapa lo ke pesta Jess? Arka?" tanya Kak Adri.

Aku menjatuhkan tubuhku ke ranjang. Mataku menatap langit-langit kamar, kemudian kekehan pelan keluar dari mulutku. "Enggaklah, Kak. Ya, kali."

"Lho? Kenapa enggak? Biasanya lo bareng dia terus, kan." Kak Adri memandangku bingung.

"Masa dia ngajak cewek lain di ultah pacarnya. Nggak masuk akal," balasku santai.

"What?!" Kak Adri memelotot kaget. "Arka pacaran sama Jess?!"

"Yup!"

"Sejak kapan?"

"Mmm ... sejak dua bulan lalu mungkin. Agak lupa juga, sih, gue."

"Ge, Jess salah satu sahabat lo juga, kan?"

"Yup!"

"Kok, bisa-bisanya Arka macarin dia?!" Nada suara Kak Adri terdengar tak terima.

Aku memutar kepalaku, menoleh ke cewek bermata sipit itu dengan raut geli. "Ya bisa, lah, Kak. Mereka sama-sama normal."

Kak Adri berdecak. "Gini, ya, Ge, apa Arka nggak ada rasa nggak nyaman gitu deket sama sahabat lo sendiri? Atau Jess gitu yang ngerasa nggak nyaman?"

"Mereka nyantai aja. Lagian gue siapa? Gue, kan, cuma temen Arka. Malah bagus, kan, harusnya? Kalau posisinya gue ini mantan Arka, nah baru tuh, mereka ada rasa nggak nyaman gitu."

Kak Adri tampak berpikir mengenai ucapanku.

"Mereka cocok banget, lho, Kak. Asal Kak Adri tahu, Jess itu dijuluki cewek tercantik di kelas dan Arka dijuluki cowok terganteng. *Perfect!*"

"Tapi, Ge, gue mau bilang jujur, nih."

"Apa?"

"Yang gue lihat, hubungan pertemanan lo sama Arka itu istimewa. Gue mencium aroma-aroma cinta di balik hubungan pertemanan itu."

Aku tidak kaget. Tentu saja aroma cinta itu asalnya dariku.

Aku mencoba tersenyum, "Nggak gitu, kok, Kak. Kami cuma temenan kayak orang kebanyakan."

"Yakin? Emang lo tahu perasaan Arka yang sebenernya gimana?"

"Tahu banget, Kak. Dia lagi naksir berat sama Jess."

Kak Adri mendengkus sebal. "Mata gue nggak mungkin salah, lho, Ge. Gue ngelihat sendiri gimana *care*-nya Arka sama lo. Lo inget, nggak, pas lo nemenin Rafa yang habis kecelakaan? Gue, kan, nelepon Arka tuh, reaksi cowok itu *priceless* banget. Dia langsung panik, dan datengin lo saat itu juga, dikiranya lo yang kecelakaan."

"Wajar, kami kan, temen."

Tiba-tiba cubitan mendarat di paha kiriku. "Aduhhh!" teriakku seraya menjauhkan tangan Kak Adri, lalu mengusap bekas kebarbaran sepupuku itu untuk menghilangkan rasa sakitnya.

Aku langsung menatap Kak Adri penuh permusuhan.

"Lo tuh, nyangkal pakai alesan temen melulu deh, heran!" sungut Kak Adri kesal.

"Iya, kan, emang temen, Kakkk!" balasku tak kalah sebal.

"Temen, tapi demen!" ucapnya.

Bibirku mengerucut. Agak tersinggung dengan kalimat itu.

"Tapi emang Arka sialan, sih. Gue tahu banget dia tuh, sebenernya punya

perasaan spesial ke lo, kalian tuh, lebih dari temen, tapi dia malah macarin cewek lain. Nggak *gentle*."

"Duh, Kak, Arkavin Ganendra yang mahatampan itu mana mungkin punya perasaan spesial sama gue. Jadi, nggak usah bahas dia melulu, capek."

"Jadi, ini masalah kepercayaan diri lo?"

"Hah? Apaan? Nggak, lah."

"*Ck*, dasar nggak peka. Suruh Arka main ke sini lagi, biar gue tampol tuh bocah biar peka."

"Apaan, sih? Peka apanya?"

"Peka sama perasaannya lah, Gea! Masa dia *care* setengah mampus sama lo, tapi malah pacarin cewek lain? Yang kayak begitu nggak boleh dibiarin, dia nggak sadar udah bikin anak orang berpikiran yang enggak-enggak."

"Gue nggak *berpikiran yang enggak-enggak*," balasku.

"Pukul kepala gue pakai raket nyamuk kalau lo nggak baper dibaikin Arka," cetus Kak Adri tanpa ampun.

"Gue nggak baper," cicitku.

"Hei, gue lihat pipi lo merah pas Arka nganter *cheesecake* ke rumah tempo hari lalu. Masih mau ngeles, gue cubit lagi nih!"

"Kak Adri salah paham."

"Lo juga senyum-senyum sendiri pas naruh *cheesecake*-nya dalem kulkas."

"Itu karena gue udah lama nggak makan *cheesecake*."

Kak Adri langsung menghela napas dengan gaya dramatis mendengar penyangkalanku itu. Dia kesal. Aku tahu itu. Namun, mengakui perasaanku yang sesungguhnya bukan pilihan yang bijak. Aku tak tahu apa yang akan dilakukan oleh sepupuku yang satu ini kalau dia tahu rahasiaku itu. Mulutnya, kan, kadang tak bisa dikontrol.

"Udah, deh, capek gue." Kak Adri bangkit dari duduknya dengan wajah malas.

"Besok jangan lupa temenin gue beli baju, ya!" ucapku ketika dia hendak keluar pintu kamar.

Kak Adri mengangguk. "Gue tadi habis bikin jus. Lo mau nyicip, nggak? Entar gue bawain."

"Jus apa?"

"Jus *a friend to you*." Setelah mengatakan itu, Kak Adri langsung kabur meninggalkan kamarku.

Sialan. Aku baru tahu ada nama jus semenyakitkan itu.

Arka

Gea, lo tahu, nggak, Jess suka apa? Gue bingung mau kasih dia kado apa.

Sedetik setelah aku membaca pesan dari Arka, keningku langsung menciptakan garis-garis horizontal. Parah banget cowok ini, masa dia tidak tahu kesukaan ceweknya sendiri?

Otakku berputar mencari saran yang pas untuk temanku ini. Jess itu tipe cewek feminin dan cukup *high class*. Sebenarnya tidak susah, sih, mencari kado untuknya, beri saja tas bermerek, sepatu cantik, atau aksesori mahal, dia tak akan menolak.

Aku mengetik balasan untuk Arka sambil melahap makan malamku di ruang makan sendirian.

Gea

Dia suka elo. Kasih cintaaa ajaaa 😊.

Arka

Hmmmmmm, Anda sama sekali tidak membantu.

Gea

Saran gue, sih, kasih tas atau sepatu. Dia penggemar hal2 kayak gitu.

Arka

Temenin gue, ya? Gue nggak bisa milih.

Gea

Kapan?

Arka

Besok.

Gea

Gue besok mau jalan sama Kak Adri.

Tiba-tiba sebuah panggilan masuk. Dari Arka. Aku mendengkus kecil, lalu tanpa ragu menjawab panggilannya.

"Mau jalan ke mana sama Kak Adri?" tanya Arka dari seberang.

"Mal," jawabku singkat sambil menyendok nasi ayam bakar ke mulutku. Ah, telepon sambil makan begini sungguh mengganggu.

"Gue ikut, gimana?"

Aku tertawa, hal yang membuatku langsung tersedak potongan ayam. Aku terbatuk kecil dan dengan sigap meminum segelas air putih yang

tersedia di atas meja.

“Lo lagi makan, ya?”

“Ehem, iya,” jawabku setelah potongan ayam itu masuk ke tubuhku lewat saluran yang benar. “*BTW*, lo tadi bilang mau ikut ke mal, ya?”

“Iya. Nggak boleh, ya?”

“Tapi, gue bareng Kak Adri.”

“Nambah seru.”

Hubungan Arka dan Kak Adri memang tidak canggung, malah akrab sekali. Namun, aku punya firasat yang tidak enak kalau sampai Kak Adri diberi kesempatan berbicara dengan Arka. Kakak sepupuku itu kadang tak tertebak.

“Kami bakal lama, keliling mal kayak cewek pada umumnya.”

“Gue sering begitu.”

Tentu. Mantan-mantan Arka sebagian besar adalah tipe cewek gila belanja. Cowok itu pasti kena imbas menemani. Jadi, Arka sudah terbiasa.

“Hm, oke, entar gue bilang Kak Adri.”

Hening selama beberapa saat. Aku kembali fokus menyendok makanan ke mulutku.

“Lo beneran mau pergi ke ultah Jess bareng Rafa?” tanya Arka tiba-tiba.

“*He-eh*, dia ngajakin,” kataku berusaha terdengar santai.

“Oh. Kalau dia bawa motor, jangan pake dress *pendek,”* ucapnya yang entah mengapa membuatku tersenyum.

“Jadi, pake *jeans*?” balasku sarkas. Aku mau ke pesta ulang tahun, bukan nongkrong di kafe.

“Iya, kalau perlu.”

“Dih, salah kostum, tau!”

“Suruh dia bawa mobil makanya.”

“Udah ditebengin, banyak *request* pula. Apa kata Rafa nanti?”

"Bareng Lana aja kalau gitu."

"Dia sama pacarnya."

"Dia nggak punya pacar."

"Dia lagi nyari, bentar lagi dapet."

Arka menyembunyikan kekehannya dengan dengkusan. *"Biar gue aja yang bilang ke Lana biar mau bareng lo."*

"Apaan, sih? Gue udah janji sama Rafa. Nggak enak kalau dibatalin."

"Ya udah deh, terserah. Kasih tahu aja kalau ada apa-apa."

"Kalau ada apa-apa gimana contohnya?" tanyaku bingung.

Terdengar helaan napas lolos dari bibir Arka. *"Lupain, Ge. Gue ngantuk."*

Aku menoleh ke arah jam dinding. Masih pukul 8.00 malam! Cuma bayi yang tidur jam segini.

"Ya udah, gue tutup."

"Hm, mimpiin gue, jangan mimpiin cowok lain."

"Nggak boleh mimpiin cowok yang udah ada ceweknya."

"Kok, kita kayak orang yang lagi flirting*, ya?"* tanya Arka sambil terkekeh.

"Hahaha, lo sih, kek cowok kesepian aja. Mending lo nelepon Jess, dia lebih butuh denger gombalan garing lo."

"Hmmm," Arka langsung bergumam tak jelas. *"Ya udah deh,* bye.*"*

"Bye."

Sambungan terputus. Aku melihat layar ponselku yang menampilkan durasi telepon kami. Kalau sama temannya saja Arka bisa menelepon bermenit-menit, bagaimana kalau dengan pacarnya, ya? Bisa sampai tiga jam, kali.

Chapter 17

Kisah yang Tak Sama

Setelah hampir lima belas menit mengelilingi mal, aku baru menemukan sebuah gaun yang menarik minatku. Sebuah gaun semiformal berpotongan selutut dengan lengan sesiku. Gaun berwarna putih dengan sentuhan hitam di roknya itu tampak sederhana, tapi tetap terlihat elegan.

"Iya, Ge, yang ini cocok banget buat lo," timpal Kak Adri yang berdiri di sampingku, turut mengamati gaun yang terpajang di maneken.

Setelah mencoba gaun itu di kamar ganti, kuamati penampilanku, kurasa memang ini gaun yang tepat.

Tak butuh waktu lama, kini aku menenteng *paperbag* bertulisan nama toko tempat aku membeli pakaian ini. Aku melangkah keluar toko penuh kelegaan bersama Kak Adri.

"Arka beneran mau nyusul kita?" tanya Kak Adri tiba-tiba.

"Iya, Kak."

"Udah di mana dia sekarang?"

"Di jalan kayaknya."

Kak Adri manggut-manggut mengerti. "Temenin gue lihat-lihat sweter, Ge. Kayaknya di situ lucu-lucu, deh. Mumpung Arka belum datang." Kak Adri menunjuk sebuah gerai pakaian di sebelah kanan kami.

"Emang kenapa kalau Arka udah datang?" tanyaku sambil melangkah menuju tempat yang dimaksud.

"Ya, nggak enak lah ngajak dia keliling nggak jelas."

"Dia udah biasa keliling mal sama mantan-mantannya."

Kak Adri tak menjawab karena sesampainya di gerai pakaian tersebut,

Kak Adri langsung melalang buana ke sepenjuru ruangan. Aku memilih duduk di sebuah sofa tak berlengan yang terletak di dekat koleksi sweter pria. Sambil menunggu Kak Adri, aku mengecek ponselku.

Pesan terakhir yang masuk ke ponselku adalah dari Arka. Katanya dia baru saja berangkat dari rumahnya. Pesan itu datang sekitar 20 menit yang lalu. Seperti perkataannya semalam, cowok itu memang mau bergabung dengan kami. Namun, dia tidak bisa berangkat bersama kami karena harus pulang ke rumah lebih dulu.

Dua menit kemudian, pesan dari Arka kembali masuk.

Arka

Gue udh nyampe, kalian dmn? Lantai brp?

Aku langsung mengetik nama toko ini dan lantai tempat kami berada sekarang.

Arka

Wait a minute, gue ke sana.

Aku menutup ponselku, lalu melirik Kak Adri yang tampak serius memilih pakaian yang hendak dia beli.

Tak lama kemudian, sosok Arka terlihat memasuki toko. Ketika mata kami bertemu, tanpa ragu Arka tersenyum dan melangkahkan kakinya ke arahku. Sore ini, Arka tampak kasual dengan *jeans* biru pudar dan kaus hitam lengan panjang yang ditarik sampai ke siku.

“Kak Adri mana?” tanya Arka santai seraya menjatuhkan bokongnya di sampingku.

Aku menunjuk arah tempat Kak Adri berada dengan dagu. Ketika mata Arka mampu menangkap sosok Kak Adri, dia hanya mengangguk sekenanya.

“Kalian udah lama?”

"Lumayan, gue udah dapet apa yang gue cari," aku menunjuk *paperbag* di tanganku. Mata Arka menyipit, diintipnya isi *paperbag* itu, lalu senyumnya kembali merekah.

"Untuk pesta Jess Sabtu nanti?"

"Yup!"

"Lihat, dong," Arka hendak mengeluarkan pakaian itu dari bungkusnya. Dengan cepat, aku mengelak.

"Enak aja! Kalau mau lihat, tunggu pas gue pakainya nanti aja."

"Biar *surprise*, ya?"

Aku terkekeh pelan.

"Kayaknya cantik, gaunnya."

Kekehanku kini berubah jadi sebuah dengkusan geli. "Lihat aja nanti."

Kak Adri kembali ke hadapanku sambil menenteng sweter berwarna *soft pink* dan biru muda.

"Hai, Ar!" sapa Kak Adri menyadari kehadiran Arka. Arka balas menyapa ramah.

"Bagus yang mana?" tanya Kak Adri sambil mencondongkan dua sweter di tangannya.

"Biru," kataku dan Arka berbarengan.

Kak Adri berdecak, "Yang mana yang cocok buat gue?" dia mengganti pertanyaan.

Aku dan Arka masih memberi jawaban yang sama.

"Tapi gue sukanya yang *pink*," ucap Kak Adri pelan.

"Ya udah ambil yang *pink*," sahutku.

"Tapi kata lo dan Arka bagusan yang biru."

Arka terkekeh, "Semuanya bagus, Kak."

"Jadi, biru atau *pink*?"

"Kalau ada ungu, gue pilih ungu, deh," kataku asal.

“Kalau ada item, gue pilih item,” timpal Arka.

Kak Adri mendengkus. “Ya udah deh, gue pilih *pink* soalnya gue lebih suka yang *pink*,” ucapnya final.

Akhirnya, Kak Adri melabuhkan pilihannya pada sweter *pink*. Terlihat dia berbicara kepada pramuniaga sebentar, kemudian melangkah menuju kasir.

“Kenapa ribet minta saran kalau ujung-ujungnya beli berdasarkan pilihannya sendiri?” tanya Arka geli.

“Namanya juga cewek.”

“Susah, ya, ngertiin cewek.”

“Nggak juga.”

“Lo bilang gitu karena lo juga cewek.”

Aku menatapnya pura-pura takjub, “Gue kira selama ini lo nganggap gue cowok, lho, Ar.”

Aku bisa bilang begitu karena memang Arka terkadang bertingkah seolah aku ini teman cowok yang tidak mungkin merasa baper. Dia merangkulku, mengajakku bertemu teman-temannya, menceritakan banyak hal kepadaku, dan sederet hal lain yang membuat kami terkesan sangat akrab. Dia melakukan itu dengan santai, anteng-anteng saja. Sedangkan, aku sebenarnya menekan dalam-dalam perasaanku agar tidak meledak setiap diperlakukan begitu akrab.

Arka malah tersenyum manis. “Kesannya begitu, ya? Padahal, di mata gue, lo tuh cewek asli. Ya, kali, ada cowok yang nggak ada ototnya begini,” jawabnya sambil menepuk pelan lengan atasku.

“Hmmm, kirain gue ini sama kayak Dhanu atau Obie,” aku menyebut nama teman sekelas kami dan nama teman satu ekskul Arka yang cukup akrab dengan cowok itu.

“Gue sempat ngira, sih, gue bisa mandang lo kayak gitu, tapi nyatanya emang nggak bisa. Gue nggak bisa ngelupain fakta kalau lo juga cewek.”

“Ya, emang begitu.”

Kemudian, Kak Adri kembali ke arah kami sambil menenteng belanjaannya.

“Makan dulu, yuk!” ajak Kak Adri bersemangat.

Aku melirik Arka. Dia terlihat setuju. Kalau sudah begitu, aku juga tidak punya alasan untuk menolak.

Kami memilih makan di restoran Jepang yang kebetulan ada dalam mal ini. Di sebuah meja persegi di sudut ruangan, aku dan Kak Adri duduk bersebelahan, Arka duduk berhadapan denganku.

Pesanan kami barusan tiba. Kami menikmati menu masing-masing dengan lahap.

“Ar, kata Gea, lo pacaran sama Jess, ya?” Sebuah pertanyaan yang tiba-tiba lolos dari bibir Kak Adri membuatku langsung memelotot kaget.

Aku menoleh ke arah sepupuku itu dengan kekuatan maksimum. Pelototanku sepertinya tidak memengaruhinya karena dia sibuk menatap Arka yang sepertinya juga kaget mendengar pertanyaan itu.

Arka berdeham pelan sebelum akhirnya menjawab pertanyaan itu dengan anggukan sekenanya.

“Wah, nggak nyangka. Perasaan waktu dulu pernah deh, lo, Jess, Lana, Mela, Dhanu, sama siapa itu temen sekelas Gea juga, main ke rumah. Yang gue lihat, lo sama Jess biasa-biasa aja, maksudnya, nggak ada sesuatu yang mengindikasikan rasa suka gitu,” ucap Kak Adri santai.

Kakiku langsung menyenggol kaki Kak Adri di bawah meja. Bagaimana bisa dia mengatakan hal yang dapat membuat Arka tersinggung begitu?

Kudengar, sebuah tawa pelan lolos dari bibir Arka. “Gue juga nggak nyangka, Kak.”

“Tapi, Jess cantik banget, sih, cowok mana yang nggak suka sama dia?” Kak Adri bertanya retoris yang disambut Arka dengan senyum simpul.

“Arsen aja kalau ngelihat Jess pasti langsung suka,” kataku asal. Jangan lupakan fakta bahwa Arsen adalah model incaran Kak Adri yang kebetulan satu kampus dengannya.

Benar dugaanku, Kak Adri langsung protes. “Ye, Arsen pengecualian, kali! Arsen mah, kalau macarin orang nggak lihat tampangnya, tapi hatinya.”

“*Well*, semoga aja, ya, Kak,” cibirku sambil kembali melahap makananku.

“Eh, *BTW* ngomongin tentang Arsen, gue jadi inget sama sohibnya yang kebetulan satu kelas sama gue, Reza,” kata Kak Adri.

“Kenapa sama Reza?” tanyaku sok peduli. Padahal, aku tidak kenal dengan *Reza-sohib-Arsen* itu. Boro-boro kenal, melihat wujudnya saja aku tidak pernah.

“Dua hari yang lalu Reza ngumumin bakal nikah sama Dira. Bikin kaget dan heran anak-anak di kampus pokoknya.”

“Kok, bikin kaget dan heran? Seharusnya wajar aja, kan, mereka cewek dan cowok yang udah dewasa,” sahutku enteng.

“Tapi, tiba-tiba banget, Ge.”

“Mereka nikah karena cinta, kan?”

“Iya, sih. Tapi mereka nggak pacaran.”

“Jadi, dijodohin?” tebakku.

“Mereka sahabatan.”

Seketika, *sushi* yang baru mau kuangkat dengan sumpit, jatuh lagi ke piring. Mataku langsung mengerjap.

“Dira dan Reza ini udah sahabatan sejak SMA. Mereka deket banget. Tapi, ya, mereka cuma sahabatan. Awalnya, Dira punya cowok, dan Reza juga sering gonta-ganti pacar. Entah gimana ceritanya, baru-baru ini Reza ngaku ke Dira bahwa sebenarnya cewek yang dicintainya sejak dulu itu cuma Dira.

Begitu pun sebaliknya," jelas Kak Adri. "Akhirnya, mereka memutuskan untuk nikah, deh. Kami yang sejak awal tahunya mereka sahabatan, ya kaget dan heran, lah."

"Kalau emang sejak dulu yang disukai Reza cuma Dira, kenapa dia macarin cewek lain?" tanyaku sambil memainkan sumpit di tanganku.

"Sebagai pelampiasan, mungkin," Arka tiba-tiba bersuara.

"Pelampiasan gimana, Ar?" tanya Kak Adri penasaran.

"Sejak awal mungkin Reza tahu risiko yang bakal dihadapinya kalau dia nekat nyatain perasaannya ke Dira, cewek yang notabenenya sahabatnya sendiri. Jadi, untuk terhindar dari risiko itu, dia cari pelarian. Mungkin," jawab Arka kalem.

"Risiko? Maksudnya Reza nggak mau nyatain perasaan karena takut ngerusak persahabatan mereka? Itu risikonya?"

Pertanyaan Kak Adri disambut Arka dengan anggukan singkat. "Dia ketakutan kalau persahabatannya bakal hancur karena perasaan konyolnya."

"Tapi, apa harus dengan macarin cewek lain, ya?" aku kembali bertanya.

"Harus, Gea."

"Kenapa harus?" tuntutku.

"Itu jalan pikiran cowok yang susah dijelasin," jawab Arka.

Susah dijelaskan apanya? Jelas karena cowok itu makhluk egois!

Aku beralih ke Kak Adri, "Terus, Kak, kok tiba-tiba akhirnya Reza berani nyatain cinta? Sedangkan, sejak awal dia tahu risikonya. Untung aja Dira ternyata punya perasaan yang sama. Kalau enggak, wah, hancur deh, persahabatannya!"

"Pasti ada sesuatu, sih, tapi gue nggak tahu dengan pasti. Tapi menurut gue, wajar aja *ending*-nya Dira bakal nerima. Kan, emang nggak ada cowok dan cewek yang bisa sahabatan dengan murni."

Ah, sialan banget mulut kakak sepupuku satu ini. Untung kami lagi di restoran, kalau di rumah, udah kulempar dia pakai bantal.

"A … ada, kok, Kak," kataku pelan, nyaris seperti sebuah cicitan.

"Oh, ya, siapa?" tanya Kak Adri dengan raut menantang.

"Gue sama Gea," jawab Arka tiba-tiba.

Aku langsung menatap Arka dengan dada yang mendadak berdenyut perih. Cowok itu balas menatapku lekat-lekat. "Ya, kan, Ge?"

Meski sulit, aku mencoba tersenyum, "Iya."

Arka balas tersenyum miring.

Senyuman Arka itu sudah seperti penanda bahwa aku tidak boleh berharap lebih kepadanya.

Rasanya aku ingin berteriak iri kepada Reza dan Dira. Kisah mereka begitu indah, tak sama dengan aku dan Arka.

Di balik persahabatan mereka, Reza dan Dira diam-diam saling mencintai. Salah satu dari mereka hanya perlu berani melangkah maju, lalu mereka bisa saling menggenggam, dan kisah mereka berakhir sempurna. Sedangkan, aku di sini terjebak *friend zone* sendirian. Mengambil langkah maju hanya membuatku menggapai angin. Karena memang aku hanya sendirian dalam zona sialan ini.

Ah, kebenaran memang selalu pandai menyakitiku.

Dehaman keras Kak Adri membuatku langsung mengalihkan pandanganku dari Arka. Aku tak mau dia berlama-lama menatap sorot terluka yang mungkin tercetak jelas di wajahku sekarang.

"Habis ini kalian masih mau cari kado buat Jess, kan?" tanya Kak Adri. Aku tahu kakak sepupuku ini mulai mengalihkan pembicaraan.

Chapter 18

Pesta Jess

Bel rumah yang berbunyi membuat punggungku yang semula bersandar di sofa kontan menegak. Aku melirik Kak Adri, cewek itu tersenyum menggoda, lalu dengan langkah secepat kilat dia menuju daun pintu sambil menggumamkan sesuatu dengan nada menyebalkan.

"Biar gue yang bukain, gue penasaran banget sama yang namanya Rafa."

Aku mengembuskan napas keras. Seharusnya sejak awal aku tidak memberi tahu sepupuku bahwa aku akan pergi bersama Rafa ke pesta Jess hari ini. Jadi, dia tidak heboh seperti itu.

Aku segera menyusul Kak Adri menuju daun pintu. Di sana, kulihat Kak Adri dan Rafa sudah berdiri berhadapan. Terdengar suara Rafa yang seperti sedang memperkenalkan dirinya.

"Raf, langsung pergi aja nggak apa-apa, ya?" tanyaku. Jengah dengan tatapan penasaran Kak Adri kepada cowok yang kini mengenakan kaus putih yang dibalut blazer hitam tersebut.

Rafa mengangguk. "Saya izin bawa Gea, ya, Mbak," ucapnya kepada Kak Adri yang langsung dihadiahi sebuah pelototan. Aku nyaris saja menyemburkan tawa mendengar keformalan Rafa dan panggilan "Mbak" yang disematkannya.

"Panggil Kak Adri aja," ralat Kak Adri. "Beneran nggak mau masuk dulu, nih?"

"Oh, maaf, Kak Adri. Makasih tawarannya, tapi kayaknya nggak usah, takutnya telat ke rumah Jess-nya. Titip salam aja buat orang tua Gea."

Aku tersenyum kecut. "Langsung aja, ya, Kak. Bilangin sama Bunda gue

pergi."

"Oke, deh, hati-hati. Pulangnya jangan terlalu malam."

Aku dan Rafa kompak mengangguk. Kemudian, kami segera berjalan keluar teras.

"Motor lo di mana?" tanyaku.

Rafa menoleh sekilas, "Di rumah."

Aku menatapnya bingung. Namun, kebingunganku tak bertahan lama ketika kutemukan sebuah CRV hitam yang terparkir tanpa pengemudi di depan pagar rumahku. Rafa memencet tombol pada benda kecil dalam genggamannya, lalu terdengar bunyi yang menandakan kunci pintu mobil terbuka.

Rafa membukakan pintu kepadaku. "Masuk, Ge."

Ah, dia sungguh seorang *gentleman*.

Masih dilanda keterkesimaan, aku masuk ke mobil tersebut diikuti Rafa beberapa detik kemudian. Dia memasang *seatbelt*-nya, aku pun melakukan hal yang sama.

"Kita berangkat sekarang?" tanyanya yang kusambut anggukan sekenanya.

CRV hitam ini pun melaju membelah jalanan.

"Gue kira lo bakal bawa motor," kataku untuk mengusir kecanggungan dalam perjalanan.

"Nggak akan nyaman buat lo," balas Rafa sambil tersenyum. "Tapi kalau lo emang mau jalan-jalan pakai motor malam hari, bisa diatur nanti."

Candaan yang lumayan lucu dan berhasil menerbitkan rasa ge-erku. Aku cuma mampu membalasnya dengan dengkusan geli.

"Gue baru tahu lo bisa bawa mobil. Ini mobil lo sendiri?"

"Bukan, punya Bokap."

Aku mengangguk-angguk seakan paham. "Lo tahu rumah Jess, kan?"

“Tahu, kok. Gue pernah kerja kelompok di rumahnya pas kelas XI kemarin. *BTW*, lo kasih kado apa buat Jess?” tanya Rafa sambil melirik *paperbag* kecil di pahaku.

“Ada, deh! Lo beliin dia kado juga, kan?”

“Iya, ada dalam *dashboard*, ambil aja kalau mau lihat.”

Aku membuka *dashboard* mobil Rafa dan mengeluarkan sebuah benda kotak berukuran kecil yang dibungkus kertas kado bermotif tribal hitam putih.

“Apa isinya?” tanyaku penasaran. Dari ukurannya, benda ini terlihat seperti kotak cincin ala orang-orang yang mau melamar pasangannya.

Akan tetapi, isinya tak mungkin cincin, kan? Arka yang merupakan pacarnya Jess saja tidak berpikiran untuk memberi Jess cincin. Kemarin cowok itu membelikan sepasang *flatshoes* bermerek atas kemauannya sendiri. Padahal, aku sudah menyarankannya untuk membelikan semacam perhiasan seperti kalung atau gelang, tapi cowok itu menolak.

“Jam tangan.”

Mulutku membulat. Kalau aku, sih, memberikan Jess sepasang anting mutiara yang harganya standar.

“Jess suka pakai jam tangan, kan?” Rafa seakan mau memastikan. “Gue nggak terlalu akrab sama dia, jadi kurang tahu, sih, kesukaannya.”

“Dia suka, kok.”

Membicarakan Jess, aku jadi penasaran akan satu hal. “O iya, gue mau tanya sesuatu, Raf. Mungkin kesannya agak aneh, sih, tapi gue penasaran aja.”

“Oke, apa?”

“Sebagai cowok, apa lo pernah naruh perasaan spesial ke Jess?” tanyaku kemudian.

Rafa langsung menatapku kaget sebelum akhirnya kembali memusatkan

perhatiannya ke jalanan di depan.

"Nggak pernah. Kok, lo nanya gitu, sih?"

"Kan, udah gue bilang, gue penasaran aja. Soalnya yang gue lihat, kayaknya mustahil ada cowok yang bisa nyangkal pesona Jess."

Rafa tersenyum tipis, tampak maklum dengan ucapanku. "Emang, sih, harus gue akuin, Jess cantik dan menawan. Tapi, ya, gue secara pribadi, sih, nggak pernah ada perasaan apa-apa ke dia."

"Kok, bisa gitu?"

"Ya, bisa. Karena kenyataan emang gitu."

"Lo nggak tertarik sedikit pun sama dia?"

"Apa lo sekarang berniat nyodorin cewek yang udah punya pacar ke gue?"

Aku langsung mengibaskan tanganku dengan cepat. "Bukan, bukan gitu, Raf. Gue selalu berpikir Jess itu tipe cewek yang bisa dengan mudah bikin cowok jatuh cinta. Gue cuma mau mengonfirmasi aja itu bener atau nggak."

"Mungkin nggak salah, sih, tapi gue pengecualian."

"Emang lo nggak suka cewek cantik?"

"Cowok mana yang nggak suka cewek cantik?" balas Rafa sambil tertawa renyah.

Aku ikut tertawa, tapi pelan. Berbanding terbalik dengan hatiku yang langsung mencibir penuh ironi.

"Tapi, mungkin, definisi cantik setiap cowok itu beda," lanjut Rafa.

Aku menatapnya minta penjelasan. Rafa masih memegang kemudinya dengan gagah dan menatap jalanan di depannya. Namun, mulutnya mulai menjelaskan dengan lembut.

"Ada yang nganggap cewek cantik itu yang punya kesempurnaan fisik. Ada yang nganggap cewek cantik itu yang punya kepribadian baik. Ya, pokoknya ada banyak definisi cewek cantik yang ada di muka bumi ini. Sayangnya, banyak juga yang bikin stereotip bahwa cewek cantik itu yang

punya tubuh langsing, putih, tinggi, mancung, dan lain-lain."

"Definisi cewek cantik bagi lo?"

Rafa berhenti karena lampu lalu lintas menunjukkan warna merah.

"Dia yang punya kepedulian yang besar, hati yang tulus, jadi bisa bikin orang di dekatnya ngerasa nyaman."

Nyatanya definisi cewek cantik versi Rafa yang terdengar sederhana itu malah susah sekali untuk ditemui.

"Gue suka pemikiran lo," kataku. Setidaknya Rafa bukan cowok yang memandang cewek dari luarnya saja.

Dua menit kemudian, lampu lalu lintas berganti warna. Rafa kembali melajukan mobilnya. Aku melirik arloji di pergelangan tanganku. Pukul 19.20.

Aku dan Rafa tak lagi terlibat obrolan mengenai Jess dan segala definisi tentang cewek cantik. Cowok itu sibuk menyenandungkan lagu milik Ed Sheeran yang berputar dengan volume pelan di mobilnya. Suara Rafa benar-benar enak didengar. Dia memang musisi sejati.

Hingga akhirnya mobil berhenti di sebuah lapangan di samping rumah Jess, tempat yang hari ini dijadikan sebagai lahan parkir tambahan saking banyaknya kendaraan tamu. Setelah memarkirkan mobilnya, aku dan Rafa turun dari mobil dengan membawa kado kami masing-masing.

Rafa mengulurkan tangannya. "Gandengan boleh, kali, ya?"

Aku langsung tersedak napasku sendiri. Melihat senyum kasual di wajah Rafa, mau tak mau aku menerima uluran tangannya.

"Sejauh ini, lo cewek tercantik yang pernah gue lihat," kata Rafa ketika kami melangkah beriringan menuju pintu masuk.

"Itu karena sejauh ini, lo baru ngelihat gue aja. Dalam beberapa menit ke depan, lo bakalan berubah pendapat," jawabku sambil mentertawakan gombalannya.

Kami masuk ke rumah Jess, kemudian diarahkan langsung menuju halaman belakang yang disulap menjadi sebuah tempat pesta ulang tahun Jess yang ke-18 tahun ini. Konsepnya *garden party*. Ada banyak balon dan pita berwarna putih, lampu-lampu taman, dan lampu-lampu kecil yang diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana pesta malam yang indah.

Rumah Jess memang superbesar. Rumah utamanya terdiri atas dua lantai, dan amat sangat luas. Halaman depan rumahnya begitu asri dan lapang. Ada patung kuda berukuran besar yang berdiri dengan gagah perkasa. Halaman belakangnya jauh lebih luas. Itulah alasan kenapa Jess memilih untuk menyelenggarakan pesta bertema *garden party* di rumahnya sendiri, bukan menyewa tempat lain.

Suasana sudah cukup ramai. Jess bilang dia hanya mengundang teman-teman dekatnya, tapi pada kenyataannya teman dekat Jess memanglah banyak.

"Menurut lo lebih cocok disebut apa? *Garden party* atau *standing party*?" tanya Rafa di sampingku.

Aku cengar-cengir. "Dia pakai konsep dua-duanya."

Rafa kemudian menunjuk arah pusat pesta berada. Jess berdiri anggun di dekat meja persegi bertaplak putih yang di atasnya terdapat dekorasi berupa *frame-frame* dan pita lucu. Di tengah meja itu terdapat kue ulang tahun bertingkat yang tampak lezat.

Aku dan Rafa melangkah mendekat ke arah Jess. Hari ini Jess sukses menjadi Tuan Putri yang cantik. Jess mengenakan gaun *silver* dengan aksen hitam di beberapa bagiannya. Gaun yang menjuntai panjang itu tampak begitu anggun. Serasi dengan dandanannya. Rambut hitamnya yang biasanya lurus, menjadi bergelombang indah. Jess memang luar biasa memesona.

“Gea!” Jess berseru senang ketika melihatku, kami berpelukan.

“*Happy birthday,* Jess! Bahagia selalu,” bisikku tulus.

Jess melepas pelukannya sambil tersenyum terima kasih. Aku menyerahkan kadoku kepadanya.

Kemudian, giliran Rafa yang menyalami Jess. “*Happy birthday*, Jess.” Cowok itu pun langsung menyerahkan hadiahnya.

“*Thanks* banget, Rafa, Gea.” Jess pun menaruh kado kami di meja tumpukan kado yang telah tersedia. Aku dan Rafa memutuskan untuk bergabung dengan anak-anak yang lain karena cukup banyak yang mau menyalami Jess.

Tak jauh dari tempatku berdiri, aku dapat menangkap sosok Lana dan beberapa teman sekelasku yang lain. Tanpa ragu aku dan Rafa melangkah ke sana.

“Hei, Lan!” sapaku kepada Lana yang tampak cantik dengan gaun selutut berwarna *pink*-nya. Rambut sebahunya yang lurus menjadi *curly*. “Cantik banget lo.”

“Eh, Gea! Lo juga cantik banget, parah!”

Aku tersenyum tipis. Kemudian, aku menyapa teman-temanku yang berada tak jauh dari Lana. Begitu juga dengan Rafa yang langsung mengobrol dengan teman-teman cowoknya.

“Lo udah lama, Lan? *BTW*, sama siapa?”

“Baru sepuluh menit yang lalu, sih. Gue sama seseorang, lah.”

“Siapa?”

“Ayo tebak!”

“Pacar baru lo?”

“Bukan.”

“Jadi, siapa?”

Jeda. Lana tersenyum jenaka. “Kakak gue.”

"Kak Calvin maksud lo?"

"*Yes*, kembaran Greyson Chance."

Aku langsung tertawa. "Gila, gue kira lo beneran bakal ngajak pacar atau minimal gebetan lo, sih."

Lana mencebik, "Susah nyari yang serasi. Mumpung kakak gue ganteng, ya gue manfaatin aja sehari."

"Di mana dia sekarang?"

"Eh, enak aja. Udah bawa Rafa, jangan gandeng kakak bule gue juga, dong," ucap Lana sok sebal.

"Dih, gue cuma mau tanya ke dia, tumben-tumbennya aja dia mau dimanfaatin lo."

"Dia tuh, juga mau nyari cewek di sini. Tahu sendiri lah Greyson Chance KW itu berjiwa *playboy*."

"Dia sadar bahwa dia ganteng, sih."

"*BTW*, dia lagi ke toilet, Ge, bentar lagi balik, kok. Gue tahu kalian pasti mau *say hi*."

Aku manggut-manggut. "Mela mana?"

"Nyari makan sama cowoknya."

Tak lama kemudian, acara ulang tahun dimulai. Jess berdiri di belakang meja persegi tempat kue ulang tahunnya berada.

Aku dapat menangkap sosok orang tua Jess dan saudara-saudaranya. Jess adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adiknya yang perempuan kelas IX SMP, sedangkan adik bungsunya yang laki-laki baru kelas VI SD. Mereka berdiri manis di dekat Jess. Lalu, tak ketinggalan, ada Arka yang mengenakan setelan blazer dan kemeja berdiri tak jauh dari Tuan Putri pada acara malam ini.

Lantunan lagu yang sempat dibawakan secara akustik oleh sebuah *band* yang tidak aku ketahui asalnya, terhenti. Salah seorang MC mulai membuka

acara. Lalu, lantunan lagu “Happy Birthday” pun menyelusup indra pendengaran.

Seperti acara ulang tahun pada umumnya, Jess meniup lilinnya sambil mengucapkan *wish*-nya dalam hati. Kemudian, ada sesi potong kue dan suap-suapan, lalu diakhiri dengan foto bersama.

Setelah rangkaian acara formal itu selesai, barulah pesta untuk bersenang-senang dimulai. Ada yang sukarela bernyanyi, menari, ataupun hanya menghabiskan makanan yang tersedia.

Rafa mengajakku ke sebuah meja makanan yang tak terlalu ramai. “Gue haus,” katanya.

Dia mengambil segelas minuman berwarna oranye dan meneguknya. Aku pun melakukan hal yang sama. Tak lupa kami mencicip berbagai macam kue yang tersaji di sana.

“Lo nggak nyanyi, Raf?” tanyaku iseng sambil mengelap mulutku dengan tisu.

“Nyanyi lagu The Script lagi?” Dia balik tanya dengan wajah iseng. Kilasan memori kejadian di CoziCafé langsung berputar di benakku. Aku mendadak panik.

“Nggak, nggak.”

“Jadi, lo nggak suka gue nyanyiin waktu itu?”

“Eh, bukan begitu maksud gue,” sanggahku cepat. “Hmmm, tapi, apa ya, jangan nyanyi lagu The Script lagi aja. Ng ... nggak cocok sama suasana pestanya.”

Padahal, sebenarnya hatiku tidak siap merasakan sensasi baper karena ada cowok yang menyanyikan salah satu lagu favoritku itu secara langsung.

Rafa terkekeh, “Oke, oke, gue ngerti. Nggak usah panik gitu.”

“Gue nggak panik.”

Rafa mengangkat bahu sekenanya dengan ekspresi mengalah.

“Lo kapan ulang tahun?” tanya Rafa *out of topic*.

“Lima belas Juni.”

Rafa manggut-manggut sambil mengulang kalimatku pelan.

“Udah dikasih tahu awas aja nggak ngasih kado nanti,” candaku.

Rafa cuma tersenyum kecil.

Lalu, pandangan kami teralih oleh kedatangan Jess dan Arka yang tampak sempurna. Sama-sama luar bisa cantik dan ganteng. Serasi. Pantas satu sama lain.

“Hei!” sapaku ke arah mereka dengan senyum terbaik yang kupunya.

“Hai, Gea, Rafa! Kalian nikmatin pestanya, kan?”

“Tentu, makanannya enak banget, Jess,” balasku. “Dan pesta lo indah banget, gue kayak lagi di negeri dongeng. Dan penampilan lo bikin gue sempat mikir kalau gue salah datengin pesta. Gue sempat ngira Selena Gomez yang tiup lilin tadi.”

Jess mencibir geli, tapi dapat kulihat dia tersipu malu atas pujianku tadi.

“Gue kaget lihat kalian berduaan, nggak gabung sama yang lain, nyari tempat sepi, ya?” tuduh Jess dengan nada main-main.

“Definisi sepi lo unik juga,” sahut Rafa dengan senyum geli karena kenyataannya suasana di sekitar kami jauh dari kata sepi.

“Hehe, tapi gue nggak nyangka kalian bakal beneran dateng barengan.” Jess tertawa sambil melirikku menggoda. “Kayaknya bentar lagi gue dapet kabar ada yang resmi pacaran, nih.”
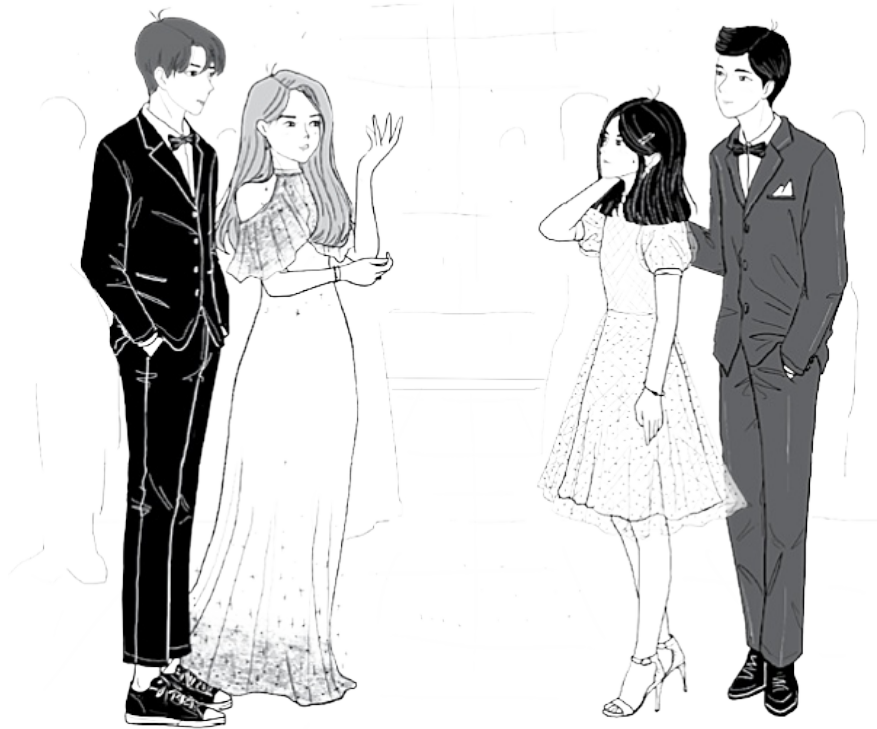
Aku tak berani menoleh ke Rafa. Malu berat!

"Rafa dan Gea kelihatan serasi, ya, Ar?"

Pandanganku dan Arka bertemu. Kusadari cowok itu tak banyak berbicara dari tadi. Aku menunggu jawabannya dengan tampang sok kalem.

Kemudian, Arka tersenyum. "Iya," jawabnya singkat, padat, jelas, dan mengena.

Giliran aku yang tersenyum. Getir.

"Kalian juga kelihatan serasi, kayak Tuan Putri dan Pangeran. Ya, nggak, Raf?"

Rafa mengangguk. "Betul. Tuan Putri dan Pangeran," gumamnya mengulang perkataanku. Kemudian, aku merasakan tangan Rafa merangkul bahuku. Terdengar juga helaan napas pelan dari cowok di sampingku itu.

"Tapi lo Ratu, Ge," bisik Rafa sangat pelan, mungkin hanya aku yang

mampu menangkapnya. Aku memutar kepalaku menghadapnya sambil memelototinya yang kini sedang tersenyum simpul.

"Buat gue, sih, gitu," tambah Rafa seakan belum puas.

Kusikut pelan dadanya yang langsung membuatnya meringis geli.

"Astaga, astaga, kayaknya gue beneran bakal dapet kabar bahagia, nih. Kalian tuh, *sweet* banget." Perkataan heboh Jess itu menyentakku kembali ke realitas.

"Jangan nggak ngasih pajak jadian aja, Ge," ucap Arka kepadaku. Kulihat kini tangan Arka melingkar di pinggang Jess. Dengan cepat aku langsung memandang arah lain.

"Apaan, sih?" Aku terdengar seperti orang yang lagi salah tingkah karena memang benar itu yang kualami saat ini.

"Orang yang saling jatuh cinta itu emang harus cepet-cepet jadian, takutnya kalau kelamaan dipendam, ditikung orang," ucap Jess.

"Kayak gue," sahut Arka. Alisku bertaut. "Gue langsung nembak Jess karena gue tahu konsekuensinya kalau gue nunda lebih lama lagi." Kemudian, Arka dan Jess berpandangan dengan senyum mesra.

Luar biasa sekali memang Arka ini. Sebelum nembak Jess dia sendiri yang bilang bahwa *ending* hubungan mereka tertebak karena dia memulai dan akan menjalaninya tanpa cinta. Kalau dilihat begini, kata-kata tanpa cinta patut dipertanyakan. Jelas sekali Arka sekarang memuja Jess sepenuh hatinya.

"Kalian emang luar biasa," balasku dengan senyum hambar. "*Couple goals*. Gue doain kalian langgeng sampai nikah, deh."

Jess mengamini, sedangkan Arka cuma manggut-manggut. Di dalam hatinya dia pasti turut berdoa.

"Kami tinggal dulu, ya, mau nyapa yang lain juga. Selamat bersenang-senang," kata Jess dengan nada ramah.

“Nikmati waktu kalian bersama,” tambah Arka kemudian.

Aku tersenyum kepada Arka. “Kami memang selalu menikmatinya.”

Chapter 19

Pengakuan

Lagu "Dive" milik Ed Sheeran menjadi lagu yang mengisi suasana dalam mobil selama perjalanan pulang. Rafa yang sedang menyetir dari tadi bersenandung pelan, sedangkan aku cuma bisa menatap jalanan di depan sambil memikirkan Arka yang mungkin kini masih bersenang-senang dengan Jess.

Kuakui, sejak awal, fakta bahwa Arka dan Jess adalah sepasang kekasih memang cukup mengusikku. Namun, aku tak pernah benar-benar tenggelam dalam rasa sakit berlebihan. Karena, pikiranku seakan menyugestiku untuk percaya bahwa Jess sama halnya dengan mantan-mantan Arka yang lain. Tipikal cewek cantik yang dipacari Arka sebatas untuk bersenang-senang dan membuktikan kepada orang-orang bahwa dia laki-laki yang bisa memacari perempuan mana pun.

Akan tetapi, kali ini rasanya sungguh berbeda. Melihat tatapan Arka yang dilemparkannya kepada Jess tadi cukup untuk menghadirkan denyut tak suka di hatiku sekaligus membuatku tersadar bahwa alasan Arka memacari Jess bukan semata karena egonya. Melainkan, karena perasaan suka secara tulus. Kenyataan itu seakan menjadi peringatan bahwa aku tidak punya celah untuk berharap lagi.

Mataku terpejam sesaat. Kebodohan terbesarku selama ini adalah berpikir bahwa suatu hari nanti aku dapat dicintai oleh orang seperti Arka. Dan, aku menyesali kebodohan itu sekarang.

"*Are you okay?*" Pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan oleh Rafa menyentakku kembali ke realitas.

Aku menoleh ke arahnya, *"I'm okay,"* jawabku sambil balas menatapnya bertanya, heran kenapa dia tiba-tiba menanyakan keadaanku.

"Lo melamun," cetus Rafa enteng.

"Eh, nggak, kok."

"Terus kenapa diem aja?"

"Ummm, gue cuma ngantuk."

Dahi Rafa langsung menciptakan kerutan samar, "Segitu ngebosenin, ya, kalau lagi bareng gue?"

Dengan cepat aku menggeleng. Bagiku, Rafa sama sekali tidak membosankan. "Bukan gitu maksudnya, Raf," sanggahku.

Rafa lalu tersenyum, "Santai, nggak usah panik gitu, gue bercanda doang, kok," ucapnya. "Lo bisa tidur, Ge. Turunin aja kursinya biar nyaman."

"*Thanks*, tapi kayaknya kita bentar lagi sampai."

Rafa lagi-lagi tersenyum. Selanjutnya, Rafa tak lagi bersuara, bahkan cowok itu tak lagi turut menyenandungkan lagu yang tengah berputar.

Sepuluh menit kemudian, mobil Rafa berhenti tepat di depan rumahku. Baru saja aku ingin pamit turun, Rafa berkata dengan nada serius.

"Gue boleh minta waktu sebentar buat ngomong sesuatu?"

Aku mengerjap. Kaget. "Sekarang?" tanyaku tak yakin.

Rafa mengangguk. Aku jadi heran, kenapa bicaranya tidak tadi saja? Ketika kami berada dalam perjalanan pulang. Namun, melihat raut seriusnya, akhirnya aku hanya bisa menyetujui tanpa banyak berkomentar.

Rafa melepas *seatbelt*-nya, dengan begitu dia lebih leluasa bergerak. Lalu, dia menatapku dengan sorot matanya yang begitu dalam.

"Lo suka Arka," ucap Rafa ketika mata kami bertemu. Suaranya terdengar tenang dan tegas.

Mataku memelotot sesaat karena tak menduga akan diserang dengan kalimat itu. Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Dengan cepat aku

membuang muka sambil memasang tawa terpalsu yang kupunya. "Ngaco lo."

"Kemarin-kemarin, gue sempat mikir lo suka Arka dan sebaliknya mengingat interaksi kalian berdua yang begitu deket. Tapi, di sisi lain, kenyataan bahwa Arka punya pacar dan lo *fine-fine* aja bikin gue berpikir bahwa dugaan gue salah, mungkin kalian memang cuma teman."

"Kami memang cuma teman, Raf," potongku.

Rafa menghela napas pelan, "Tapi, tadi, ngelihat tatapan lo ke Arka seakan mengonfirmasi dugaan gue. Ternyata memang ada *something* antara lo dan Arka. Lo suka sama orang yang lo bilang cuma teman itu."

Gila, gila, gila. Kenapa Rafa harus membahas hal ini? Aku meremas ujung *dress*-ku kuat-kuat, mencoba menahan diri.

Kemudian, Rafa tersenyum tipis. "Suka sama Arka bukan dosa yang besar, kok, Ge. Lo nggak perlu pasang ekspresi kayak habis ketahuan maling gitu," candanya.

"Gue nggak suka Arka," cicitku.

"Hei, di jidat lo udah jelas ada tulisan lo suka Arka, nggak usah disangkal, apalagi ditutup-tutupin lagi sama gue. Bikin capek lo aja."

Nada suara Rafa terdengar santai. Seakan kenyataan bahwa aku menyukai Arka adalah obrolan mengasyikkan.

"Arka mungkin punya perasaan yang sama kayak lo," lanjut Rafa.

Aku menghela napas. Ternyata Rafa punya bakat persuasif tersembunyi. Dia berhasil membuatku mau tak mau bersikap terang-terangan kepadanya.

"Nggak mungkin, Raf," balasku akhirnya. "Dia punya Jess yang nggak ada bandingannya."

"Jadi, apa rencana lo? Selamanya nggak mau ngakuin perasaan lo ke Arka?"

"Mungkin."

“Selamanya cuma jadi teman Arka?”

“Kayaknya itu bukan ide yang buruk.”

“Tapi, dianggap teman oleh orang yang kita cinta itu nggak akan pernah cukup.”

“Gue bakal ngehapus rasa suka ini, Raf. Gue yang salah, harusnya gue nggak sampai sejauh ini.”

“Emang lo bisa ngehapusnya?”

“Gue bakal berusaha.”

“Gue boleh bantuin lo, Ge?” tanya Rafa kemudian.

Alisku bertaut tak mengerti.

“Bantuin lo ngelupain Arka,” jelasnya.

“Dengan cara?”

“Menghapus nama dia di hati lo, terus digantiin sama nama gue?”

Mataku terbelalak.

Rafa menarik napas, lalu mengembuskannya agak kasar. “Gue suka sama lo.”

“Hah?!” Aku terperanjat.

“Gue suka sama lo, Ge,” ulangnya. “Gue pengin lo mandang gue, bukan Arka, ataupun cowok lain.”

“Raf, lo bercanda, kan?!” tanyaku masih kaget dengan pengakuannya.

“Serius, Gea.”

“Raf ....”

“Gue tahu suka sama cewek yang di hatinya ada nama cowok lain itu bukan hal yang gampang. Tapi, gue mau ambil risiko. Bersama gue, lo bisa pelan-pelan lupain Arka. Hingga pada akhirnya, lo cuma mandang gue, Ge.”

Aku meneguk saliva. Jantungku berpacu dengan cepat.

“Gimana menurut lo, Ge? Itu sama aja kayak ngasih gue kesempatan untuk bisa sama lo dan ngasih diri lo sendiri kesempatan untuk terbebas

dari *friend zone*."

Tawaran yang terdengar menggiurkan, tapi tentu semua ada konsekuensinya.

"Raf, sejujurnya, gue nggak tahu perasaan gue ke lo gimana. Kalau gue milih buat nerima lo, gue nggak tahu hubungan kita bakal berhasil atau enggak. Gue telanjur suka sama Arka. Gue nggak mau ngecewain lo."

"*Well*, segala kemungkinan bisa terjadi, Ge. Kita jalani aja dulu."

Aku kembali berpikir. Rafa tampak setia menunggu sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di setir mobilnya.

Akan tetapi, otakku tak mau bekerja sama sekarang. Terlalu banyak hal yang mengejutkan membuat proses berpikirku jadi lamban.

"Gue perlu waktu, Raf." Akhirnya jawaban klise itulah yang mampu kuberikan.

Rafa mengulas senyum lembut. "Oke, Ge, nggak masalah. Gue punya banyak waktu untuk menunggu."

Rafa memang begitu pengertian. Aku sudah kehabisan stok kata-kata untuk memuji betapa baiknya cowok di sampingku ini.

Aku mengangguk berterima kasih. Kemudian, setelah percakapan itu berakhir, aku pamit pulang karena hari semakin malam.

Ketika aku turun dari mobilnya dan pintu telah tertutup sempurna, Rafa tiba-tiba menurunkan kaca mobil bagian penumpang. Dia memanggil namaku, aku sedikit menunduk untuk melihat wajahnya.

"Gue cuma mau bilang, meski gue udah lihat Jess dan tamunya yang lain, lo tetap cewek tercantik yang gue lihat malam ini," ucapnya diiringi sebuah senyum tipis.

Rentetan kalimat itu langsung menghadirkan sensasi panas yang menjalar di kedua pipiku.

"Good night,*"* lanjutnya sambil memberi perintah agar aku segera masuk

ke rumah. Setelah aku balas mengucapkan selamat malam untuknya, kaca mobil tertutup kembali.

Mobil Rafa melaju pelan meninggalkan area depan rumahku. Ketika CRV hitam itu hilang dari pandanganku, barulah aku bisa menghela napas panjang.

Aku memegang pipiku yang menghangat sambil mengingat percakapanku dengan Rafa kurang dari lima menit lalu. Rasanya aku ingin mengutuk alam semesta karena ia seakan tidak menyediakan pasokan oksigen setiap kali aku melihat Rafa tersenyum kepadaku malam ini.

Chapter 20

Lagu untuk Kita?

Rafa memang luar biasa. Selama dua hari belakangan, aku memikirkan cara untuk menghadapi cowok itu ketika bertemu di kelas. Segala macam skenario sudah terancang di otakku, bagaimana harusnya aku bersikap kepadanya setelah pernyataan saat itu. Namun, tenaga yang kuhabiskan untuk berpikir tampaknya berakhir sia-sia karena ketika aku bertatap muka dengannya lagi setelah kejadian malam itu, Rafa bertingkah biasa saja. Sama halnya seperti hari-hari sebelumnya. Kenyataan itu membuatku sempat berpikir bahwa percakapan kami di mobil waktu itu hanyalah sebuah mimpi yang kualami sendiri.

Rafa tetaplah Rafa. Dia menebar senyum ramah yang manis. Dia bertanya mengenai persiapanku mengenai UTS Seni Budaya besok dengan santai. Tingkahnya benar-benar normal. Mau tak mau, aku mengimbangi segala kenormalan itu, seakan pernyataannya waktu itu juga tidak memberi pengaruh besar buatku.

Jam pelajaran Kimia hari ini dihabiskan dengan mengisi soal-soal UTS berjumlah sepuluh butir yang diberikan Pak Lukman, Guru Kimia di kelasku. Setelah bel pergantian pelajaran berbunyi dan Pak Lukman keluar ruangan sambil membawa hasil pekerjaan kami, suasana kelas mendadak ribut karena anak-anak sibuk membahas jawaban yang benar atas soal-soal yang kami kerjakan tadi.

Berbeda denganku yang memilih untuk mengeluarkan ponselku, mengecek notifikasi yang masuk. Aku terlalu malas ikut bergabung membahas ujian yang jelas sudah lewat.

Ada pesan dari Mama yang mengatakan bahwa dia baru saja mentransfer sejumlah uang untuk keperluanku. Aku membalasnya dengan kata-kata terima kasih yang standar. Selebihnya, tak ada pesan penting.

Aku beralih ke aplikasi YouTube. Mencari video *cover* lagu "Perfect" milik Ed Sheeran versi akustik. Setelah menemukannya, kusumpal telingaku dengan *earphone* yang telah tersambung di ponselku. Suara merdu cewek dan petikan gitar pun langsung mengalun indah.

"*I found a love for me*
Darling just dive right in
And follow my lead
Well I found a girl beautiful and sweet
I never knew you were the someone waiting for me"

Sebenarnya lagu ini bagus, nadanya pun enak didengar. Namun, saking populernya, lagu ini jadi diputar di mana-mana. Sejujurnya aku jadi bosan mendengarnya. Apalagi akhir-akhir ini aku selalu menyetel lagu ini karena mempelajari *chord* gitarnya.

Kurasakan *earphone* di telinga kiriku terlepas. Aku menoleh. Arka mengambil tempat duduk di sampingku sambil memasang sebelah *earphone* tersebut ke telinganya dengan raut tanpa dosa.

"Wow," itu kata pertama yang keluar dari bibirnya ketika mendengar lagu yang sedang berputar di ponselku. "Perasaan waktu gue mau nyanyi lagu ini pas kita *video call* lo nolak karena bosen dengernya, ya nggak?"

"Astaga, inget aja lo. Padahal, kali terakhir kita *video call*-an udah lama banget. Sebulan atau dua bulan yang lalu."

Arka mencibir. "Lo, sih, udah sombong sekarang."

"Bukannya sombong. Gue sadar aja ngapain *video call*-an sama lo malem-malem, buang-buang kuota doang. Lo juga ngomongnya *ngalor-ngidul* nggak jelas."

“Anggap aja gue lagi ngedongeng biar lo cepet tidur,” balas Arka sambil tersenyum geli.

Aku cuma menyeringai kecil.

“Ganti lagu aja, Ge. Jangan terlalu romantis, enek dengernya.”

“Ih, gue nggak sembarang denger doang, gue lagi belajar, tau. Besok, kan, UTS Seni Budaya.”

“Lo bakal bawain lagu ini?” tanya Arka dengan raut tak percaya.

“*Ho-oh*. Rafa ngajarin lagu ini. Katanya *chord*-nya terbilang mudah dan cocok buat pemula kayak gue.”

“Nggak ada lagu lain, apa?”

“Lagu lain, sih, banyak, tapi gue cuma belajar satu lagu ini.”

“Hm, okelah. Tapi lo udah beneran bisa? Siap buat besok?” tanya Arka lagi.

“Siap, sih. Tapi agak *nervous* juga. Kalau gue salah, jangan diketawain, ya!” ancamku.

“Gue bakal jadi orang yang paling kenceng ketawanya, Ge.”

“Sialan,” makiku. Arka balas terkekeh pelan. Aku tahu dia hanya bercanda.

Tiba-tiba Arka membawa sebelah tanganku ke hadapannya. Jantungku berdetak keras. Pandangannya terfokus pada jemariku yang kini dalam genggamannya. “Beberapa minggu terakhir lo belajar main gitar terus, jari-jari lo pasti kerasa nyeri, mending kasih istirahat dulu hari ini.”

Ini, nih, yang suka membuat perasaanku tak menentu. Sebuah perhatian sederhana yang terdengar manis. Mana bisa aku nggak ge-er kalau diginiin?

“Istirahat pada hari terakhir gue bisa latihan maksud lo?” tanyaku sarkas.

“Gue serius.”

“Gue nggak apa-apa,” cicitku sambil menarik pelan tanganku darinya.

“Jangan terlalu dipaksain,” tambahnya. Kemudian, dia merebut ponselku

dan mengetikkan sesuatu di kolom pencarian YouTube. Sebuah lagu milik All Time Low yang bahkan tak pernah kudengar sebelumnya, berputar. Kulirik Arka, dia tampak menikmati lagu ini.

"Lo besok bakal main gitar juga, kan?" tanyaku kepadanya.

Arka mengangguk.

"Bawain lagu apa?"

"Belum tahu."

"Santai banget, sih, lo."

"Ya mau gimana lagi, ada beberapa lagu yang emang udah gue kuasain, tinggal pilih aja yang mana," jawabnya enteng.

Iya juga, sih. *Basic*-nya, kan, dia memang bisa main gitar. Walaupun tidak jago-jago amat.

"Kalau Jess bakal main alat musik apa?" tanyaku penasaran.

Arka menoleh sekilas kepadaku. "Kenapa nggak lo sendiri aja yang nanya ke dia?"

"Lo, kan, pacarnya, pasti tahu lah."

Arka mengangkat bahu sekenanya, "Gue nggak tahu."

Arka ini ... benar-benar sulit ditebak! Saat pesta ultah Jess kemarin dia kelihatan kayak cowok yang cinta mati sama Jess. Kalau sekarang, dia kelihatan kayak cowok yang tidak peduli sama pacarnya sendiri. Aku tak mengerti dengan sikapnya yang berubah-ubah.

"Lo sama Jess, aman, kan?" Oke, ini mulai aneh karena aku seakan mau tahu banyak tentang hubungan mereka. Namun, anggap saja ini bentuk kepedulian sesama teman.

"Aman gimana maksud lo?" balas Arka bingung.

"Mmm, baik-baik aja, gitu? Dia nggak kayak Selly, kan, yang suka berprasangka buruk sama pertemanan kita?"

"Oh, itu. Iya, baik-baik aja, kok. Tenang aja. Kalau lo?"

Aku menunjuk diriku dengan tatapan bertanya, "Gue? Kenapa gue?"

"Baik-baik aja, kan, ngelihat sahabat lo jadi pacar gue?"

Aku terkesiap. Ada rasa miris yang menjalar di hatiku secara perlahan. Kenapa pertanyaan seperti ini harus dilempar sekarang? Tak ada gunanya. Mengaku bahwa aku tidak baik-baik saja juga tak akan mengubah apa pun.

"Hmmm. Kalian serasi."

"Kalau gue nyakitin Jess, lo bakal marah, nggak?" tanya Arka pelan. Suaranya hanya mampu dijangkau telingaku.

Aku memandang sekeliling kelas. Sebagian siswa masih bertumpuk di meja Fariz, cowok terpintar di kelas. Mereka masih sibuk mendiskusikan ujian tadi. Jess, Lana, dan Mela pun ada di sana.

Ragu, aku kembali menatap Arka. "Lo berniat ngelakuin itu?" jawabku dengan suara tak kalah pelan.

Arka terdiam.

"Nyakitin orang yang kita sukai itu sama aja dengan sengaja ngelukain diri sendiri. Jadi, ngapain lo mau nyakitin Jess?" kataku diplomatis.

"Kan, gue cuma nanya, Ge. Kalau emang nanti gue nyakitin dia, lo bakal marah, nggak?" ulangnya.

"Marah, lah. Apalagi kalau lo nyakitinnya dengan alasan yang nggak masuk akal."

Arka berdecak. "Ya udah kalau gitu. Lo mau denger lagu apa lagi?" Arka kembali fokus pada ponselku.

"'Heartbreak Girl'-nya 5 Seconds of Summer, dong. Rasanya udah lama nggak dengerin lagu itu."

Arka langsung menatapku dengan ekspresi aneh, tapi sebelum sempat dia membuka mulutnya, aku segera menambahkan, "Atau lagu yang lain aja nggak apa-apa, yang penting 5SOS yang nyanyiin. Salah satu *band* favorit gue tuh," tambahku cari aman.

“Gue nggak suka 5SOS. Jason Mraz aja,” kata Arka. Tanpa meminta persetujuanku, dia melakukan apa yang dia mau.

Ketika suara Jason Mraz terdengar, mataku mengerjap kaget. “If It Kills Me”. Seriusan harus lagu ini?!

Well all I really wanna do is love you
A kind much closer than friends use
But I still can’t say it after all we’ve been through
And all I really want from you is to feel me
As the feeling inside keeps building
And I will find a way to you if it kills me
If it kills me

Arka bersenandung pelan, sedangkan aku cuma terdiam tanpa memandangnya sama sekali. Mendengar lagu bertema *friend zone* berduaan dengan Arka ternyata bisa secanggung ini.

Istirahat kali ini masih seperti biasa. Rafa tetap setia menjadi mentorku dalam belajar gitar. Meski Arka menyarankanku untuk istirahat, aku tidak

mengindahkannya. Bagiku, hari ini latihan terakhir untuk tampil besok.

Rafa bilang, *progress*-ku sangat terlihat. Kini aku bisa membawakan lagu "Perfect" milik Ed Sheeran dengan cukup baik. Sepertinya aku telah siap untuk ujian besok. Setidaknya, aku tidak akan mempermalukan diri sendiri karena tidak tahu yang mana kunci A minor dan A mayor.

"Sambil nyanyi nggak, sih?" tanyaku kepada Rafa kemudian.

"Gue denger dari anak kelas sebelah yang ujian hari ini, mereka disuruh sambil nyanyi kalau mau dapet nilai plus," balas Rafa.

Ah, aku benci bernyanyi. Suaraku memang tidak seberisik suara kucing kejepit, tapi suaraku juga bukan jenis suara yang bisa dijual atau dipamerkan.

"*BTW*, lo mau bawain lagu apa, Raf? Lo belum kasih tahu gue."

Rafa meraih gitar di tanganku. "Gue mau nyanyi lagu ini, nih." Kemudian jari jemarinya mulai memetik alat musik tersebut dengan lihai.

"*I can't unfeel your pain. I can't undo what's done. I can't send back the rain, but if I could I would ....*" Rafa menyanyikan sebait lagu "Arms Open" dengan merdu.

Aku menelan ludah. Kenapa harus lagu ini?! Ketika mata kami bertemu, aku dapat melihat Rafa tersenyum penuh arti.

Kilasan mengenai kejadian di CoziCafé langsung muncul di benakku. Entah kenapa, setelah mendengar pernyataan sukanya semalam, kenangan di kafe itu menjadi dua kali lipat lebih baper daripada biasanya.

Sialan, Rafa. Sekarang, dia menyanyikan lagu ini pastilah sengaja untuk membuatku *flashback* ke masa itu. Aku harap, pipiku tidak memerah sekarang.

Aku berdeham. “H-harus banget lagu itu, ya?”

Rafa berhenti bermain gitar. Dia meletakkan kedua tangannya di atas alat musik itu dengan santai dan pandangannya terus mengarah kepadaku. “Kayaknya harus,” ucapnya kemudian.

Aku tak ingin bertanya alasannya.

“Entah kenapa, setiap denger lagu itu, gue selalu inget lo. Inget kita.”

Gue nggak nanya, Raf! Aku berharap Rafa segera menyudahi percakapan yang membuatku mati gaya begini.

"Mungkin karena gue mau bilang kalau gue selalu ada—"

"*Woy*, kalian berdua tatap-tatapan melulu, kayak di drama Korea aja!" Suara Lana mengagetkan kami. Aku mengembuskan napas superlega. Kulihat cewek itu baru saja kembali dari kantin dengan dua bungkus Chitato di tangannya. Dia menyerahkan satu bungkus kepadaku dan mencari tempat duduk terdekat.

"Heh, lagi bahas apa kalian? Keknya serius banget. Mana gue lihat Rafa nggak kedip ngelihatin lo. Nggak pedih apa tuh mata, Raf?" tanya Lana dengan suaranya yang bervolume besar. Aku memukul lengannya karena perkataannya itu sukses memancing beberapa kepala di kelas ini menoleh penasaran.

Bukannya menyangkal, Rafa hanya tertawa.

Lana mencibir. "Lo udah bisa main gitar, Ge?"

"Lumayan, Lan. Berkat Rafa yang berbaik hati ngajarin gue," balasku sambil membuka bungkus *snack* yang diberikannya. "Kalau lo? Besok bakal main piano?"

Lana mengangguk.

"Piano beneran, kan? Bukan Piano Tiles?"

Lana dan Rafa kompak tertawa. "Kalau boleh main Piano Tiles, mending main itu aja," kata Lana. "*BTW*, semenjak persiapan UTS ini, yang gue lihat, kalian makin deket, ya," ucap Lana sambil menunjukku dan Rafa bergantian. Ada senyum menggoda yang terukir di bibirnya.

"Gitu, ya?" gumam Rafa pelan.

"Iya, Raf. Kalian berdua saling ada rasakah?"

"Apaan, sih, Lan!" tegurku.

Lana malah menyunggingkan senyum lebar. "Kalau lo suka Gea, tembak, dong, Raf. Jangan pendam perasaan lo sendirian. Di mana-mana cowok yang harus mulai duluan," lanjut Lana lagi.

"Gue udah nembak, kok. Tapi Gea aja yang belum jawab," balas Rafa enteng.

"APA?!" Teriakan Lana berbarengan dengan pelototanku kepada Rafa.

Gila. Nih cowok mulutnya kenapa kayak nggak ada *filter* gitu, sih?

"LO SERIUSAN NEMBAK ...."

Belum sempat Lana melanjutkan perkataannya, aku langsung melayangkan tepukan keras di pahanya. Lana mengaduh. Aku tersenyum minta dimaklumi ke arah Rafa. Lalu, tanpa ragu, aku langsung membawa Lana keluar kelas, meninggalkan Rafa yang masih tersenyum penuh arti.

"Gue belum selesai ngomong sama Rafa, Ge!" protes Lana kesal ketika kami sudah tiba di koridor kelas sebelah.

Bodo amat. Yang jelas, Lana harus segera diamankan sebelum dia membuat keributan yang mempermalukanku di hadapan teman-temanku yang lain.

"Ngomong sama gue aja, biar gue yang jelasin semuanya!" ucapku akhirnya.

Seketika, senyum antusias langsung terbit di bibir Lana.

Chapter 21

Isyarat

Semua anak di kelasku kini sudah memenuhi ruang musik di sekolah. Menunggu giliran tampil memainkan alat musik demi menjamin nilai UTS Seni Budaya.

Kami duduk lesehan di lantai. Di depan sana terdapat alat musik seperti drum, piano, gitar listrik, gitar akustik, yang terletak di tempatnya masing-masing. Meskipun alat musik sudah disediakan oleh pihak sekolah, beberapa anak di kelasku memilih membawa sendiri alat musik mereka. Seperti Rafa dan Dhanu yang membawa gitar mereka masing-masing, Widya yang membawa ukulelenya, serta Mela yang membawa biola.

Bu Eka, Guru Seni Budaya-ku yang hari ini memakai pakaian serbamerah masuk ke ruang musik, lalu duduk di sebuah kursi yang tersedia. Sudah ada tumpukan kertas di atas mejanya.

Kemudian, Bu Eka mengulurkan selembar kertas kepada Akbar, meminta cowok itu untuk memulai presensi.

“Lima menit lagi kita mulai, ya. Siap-siap,” ucap Bu Eka.

“Tampilnya berdasarkan absen, Bu?” tanya Akbar.

“Nggak, Ibu bakal pilih acak. Yang pertama tampil ....” Bu Eka melihat kertas di atas mejanya. Aku langsung harap-harap cemas. Semoga bukan aku.

“Gea,” timpal Arka yang duduk di belakangku. Spontan aku menoleh ke arahnya dan melayangkan tatapan maut ke arahnya.

“Rafa. Siap-siap, ya, Raf,” ucap Bu Eka. Seketika aku menghela napas lega. Kulirik Rafa yang semula duduk tak jauh dariku. Dia tersenyum kepadaku

sekilas, kemudian dia beranjak dan pindah ke barisan paling depan. Dia melakukan itu agar dapat segera maju bila namanya kembali dipanggil.

"Untung bukan gue," ucap Lana yang duduk di sampingku.

"Lo mau gue rekam, nggak, pas tampil nanti?" tanya Arka dengan suara pelan.

"No, thanks," kataku malas.

"Rekam gue aja, dong, Ar!" sahut Lana antusias.

Arka tersenyum sekilas, "Sori, untuk lo, gue nggak bisa. Nggak ada tripod, pegel."

"*Ish*, giliran sama Gea aja malah nawarin diri. Pilih kasih lo emang sama temen sendiri!" cibir Lana.

"Kalau Gea, kan, temen spesial."

Aku menoleh ke Arka, "Spesial gimana?" tantangku.

"My forever and always."

"Idih, udah kayak lagu Taylor Swift aja. Emang ada, ya, yang kayak gitu? Dia cuma temen lo, tau!" dengkus Lana, ekspresinya mendadak kesal.

"Kok, lo sewot, sih?" Sebelah alis Arka terangkat.

"Cowok yang udah punya pacar, nggak seharusnya bilang gitu ke cewek lain," balas Lana tanpa ragu.

"Santai, gue emang gitu, kok, sama Gea. Jess nggak bakal salah paham, ya nggak?" Arka berkata sambil menumpukan pergelangan tangannya di bahuku.

Aku cuma tersenyum miring tanpa arti. Jess duduk di barisan paling depan, bersama Mela. Aku tidak yakin bagaimana reaksinya kalau mendengar Arka mengatakan hal tadi. Mungkin dugaan Arka salah. Bisa jadi dia tidak bisa menerimanya begitu saja.

Lana berdecak. "Oke. Jess mungkin *fine-fine* aja. Tapi lo nggak mikirin Rafa, ya?"

“Eh?”

“Kenapa Rafa?” tanya Arka tak mengerti.

“Rafa, kan, sebentar lagi resmi jadi pacar Gea,” ucap Lana enteng.

“Lana!” tegurku pelan sambil memelototinya.

“Beneran, Ge?” Arka minta konfirmasi dariku.

“Rafa tuh, udah nembak Gea, tau! Pas pulang dari acara ultah Jess waktu itu. Makanya lo jangan suka ngomong aneh-aneh ke Gea, entar ada yang salah paham,” lanjut Lana setengah berbisik.

Kalau di ruang musik ini ada karung, sudah aku karungin Lana dan kubuang dia ke sudut terjauh di sekolah ini.

Kurasakan tangan Arka yang semula ada di bahuku menjauh dengan canggung. Sepertinya dia kaget. Tak percaya bahwa pada akhirnya ada cowok yang menyatakan cinta kepadaku.

“Oh,” gumam Arka.

“Mereka serasi, kan, Ar?” tanya Lana lagi.

Sialan. Aku tahu Lana sengaja mengatakan ini kepada Arka. Dia ingin tahu reaksi cowok itu.

Arka tersenyum tipis. “Serasi.”

Jawaban yang tidak terlalu mengagetkan untukku.

Kemudian, suara Bu Eka yang menyuruh Rafa untuk maju terdengar. Rafa segera beranjak, lalu duduk di sebuah kursi yang telah disediakan dan memangku gitar akustiknya. Aku jadi deg-degan karena mungkin saja setelah Rafa, namaku yang akan dipanggil.

“Oh, ya, Ibu belum menjelaskan hal satu ini, ya. Kalau memungkinkan, kalian bisa main alat musiknya sambil bernyanyi. Itu bisa jadi nilai plus untuk kalian.”

Aku melirik Lana, “Lo sambil nyanyi, Lan?”

“Iya. Suara gue, kan, bagus, sayang banget nggak dipamerin,” canda Lana.

Aku mendengkus. Kemudian, Rafa mulai memetik gitarnya. Jantungku berdetak primitif ketika intro lagu “Arms Open” terdengar. Ternyata dia sungguh-sungguh memainkan lagu itu.

Aku menatap Rafa yang juga tengah melayangkan tatapannya ke arahku. Gila, jadi pengin kabur! Mana ada cewek yang kuat ditatap kayak gitu oleh cowok ganteng kayak Rafa. Sambil bernyanyi lagu yang mengisyaratkan bahwa dia akan selalu ada untuk orang yang dicintainya pula. Bapernya berlipat ganda.

“Dia ngelihatin lo,” ujar Arka di belakangku. Suaranya pelan, berbisik, tapi tentu aku masih bisa menangkapnya.

“Ngelihatin lo, kali,” balasku sok cuek, “atau dinding di belakang.”

“Lo suka dia, nggak?” tanya Arka.

Aku menelan ludah tak kentara. Mau bilang iya, tapi sebetulnya aku masih belum yakin, mau bilang tidak, kok kesannya sok jual mahal banget, ya?

“*Well*, dia tipe gue,” ucapku akhirnya. Baik, ganteng, tinggi, jago nyanyi, jago main gitar, perhatian, kalem, kurang apa lagi? Itu jawaban terjujurku sekarang.

“Lo suka cowok yang bisa ngasih lo kepastian?” tanya Arka lagi.

Dahiku berkerut. Arka tentu tak dapat melihatnya karena aku membelakanginya. Entah aku yang memang peka entah kege-eran saja, tapi bagiku pertanyaan itu terkesan aneh. Dia seperti sedang membandingkan dirinya dengan Rafa. “Semua orang suka kepastian. Nggak ada orang yang mau hidupnya terombang-ambing nggak jelas.”

“Semoga Rafa bisa bikin lo bahagia.”

Ternyata aku yang kege-eran. Lagi pula apa yang kuharapkan dari cowok yang sudah memiliki pacar sempurna?

Hatiku berdenyut. Tak apa. Itu reaksi yang wajar.

“Semoga aja,” balasku dengan senyum kecut.

Sepertinya, aku memang harus menerima Rafa dan melupakan cowok sialan di belakangku ini.

Namaku dipanggil setelah Mela kembali ke tempat duduknya. Meskipun gugup, aku akhirnya bisa menyelesaikan penampilanku dan disambut tepukan tangan oleh teman-temanku yang lain. Penampilanku tidak buruk. Namun, kurasa itu bukan penampilan yang bisa diingat oleh orang-orang karena penampilanku bisa dibilang benar-benar standar.

Aku kembali ke tempat dudukku setelah sebelumnya mengembalikan gitar akustik milik Rafa yang kupinjam untuk tampil tadi.

Setelah aku, nama Arka-lah yang disebut. Cowok itu langsung beranjak dari tempatnya dan meminjam gitar akustik milik Dhanu.

Dia duduk di kursi yang telah disediakan. “Cuma mau bilang, gue milih lagu ini bukan berarti gue Directioners, ya,” ucap Arka di depan sana dengan nada jenaka. Beberapa anak langsung tertawa.

Wow, aku tahu dia memang bukan Directioners, tapi tidak dengan Jess. Berteman dengan Jess dari dulu membuatku tahu Jess adalah fan garis keras *boyband* beranggotakan lima lelaki yang sayangnya sedang vakum itu.

Arka pasti mempersembahkan lagu itu untuk Jess.

Arka memetik gitarnya dengan wajah serius. Jess bersorak sambil bertepuk tangan. Aku menantikan lagu romantis seperti “Little Things” yang cocok menggambarkan perasaan memujanya kepada Jess.

Suara Arka yang standar itu pun mulai terdengar.

“*I’m broken, do you hear me?*

I’m blinded, ‘cause you are everything I see,

I’m dancin’ alone, I’m praying,

That your heart will just turn around.”

Alisku bertaut. Menyanyikan lagu ini membuatnya lebih mirip cowok yang lagi patah hati. Aku tak menyangka dari sebanyak lagu One Direction dia memilih lagu bernada sedih ini.

"And as I walk up to your door,

My head turns to face the floor,

'Cause I can't look you in the eyes and say."

Well, aku anggap dia menyukai nadanya. Atau baginya, *chord* gitarnya mudah untuk dimainkan. Sama sepertiku yang menyanyikan lagu Ed Sheeran tanpa alasan perasaan khusus.

"When he opens his arms and holds you close tonight,

It just won't feel right,

'Cause I can love you more than this, yeah."

Aku menatap Arka. Tanpa sengaja Arka balas menatapku. Aku tersenyum memberinya semangat. Dia balas tersenyum. Tipis.

Tiba-tiba Lana menyenggol bahuku. "Judulnya apa, nih? Gue lupa," bisiknya.

'"More than This.'"

Lana langsung mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu. Dia mencari lirik lagu ini. Selama beberapa detik, dia fokus memperhatikan benda pipih di tangannya.

"Liriknya keren, Lan, salah satu lagu 1D favorit gue, sih, ini," komentarku kepada Lana.

"Liriknya dalem banget, Gea! Pasti dia nyanyiinnya buat lo."

"Ngaco."

"Tuh, dia nyanyi aja sambil curi-curi pandang ke lo."

Aku berdecak. Tadi Rafa, sekarang Arka. Kayaknya posisiku ini memang strategis untuk jadi titik atensi seseorang di depan sana.

Aku tak mengacuhkan Lana dan memilih untuk kembali fokus menonton Arka.

"I've never had the words to say,
But now I'm asking you to stay
For a little while inside my arms."

Aku dan beberapa anak yang lain ikut bersenandung pelan. Larut pada penampilan Arka.

Arka menutup lagunya dan tepukan tangan langsung mengudara. Arka tersenyum simpul kepada anak-anak yang menyorakkan namanya dengan penuh semangat. Dia bahkan melambai-lambaikan tangan bak penyanyi profesional yang banyak fan-nya.

"*When he opens his arms and holds you close tonight. It just won't feel right.*" Aku menoleh kepada Lana ketika kudengar dia masih menyenandungkan lagu yang telah selesai dibawakan Arka.

Lana balas menatapku. "Coba dengerin lagi, deh, lagu itu kayak isyarat bahwa dia nggak baik-baik aja ngelihat lo bareng cowok lain," ucapnya begitu yakin.

"Lan, jangan buat gue ge-er, ya. Gue udah males nebak-nebak perasaannya dari hal sepele kayak gitu," kataku serius. Kulihat Arka sedang berjalan kembali ke tempat duduknya semula.

Lana berdecak. "Sekarang gue ngerti, sih, kenapa lo bisa terjebak *friend zone*. Temen lo satu itu emang layak dipertanyakan."

Ketika Arka kembali duduk di belakangku, Lana menambahkan dengan enteng, "Tapi, kalau gue, sih, tentu pilih yang pasti-pasti aja, bukan yang cuma ngasih isyarat nggak jelas!" ucapnya yang kuyakin mampu ditangkap oleh Arka. Aku langsung melirik Lana gemas. Omongannya itu memang kadang tidak ingat tempat!

"Isyarat nggak jelas? Atau, yang dikasih isyarat emang kelewat nggak peka?" balas Arka datar. Aku menatap Arka dan Lana bergantian. Kok, suasananya jadi tidak enak begini, sih?

Arka berdiri, sebelumnya dia sempat menatapku sekilas. “Gue ke toilet dulu.”

Aku menganggguk kaku. Ketika Arka pergi, aku dan Lana kembali berpandangan.

“Tersinggung dia,” ucap Lana pelan. “Berarti bener lagu itu isyarat buat lo.”

Aku mengembuskan napas panjang. Tak mau membuka mulut untuk berkomentar.

Chapter 22

Obrolan Ringan

Rafa punya segala kompetensi yang membuatnya layak disukai oleh siapa pun. Ganteng, baik, pengertian, dan segala kata sifat berkonotasi positif lainnya.

Jujur, aku pun suka Rafa. Namun, rasa ini tentu jauh berbeda dengan rasa sukaku ke Arka. Bersama dengan Rafa terasa menyenangkan, tapi bersama dengan Arka adalah sebuah kebutuhan yang selalu hatiku dambakan.

Jadi, setelah pertimbangan panjang selama hampir sebulan belakangan, aku memutuskan untuk menolak Rafa. Sebuah keputusan yang memancing keterkejutan dari Arka.

"Kenapa lo tolak?" tanya Arka ketika dia main ke rumah. Kami duduk di sofa ruang tamu ditemani sebungkus M&M's.

"Dia terlalu cakep buat gue," candaku dengan raut santai.

Arka tak tertawa, dia hanya termenung untuk beberapa saat. "Sebenernya apa, sih, yang lo tunggu, Ge? Cowok kayak apa yang lo mau?" tanyanya tiba-tiba.

Yang kayak lo, Ar.

"Kepo deh, lo."

"Atau, jangan-jangan lo nolak Rafa karena ada cowok yang lagi lo suka?"

Tepat sekali!

"Sembarangan aja," sangkalku yang dihadiahi tatapan curiga. "Sini, mending gue aja yang ngepoin hidup lo. Gimana hubungan lo sama Jess? Gue tebak lo udah jatuh cinta beneran, ya, sama dia?"

Arka mengambil M&M's di tanganku dan memakannya dengan lahap,

seolah dia tadi tak mendengar pertanyaanku.

"Giliran kek gini aja lo nggak jawab, ya."

Arka cengar-cengir. "Minggu depan nonton pensi anak SMA Harapan, yuk. Mereka ngundang *band indie*. Keknya seru."

"Gue sama lo?"

"Iya."

"Lo nggak ngajak Jess?"

"Dia kayaknya nggak mau."

"Kayaknya," ulangku. "Lo belum tanya dia berarti."

"Lo mau, nggak?"

"Lo ajak Jess dulu, deh, gue nggak enak sama dia."

"Jalan bareng lo bukan masalah besar buat Jess, dia tahu kita temenan doang."

Aku mengembuskan napas tak kentara. "Dia bakal kesinggung kalau tahu lo perginya sama gue. Tanpa izin dia pula."

"Lo *care* banget, ya, sama Jess."

"Dia temen gue."

"Lo memperlakukan temen lo dengan baik."

"*Thanks* pujiannya."

"*So*, lo mau nonton pensi bareng gue?"

Aku mendengkus sebal, "Kan, udah gue bilang minta izin Jess dulu."

Arka mengembuskan napas seakan keberatan, tapi akhirnya dia tetap mengangguk juga.

Rafa

Thank you, Gea. Apa pun keputusan lo gue hargai. *We can still be friends, right*?

Aku membaca ulang pesan yang dikirim Rafa kemarin malam. Itu balasan darinya setelah aku mengirimkan pesan bahwa aku belum bisa menjadi pacarnya. Iya, aku tahu aku sudah tidak waras karena menyia-nyiakan spesies luar biasa baik seperti Rafa, tapi aku akan menjadi perempuan jahat apabila menerimanya. Tidak adil untuknya memiliki pacar yang di hatinya tersimpan nama cowok lain. Rafa pantas mendapat perempuan yang lebih baik.

Baru saja aku mau mematikan ponselku, melupakan segala tentang Rafa dan tidur karena ini sudah pukul 10.00 malam, *video call* dari Jess tiba-tiba masuk. Aku mengernyit. Ini pasti ada sangkut pautnya dengan ajakan Arka sore tadi. Arka pasti sudah membicarakan tentang pensi itu dengan Jess. Kita lihat apa yang cewek cantik ini katakan kepadaku.

"Hei, Jess," sapaku ketika kami sudah tersambung. Di layar ponselku terlihat Jess sedang duduk di ranjangnya yang besar.

"Gea, lo belum tidur, kan?"

"Belum, lah. Kalau tidur mana bisa angkat telepon," jawabku sambil terkekeh. "Emang ada apa, Jess? Tumben banget *video call* malem-malem."

"Nggak apa-apa, kok, gue lagi nggak bisa tidur aja, nggak tahu mau ngapain, jadi video call *lo."* Dia balas terkekeh pelan.

Mustahil. Hanya jomlo yang menelepon temannya ketika sedang gabut.

Aku tersenyum, agak palsu. "Lo harusnya minta dinyanyiin *lullaby* sama Arka."

"Dia udah tidur."

Arka tidur sebelum pukul 11.00 malam? Hanya ketika bayi dia melakukannya. Mana ada sejarahnya jadwal tidurnya secepat itu.

"Tumben banget, biasanya begadang terus."

"Capek, kali, soalnya sore tadi dia main sama lo, kan," ucap Jess santai. *"BTW, ngomongin tentang Arka, katanya lo ada janji nonton pensi sama dia?"*

lanjutnya.

Sepertinya Arka mengarang cerita. Itu bukan janji. Secara teknis dia baru mengajakku dan aku belum mengiakannya. Aku jadi bingung mau menjawab apa.

"Hm, iya, sih. Tapi nggak tahu jadi apa enggak. Lo mau ikut?"

"Nanti gue ngerusak rencana kalian. Kan, kalian udah janji pergi berdua."

Wow, aku jadi tak enak hati.

"Nggak apa-apa, kok, Jess. Lo, kan, pacarnya Arka."

"Gue beneran boleh ikut?"

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Tapi entar nggak enak jalan bertiga doang. Gimana kalau lo ajak Rafa?" sarannya yang membuatku nyaris tersedak ludahku sendiri.

"Gue nggak enak mau ngajak dia."

"Kenapa? Kalian lagi deket, kan? Dia pasti mau lah nonton pensi bareng lo."

"Kami nggak deket, biasa aja."

"Atau gini aja, gue yang bilang ke Rafa kalau emang lo malu. Gue yakin seratus persen dia pasti mau."

Gawat. Sekarang aku yang terjebak. Rencana awal hanya aku dan Arka yang pergi, sekarang malah bertambah dua personel. *It's okay* lah kalau Jess yang ikut, meski itu akan membuatku yang berstatus hanya sebagai teman Arka tersisih. Kalau Rafa juga ikut, bisa-bisa aku dipelototin Arka sepanjang acara. Dia, kan, nggak ngajak cowok itu!

"Tanya Arka juga, Jess," ucapku akhirnya. "Boleh, nggak, ngajak Rafa." Aku takut suasananya akan menjadi *awkward*.

"Pasti boleh. Arka tahu lo deket sama Rafa."

Arka juga tahu aku habis menolaknya.

"Hmmm, entar gue kabarin Arka," kataku.

Jess mengacungkan sebelah jempolnya dengan senyum lebar. Kemudian,

dia memberi salam penutup dan sambungan pun terputus.

Aku mengetuk-ngetuk ponselku ke dagu seraya berpikir keras. Ini, sih, konsepnya benar-benar berubah. *Quality time* antarteman minggu depan tidak akan terjadi karena Arka akan bersama Jess dan aku akan bersama Rafa.

Akhirnya, aku putuskan untuk mengirim pesan ke Arka. Cowok itu harus tahu konsep yang berubah ini.

Gea

Hei, udh tidur, ya? Gue td bahas tentang pensi ama Jess. Dia mau ikut. Dan ada hal yang lucu, Ar. Dia bakal ngajak Rafa buat ikutan juga. Gimana menurut lo?

Aku mengirim *chat* itu sambil mengembuskan napas panjang.

Lima menit, tak ada balasan masuk. Sepertinya Arka memang sudah tidur.

Baru saja aku hendak menarik selimut ketika kudengar denting yang menandakan *chat* masuk dari Arka.

Arka

Oh, jadi rencananya di sana gue pacaran sama Jess dan lo sama Rafa, gitu?

Alisku bertaut. "Kok agak nyolot? Gue juga nggak mau, kali, jalan sama Rafa," omelku.

Gea

Kalo lo pacaran sama Jess di sana, sih, mungkin aja, kalau gue nanti tinggal mangkir aja dari Rafa, pura-pura sakit perut 😊.

Arka

Gue tuh pengen nonton pensi berdua sm lo kek tahun kmrn gt.

Gea

Tahun kmrn, kan, lo lagi jomlo. Sekarang punya pacar, jadi gak apa-apa dong, jalan ama pacar.

Balasan Arka berikutnya membuatku kaget dan geli secara bersamaan. Dia mengirim foto *selfie* dengan ekspresi dijelekkan. Foto itu sepertinya baru saja diambil karena dia sedang berguling di atas kasur dengan wajah mengantuk.

Gea

Gak ada yang nyuruh lo *PAP*, jelek banget itu, bisa-bisa gue mimpi buruk.

Aku membuka aplikasi kamera, melakukan *selfie* dengan ekspresi sok cantik dan mengirimkan kepadanya sebagai balasan lengkap dengan *caption* “Biar lo mimpi indah” dan *emot* tertawa mengejek.

Arka

Wowww, biyutipul 😍😍😍.

Gea

Geli banget *emot* lo hahahah.

Arka

Aku spontan memelotot. Ini dia kenapa, sih? Main-mainnya tidak sehat banget. Jantungku kehilangan kendali. Berdebar tak karuan.

Santai, Gea. Otakku memperingatkan.

Gea

Dih, hahaha.

Arka

Malah ketawa, bukannya mikir.

Mikir bagaimana memangnya?

Gea

Lo gak marah, kan, Jess ama Rafa ikutan nonton pensi?

Arka

Marah, ini gue lagi mukulin dinding.

Gea

Lebayyy.

Arka

Gak percayaaa?

Gea

Tau ah, gue ngantuk, mau tidur.

Arka

Yaaahhh. Ya udah deh, gue jg. *Good nite* yah.

Gea

Good nite.

Aku meletakkan ponselku di atas nakas, lalu menghela napas panjang. Cinta memang tak terduga. Dia bisa tumbuh di antara obrolan-obrolan ringan, lewat interaksi yang terjalin setiap hari, melalui kebiasaan kecil yang bermakna.

Dan, aku menyukai bagaimana cinta itu bekerja.

Chapter 23

Menatap Punggung

Kami datang ke SMA Harapan ketika hari menjelang sore. Kami yang kumaksud tentu saja aku, Arka, Jess, dan Rafa.

Suasananya tidak terlalu canggung. Arka berjalan bersama Jess bersisian di depan aku dan Rafa. Mereka tampak dekat seperti biasa. Arka kelihatan *fine-fine* saja dengan kehadiran Jess maupun Rafa.

Sekarang kami sedang menuju depan panggung yang cukup ramai karena salah satu *band indie* sedang tampil menghibur para penonton.

"Apa selamanya bakal begini, Ge?" Kudengar Rafa berbisik pelan. Aku menoleh, bingung.

"Selamanya cuma natap punggung itu?" Rafa menunjuk punggung Arka yang berdiri sekitar satu meter di depanku.

Aku langsung menatap Rafa. Tersentak dengan pertanyaannya.

"Ngelihat dia sama yang lain tanpa bisa berbuat apa-apa?" tambah Rafa seakan memperkeruh suasana hatiku.

Aku ingin berkata kepada Rafa bahwa itu bukan urusannya. Namun, aku tidak tahu cara mengungkapkannya dengan cara yang tidak terkesan kasar.

Melihat kebungkamanku, Rafa tiba-tiba menahan pergelangan tanganku. "Kayaknya kita perlu bahas ini, deh," katanya santai.

Tepat saat itu, Arka menoleh ke belakang, tepat ke arahku dan Rafa. Sesaat tatapannya tertuju pada tangan Rafa yang memegang tanganku, sebelum akhirnya menatap tepat ke manik mataku, wajahnya tampak penuh tanya.

"Kayaknya, gue pengin jalan-jalan sama Gea bentar, deh. Kalian nonton

aja di sini," ucap Rafa tanpa persetujuan dariku.

Sesaat, hanya sesaat, aku dapat melihat alis Arka terangkat penuh curiga. Sebelum akhirnya aku mendengar Jess merespons yang membuat Arka kembali dengan ekspresi sok santainya.

"Oke, deh, selamat bersenang-senang." Jess tersenyum penuh makna.

Aku diajak Rafa mendekati sebuah stan minuman. Dia memesan minuman setelah bertanya kepadaku apa yang kumau. Selagi penjualnya menyiapkan minuman kami, Rafa kembali ke topik pembicaraan yang sempat tertunda tadi.

"Gue tahu lo suka Arka, tapi gue baru tahu lo punya kekuatan super untuk tetap bersikap santai ketika ngelihat dia deket sama cewek lain."

"Itu bukan urusan lo, Raf," kataku akhirnya.

"Gue peduli sama lo, Ge."

Selama beberapa menit, aku tak menjawab. Kemudian, minuman kami siap. Aku mengambilnya dan segera menjauh dari stan. Rafa mengikuti langkahku.

"Gue nembak lo, berharap itu bisa bikin lo *move on* dari *playboy* sialan satu itu. Tapi lo malah nolak gue."

Wow, dia mengumpat tentang Arka. Hal yang tak pernah kudengar sebelumnya.

"Gue berusaha menerima keputusan lo, berarti lo emang suka banget sama dia sampai nggak bisa ngasih kesempatan buat yang lain."

Itu seratus persen benar.

"Tapi Gea, ngelihatin punggung Arka nggak bikin dia bakal balik suka sama lo. Apa yang lo harapin sama cowok yang jelas udah punya cewek begitu?"

Tahu apa yang lebih menyakitkan dari pukulan? Jawabannya satu, yaitu: perkataan. Rafa seakan menyeret paksa diriku untuk menatap realitas yang

menyakitkan.

“Menurut lo gue bego?”

“Bukan begitu, tapi, lo tahu, kan, itu nggak bakal berhasil? Tapi, kenapa lo tetap bertahan untuk suka sama dia?”

“Karena gue nggak tahu gimana caranya untuk berhenti.”

Rafa menghela napas panjang. “Lo terbawa angan, Ge. Menurut gue, untuk menghentikan angan lo itu, lo butuh kepastian. Dan, lo nggak bakal dapet kepastian kalau lo cuma natap punggungnya aja. Lo harus bilang ke Arka tentang perasaan lo.”

Enak banget ngomongnya. Meskipun Kartini dengan jelas sudah memperjuangkan kesetaraan gender, tapi tetap saja bagiku menyatakan cinta ke cowok itu hal yang tabu.

“Gue nggak mungkin bilang, Raf. Gue nggak mau persahabatan kami berubah.”

Alasan klise. Namun, percaya padaku, itulah dilema besar yang dihadapi setiap orang yang terjebak dalam *friend zone*.

“Mungkin lo butuh bantuan gue?” tawarnya.

Alisku bertaut. “Bantuan gimana?”

“Gue yang bilang ke Arka.”

“JANGAN!” sahutku cepat. “Lo sama aja kayak mau bunuh gue.”

Rafa mengangkat bahu cuek. “Cinta bertepuk sebelah tangan juga bikin lo mati secara perlahan.”

Astaga. Hari ini, kok, mulut Rafa kayak minta diospek, ya? Pas nusuk hati banget.

“Lo nggak perlu ikut campur mengenai perasaan gue ke Arka,” tegasku kepadanya.

Rafa mendengkus, kelihatan kesal. “Berapa lama lo harus diem aja, Gea? Lo harus punya pilihan. Maju atau mundur. Bilang yang sebenarnya ke Arka

atau *move on* dengan cara cari penggantinya. Itu opsi yang ada sekarang."

Cari penggantinya? Maksudnya dia? Rafa? Sebenarnya tawaran yang bagus, tapi aku tidak bisa. Dan, keputusanku itu bersifat mutlak, tidak dapat diganggu gugat.

"Atau, lo milih setia nungguin Arka yang nyatain perasaannya ke lo? Mau nunggu sampai kapan, Ge?"

"Gue masih punya banyak waktu buat nunggu," balasku, sebenarnya agak tak yakin, sih.

Rafa langsung geleng-geleng kepala tak habis pikir. Kemudian, dia menarikku pelan, membawaku untuk mengikuti langkahnya.

"Mau ke mana?" tanyaku agak panik.

"Balik lagi ke depan panggung, lah."

"Lo nggak akan bilang ke Arka, kan?"

Rafa menatapku datar. "Lihat aja nanti."

"Rafa! Gue bakalan marah banget sama lo kalau lo berani ngomong macem-macem ke dia!" ancamku yang tak digubris sama sekali.

Setelah kembali ke tempat kami semula, aku dan Rafa kembali bergabung dengan Arka dan Jess.

"Ar!" panggil Rafa sambil menepuk bahu Arka. Arka menoleh dan aku mendadak sangat panik. Dia tidak berniat membuatku marah besar, kan?

Aku memelotot ke arah Rafa, memberi sinyal agar dia segera menutup mulutnya.

"Gue iri sama lo," ucap Rafa kemudian. Dahi Arka langsung berkerut penuh tanda tanya. Begitu pun dengan aku dan Jess.

"Hah? Iri kenapa?" tanya Arka.

Rafa tersenyum penuh makna. "Lo dapet salam dari cewek yang lagi gue taksir."

Lo-dapet-salam-dari-cewek-yang-lagi-gue-taksir. Aku mengulang kalimat itu

dalam hati. Ini nggak lagi nyindir aku, kan?

Kulihat Rafa melirikku sekilas.

Salah.

Kayaknya yang dia maksud memang aku.

“Siapa?” Jess yang duluan bertanya. Tentu dia penasaran setengah mati.

“Rahasia lah,” balas Rafa santai. Ada senyum jenaka yang terbit dari bibirnya.

Jess langsung bete berat. Sedangkan, Rafa cuma tersenyum tanpa arti. Kuberanikan diri untuk melihat reaksi Arka, dia cuma mendengkus sambil geleng-geleng kepala. Dia pasti menganggap ucapan Rafa hanyalah sebuah candaan yang tak perlu dibesar-besarkan.

Barulah aku bisa bernapas lega.

Aku menyikut lengan Rafa tak kentara sambil berbisik mengancam, “Awas, ya, lo!”

Rafa lagi-lagi cuma tersenyum.

Selanjutnya, kami berempat hanya menikmati lagu yang tengah dinyanyikan oleh vokalis *band* di depan sana dengan pikiran yang melayang ke mana-mana.

“Gimana pensi di SMA Harapan? Ramai, nggak?” tanya kak Adri ketika aku mengambil minuman di kulkas.

Aku duduk di kursi, bergabung dengan Kak Adri yang sedang menyantap mi. Aku menenggak habis segelas air dingin yang kupegang sebelum menjawab pertanyaannya. “Lumayan, Kak.”

“*BTW*, mama lo tadi ke sini.”

“Oh, ya? Nyariin gue, nggak?”

“Ya pastilah, Ge. Tapi gue bilang, kok, kalau lo lagi nonton pensi sama

Arka."

"Sama Jess dan Rafa juga," ralatku.

"*Double date* gitu?" cibir Kak Adri.

"Nggak lah. Gue nggak ada apa-apa sama Rafa. Temen doang."

"Emang ya, lo ini, segala cowok yang deket sama lo emang lo anggap sebagai temen doang. Kasihan banget, padahal mereka ganteng-ganteng semua."

"Kan, memang cuma temen, Kak. Nggak lebih."

"Kalau kasus lo sama Arka udah lebih, Ge. *More than friends*."

"Oh, berarti sahabat."

"*More than best-friends*. Ada *feeling* di antara kalian berdua."

"Sok tahu banget."

"Gue serius."

"Udah ah, males ngomongin Arka."

"Dasar, tukang nyangkal. Gemes gue lihat kalian berdua."

Aku diam saja. Kayaknya seisi dunia perlahan mulai tahu bahwa aku suka Arka. Menutupi perasaan itu kadang memang begitu sulit.

Aku tersentak ketika ponsel yang kuletakkan di atas meja berdering. Panggilan masuk dari Arka. Padahal, kurang dari dua jam yang lalu kami sudah bertemu, kenapa dia menelepon?

"Halo?" Aku menyapa agak malas.

"Eh, siapa, sih, sebenernya yang nitip salam tadi?" tanya Arka tanpa basa-basi.

"Hah?"

Arka mengulang pertanyaannya dengan cukup jelas.

Gila, ya. Padahal di SMA Harapan tadi dia tampak tak terpengaruh dengan ucapan Rafa. Sekarang dia malah terdengar begitu penasaran. Apa dia tidak bisa melupakan saja ucapan Rafa itu?

“Nggak tahu,” balasku sok cuek. Padahal, hatiku cemas bukan main.

“Lo, kan, bareng dia tadi.”

“Ya, gue nggak tahu. Nggak denger. Mungkin dia ketemu seseorang pas gue lagi pesen minuman,” kilahku.

“Gue jadi bingung.”

“Lo baper banget, sih, cuma dikasih salam doang.”

“Bukan itu poinnya.”

“Terus?”

“Setahu gue yang ditaksir Rafa itu, kan, elo.”

Mampus!

“Y-yah, kan, kita nggak tahu isi hati dia sebenernya. Mungkin emang dia lagi naksir cewek lain.”

“Lho, kok, berengsek ya, kesannya? Posisinya, kan, dia habis nembak lo.”

“Mana gue tahu, Ar.”

“Arka ya?” tanya Kak Adri pelan. Aku cuma mengangguk singkat. Entah kenapa, Kak Adri langsung tersenyum penuh kemenangan.

“Kayaknya gue harus bicara, deh, sama Rafa.”

“Tentang?”

“Tentang cewek yang lagi dia taksir. Yang ngirim salam itu.”

“Ih, nggak penting banget.”

“Penting, lah. Gue penasaran.”

Aku membayangkan Arka dan Rafa bicara *face to face*. Arka bertanya tentang cewek pemberi salam dan Rafa pun mulai menceritakan apa pun yang dia ketahui tentang perasaanku kepada Arka. Celakalah aku.

“Nggak usah tanya apa-apa sama Rafa,” nadaku terdengar memerintah.

“Kenapa emangnya? Lo sakit hati Rafa naksir cewek lain?” tanya Arka yang sukses membuatku melengos pelan.

“Ngapain sakit hati, kurang kerjaan banget,” jawabku seraya memijit

pelipisku. Pusing juga aku lama-lama menghadapi masalah ini.

"Ya udah, kalau emang biasa aja."

"Pokoknya jangan ngomong apa-apa ke Rafa."

"Dih, kok sewot, sih?"

"Ya pokoknya jangan."

"Ah, gue tahu! Pasti kalian ada rahasia, ya?" tebaknya.

"Rahasia apaan, deh? Ngaco banget lo lama-lama."

"Gue ke rumah lo, deh, entar malem."

Sekarang saatnya mengeluarkan jurus menghindar.

"Ngapain? Gue mau tidur. Capek."

Arka diam untuk beberapa saat. Kuyakin, dia pasti tambah curiga.

"Tiba-tiba aja gue kepikiran sesuatu," katanya kemudian.

"Kepikiran apa?"

"Jangan-jangan yang dimaksud Rafa itu lo? Lo yang nitip salam buat gue?"

Pikiran yang hebat dan akurat. Aku ingin kabur saja rasanya.

"Lo kira itu masuk akal?" Aku balik bertanya dengan nada santai.

Kemudian, tanpa kuduga, tawa Arka pecah di seberang sana.

"Ya nggak mungkinlah, ngapain lo nitip salam buat gue. Lagian kalau emang lo orangnya, gue tinggal kirim salam balik. Waalaikumsalam," ucapnya penuh jenaka.

Ya, ya, ya. Terserah. Terkadang aku memang sebercanda itu di matanya.

"Gue ke rumah lo, ya, pukul 8.00 nanti," lanjutnya.

"Silakan, paling Kak Adri atau Bunda yang buka pintu dan bilang, *'Gea-nya udah tidur.'*"

"Jahat banget emang, ya," decaknya.

"Ketemu besok ajalah di kelas, beneran ngantuk gue."

"Iya, iya. BTW, Nyokap habis pulang dari Bali, bawa oleh-oleh gelang tali, nih. Lo mau warna cokelat apa item?"

“Bagus yang mana?”

“Semuanya bagus, sih.”

“Buat gue semuanya kalau gitu.”

“Emang ngelunjak, ya.”

“Bercanda, gue mau yang cokelat aja.”

“Oke. Pai susu mau? Ada sekotak buat lo.”

“Mau banget.”

“Sip.”

“Ada lagi penawaran? Baju, tas, atau pernak-pernik lainnya?” candaku.

Arka tertawa. *“Nggak ada. Nanti kalau kita ke Bali bareng baru kita borong semuanya, ya.”*

“Tapi pakai uang lo, kan?”

*“*Of course*, asal lo mau nemenin gue ngelihat* sunset *dan* sunrise *di pinggir pantai.”*

“Gue akan menagih janji ini suatu hari nanti,” kekehku.

Arka ikut tertawa. Sebuah nada tawa pelan, tapi tertata. Mendengar tawanya saja aku sudah senang.

“Udah, ya, gue tutup dulu,” kataku akhirnya karena tak tahan dengan suara tawanya yang seakan menggelitik hatiku.

“Iya. Bye.*”* Lalu, sambungan terputus.

Aku kembali tersadar bahwa Kak Adri masih ada di depanku, menyimak omonganku dari tadi.

“Kak Adri mau aku cuciin piringnya?” tanyaku mengalihkan perhatian.

“Nggak perlu, gue bisa sendiri. Gue penasaran, tadi kalian ngomongin apa, sih, sampai bawa-bawa Rafa?”

“Nggak tahu tuh, Arka lagi ngaco aja.” Itu terdengar seperti bukan jawaban, tapi aku tak peduli.

Kak Adri tampaknya tak mau ikut campur lebih jauh. Dia mulai

membereskan piringnya di atas meja.

"Oh, iya, gue hampir lupa. Tadi gue denger Mama ngobrol sama Bunda, kayaknya mama lo berencana untuk pindah, deh."

"Hah? Pindah rumah maksudnya?" balasku kaget.

"Iya. Tapi kayaknya bakal pindah rumah yang ada di luar kota gitu, kayaknya ini, sih, gue juga nggak terlalu nyimak."

"Luar kota? Di mananya?"

"Nggak tahu juga, Ge. Mending lo tanya langsung ke mama lo, deh."

Aku mengangguk pelan. Sebenarnya mau Mama pindah atau tidak, itu tidak memberi pengaruh besar bagiku soalnya dari dulu aku tidak tinggal bersama mereka. Aku sudah terbiasa dengan jarak. Paling tidak, frekuensi bertemuku dengan mereka akan semakin jarang.

Aku menghela napas pasrah. Setelah izin dengan Kak Adri, aku bergegas masuk kamar dan menjatuhkan tubuhku ke atas kasur.

Aku butuh istirahat.

Chapter 24

Dua Medusa

"Lo dapet oleh-oleh gelang juga dari Arka?" Pertanyaan yang meluncur dari bibir Jess sontak membuat kegiatanku mengaduk siomay langsung terhenti.

Aku melirik gelang tali berwarna cokelat yang melingkar cantik di tangan kiriku sekilas, kemudian menatap Jess dengan senyum mengiakan. Pandanganku teralih pada tangannya yang juga terpasang gelang yang nyaris sama, hanya saja punya dia berwarna hitam. Itu pasti pemberian dari Arka juga.

Sekarang sedang jam istirahat, aku, Lana, Jess, dan Mela memilih makan di kantin bersama. Hal yang beberapa hari belakangan tidak kami lakukan karena kesibukan masing-masing.

Lana dan Mela tampak tertarik melihat gelang kami yang samaan.

"Oleh-oleh dari mana emangnya?" tanya Mela penasaran.

"Bali. Nyokapnya baru balik dari sana soalnya," balasku.

"Kok, gue nggak dikasih Arka, sih?" sungut Lana sebal.

"Gue juga enggak. Stoknya habis, kali," jawab Mela asal. Aku cuma tertawa singkat dan lanjut memakan siomayku.

"Mungkin yang dikasih cuma orang terdekatnya aja, kali, ya," komentar Lana enteng.

Dianggap menjadi salah satu orang terdekat Arka di depan Jess membuatku merasa canggung. Aku tak berani menatap Jess untuk melihat reaksinya.

"Eh, Ge, ceritain, dong, awal lo bisa jadi temen deket Arka," pinta Jess

tiba-tiba. Aku agak tersentak, dan entah kenapa detik berikutnya aku merasa mulas. Ini jenis percakapan yang tak ingin aku hiraukan.

"Ya begitu, kayak yang kalian lihat, kenalnya, kan, dari kelas X SMA, jadi bisa temenan lumayan akrab." Sebuah jawaban yang tentunya sangat tidak memuaskan.

"Maksudnya, ada momen apa gitu sampai-sampai kalian bisa akrab? Apa dia pernah bantuin lo? Atau, lo yang bantuin dia? Atau, gimana?" Jess menyerbuku dengan rasa penasarannya.

Sejujurnya, ya, aku juga tidak tahu dengan jelas alasanku bisa begitu akrab dengan Arka. Seingatku, saat awal masuk SMA, Arka sama seperti teman-temanku yang lainnya. Kami bicara seperlunya saja. Lalu, pada suatu waktu, ada momen saat dia membagikan kertas jawaban ulanganku, dan ketika itu aku menyadari Arka menatapku begitu dalam dengan mata indahnya. Hari-hari berikutnya aku sering curi-curi pandang ke dia, dan dalam penglihatanku, dia juga melakukan hal yang sama.

Lalu, kami lebih sering berinteraksi karena terlibat tugas bersama. Kalau sudah mengobrol rasanya tidak bisa berhenti karena kami berdua *nyambung banget*. Lama kelamaan, tidak ada lagi kecanggungan kalau kami bersama, yang ada malah rasa nyaman. Kami pun semakin akrab. Kami saling peduli, sering tertawa bersama. Puncaknya ketika Arka mengatakan bahwa aku teman terdekatnya. Dia memberiku label sebagai sahabat baiknya.

"Dulu sering satu kelompok kalau ada pembagian tugas, jadinya sering interaksi, deh. Ternyata nyambung, dan akhirnya jadi temen yang lumayan solid," kataku. "Yah, walaupun sebenernya Arka orangnya nyebelin juga," kekehku kemudian.

Jess manggut-manggut seakan mengerti. Kayaknya Jess nggak mau lagi melanjutkan percakapan ini karena dia kembali menyendok bakso ke mulutnya.

“Kalian pernah berantem, nggak?” tanya Mela, kayaknya cuma pertanyaan iseng.

“Jangan ditanya, sering banget.” Lana mengambil alih untuk menjawab.

“Namanya persahabatan, mana ada yang sempurna, ya nggak? Tapi bagusnya, sih, kalian berdua masih bisa balik lagi jadi temen meski kadang suka beda pendapat,” tambah Lana diplomatis.

Aku tersenyum tanpa arti.

“Eh, tapi, gue penasaran, nih. Arka sering cerita tentang Jess, nggak, sih, sama lo?” tanya Mela.

Pikiranku melayang ke kilasan belakang. Seingatku Arka jarang membicarakan Jess kalau tidak dipancing.

“Pernah cerita, sih.” Daripada menjawab “sering”, aku memilih menggunakan kata “pernah”.

“Kapan? Apa aja yang diceritain?” Jess kembali membuka suara.

Waduh, masa aku harus bilang bahwa Arka sempat bertanya kepadaku apakah dia harus menembak Jess atau tidak? Kesannya kayak Arka minta restu dariku dulu atas tindakan yang dia ambil.

Atau, aku memberi tahu Jess bahwa Arka sempat bertanya kepadaku kado apa yang cocok diberikan untuk Jess saat hari ulang tahunnya? Jess akan mengira kalau kado yang diberikan waktu itu adalah pilihanku. Bukan Arka.

Kok, aku merasa serbasalah sekarang, ya? Atau, aku bohong saja?

“Kalau habis nge-*date* sama lo, Arka cerita ke gue, katanya hari yang dilalui bareng lo sangat menyenangkan. Paling gitu yang dibahas.” Kebohongan yang tidak begitu mencurigakan kurasa.

Jess tersenyum, sepertinya sedikit tersipu. Mela yang duduk di sampingnya langsung menggodanya dengan ber-“cie-cie” ria.

Lana menatapku sambil mengangkat alisnya meremehkan, seakan dia

tahu bahwa aku sedang berdusta.

Selanjutnya, kami kembali melahap menu *brunch* yang tersedia di meja masing-masing. Obrolan pun berganti dari Arka menjadi rencana Mela yang mau melanjutkan sekolah *fashion* ke luar negeri. Sebentar lagi Ujian Nasional, yang berarti pula bahwa kami akan segera lulus sekolah dan mulai memilih jenjang karier.

Sedang asyik-asyiknya bercerita tentang universitas *fashion* di Paris, di samping meja kami muncul dua orang perempuan. Selly dan temannya, Daniar.

Wah, kenapa wanita gila ini berhenti di sini?

"Hai, boleh gabung, nggak?" tanya Selly dengan nada suara sok ramah.

Harusnya di antara kami berempat ada yang berkata bahwa meja kami penuh. Dan, harusnya orang itu adalah aku. Namun, Mela lebih dulu mempersilakan. Mela pasti setuju-setuju saja karena ada Daniar di situ, temannya.

Selly dan Daniar bergabung dengan wajah santai. Ketika pandanganku dan Selly bertemu, aku membuang muka.

Hening tercipta untuk beberapa saat karena kami berempat sibuk makan, hingga kemudian Selly membuka suara.

"Tumben nggak sama Arka," kata Selly.

"Dia lagi kumpul sama anak ekskul sepak bola," jawab Jess dengan senyum simpul.

"Eh? Gue niatnya nanya sama Gea, lho. Kan, dia yang biasanya lengket banget sama Arka."

Emang *lemes* mulutnya Selly ini. Untung saja sambal siomay nggak langsung melayang ke wajahnya yang menyebalkan itu.

Jess langsung kagok. Kulihat pula ekspresi terkejut dari dua temanku yang lain.

Aku menghela napas pelan, mencoba sabar. “Lo kalau ngomong suka ngasal.” Aku tahu dia pasti dengan sengaja mau memanas-manasi Jess di sini.

“Lho, dari zaman gue pacaran sama Arka dulu aja kalian emang luar biasa deket banget. Gue kadang suka nganggep kalau lo yang sebenernya ceweknya, bukan gue.” Selly begitu santai mengeluarkan argumennya.

“Itu karena lo aja yang *negative thinking* terus sama Arka,” balasku. Sebenernya berantem gara-gara cowok itu *nggak banget* di kamusku. Namun, mana bisa aku diam saja disudutkan begini oleh Medusa macam Selly.

Selly mengangkat bahu sekenanya. “Seharusnya lo yang pinter-pinter nempatin posisi.”

Sialan! Tanganku terkepal di bawah meja.

“Kalian ngapain, sih, bahas Arka sampai ribut begini?” Lana menengahi.

Lalu, entah kenapa, air muka Selly berubah. Wajahnya tampak kaget dibuat-buat. Dia menganga sesaat dan menutup mulutnya menggunakan telapak tangan dengan gaya dramatis.

“Astaga, Jess, gue lupa kalau Arka sekarang pacaran sama lo,” ucapnya sok bersalah. “*Sorry*, ya, gue jadi bahas milik lo satu itu,” imbuhnya.

Akting yang buruk. Aku tahu dia berbohong.

Menanggapinya, Jess cuma tersenyum masam.

Ketika bel pulang sekolah berbunyi, seisi kelas kompak menghela napas lega. Pak Lukman menutup sesi pelajaran hari ini, lalu berjalan meninggalkan kelas.

Aku memasukkan buku-bukuku ke dalam tas. Bersiap pulang.

“Hei, Ar, pulang bareng, ya?” Suara Jess yang bertanya kepada Arka membuatku menoleh.

“Oke,” balas Arka. Kemudian, Arka menoleh kepadaku. Aku langsung menoleh ke arah lain, takut kepergok lebih dulu memperhatikannya.

Arka mengetuk mejaku sekali. Membuatku kembali mendongak menatapnya. “Lo bawa motor sendiri, kan? Gue pulang duluan, ya,” kata Arka.

“Iya. Dadah,” aku melambai sambil tersenyum kikuk.

“Duluan, ya, Ge,” pamit Jess, kemudian dia menggamit lengan Arka dan mengajak cowok itu berjalan bersisian meninggalkan kelas. Aku menghela napas pelan, setidaknya Jess masih mau menegurku, dia tidak langsung berburuk sangka kepadaku meski Selly sudah mengomporinya di kantin tadi.

Aku keluar kelas dan memilih untuk duduk di kursi panjang tepat di koridor depan kelas. Sedikit mengulur waktu karena aku tak mau berjumpa lagi dengan Arka dan Jess di parkiran.

Setelah duduk hampir lima menit dan hanya memandangi lapangan yang dilalui banyak orang, akhirnya aku kembali ke parkiran.

Aku tertegun melihat Arka dan Jess ternyata masih di sana, berdiri berhadapan di dekat motor Arka. Tampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu yang serius, dilihat dari ekspresi mereka.

Motorku letaknya di dekat motor Arka. Untuk sampai ke sana, aku harus melewati mereka. Jadi, aku berjalan ke sana sambil bersikap tak acuh, aku tak mau jadi pengganggu.

“Semua orang sadar, Ar, semua orang tahu. Apa lo masih mau bohong?” Meski pelan, aku dapat mendengar suara Jess.

Arka berbohong? Tentang apa?

Aku sebenarnya penasaran setengah mati, tapi untuk menghargai privasi mereka, aku berlalu begitu saja.

“Mau langsung pulang, Ge?” tanya Arka ketika satu langkah aku

melewatinya. Aku berbalik, lalu mengangguk sekenanya.

“Hati-hati, jangan ngelamun apalagi ngantuk di jalan,” tambah Arka. Aku lagi-lagi cuma mengangguk.

“Duluan, ya,” aku cengar-cengir, lalu langsung menuju motorku. Setelah memasang helm dan naik ke atas motor, aku melajukan kendaraanku meninggalkan area parkir.

Kayaknya topik yang sedang Jess dan Arka bahas begitu sensitif. Walaupun penasaran, aku tak mau menggali lebih lanjut. Biarkan Arka ataupun Jess bercerita sendiri nantinya, itu pun kalau mereka mau.

Sesampainya di rumah, aku dikagetkan dengan adanya mobil putih yang parkir di *carport* rumah. Ini mobil Mama. Tumben banget Mama datang sore-sore begini tanpa pemberitahuan ke aku lebih dahulu.

Aku masuk ke rumah dan langsung terperangah ketika menyadari Mama tidak datang sendirian. Ada Nauri di sana. Dia bahkan masih mengenakan seragam SMA-nya.

Mama menyambutku dengan hangat. Namun, aku tak mampu menunjukkan ekspresi senang karena kehadiran Nauri di tengah-tengah kami.

“Mama bawain *cheesecake* kesukaan kamu, lho,” ucap Mama ketika aku duduk di sofa. Bunda muncul dari arah dapur sambil membawa piring dan pisau kue.

“Apa kabar, Ge?” tanya Nauri dengan lembut lengkap dengan senyum manis terukir di bibirnya.

Itu topeng. Percayalah!

Aku balas tersenyum miring. “Baik,” tentu saja tanpa berbasa-basi menanyainya balik.

“Gimana sekolah kamu?” Pertanyaan standar dari Mama dan selalu kudengar apabila kami bertemu.

“Ya, masih gitu-gitu aja, Ma. Catnya masih abu-abu, masuknya masih pukul 7.00, satpamnya tetap Pak Amin, ulangan tetep nggak dibolehin nyontek, dan lain-lain.”

“Kamu tahu bukan itu maksud Mama.”

Aku menghela napas. “Belajarnya lagi ekstra soalnya bentar lagi mau ujian.”

“Kamu belajar yang rajin, Ge. Jangan kebanyakan main.”

“Iya.”

“Kamu bisa belajar bareng Nauri,” saran Mama yang membuatku nyaris tertawa sarkas. Lebih baik aku les privat sama guru ter-*killer* di sekolah daripada belajar bareng Nauri.

Aku dan Nauri memang sama-sama kelas XII SMA. Dia bersekolah di SMA negeri yang cukup elite, berbeda denganku yang sekolah di SMA swasta. Meskipun demikian, sekolahku juga tak kalah elite.

“Kamu jangan menutup diri gitu, lah,” kata Mama lagi.

“Nggak gitu, Ma, Gea mungkin emang belum terlalu nyaman aja sama Nauri,” kata Nauri. “Gimana kalau kita *hang out* bareng, Ge?” tawarnya kepadaku.

“Iya, bener banget! Kalian tuh, harus membiasakan diri satu sama lain, pasti bisa akrab sendiri, kok,” timpal Mama bersemangat.

Dasar Nauri tukang caper!

“Aku nggak mau,” balasku jujur. Mama langsung memelototiku.

Aku menarik napas dan mengembuskannya tak kentara. Tak ada satu kalimat pun yang keluar dari mulutku.

“Gimana kalau kita ke toko buku sekarang? Kebetulan gue lagi cari buku bank soal persiapan Ujian Nasional,” ucap Nauri.

Mama makin berbinar dengan ide Nauri.

Parah, sih. Nauri kayaknya pengin banget dipandang baik oleh Mama.

Aku melirik Mama, rautnya masih penuh antusias. Aku jadi tak tega mau menolaknya.

"Perginya sama Mama?" tanyaku.

"Kalian berdua aja," jawab Mama.

Nauri mengangguk dan menatapku seakan sedang menantangku untuk menolak. Sebenarnya aku tahu bahwa ini tidak akan berhasil. Jalan berdua dengannya hanya akan memancing keributan. Aku tahu dia pasti sudah punya rencana buruk.

Akan tetapi, aku harus membuktikan bahwa aku tak akan terpengaruh olehnya. Dan, semua rencana buruknya itu tak akan pernah bisa menjatuhkanku.

"Oke kalau gitu, gue ganti baju dulu," balasku akhirnya.

Nauri tersenyum. Aku tahu itu senyum penuh kemenangan.

Ini sungguh hari yang sial karena aku harus berurusan dengan dua Medusa bernama Selly dan Nauri.

Chapter 25

Rencana Pindah

Kami berjalan memasuki toko buku di sebuah mal. Nauri langsung menuju rak buku pelajaran, sedangkan aku memilih untuk mengambil arah berbeda, yakni ke rak buku fiksi.

Aku tipe orang yang lumayan suka membaca novel dan cukup *update* mengenai perkembangannya. Namun, dibanding membaca novel fisik, aku lebih suka membaca lewat *e-book*. Selain murah, *e-book* juga lebih praktis.

Aku mengambil salah satu buku fiksi remaja dari salah satu novelis lokal yang plastiknya sudah terbuka. Membaca satu demi satu kalimatnya sekadar untuk menghapus kejenuhan karena harus berdua bersama Nauri di sini.

Selang beberapa menit, Nauri mendekatiku sambil membawa buku persiapan Ujian Nasional dan SBMPTN. "Lo nggak cari buku UN sama SBMPTN juga?" tanyanya.

"Udah punya," jawabku singkat.

"Oh," responsnya tak kalah singkat. "Ada rekomendasi novel yang bagus?"

"Nggak ada."

Terserah aku mau dianggap jahat atau gimana, tapi aku benar-benar malas terlibat percakapan dengannya, bahkan jika itu sekadar membahas buku.

Nauri pun mengambil salah satu novel di rak dan sok sibuk membaca sinopsisnya. Sementara itu, aku pun kembali membaca buku di tanganku.

Mungkin sekitar lima menit kami habiskan dalam diam karena sibuk pada kegiatan masing-masing.

Suara Nauri yang kali pertama memecah keheningan. "Kami mau pindah,"

katanya datar, tanpa menoleh ke arahku.

Kak Adri pernah memberi tahu tentang ini sebelumnya.

“Kami yang gue maksud tentu aja gue, Mama, dan Papa,” tambahnya.

Oh, bagus, tak ada aku di dalamnya.

“Pindah ke mana?” Aku bertanya tanpa terkesan begitu penasaran.

“Bali.”

Aku mengerjap. Bali? Kenapa jauh sekali?

“Papa pindah tugas ke sana,” jawabnya seakan bisa membaca pikiranku.

“Kapan mau pindah?”

“Kemungkinan besar habis kelulusan gue.”

Itu, kan, kurang lebih dua bulan lagi.

Lalu, Nauri menoleh ke arahku dengan senyum sok elegan. “Mama ngajakin lo. Lo mau ikut?”

Aku ikut pindah ke Bali setelah kelulusan nanti? Tidak mungkin. Aku tidak punya persiapan sama sekali untuk meninggalkan kota kelahiranku ini.

Akan tetapi, berpisah dengan Mama dalam jarak sejauh itu, rasanya sedikit tidak rela.

Jujur saja, meskipun selama beberapa tahun ke belakang aku dan Mama tidak serumah, setidaknya kami masih bisa bertemu setiap akhir pekan. Atau, mungkin ada sedikit keajaiban yang membuat kami bertemu secara kebetulan di suatu tempat. Itu sedikit banyak bisa menuntaskan rasa kangenku karena biar bagaimanapun dia ibu kandungku. Aku tidak bisa membencinya.

Nah, dengan menetap di Bali, apakah frekuensi pertemuan kami yang jarang ini akan semakin jarang? Setahun hanya satu atau dua kali bertemu? Apa itu wajar dilalui oleh ibu dan anak?

Kurasa tidak.

Akan tetapi, aku tidak mau tinggal bersama Nauri. Dia itu mimpi burukku.

"Menurut lo gue bakal ikut?" Aku balik bertanya.

Nauri mengangkat bahu cuek. "Terserah, sih. Kalau lo ikut, ya, silakan, kalau nggak, ya, silakan. Konsekuensi lo tanggung sendiri."

"Lo lebih suka gue ikut atau nggak?"

"Sejujurnya, enggak. Keluarga gue udah terasa lengkap tanpa ada lo di dalamnya."

Dengar, kan, betapa tajam mulutnya itu? Dia selalu punya banyak stok kata-kata yang memancing emosiku.

Kemudian, aku berdecih dalam hati. Selain bermulut tajam, dia juga tak tahu diri. Yang dia anggap mama itu adalah ibu kandungku, jelas aku yang lebih berhak atas dia.

"Kalau lo mau ikut boleh aja. Paling lo akan ngerasa tersisih. Sama kasusnya kayak dulu, karena kita tinggal serumah, akan ada banyak pertengkaran yang terjadi, dan di setiap pertengkaran itu, Mama akan selalu belain gue."

Dia mungkin benar. Aku sadar posisiku sekarang. Bakat cari mukanya telah berhasil mengelabui mamaku sejauh ini. Rasanya menyebalkan mendengar itu dari mulut Nauri.

"Itu karena lo punya bakat cari muka yang hebat. *Drama queen*."

Nauri cuma tersenyum miring.

"Jangan senyum begitu. Itu tadi hinaan, bukan pujian," kataku sambil menaruh kembali novel yang kupegang ke dalam rak.

"Lo emang nggak sopan sama saudara sendiri," dia mencibir.

"Tunggu matahari terbit di sebelah barat baru gue mau ngakuin lo sebagai saudara gue."

Aku menatap langit-langit kamarku dalam keheningan. Masih terngiang jelas di kepalaku percakapan dengan Nauri di toko buku sore hari tadi.

Mama akan pindah. Dua bulan lagi.

Aku heran kenapa Mama belum membicarakan ini kepadaku. Padahal, seharusnya aku orang pertama yang tahu.

Kalau Mama memang mau mengajakku, kurasa aku takkan ikut. Aku tidak suka jauh dari sini, dari Kak Adri, Bunda, Arka, Lana, dan sahabat-sahabatku lainnya. Aku juga tak suka bila harus satu atap lagi sama Nauri.

Di sisi lain, aku juga tak rela bila harus berjauhan dengan Mama. Hanya mampu menyaksikan Mama dari kejauhan. Melihat dia bahagia tanpa menjadikan aku bagian di dalamnya. Hati kecilku akan merasa sangat sedih. Awalnya aku tak keberatan dengan jarak puluhan kilometer yang memisahkan kami karena masih ada celah untuk kami bertemu. Namun, berpisah kota, berbeda pulau, dibentangkan jarak ratusan, bahkan ribuan kilometer, itu lain cerita. Biar bagaimanapun aku masih membutuhkan sosok mama yang secara nyata berdiri di sampingku.

Rasanya cukup sulit untuk menentukan pilihan.

Aku menguap. Mungkin ini sudah waktunya untuk tidur dan melupakan semua yang terjadi hari ini.

Aku mengecek ponselku untuk kali terakhir. Namun, sebuah pesan yang muncul di grup sahabatku membuat rasa kantukku sontak menghilang.

Jess mengirim pesan di grup yang beranggotakan aku, dirinya, Lana, dan Mela. Pesan berisi empat kata yang membuat perasaanku langsung berantakan.

Jess

Gue putus sama Arka.

Chapter 26

Bukan Sosok yang Sempurna

"Gue putus sama Arka," kata Jess sambil mengaduk-aduk es teh manis yang ada di depannya.

Aku yakin, di antara empat orang yang sedang berkumpul di meja kantin ini, aku adalah orang yang paling penasaran dengan cerita di balik pernyataan itu. Namun, semaksimal mungkin aku bersikap normal.

"Lo mutusin?" tanya Mela.

"Menurut lo, Mel? Ada sejarahnya gue diputusin orang?" balas Jess dengan cengar-cengir lebarnya. Ia tampak santai melontarkan guyonannya.

Tak ada raut sedih di sana, tak ada kegalauan. Entah dia yang pandai berakting entah memang keputusan itu bukanlah sesuatu yang harus diratapi. Yang jelas, Jess tampak menerima apa yang dia alami sekarang.

"Emang ada masalah apa?" Giliran Lana yang bertanya.

"Udah nggak cocok lagi."

"Alasan klise," dengkus Mela.

"Gue serius. Arka tuh, kayak bukan pacar yang ideal aja."

"Nggak ideal gimana? Cakep, tinggi, kaya, perhatian gitu," bantah Mela.

"Sayangnya perhatiannya nggak ke gue doang."

"*Playboy*-nya kumat lagi, nih?" tebak Lana.

Jess tertawa. "Gue ngerasa bukan prioritas dia. Ya, tapi apa boleh buat, gue kan, cuma pacarnya. Menurut Arka label pacar itu nggak terlalu penting, jadi ya, nggak ada alasan buat mempertahanin dia."

Label pacar nggak penting? Mana mungkin, seharusnya tidak begitu.

Pacar itu letaknya satu atau dua tingkat lah di bawah keluarga. Aku jadi merasa kesal dengan Arka sekarang. Bisa-bisanya dia menyakiti Jess dengan cara seperti itu. Biar bagaimanapun, Jess juga sahabatku, aku tak mau dia terluka.

"Tapi kalian putusnya baik-baik, kan, Jess? Maksudnya, kalian masih bisa jadi temen dan nggak langsung musuhan gitu aja, kan?" tanyaku memastikan.

"Ya. Putusnya baik-baik, kok. Dia udah minta maaf karena nggak bisa jadi pacar yang sempurna."

"Lo nggak usah galau, Jess, masih banyak cowok lain di luar sana yang lebih baik dari Arka," hibur Lana. *"You deserve better."*

Jess tersenyum. "Mungkin gue emang lagi disuruh Tuhan buat fokus ujian dulu, kali. Gue nggak mau pacaran dulu, deh, sampai kelulusan nanti."

Sebuah keputusan yang bijak pada momen-momen seperti ini.

"Eh, BTW, Ge, lo sama Rafa pacaran, nggak, sih?" tanya Jess *out of topic*.

Aku tersentak. "Enggak, lah. Kok, malah bahas Rafa, sih?"

"Keinget aja, kebetulan Rafa lagi lewat." Jess menunjuk arah pintu masuk kantin tempat Rafa sedang berjalan dengan Dhanu dan Akbar.

"Kenapa lo nggak terima Rafa? Dia, kan, naksir berat sama lo," lanjut Jess.

"Entahlah, gue ngerasa dia bukan *Mr. Right*-nya gue," kekehku. "Lagian Rafa emang cocoknya jadi teman doang."

"Lo emang suka banget, ya, temenan sama cowok yang naksir lo."

"Maksudnya?"

Jess tersenyum penuh arti. "Gue berharap lo cepetan nyadar, deh, bahwa label teman itu bukan label yang aman untuk ada di antara seorang cewek dan cowok. Banyak, kok, kasusnya orang yang saling jatuh cinta meski awalnya cuma temenan."

Aku mencoba mencerna perkataan Jess lebih dalam.

Kenapa dia berkata seperti itu kepadaku?

Pulang sekolah aku langsung mencegat Arka yang hendak keluar kelas. Di depan daun pintu, kami berdiri berhadapan. Arka menatapku dengan sebelah alis terangkat.

"Kenapa lo?" tanyanya bingung.

Aku menatapnya dalam-dalam. Mencoba memastikan apakah ada sebersit kesedihan atau penyesalan karena hubungannya dengan Jess telah berakhir. Namun, aku tak menemukan jawaban.

"Heh, ngelihatin gue gitu amat. Naksir baru tahu rasa lo!" Arka mendorong pelan bahuku menjauhi daun pintu. Dia sadar bahwa posisi kami tadi menghalangi jalan orang-orang yang mau keluar kelas.

"Arka, lo nggak mau cerita sesuatu sama gue?" ucapku akhirnya.

"Cerita tentang apa?" Dia tampak tak mengerti.

Atau lebih tepatnya, pura-pura tak mengerti.

"Jadi, beneran nggak mau cerita?" desakku.

Arka diam. Aku juga diam. Kami hanya berpandangan sampai akhirnya Arka yang lebih dulu membuang muka.

"Lo tahu apa yang gue maksud," kataku begitu yakin.

Arka menghela napas panjang, dia kembali menatapku. "Lo penasaran?"

Tanpa ragu aku mengangguk.

"Gue mau ketemu Obie di sekret sepak bola sekarang. Malem nanti aja gue ke rumah lo, oke?" balasnya.

"Malem ini?"

"Iya."

Aku mengangguk-angguk. "Oke deh, kalau gitu."

"Ya udah, lo pulang duluan, hati-hati," Arka menyuruhku untuk segera

pergi. Jadi, aku berbalik duluan meninggalkannya.

Walaupun sebenarnya bukan hakku untuk tahu apa yang terjadi antara Arka dan Jess sebenarnya, tetap saja aku ingin mendengar penjelasan terjujur Arka. Namun, kalau memang Arka enggan mengatakannya, ya aku tidak bisa memaksa. Mungkin itu sebagian dari privasi yang tak ingin dia bagi.

Tepat pukul 7.00 malam, ketika aku sedang membereskan kamarku, terdengar suara bel berbunyi. Kukira itu Arka, tapi ketika aku keluar kamar, sosok Mama-lah yang menyapa.

Aku heran kenapa Mama jadi sering datang kemari. Padahal, baru sore kemarin dia mengunjungiku di sini.

Saat datang biasanya Mama memilih untuk duduk-duduk di ruang keluarga, menonton TV sambil bercakap-cakap dengan Bunda. Namun, lain dengan hari ini. Beliau langsung mengajakku bicara secara privat di kamarku. Aku menurutinya saja.

Setelah pintu kamarku ditutup, aku dan Mama duduk di tepi ranjang. Melihat wajah serius Mama, aku yakin pembicaraan malam ini akan menjadi pembicaraan yang panjang.

"Gea, ada yang mau Mama bicarain sama kamu," kata Mama.

Aku mengangguk sebagai tanda bahwa aku memper-silakannya mengatakan apa pun.

"Papa Nauri pindah tugas ke Bali."

Mulutku membentuk huruf "O" sesaat. Ternyata ini bahasan penting yang membuat mamaku datang ke sini malam-malam.

Ya, ini memang patut kami bicarakan berdua. Dan, untungnya Mama berniat membahas ini lebih dulu sebelum aku sempat bertanya kepadanya.

“Wah, kapan, Ma?” balasku santai seakan ini informasi yang baru kali pertama kudengar.

“Kemungkinan besar dua bulan lagi.”

Aku manggut-manggut mengerti.

“Kamu tahu artinya ini, Ge?”

Artinya Mama bakalan ikut suami Mama tersayang itu, batinku menjawab.

“Apa emangnya?” tanyaku pura-pura polos.

“Mama juga bakalan ikut pindah ke sana. Mungkin untuk waktu yang sangat lama.”

“Sama Nauri juga, kan?”

“Iya. Dan, Mama harap sama kamu juga,” balas Mama sambil memandangku lekat. Ada binar pengharapan di sana.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya tertata. “Aku nggak bisa, Ma,” tolakku lembut.

“Kenapa? Kamu udah lulus SMA dua bulan lagi. Ini akan lebih gampang. Kamu tinggal cari tempat kuliah di sana,” ucap Mama terdengar meyakinkan.

“Aku nggak bisa tinggal bareng Nauri lagi,” jawabku jujur.

Mama langsung menghadapku dengan wajah yang seakan siap menyemprotku dengan wejangannya. “Kamu bukannya nggak bisa, tapi nggak mau. Kamu nggak mau mencoba akrab sama saudara tiri kamu itu.”

“Aku sempet nyoba, Ma. Beberapa tahun yang lalu. Mama tahu jelas itu. Tapi, ujungnya nggak berhasil. Aku nggak suka sama orang kayak Nauri yang selalu cari gara-gara!”

“Nauri nggak seburuk itu, Gea. Kalaupun emang kalian sering cekcok dulu, itu karena kalian masih kecil.”

Kecil apanya? Kami waktu itu sudah lulus SMP. Tentu kami tahu apa yang kami lakukan.

“Ini yang bikin aku sebel, Mama selalu belain Nauri.”

“Hei, Mama nggak belain Nauri, tapi memang itu kenyataannya.”

“Ma, *please*, deh, Nauri itu bermuka dua. Dia pura-pura baik di depan Mama. Aslinya dia itu kayak Medusa!”

“Gea, Mama nggak pernah ngajarin kamu ngomong jahat begitu!” bentak Mama.

Aku mendengkus keras.

“Pokoknya, kamu harus turunin ego kamu yang selangit itu. Biar gimanapun kamu sama Nauri itu keluarga, jadi harus tinggal bareng.”

Aku memelotot. Mama tadi bilang apa? Egoku selangit?!

“Aku nggak mau!”

“Kalau kamu nggak ikut kami ke Bali, kamu mau tinggal di mana, Gea? Di rumah Bunda kamu ini? Berapa lama? Apa kamu mau terus-terusan jadi parasit? Bentar lagi juga Om Arda pulang dari Malaysia. Nggak enak kalau Om Arda lihat kamu masih numpang di sini.”

Om Arda itu papanya Kak Adri yang masih menyelesaikan pendidikannya di Kuala Lumpur.

Aku memejamkan mataku sesaat, sekadar untuk menurunkan emosi. Aku tak boleh terpancing. Mama pasti hanya sedang mengeluarkan jurus seribu satu cara agar aku mau ikut dengannya.

“Aku yakin Bunda, Om Arda, ataupun Kak Adri nggak bakal nganggep aku parasit di sini,” kataku berusaha tenang. Padahal, jelas aku berbohong. Dianggap menjadi parasit adalah ketakutan yang selalu muncul di benakku. Oleh sebab itu, aku selalu berusaha membantu apa pun pekerjaan di rumah ini dan tidak mencoba merepotkan siapa pun.

Mama berdecak. “Kamu ini nggak pernah mau denger omongan Mama.”

“Kalau Mama mau pindah, ya nggak apa-apa. Aku ngerti kewajiban Mama sebagai seorang istri.”

"Mama mau tinggal bareng keluarga Mama secara lengkap, Ge."

Aku juga mau, Ma, tapi aku benci Nauri. Sangat.

"Gimana kalau Mama kasih kamu waktu buat mikir? Jangan serta-merta nolak begini. Mama mau yang terbaik buat kamu."

"Jawabanku tetap sama. Aku nggak mau ikut."

"Kamu punya sesuatu yang nggak mau kamu tinggalin di sini?"

"Tentunya ada. Banyak."

"Dan, segala sesuatu itu lebih penting dari Mama?" tanya Mama sedih.

Aku terperanjat. Pertanyaan itu membuat dadaku serasa mencelus seketika.

"Mama tahu, Mama bukan sosok ibu yang sempurna buat kamu. Mama sering marah, dan terkesan nggak pernah ada buat kamu. Tapi Mama sebetulnya sayang banget sama kamu. Mama pengin kamu selalu ada di sisi Mama," ucap Mama dengan suara bergetar.

Sialan! Suasana di kamar ini berubah menjadi *mellow* seketika. Mama tampak sangat terpukul. Mendadak aku merasa bersalah. Aku memejamkan mata sesaat, mencegah kesedihan yang hendak tumpah.

Aku meraih tangan Mama. Mencoba menghiburnya. "Maafin aku, Ma. Aku juga sayang Mama."

"Mama butuh kamu untuk melengkapi kebahagiaan Mama."

Aku juga butuh Mama untuk melengkapi kebahagiaanku. Namun, cukup Mama, tidak beserta paket lainnya yaitu Nauri dan keluarganya.

"*Please*, kamu pikirin dulu baik-baik tentang rencana pindah ini. Di Bali, kita bakal jadi keluarga yang utuh. Kamu bakal ketemu temen-temen yang baru juga. Kalau ini masalah kenangan yang nggak bisa ditinggalkan, kamu nggak usah khawatir, kita bakal tetap ngunjungin Bunda di sini kalau ada waktu," kata Mama begitu persuasif.

Mendadak aku terjebak dilema. Mama berhasil mengeluarkan jurus seribu

satu caranya untuk membujukku.

"Oke, aku pikirin dulu. Tapi, apa pun keputusanku, Mama harus menerimanya. Aku nggak mau dipaksa untuk hal yang nggak aku mau."

Mama mengangguk dengan senyum lembut. "Mama tahu kamu nggak bakal ngecewain Mama lagi."

Aku menghela napas panjang. Tepat saat itu, bel rumah kembali berbunyi. Mama menampilkan raut wajah bertanya, siapakah yang bertamu malam hari begini.

"Kayaknya itu temen aku," jelasku.

"Siapa?"

"Arka."

Mama kenal Arka, mereka pernah bertemu beberapa kali.

"Kamu ada janji sama dia?"

"Aku cek dulu, Ma, itu dia beneran apa bukan." Aku memilih untuk membuka pintu dan melihat siapa yang datang.

Ternyata beneran Arka.

"Masuk, Ar." Aku mempersilakannya masuk dan duduk di sofa.

"Kusut amat tampang lo," komentar Arka sambil meneliti penampilanku.

"Iya, belum disetrika," jawabku asal.

Kemudian, Mama muncul dari pintu kamarku, ikut menghampiriku dan Arka.

Arka tampak kaget, lalu dengan sigap dan sopan langsung menyalami Mama.

"Arka ada janji sama Gea?" tanya Mama tampak ramah seperti biasa.

Iya, janji datang ke rumah. Itu saja.

"Iya, Tante," jawab Arka.

"Mau ke mana malem-malem begini?"

Aku melirik Arka. Dia pasti tidak punya jawaban karena kami tidak

merencanakan akan pergi ke mana-mana.

"Mau makan nasi goreng." Aku mengambil alih untuk menjawab.

Mama ber-"oh" ria.

"Ya udah, hati-hati aja kalau gitu. Jangan pulang kemaleman," kata Mama.

"Mama masih mau ngobrol sama Bunda di sini, Ge. Jadi, pulangnya mungkin nunggu kamu pulang dulu," tambahnya sambil menepuk pelan bahuku.

Aku mengangguk. Sepertinya kebohonganku untuk makan nasi goreng di luar memang ide yang bisa direalisasikan. Aku tidak mau mengobrol dengan Arka dan didengar oleh Mama.

Mama meninggalkanku dan Arka di ruang tamu. Kemudian, aku menoleh ke Arka yang tampak bingung.

"Keknya emang enaknya ngobrol di luar deh, daripada di sini," kataku kepadanya.

"Boleh juga, lagian gue emang belum makan."

"Beneran ke kedai nasi goreng, mau nggak?"

"Mau, kok."

"Gue ganti baju dulu kalau gitu."

Arka mengangguk sambil menyatukan jari telunjuk dan jempolnya membentuk kata "oke".

"Gue nggak bakal lama."

"*Take your time*, gue setia nunggu, nggak bakal ke mana-mana."

Sambil tersenyum simpul, gantian aku yang menyatukan jari telunjuk dan jempolku.

Chapter 27

Sebagai Teman

Aku dan Arka memilih kedai nasi goreng yang letaknya tak terlalu jauh dari rumahku. Kedai ini terbilang biasa, kami duduk berhadapan dan lesehan layaknya di restoran pecel lele. Kami sudah memesan menu, tinggal menunggu tiba saja.

"Emang nggak apa-apa, ya, lo ninggalin mama lo, padahal dia udah nyempetin waktunya buat dateng ke rumah?" tanya Arka.

"Nggak apa-apa, kok. Sebenernya kemarin Mama juga udah datang. Jadi, kami lumayan banyak ngabisin waktu bareng."

"Oh, syukur deh, kalau gitu."

"Tapi, kemarin dia datengnya bareng Nauri."

"Oh, ya? Apa ada hal nyebelin yang terjadi?"

"Ada pastinya! Gue sama Nauri disuruh jalan bareng. Ke toko buku," ucapku dengan nada kesal.

Arka terkekeh. Dia tahu aku punya hubungan yang buruk dengan Nauri. "Ada *war* yang terjadi setelahnya?" Dia bertanya setengah menebak.

"Kayak biasa dia punya banyak stok kata-kata buat mancing emosi gue."

"Gimana kabar Nauri? Sampai sekarang gue masih kepingin ketemu dia langsung dan ngelihat seberapa nyebelin dia sebenernya. Denger cerita lo, kayaknya seru banget."

"Sialnya dia baik-baik aja," dengkusku. "Jujur ya, gue berharap banget lo nggak pernah ketemu dia."

"Kenapa emangnya?"

"Tampangnya tuh, lumayan. Kalau lo naksir dia bisa berabe!"

“Gue juga pilih-pilih, kali, mau naksir orang. Masa iya mau sama Medusa.”

“Selly juga Medusa, dan lo mau-mau aja,” balasku datar.

Tanpa kuduga Arka tertawa ngakak. “Sial. Lo bikin gue kehabisan kata-kata.”

Aku memangku tangan di atas meja dan menatap Arka dengan ekspresi penasaran. Kayaknya dia lupa bahwa ini adalah saatnya dia bercerita tentang dirinya dan Jess.

“Lo sama Jess kenapa bisa bubar?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Tawa Arka langsung tak bersisa. Mungkin dia tak menyangka aku langsung bertanya *to the point*. Kemudian, senyum tanpa arti terbit di bibirnya. “Takdir.”

Aku menghela napas pelan. Kayaknya memang Arka tidak mau membicarakan itu kepadaku.

“Okelah, nggak apa-apa kalau emang nggak mau cerita. Gue menghargai privasi lo,” ucapku mengalah.

“Udah nggak cocok lagi, Ge,” Arka buru-buru menjelaskan.

Jawaban yang sama dengan yang Jess berikan.

Tepat saat itu, pesanan kami tiba. Arka menyuruhku makan dulu, baru kami akan lanjut membicarakan Jess. Aku menurutinya. Selama beberapa menit kami fokus pada makanan di atas meja ditemani suara pengamen laki-laki berusia muda yang menyanyikan lagu Anji.

Aku menyadari ada beberapa pasang mata di sini, khususnya cewek yang melirik Arka dengan sorot kekaguman. Arka memang punya tampang yang bisa membuat cewek menoleh dua kali.

Setelah kami selesai makan, Arka lebih dulu membuka suara. “Jess cerita apa aja ke lo?”

Aku menenggak habis air putih di gelasku, kemudian menjawab pertanyaan itu dengan jujur. “Jess bilang kalian udah putus. Alasannya

karena emang nggak cocok lagi. Lo dinilai sebagai cowok yang nggak bisa memprioritaskan dia, padahal seharusnya dia punya arti penting buat lo."

"Itu doang?"

"Iya. Emang ada yang lain?"

"Nggak ada, sih."

"Lo, kok, jahat gitu, sih, sama Jess?"

"Gue nggak bermaksud gitu. Tapi semuanya terjadi gitu aja."

"Nggak akan terjadi kalau nggak ada penyebabnya," balasku. "Emangnya kurangnya Jess apa, sih, sampai-sampai lo nggak bisa ngehargain dia sebagai pacar? Wajar, dong, Jess minta diprioritasin."

Arka bersedekap. "Gue juga bingung, kok bisa ya, gue ngerasa ada yang kurang dari cewek secantik dia. Rasanya nggak pas aja di hati. Kayaknya gue udah dibutain sama yang lain."

"Lo bertingkah seakan lo sedang jatuh cinta setengah mati sama cewek lain. Lo belum bisa *move on* dari mantan lo?"

Arka mendengkus menahan tawa.

"Coba sebutin mantan lo yang mana? Biar kita bisa cari solusinya."

"Sok tahu emang, ya. Gue udah *move on* dari semua mantan gue," balas Arka tak terima.

Yah, jadi siapa, dong, yang sudah membutakan Arka ini?

"Dasar *playboy* berhati dingin," cibirku. "Gue yakin dalam beberapa minggu ke depan lo udah dapet yang baru. Siklusnya, kan, biasanya begitu."

"Lo nggak suka?"

Nggak suka banget lah, Ar! Masa iya aku harus melihat orang yang kusuka lagi-lagi jadian sama orang lain? Rasanya, semakin nggak ada celah untukku masuk ke dalam hatinya.

"Jadi, siapa target lo selanjutnya?" Aku balik bertanya. Kali ini dengan nada sarkas.

“Lo aja gimana?” tanyanya sambil tertawa.

Tawa yang menandakan bahwa dia sedang main-main. Nyesek, sih, sebenernya diginiin terus, tapi ya, mau gimana lagi? Aku tahu Arka orangnya gimana. Dia sering bicara iseng. Kata-kata yang keluar dari mulutnya itu sering kali tak berdasarkan dari hatinya. Jadi, tugasku adalah menganggap ini sebagai lelucon belaka.

Lelucon yang membuatku tampak menyedihkan. *Poor you, Gea!*

“*Playboy* berhati dingin mah, nggak cocok sama cewek lugu kayak gue,” candaku. “Lo tuh, cari cewek yang beneran lo cinta, Ar, jangan cuma iseng atau sekadar tertarik doang. *Ending*-nya bakalan ketebak. Lo nggak bakal mau memperjuangin mereka.”

“Gila, ya. Kena banget omongan lo. Lo emang ngerti gue luar dalem.”

“Gue kasihan sama cewek-cewek yang jadi korban lo.”

“Astaga, mereka nggak merasa jadi korban, kok, Ge. Pacaran sama orang ganteng kayak gue juga banyak untungnya buat mereka.”

Aku memutar bola mata bosan.

“Kayaknya gue mau ngejomlo dulu, deh, buat beberapa waktu. Rehat dulu. Bentar lagi ujian,” ucap Arka dengan senyum jenaka.

“Idih, jawabannya samaan kayak Jess. Janjian, ya?”

“Hah? Dia bilang gitu juga?”

Aku mengangguk.

Lalu, tiba-tiba ponsel Arka yang tergeletak di atas meja bergetar. Sepertinya ada panggilan masuk.

“Bentar, ya. Nyokap nelepon,” kata Arka kepadaku, lalu menjawab panggilan di ponselnya. Masih duduk di tempatnya semula, Arka mulai bicara dengan mamanya via telepon.

Aku, yang merasa tak mengerti dengan pembicaraan mereka, mulai mengedarkan pandangan ke sekeliling. Pandanganku terjatuh kepada

pengamen laki-laki yang sedang bernyanyi di tengah kedai ini. Dia bernyanyi sendirian dengan gitar cokelatnya.

Berbeda dengan Rafa yang mengajakku makan di kafe yang begitu *cozy* dan ditemani *live music*. Bersama Arka, duduk lesehan sambil menikmati nasi goreng dengan hiburan pengamen saja rasanya bisa jauh lebih menyenangkan. Ternyata untuk menikmati sebuah momen, kita tidak perlu suasana yang serbamewah atau serbakeren. Cukup bersama orang yang tepat saja, momen itu dapat terasa sempurna.

Pengamen yang mungkin masih berusia belasan itu mulai menyanyikan lagu lain.

"Ucapkanlah kasih satu kata yang kunantikan
Sebab ku tak mampu membaca matamu,
Mendengar bisikmu. Nyanyikanlah kasih senandung kata hatimu
Sebab ku tak sanggup mengartikan getar ini
Sebab ku meragu pada dirimu."

Aku mengulang liriknya dalam hati. Mengungkapkan cinta itu berat, apalagi ketika kita tahu risiko terbesarnya adalah kehilangan.

"Mengapa berat ungkapkan cinta
Padahal ia ada
Dalam rinai hujan, dalam terang bulan,
Juga dalam sedu sedan."

Selama beberapa saat aku hanya memandang pengamen tersebut tanpa bisa berkata apa-apa. Aku terlalu larut dengan lagu "Ada Cinta" milik Acha Septriasa ini. Terlalu menghayati.

Hingga lagu itu selesai, aku pun tersadar bahwa suara Arka yang mengobrol dengan mamanya tak lagi terdengar. Aku menoleh ke arahnya. Mata kami langsung bertemu seakan Arka memang sudah memperhatikanku sebelumnya. Tatapan Arka begitu dalam dan lekat.

Pernah dengar kutipan '*I always look at you everytime you look away*'?

Dengan ge-ernya, saat ini aku merasa Arka sedang melakukan itu kepadaku.

Ini *awkward*. Sumpah. Jadi, aku memutuskan untuk lebih dulu memutus kontak mata tersebut dengan berpura-pura fokus pada ponselku.

"Udah selesai, kan, makannya? Habis ini mau langsung pulang?" tanyaku tanpa berani memandangnya.

"Gue udah pernah bilang, belum, sih, bahwa gue seneng banget bisa ngabisin waktu bareng lo?" Bukannya menjawab pertanyaanku, Arka malah balik bertanya hal lain.

Tunggu, tunggu, di luar langit sedang baik-baik saja, kan? Jadi, ada petir apa sampai-sampai dia berani mengatakan hal se-*chessy* ini kepadaku?

Aku mendongak, menatapnya. Arka tampak serius.

Aku mencoba menanggapi senormal mungkin. "Belum pernah. Tapi, gue tahu lo bilang itu karena gue pendengar curhat yang baik, ya nggak?"

"Mungkin itu salah satu alasannya juga."

"Emang ada alasan lain?"

"Ada."

"Apa?"

"I think you're my cup of tea."

Aku mengerjap. Kaget.

Melihat senyumnya, seketika hatiku pun melambung tinggi.

"Senang rasanya bisa ketemu temen kayak lo," lanjut Arka yang sukses membuatku merasa seperti dijatuhkan dari ketinggian ratusan meter tanpa parasut. Tanpa aba-aba, tanpa persiapan.

Aku tertawa dalam hati. Mengasihani hati kecilku yang terus-terusan diberi harapan palsu.

"Thanks," sahutku dengan senyum miris.

Well, seharusnya aku tidak mengharapkan apa pun dari Arka karena sejak dulu aku memang hanyalah teman untuknya.

Teman.

Jujur saja, saat ini aku sangat membenci satu kata berisi lima huruf itu.

Chapter 28

Di Antara Kalian

Waktu berlalu begitu cepat. Selama satu bulan belakangan Mama selalu mengirimiku pesan yang berisi bujukan agar aku mau ikut pindah. Namun, sampai saat ini aku terus mengulur waktu untuk memberi jawaban.

Kalau dipersentasekan, keinginanku untuk tetap menetap sebanyak 60%, sisanya ialah keinginan hatiku untuk bisa bersama Mama. Namun, meskipun aku sudah memiliki kecenderungan akan satu pilihan, aku tetap belum punya keputusan final.

Satu minggu belakangan, aku disibukkan oleh Ujian Nasional. Salah satu alasanku belum juga memberikan jawaban ke Mama karena aku ingin fokus belajar. Namun, ini adalah hari terakhir UN, dan sesuai dugaanku, Mama kembali mengirimiku pesan yang berisi bahwa sudah waktunya untuk memberi tahu keputusanku.

Gea

Nanti, Ma. Aku masih pertimbangin beberapa hal.

Setelah mengirim balasan itu kepada Mama, aku bersiap pulang. Namun, langkah kakiku terhenti ketika Jess menghampiriku di koridor.

Jess tampak *flawless* seperti biasa. Hari ini rambut panjangnya itu dikuncir kuda. Hal yang membuat bentuk wajahnya terlihat lebih tegas.

"Mau langsung pulang, Ge?" tanyanya.

"Iya. Kenapa, Jess?"

"Nongkrong dulu, yuk!" ajaknya bersemangat. Aku agak heran. Setahuku Lana dan Mela sudah pulang duluan tadi.

"Berdua aja?" balasku memastikan.

Jess mengangguk. "Di Rendezvous Coffee & Space. Nggak jauh dari sini, kok. Panas-panas gini minum *iced caramel macchiato* enak, kali, ya."

Jess menyebut salah satu *coffee shop* yang terletak sekitar satu kilometer dari sekolah ini. Hebatnya, rasa haus langsung menyerangku ketika dia mengucap satu nama minuman itu.

"Boleh, deh. Kebetulan gue juga nggak ada kerjaan di rumah."

Dengan senyum lebar, Jess langsung menggandeng tanganku akrab. Kami pun berjalan menuju parkiran.

"Sebenernya ada yang pengin gue omongin juga sama lo," tambahnya.

"Tentang?"

"Arka."

Alisku menyatu. Belum sempat aku bertanya, Jess kembali melemparkan senyum manisnya. "Nanti di sana aja, ya, ceritanya."

Meski diliputi keingintahuan yang kuat, aku akhirnya memilih tetap bungkam.

Entah kenapa, aku merasa pembicaraan Jess nanti akan menyangkut alasan putusnya hubungan mereka.

Aku dan Jess duduk berhadapan di salah satu meja Rendezvous. Segelas *iced coffee latte* dan *iced caramel macchiato* tersaji di depan kami. Meski di luar cukup terik, kami merasa adem di sini karena embusan AC ruangan yang langsung mengarah ke tempat duduk kami.

"Nggak terasa, ya, kita udah UN, bentar lagi mau kelulusan," ucap Jess membuka percakapan.

"Tiga tahun ternyata waktu yang singkat. Lo udah punya rencana mau lanjut ke mana?" tanyaku basa-basi.

“Kemungkinan, sih, nggak ambil yang di luar kota. Mama belum setuju. Kalau lo, Ge?”

Sebenernya aku belum tahu. Inginnya, sih, lanjut di sini. Namun, bisa jadi juga lanjut di Bali. Entahlah, semua masih abu-abu.

“Kayaknya di sini juga. Tapi tergantung mama gue. Gue belum konsultasi soal jurusan atau tempat kuliah.”

Jess manggut-manggut seakan mengerti. “Lo tahu Arka bakal lanjut ke mana?”

Eh?

Aku berusaha mengingat-ingat apakah Arka pernah memberi tahuku mengenai rencana masa depannya. Ya, kayaknya pernah, tapi dia tak mengucapkan secara spesifik kampus impiannya tersebut.

“Kurang tahu dia bakal ke mana. Tapi gue pernah denger dia minatnya masuk Manajemen. Kurang sesuai, sih, sama jurusan kita. Tapi dia pengin jadi *the next* bokapnya yang kerja kantoran gitu.”

“Oh, gitu. *BTW*, hampir setengah tahun pacaran sama Arka, gue nggak pernah denger dia cerita tentang rencana masa depannya itu.”

“Mungkin belum nemu momennya aja buat cerita,” ucapku berusaha membuatnya bepikir positif.

Jess tersenyum maklum.

“Jadi, kita di sini mau ngomongin Arka dan rencana masa depannya? Sejujurnya gue juga nggak tahu-tahu amat.”

“Nggak, kok. Ada hal lain tentang Arka yang mesti gue omongin sama lo.”

Nada serius Jess membuat perasaanku jadi tidak enak.

“Tentang apa emangnya?”

“Alasan gue putus sama Arka.”

Aku menunggunya lanjut bicara.

“Sebenernya, ini menyangkut lo.”

"Hah? Maksudnya? Gue yang bikin kalian putus?"

"Bisa dibilang gitu."

Aku mengerjap kaget. Telingaku tidak salah dengar, kan?

"Emang gue salah apa?" Aku jelas tidak terima disalahkan begitu saja.

Jess lagi-lagi tersenyum. Senyum penuh makna yang tak bisa kuterka artinya. Entah kenapa itu membuatku mendadak ketar-ketir. Tanganku malah mulai terasa dingin sekarang.

"Awalnya, gue ngerasa emang ada yang aneh sama Arka. Dia kelihatan begitu peduli sama lo. Kepedulian yang ukurannya berlebihan untuk seseorang yang dia anggap temen. Tapi, gue berusaha berpikir positif, mungkin memang kalian punya hubungan pertemanan yang sangat lekat, yang nggak bisa dimengerti oleh gue."

Aku mencoba memahami kata demi kata yang meluncur mulus dari bibir tipis Jess. Dan, saat itu juga aku menyadari bahwa permasalahan yang Jess ceritakan di sini sebelas-dua belas dengan apa yang sering dikatakan mantan-mantan Arka kepadaku.

Tentang aku yang selalu hadir di antara Arka dan pacarnya.

"Serius deh, awalnya gue *fine-fine* aja. Tapi lama kelamaan, gue ngelihat emang ada yang berbeda dari cara Arka memperlakukan lo."

"Beda gimana, Jess? Mungkin lo aja yang salah sangka."

"Nggak, Ge."

"Lo salah, Jess. Lo harusnya tahu sendiri hubungan gue sama Arka gimana. Kami temenan akrab."

"Apa perlu gue sebutin hal apa aja yang Arka lakuin sampai gue berani bilang ada sesuatu yang spesial di antara lo dan Arka?" Jess seakan menantangku.

"Emangnya apa?"

Jess menarik napas dan mengembuskannya agak kesal. "Gue inget

banget, ya, pas lo lagi belajar main gitar sama Rafa. Setiap ngelihat lo sama Rafa berdua di kelas, Arka itu langsung ngajak gue ke kantin, terus ngomel tentang lo. 'Gea tuh, emang ya, kayak nggak ada orang lain aja yang bisa jadi mentor dia,' ekspresinya tuh, lebih-lebih kayak orang yang lagi cemburu pacarnya dideketin sama cowok lain," jelas Jess panjang lebar.

"Terus juga, pas gue ultah. Sumpah, ya, gue udah dandan cantik-cantik, gue lagi berdiri di samping dia, dan dengan entengnya dia bilang gini, 'Gea dateng sama siapa, ya? Kayaknya dia bakal cantik kalau pakai gaun yang feminin gitu.'"

Aku meringis mendengarnya. Itu terdengar seperti bukan Arka.

"Dan juga, gue sadar banget di kelas dia selalu ngelirik lo. Dia juga lebih milih jalan sama lo ketimbang gue. Gue jadi makin yakin bahwa Arka sebenernya suka sama lo."

"Tapi, kami cuma temen, Jess. Nyatanya yang dipacarin Arka itu lo, bukan gue."

"Kata Maudy Ayunda, status itu nggak menjamin cinta. *And it's so damn true!*"

Aku menelan ludah. Apa yang dikatakan Jess itu benar adanya? Aku takut Jess marah kepadaku.

"Jujur, ya, Ge, gue tuh, suka sebel sama lo, tapi gue lebih sebel lagi sama Arka. Tapi ya, gue tahan-tahan aja."

"Jess, gue nggak bermaksud ...."

"Lo nggak perlu jelasin apa-apa. Lo nggak salah di sini. Biarin gue lanjut cerita."

Aku terdiam.

"Puncaknya itu ketika Selly nyamperin kita di kantin dan bahas Arka. Gue rasa emang sudah seharusnya gue mundur teratur kalau emang yang disukai Arka itu lo. Gue tanya Arka tentang gimana perasaan dia sebenarnya, dan

dia bilang kalau lo cuma temen. Tapi gue nggak bego, gue tahu dia bohong. Dia nggak mau diajak berdebat, dia ngehindar dari pertanyaan-pertanyaan gue tentang lo, artinya dia emang suka sama lo, tapi dia nggak mau mengakuinya. Akhirnya, kami putus."

"Jess, gue ...."

"Gue nggak nyalahin lo, Gea. Sumpah! Lo masih gue anggap sahabat baik gue. Gue sadar, bukan lo yang ada di antara gue dan Arka. Tapi sebenernya gue yang ada di antara kalian. Gue jahat kalau sampai berusaha ngerebut dia dari lo."

"Tapi, Arka nggak pernah bilang apa-apa tentang perasaannya ke gue. Bisa jadi lo salah sangka."

Jess berdecak. "Gue seratus persen yakin Arka suka sama lo. Segala perlakuannya sudah nunjukin hal itu."

"Setiap kali, Arka selalu bilang kalau gue cuma temannya." Aku masih berusaha membantah. Padahal, ada sebagian dari hati kecilku yang bersorak kesenangan kalau memang yang dikatakan Jess itu benar.

"Action speaks louder than words," sahut Jess enteng.

"But words are needed."

"Dia nggak bilang karena dia nggak mau perasaan dia ketahuan, Ge. Makanya dia sembunyi di balik label teman. Lo, kan, kalau sama Arka suka *cool* aja gitu, dia jadi ragu lah, bingung lo tuh, suka dia juga atau enggak."

Berbeda dengan Selly yang menuduhku sebagai peran antagonis, Jess di sini tidak serta-merta langsung menyalahkanku. Sifatnya yang tak *judgemental* itu membuatnya tampak seperti perempuan berhati malaikat.

"Gue minta maaf, Jess."

"Kayak yang gue bilang sebelumnya, lo nggak perlu minta maaf."

"Perlu, Jess. Apa pun perasaan Arka ke gue, gue minta maaf Jess karena udah jadi alasan kalian bubar. Gue merasa sangat nggak enak sama lo."

“Nggak masalah, Ge.”

“Lo masih nganggap gue temen?”

“Masih, dong.”

“Apa lo nggak sedih putus sama Arka?”

“*Easy come easy go*. Gue malah lega bisa putus sama dia. Pacaran sama orang yang di hatinya terukir nama cewek lain itu nggak enak.”

Aku menatap *iced coffee latte*-ku dengan pikiran yang melayang ke mana-mana.

“Oh, ya. *For your information*, gue sangat ngerestuin, kok, hubungan lo sama Arka. Kalian nggak usah sok temenan, padahal sebenernya saling nyimpen rasa. Nyusahin diri sendiri,” kata Jess sambil menyesap minumannya.

Entah kenapa pipiku terasa panas sekarang. Lalu, ratusan kupu-kupu pun mulai terasa beterbangan dalam perutku. Dadaku terasa ringan, seperti ada beban yang perlahan terangkat. Membayangkan Arka punya perasaan yang sama sepertiku, bagaikan sebuah mimpi indah yang menjadi kenyataan.

Aku menyedot *iced coffee latte*-ku dan membiarkan bibirku tetap menempel pada *straw* cukup lama, sekadar ingin menutup senyum yang muncul setiap kali aku menyebut nama Arka dalam hati.

Chapter 29

Di Bawah Langit Malam

Efek perkataan Jess seminggu yang lalu membuat *mood*-ku menjadi baik. Aku mulai berpikiran positif mengenai hubunganku dengan Arka. Mungkin memang benar, selama ini aku tidak terjebak *friend zone* sendirian. Arka sama halnya sepertiku, tidak mau mengakui bahwa perasaan ini ada karena takut merusak apa yang kami punya sekarang.

Hari ini libur sekolah. Aku bangun pagi dan joging keliling kompleks bersama Kak Adri. Selanjutnya, aku membantu membereskan rumah dengan semangat '45, sedangkan Kak Adri harus pergi menghadiri pesta pernikahan Reza dan Dira, teman sekelasnya yang sempat dia ceritakan beberapa waktu lalu.

Setelah makan siang, Bunda mengajakku membuat *brownies*. Kata Bunda, dia baru belajar resepnya dari demonstrasi masak yang diadakan di rumah Ketua RW kemarin. Selama beberapa menit aku membantu Bunda menyiapkan adonan. Ketika adonan sudah dimasukkan ke dalam oven, kami mulai bersih-bersih.

"Kemarin malem mama kamu telepon, lho, dia suruh Bunda buat bujuk kamu ikut ke Bali," kata Bunda yang kini sedang menyimpan sisa bahan yang tak terpakai ke dalam lemari es.

Aku yang tadinya sedang meletakkan piring kotor ke wastafel, langsung berbalik menatap Bunda. "Mama minta Bunda bujuk aku?" balasku memastikan.

"Iya."

Mamaku kayaknya memang niat banget mengangkutku agar ikut dengannya. Tadi pagi Kak Adri juga cerita bahwa dia ditelepon Mama.

"Jadi, menurut Bunda aku harus pergi?" tanyaku kepada kakak kandung mamaku ini.

Bunda balas menatapku dengan senyum keibuannya yang khas. "Bunda dukung semua keputusan kamu. Yang terpenting kamu bahagia."

Jawaban yang terdengar manis. Aku menyukainya.

"Aku nyusahin, nggak sih, Bun, di rumah ini?"

"Yah, nggak lah, Sayang. Bunda malah seneng kamu nemenin kami di sini. Lagian kamu juga udah kayak anak kandung Bunda sendiri. Adiknya Adri."

Tuhan memang adil, ya. Setidaknya Dia masih mengirimkanku sosok ibu yang superbaik dan pengertian meski bukan dalam wujud ibu kandungku. Aku tersenyum berterima kasih.

"Oh ya, tadi mama kamu juga bilang, sekitar satu bulan lagi udah mau berangkat, jadi kamu harus segera kasih keputusan," ucap Bunda. "Emang kamu belum tahu mau pergi atau nggak, Ge?"

"Belum, Bun."

"Kenapa?"

"Aku masih bingung."

"Apa yang bikin kamu bingung?"

Aku menarik napas pelan, "Aku mau, sih, tinggal sama Mama, tapi di satu sisi, aku juga nggak bisa meninggalkan beberapa hal di sini."

"Kamu bisa *stay* di sini sampai kapan pun yang kamu mau. Tapi Bunda penasaran, hal apa yang nggak bisa kamu lepasin di sini?"

Mungkin bisa dibilang aku sudah terlalu nyaman di sini, dikelilingi orang-orang yang kusayangi. Contohnya Bunda, Kak Adri, serta teman-temanku yang lain. Sulit untuk melepaskan mereka. Terutama Arka.

Bisa dibilang, Arka menjadi alasan utama kenapa melangkah pergi bisa

terasa begitu berat.

Aku dan Arka seperti sedang berada dalam kisah yang belum usai. Kalau aku pergi, kisah itu seperti dipaksa tamat, padahal belum menemukan titik akhir.

Ya, mungkin ini agak lebay, sih. Nyatanya Bali tak terlalu jauh. Satu kali naik pesawat juga sampai. Aku juga tetap bisa berhubungan dengan orang-orang di sini via telepon mengingat teknologi sekarang sudah sangat canggih.

Akan tetapi, tetap saja keadaan akan berbeda.

Walaupun terdengar lebay, percayalah berpisah jarak itu bukan sesuatu yang gampang. Apalagi yang dulunya setiap hari selalu bertatap. Pertemuan satu atau dua kali dalam sebulan tak mungkin bisa memuaskan.

Karena jarak, ada beberapa hal yang mungkin tak bisa diperhatikan, dijaga, dan dipertahankan. Kalau sudah dipisahkan ratusan bahkan ribuan kilometer dengan frekuensi bertemu yang jarang, apakah hubungan akan tetap sama?

Tentu tak ada yang bisa menjaminnya. Dan, semua itu dikarenakan jarak.

Jujur saja, aku tidak siap berpisah dengan Arka. Aku masih ingin menghabiskan banyak waktu dengannya. Oleh sebab itu, pindah ke Bali tak semudah kedengarannya.

“Salah satunya Arka, ya?” Pertanyaan Bunda menyentakku kembali ke realitas.

Aku baru tahu bundaku ini punya kemampuan membaca pikiran. Tebakannya tepat sekali.

“Kok, Arka sih, Bun?” Aku kembali berbalik dan fokus mencuci piring. Wajahku pasti kelihatan salah tingkah.

Memang bukan rahasia lagi aku punya hubungan yang dekat dengan Arka. Bundaku sudah hafal betul sama cowok satu itu karena dia dicap

sebagai tamu VIP saking seringnya datang ke sini.

"Arka udah tahu kamu diajak Mama ke Bali?" tanya Bunda lagi.

"Belum tahu."

"Kenapa belum kamu kasih tahu? Mungkin dia bisa kasih kamu saran supaya kamu bisa mantap sama pilihan kamu."

Ucapan Bunda itu seakan menjadi petunjuk di jalan yang bercabang. Bunda benar. Aku harus minta saran dari Arka sekaligus mengetahui reaksinya.

Kalau benar nyatanya Arka punya perasaan yang sama denganku, seharusnya dia tidak membiarkanku pergi.

Arka sent a picture.

Aku mengeklik *pop up* notifikasi yang tiba-tiba muncul di layar ketika sedang asyik-asyiknya menggulir beranda Instagram.

Sebuah foto sepatu Nike yang tampak *sporty abis* terpampang di jendela obrolan virtualku dengan Arka. Selanjutnya ada pesan susulan yang berbunyi:

Arka

Mantan gue tiba-tiba ngasih sepatu. Tanda apa, ya?

Aku langsung melengos. Tidak penting banget!

Gea

Ngajak balikan, kali, dia tau lo udh jomlo lagi.

Arka

Pantang balikan ama mantan.

Gea

Sok cakep emg ya :).

Arka

Lagi apa?

Sudut bibirku secara otomatis tertarik ke atas.

Gea

Makan *brownies*.

Aku kemudian menge-*pap* foto *brownies* di piring kecilku yang kuletakkan di atas nakas.

Arka

Mau, dong.

Gea

Ke sini, Bunda yg bikin.

Arka

Ok, OTW.

Gea

Beneran?

Tak ada balasan. Aku mendengkus. Pasti bercanda lah.

Satu menit berselang, Arka kembali mengirim foto. Aku ternganga sesaat melihat foto *selfie* dirinya di atas motor, mengenakan helm, dan sedang

memamerkan kunci motornya di tangan agar dapat ikut masuk ke kamera. Dilihat dari suasananya kayaknya foto itu diambil di teras rumahnya.

Arka

Iya, beneran. Lagi bosen banget di rumah. 15 menit lagi gue nyampe.

Terkadang Arka emang bisa seajaib ini.

Gea

Oke deh.

Aku berjalan ke arah jendela untuk melihat pemandangan di depan. Malam ini langit tampak indah dengan banyak bintang. Melihatnya saja sudah membuatku tersenyum.

Sekitar lima belas menit kemudian suara motor terdengar memasuki pekarangan rumah. Aku buru-buru keluar dan membukakan pintu untuk cowok yang malam ini mengenakan *jeans* hitam dan kaus yang dipadukan jaket berwarna abu-abu.

“Siapa, Gea?” Terdengar teriakan Bunda yang sedang menonton TV.

“Arka, Bun,” balasku.

Bunda tak menyahut lagi. Mungkin kehadiran Arka sudah terlalu biasa, jadi Bunda tak perlu repot-repot bertanya, *“Mau ngapain dia ke sini?”*, *“Arka mau minum apa”,* dan semacamnya.

Arka duduk di sofa. Sementara itu, aku mengambil sepiring *brownies* di kulkas dan menyajikan untuknya lengkap dengan air putih.

Arka tersenyum senang dan mulai makan *brownies* itu dengan lahap.

“Lo kayaknya pengin banget, ya, makan *brownies* sampai jauh-jauh dateng ke sini,” kataku setengah mencibir.

“Pengin lihat lo, kali, Ge.” Kak Adri muncul dari arah kamarnya dan seenaknya ikut gabung denganku dan Arka.

Aku memelototinya, menyuruhnya diam.

"Hei, Ar!" sapa Kak Adri ramah. "Apa kabar?"

"Habis makan *brownies*, kabar gue langsung baik," canda Arka.

"Oh, ngerti, ngerti," Kak Adri mengangguk-angguk paham. Arka terkekeh pelan.

"Kalian mau jalan?" tanyak Kak Adri.

"Nggak, kok, mau ngobrol aja di rumah," balasku sambil menyandar di punggung sofa.

"Oh, kirain." Kak Adri agaknya kecewa.

"Emang kenapa, Kak?" tanya Arka.

"Niatnya, sih, mau nitip sesuatu kalau kalian mau jalan ke luar."

"Nitip apa?"

"Krim buat ngatasin pegel." Kak Adri menunjuk kakinya. "Biasalah habis kondangan pakai *heels* tujuh senti. *Standing party* pula."

"Emang stok di rumah udah abis?" balasku.

"Udah abis."

"Ya udah, biar gue aja yang beliin di minimarket. Deket juga," kataku menawarkan diri.

"Nggak usah, Ge. Nanti ngerepotin."

"Idih, Kak Adri kayak apa banget, deh. Santai aja. Lagian mau, apa, kakinya pegel sampai pagi?"

Kak Adri cengar-cengir. "Ya, nggak mau, sih."

"Sini mana uangnya? Mumpung cuaca malemnya lagi enak, mending sekalian jalan-jalan."

Kak Adri memelesat ke kamar, kemudian menyerahkan sejumlah uang kepadaku.

Arka ikut berdiri sambil mengambil kunci motornya.

"Ngapain?" tanyaku heran.

“Ya, sama gue, kan?” Dia balik bertanya.

“Jalan kaki aja, deh. Minimarketnya depan kompleks doang.”

“Oh, ya udah, ayo.”

Kak Adri terkekeh. “Taman kompleks kita dipasangin kursi baru, lho, Ge. Kali aja kalian mau duduk-duduk sambil natap langit malem yang lagi cerah gitu.”

Aku memutar bola mata bosan.

“Tapi, jangan mentang-mentang di sana sepi kalian jadi macem-macem, ya,” lanjut Kak Adri enteng.

“Apa, sih? Emang mau macem-macem ngapain?” omelku tak habis pikir. Arka cuma tertawa geli.

“Udah, ah. Yuk, Ar. Kami pergi dulu, Kak. Bilangin ke Bunda, ya.”

Kak Adri mengacungkan jempolnya ke udara. Aku dan Arka pun mulai melangkah ke luar rumah, menuju minimarket yang letaknya sekitar tujuh puluh meter dari rumahku.

Selagi berjalan, kami bercerita banyak hal. Mulai dari langit yang bertabur bintang sampai rencana besok mau melakukan apa.

Tiba di minimarket, aku langsung membeli apa yang diminta Kak Adri. Arka membeli dua kaleng *cola* yang langsung dibaginya satu kepadaku. Kami kembali berjalan menuju rumah dengan langkah yang tak terlalu terburu-buru.

Aku melirik Arka, di bawah lampu temaram ini, aku dapat melihat raut *cool*-nya yang sedang menikmati sekaleng *cola*. Aku jadi ingat ucapan Bunda di dapur tadi. Dan, suasana sekarang sepertinya cukup tepat untuk memberitahukan tentang Bali kepadanya.

“Ar?”

“Hm?”

“Gue diajak Mama pindah ke Bali,” ucapku pelan. Arka yang semula

menatap jalanan, langsung menoleh ke arahku.

"Kapan?" tanyanya. Entah hanya perasaanku saja entah bukan, langkah kaki Arka memelan.

"Habis kelulusan."

"Kurang dari sebulan lagi?"

"Iya."

Arka terdiam. Aku segera melanjutkan, "Tapi gue belum setuju, sih. Belum tahu mau ikut atau nggak."

Lalu, tiba-tiba Arka menarik tanganku, mengajakku menepi di taman kompleks. Dia duduk di bangku panjang yang tersedia, mungkin ini yang dimaksud Kak Adri tadi. Aku ikut duduk di samping Arka dengan perasaan harap-harap cemas.

Arka menyesap *cola*-nya sekali lagi. Lalu, dilemparnya kaleng yang sudah kosong itu ke tong sampah terdekat. Sayangnya memeleset.

"Sial!" dengkus Arka, kesal.

"Kurang beruntung," kataku menghiburnya.

Arka bangkit dari duduknya, memungut kembali kaleng *cola*-nya dan memasukkannya langsung ke kotak sampah.

"Jadi, soal Bali tadi, menurut lo gimana? Apa gue harus ikut pindah?" tanyaku lagi ketika ia kembali duduk.

Arka memasukkan kedua tangannya ke saku jaketnya, pandangannya fokus ke depan, dari gelagatnya, dia kayak lagi mikir berat.

"Ini kesempatan buat lo kumpul sama mama lo lagi," balas Arka tanpa menoleh.

"Kesempatan untuk berkumpul sama Nauri juga," balasku sarkas. "Tinggal sama Nauri bukan sesuatu yang menyenangkan."

"Ini bisa jadi kesempatan untuk ngebuktiin ke mama lo bahwa yang salah itu Nauri. Lo nggak boleh ngalah sama Nauri, entar dia makin berkuasa."

Aku mengerjap berkali-kali, mencoba memahami maksud terselubung di balik kalimat itu.

"*Well*, lupain tentang Nauri. Sebenernya gue mau tinggal sama Mama, tapi gue juga nggak bisa ninggalin tempat ini gitu aja."

"Kenapa?"

"Ya, karena gue udah nyaman tinggal di sini."

"*But family comes first*. Biar gimanapun, mereka adalah keluarga lo."

Tunggu, tunggu. Kenapa Arka terkesan menyuruhku untuk ikut pindah saja, ya?

"Lagian Bali juga tempat yang bagus," tambah Arka yang membuatku semakin yakin bahwa memang Arka lebih mendukungku untuk pergi.

Hatiku serasa mencelus seketika.

"Jadi, menurut lo gue ikut Mama aja?" Dahiku berkerut.

"Kalau nggak sekarang, kapan lagi kalian bisa sama-sama? Mungkin lo bisa kehilangan kesempatan untuk tinggal sama ibu kandung lo kalau lo

menyia-nyiakan ajakan ini."

Perkataannya masuk akal. Ada makna positif di sana. Dia menginginkanku berkumpul kembali dengan keluargaku yang sebenarnya. Namun, entah kenapa aku tak bisa menerima jawaban itu. Jawaban itu seakan merefleksikan sebuah penolakan darinya.

Arka jadi alasan terbesarku untuk tidak pergi. Namun, dia malah tak memintaku untuk tinggal.

Jantungku terasa diremas oleh tangan tak kasatmata. Kali terakhir aku merasakan penolakan sesakit ini ketika Mama dengan entengnya membiarkanku tinggal dengan Bunda.

Ternyata Jess sudah salah sangka. Arka tak pernah memiliki perasaan yang sama denganku. Semesta kadang begitu kejam karena membiarkanku berharap begitu banyak, padahal akhirnya aku tak mendapatkan apa-apa.

Walaupun sulit, aku mencoba tersenyum. Sekadar menghargai sarannya. "Mungkin gue bakal pergi untuk waktu yang sangat lama."

Arka manggut-manggut seakan paham. "Kita bakal *long distance friendship*," kekehnya.

Apa itu terdengar lucu? Tidak. Aku muak dengan segala kalimat yang menyangkut kata *friend*, teman, sahabat, dan sejenisnya.

Akan tetapi, bukan aku namanya kalau tidak pandai menyembunyikan perasaan. Aku sudah terlatih untuk berpura-pura baik-baik saja. Jadi, aku mencoba mengimbangi gestur santainya. "Jangan kaget kalau gue nanti nikahnya ama bule ganteng macem Noah Centineo."

"Gantengan gue daripada Noah," sahutnya sambil tertawa.

"Itu, sih, kata lo." Aku ikut tertawa. Namun, percayalah, aku bukan mentertawakan lelucon garingnya. Aku sedang mentertawakan diriku sendiri.

Detik hingga menit-menit selanjutnya, kami hanya terdiam, terlalu sibuk

dengan pikiran masing-masing.

Jawaban-jawaban yang diberikan Arka kepadaku seolah menjadi penolakan yang tegas darinya. Tanda bahwa hatiku tak boleh mengharapkan apa-apa lagi.

Ya, seharusnya aku sadar bahwa sejak awal aku memang hanya terjebak *friend zone* sendirian. Maka, aku juga harus bisa mengakhiri ini sendirian, secara diam-diam.

“Lagian, Bali juga nggak terlalu jauh, Ge. Kita masih bisa komunikasi,” ucap Arka setelah keheningan panjang yang sempat tercipta.

Aku menatap Arka sambil menghela napas panjang. Aku sedang tak ingin mendengar kalimat seklise itu.

Untuk kali pertama dalam hidupku, hanya dengan melihat wajah Arka saja bisa terasa begitu melelahkan.

Aku sudah pernah bilang, kan, bahwa aku dan Arka bagai sedang berada dalam kisah yang belum usai? Kalau aku pergi, kisah itu seperti dipaksa tamat, padahal belum menemukan titik akhir.

Akan tetapi, sepertinya aku harus meralatnya. Penolakan Arka tadi sudah cukup untuk menyimpulkan titik akhir cerita kami. Ini saatnya aku menutup kisah itu dan memulai lembaran cerita baru tanpa Arka di dalamnya.

Sebuah keputusan yang tepat karena kenyataan yang mau tak mau harus kuterima dengan lapang dada.

I left because you never asked me to stay.

Aku berdiri dari dudukku, khawatir lampu temaram di taman ini tak bisa menyembunyikan mataku yang mulai terasa panas.

“Yuk, balik!” kataku pelan.

Arka ikut berdiri. Kemudian, kami mulai berjalan meninggalkan taman yang menjadi saksi akhir cerita kami.

Untuk kali pertama dalam hidupku juga, hanya berjalan bersisian dengan Arka bisa terasa begitu menyakitkan.

Chapter 30

Keputusan

Memutuskan untuk pergi atau tinggal adalah salah satu hal tersulit yang pernah terjadi dalam hidupku. Terlalu banyak keraguan dan ketakutan karena mungkin akan ada risiko yang tak bisa kutanggung ke depannya.

Akan tetapi, setelah mengalami masa-masa sulit saat kepalaku dipenuhi perdebatan panjang setiap detiknya, akhirnya aku berani mengambil keputusan final. Keputusan yang sifatnya absolut. Mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Aku akan ikut Mama pindah ke Bali.

Memberikan diriku sendiri kesempatan untuk memulai hidup baru sepertinya memang bukan ide yang buruk. Beradaptasi di sana mungkin akan sulit, tapi aku yakin aku bisa mengatasinya. Terutama mengatasi Nauri. Tinggal bersama mungkin bisa jadi kesempatan untukku membuktikan ke Mama sosok Nauri yang sebenarnya.

Aku sudah bicara mengenai keputusan ini dengan Mama. Reaksi beliau jangan ditanya. Dia senang bukan kepalang. Akhirnya, dia bisa menyaksikan keluarganya utuh kembali. Aku pun ikut lega karena hari-hari berikutnya aku tidak diteror pesan bujukan oleh Mama lagi.

Sekarang aku sedang berjalan santai di koridor sekolah dengan undangan bernuansa *silver* di tanganku. Beberapa jam yang lalu, pengumuman kelulusan sudah dapat diakses di *website* sekolah. Semua teman seangkatanku lulus. Kini anak kelas XII sibuk berkumpul di sekolah untuk mengambil undangan pesta kelulusan yang diselenggarakan di sebuah

ballroom hotel bintang lima, sekaligus menikmati masa-masa terakhir di SMA ini.

Aku baru saja kembali dari ruang OSIS, mengambil undanganku. Dalam perjalananku kembali ke kelas, mataku menangkap sosok Lana yang duduk di kursi panjang koridor, berhadapan dengan lapangan basket. Dia sendirian.

"Hei, jomlo!" panggilku yang membuatnya langsung menoleh. Lana memang sadar diri.

Lana meringis. Kemudian, tangannya mengisyaratkan agar aku bergabung dengannya.

"Ngelihatin apa lo?" tanyaku.

"Ngelihatin anak kelas kita tuh, lagi main basket. Sedih kalau dipikir-pikir mau pisah dari mereka semua."

Aku dapat menangkap sosok Arka di antara cowok-cowok yang lagi main basket itu. Arka bermain tanpa beban. Percakapan malam itu sudah lewat berhari-hari yang lalu. Namun, rasa kecewa masih setia menyelusup hatiku ketika aku mengingatnya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Arka tampak tak peduli.

Aku kembali menatap Lana. Aku juga harus menginformasikan ke sahabatku ini mengenai kepergianku. "Eh, Lan, gue mau pindah ke Bali, lho," kataku dengan nada santai.

"Apa?!" Lana langsung menoleh ke arahku dengan kekuatan maksimum.

"Gue mau ikut mama gue pindah ke Bali," jelasku sekali lagi.

"Serius?"

"Iya."

"Ngapain pindah?"

"Papa tiri gue ada kerjaan di sana, Mama ikut. Jadi, gue juga diajak."

"Kapan mau pindahnya, Ge?"

“Rencananya, sih, Sabtu depan udah berangkat.”

“Sabtu depan?!” Dia mengulangnya. Membuat semuanya tampak semakin berlebihan.

Aku mengangguk sambil cengar-cengir merasa bersalah. Aku tahu, ini memang terlalu tiba-tiba.

“Astaga, cepet banget, Ge. Eh, berarti lo nggak ikut pesta perpisahan, dong?”

Aku terkejut dan buru-buru membaca undangan *silver* di tanganku. Benar, pestanya akan dilaksanakan hari Minggu. Sehari setelah kepergianku.

Aku mengangkat bahu pasrah. “Gue nggak bisa ikut.”

“Kok, lo mendadak banget gini, sih? Mela sama Jess udah tahu, belum?”

“Gue juga diajaknya mendadak. Mereka belum tahu, tapi pasti gue bakal cerita, kok.”

“Arka udah tahu?”

“Udah.”

“Dia bilang apa?”

“Ya, gue pergi aja. Kesempatan buat kumpul lagi bareng keluarga, katanya.”

“Dia kelihatan sedih sama keputusan lo?” Lana bertanya penasaran.

Aku menunjuk Arka yang tengah *happy* bermain basket di depan sana. “Lo lihat gimana kabarnya sekarang? *He’s totally fine*.”

Lana berdecak. “Tapi lo buat gue sedih, tau, tiba-tiba ninggalin gitu aja.”

“Sori, Lan. Ajakan Mama susah buat ditolak.”

“Kalau gue kangen, gimana, dong? Lo, kan, sahabat terbaik gue.”

Aku tersenyum sedih. Sulit menggantikan posisi Lana dalam hidupku. Meski mulutnya kadang menyebalkan, tapi dia superbaik, lucu, dan menyenangkan.

“Gue cuma ke Bali, tau. Masih Indonesia, kok. Kalau kangen bisa *video*

call."

Ya, walaupun semuanya akan terasa berbeda.

"Sebelum lo pergi, kita harus puas-puasin *hang out* bareng dulu!" tuntut Lana.

"Siap. Gampang diatur."

"Kalau lo nemu bule ganteng di sana harus kenalin ke gue!"

"Hahaha, dasar. Tapi pasti gue kenalin, kok. Lo lebih suka yang asli luar negeri kayak Cole Sprouse atau yang blasteran kayak Maxime Bouttier?"

"Dua-duanya!" balas Lana tanpa ragu.

"Ih, kemaruk, ya!"

Tepat saat itu sosok Rafa muncul dari arah tangga, berbelok ke arah kami. Di tangannya juga ada undangan *silver*, mungkin dia baru saja kembali dari ruang OSIS.

"Rafa tahu lo bakal pergi?" tanya Lana.

"Belum. Menurut lo harus gue kasih tahu, nggak?"

Lana langsung memelotot tak habis pikir. "Harus, lah, Gea. Masa pakai nanya, sih? Rafa ini, kan, salah satu orang penting dalam hidup lo."

"Orang penting?"

"Ya, pikir aja sendiri."

Ketika Rafa lewat di depan kami, Lana memanggilnya sok akrab.

"Habis dari mana, Raf?"

"Ngambil undangan perpisahan, Lan."

"Oh, lo dateng Minggu nanti?"

"Dateng. Kenapa?"

"Nggak apa-apa, sayangnya, Gea nggak dateng tuh." Sedetik setelah perkataan itu lolos dari bibir Lana, aku langsung menoleh ke arah cewek itu dengan tatapan penuh permusuhan.

Mulut Lana memang tak terkontrol.

“Lho? Kenapa?” tanya Rafa heran.

“Mending lo tanya langsung aja, deh, sama Gea. Gue cabut dulu, ya!” Lalu, dengan sangat tidak sopannya cewek itu langsung kabur meninggalkanku dengan Rafa.

Rafa duduk di tempat yang diduduki Lana sebelumnya. Wajahnya tampak penasaran karena pertanyaannya masih belum terjawab.

“Kenapa nggak ikut?” tanyanya sekali lagi.

“Ada urusan yang nggak bisa ditinggalin.”

“Lebih penting dari pesta kelulusan? *C’mon*, ini pesta terakhir kita di sekolah, lho.”

Ya, aku mengakui ini pesta yang penting. Namun, tiket pesawat sudah dipesan dan aku nggak bisa pergi sendirian tanpa Mama.

“Sebenernya gue mau berangkat Sabtu depan.”

“Ke mana?”

“Ke Bali. Gue mau pindah ke sana.”

Wajah kalem Rafa tampak terkejut. “Pindah? Lo bakal tinggal di sana?”

“*Yep!* Biasalah, ngikut orang tua, tuntutan pekerjaan.”

“Kok, lo baru bilang, sih?”

Ya, gimana, ya. Aku juga baru tahu pada akhirnya aku akan menyetujui ajakan Mama ini.

“Gue juga diajaknya tiba-tiba,” kilahku. Malas bercerita panjang lebar tentang ini.

“Kapan baliknya?”

Aku tersenyum tipis. Pergi saja belum, sudah ditanya kapan baliknya “Nggak tahu. Mungkin gue bakal *stay* di sana untuk waktu yang lama.”

Rafa manggut-manggut seakan mengerti. “Gue harap Bali bisa menyenangkan buat lo.”

“Semoga aja. Gue deg-degan, sih, sebenernya. Masih agak nggak siap jauh

dari kota kelahiran.”

“Bawa santai aja, Ge,” Rafa melempar senyum manisnya. “Ya, walaupun gue sebenernya berharap lo nggak pindah, sih.”

“Keadaan maksa pindah. Mau gimana lagi?”

“*I know*. *BTW*, Arka udah tahu?”

Pertanyaan yang sama dengan yang sempat dilontarkan Lana tadi.

“Udah, kok.”

“Dia pasti minta lo jangan pergi.”

“Nggak. Dia biasa aja.”

“Serius?” Rafa terdengar tak percaya.

“Dua rius.”

“Lo udah bilang yang sebenernya ke dia?”

“Tentang perasaan gue?”

“Iya.”

“Nggak. Gue nggak bilang. Dan, nggak akan pernah bilang.”

“Kenapa?”

“Ya, buat apa, Raf? Lagian gue tahu, kok, kalau cinta gue bertepuk sebelah tangan. Terjebak *friend zone* sendirian.” Aku meringis miris.

“Lo tahu dari mana?”

“Ya, *feeling* aja, sih.”

“Lo harus jujur sama dia, Gea. Biar lo bisa pergi tanpa beban. Ini bisa jadi kesempatan terakhir buat bilang semuanya karena mungkin aja kalian nggak bisa ketemu lagi setelah ini.”

“Ngungkapin hanya untuk ditolak?”

“Soal diterima atau ditolak, kan, risiko. Sama kayak gue yang nyatain perasaan gue ke lo. Walaupun ditolak, seenggaknya gue ngerasa lega karena bisa ngasih tahu isi hati gue. Gue dapet kepastian dan nggak hidup dalam angan-angan atau rasa penasaran aja.”

Aku terdiam.

"*Sometimes it's now or never*. Kita nggak pernah tahu apa kita bakal diberi kesempatan lagi atau nggak untuk ngungkapin rasa sayang kita ke seseorang."

Ucapan Rafa begitu mengena. Arka memang begitu spesial. Dan, aku belum pernah mengatakan kepadanya betapa spesialnya dia dalam hidupku.

Apakah aku harus memanfaatkan kesempatan yang ada dengan mengatakan sejujurnya mengenai perasaanku? Atau, membiarkan kata-kata itu terkubur selamanya?

Aku memejamkan mata sesaat. Lalu, pandanganku kembali ke Arka yang kini sudah duduk di pinggir lapangan. Berbicara dengan Dhanu.

Aku ingin mengucapkan semua isi hatiku kepadanya. Namun, aku takut mendengar penolakan dari mulutnya sekali lagi.

Chapter 31

Teruntuk Kamu

Sometimes it is now or never.

Perkataan Rafa beberapa hari yang lalu terus terngiang-ngiang di benakku.

Mungkin Rafa benar. Kesempatan yang ada di depan mata haruslah dimanfaatkan sebaik mungkin karena kita tidak tahu apakah esok dan seterusnya kesempatan itu masih tetap ada atau tidak.

Mungkin, ini kali terakhir aku bisa melihat Arka, dan kalau itu terjadi, sekelumit tentang perasaanku tak akan pernah diketahui oleh cowok itu.

Jujur saja, cinta yang tak terungkap ini masih menjadi beban tersendiri dalam hati. Untuk benar-benar pulih, aku harus melepaskannya. Dan, untuk melepaskannya, aku hanya perlu mencurahkan semuanya.

Akan tetapi, tetap saja sebagai perempuan, mengungkapkan perasaan duluan itu rasanya seperti melanggar norma yang kubuat untuk diriku sendiri.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya keras. Seluruh pakaian dan barang-barangku sudah terkemas rapi di dalam koper ungu yang kuletakkan tak jauh dari lemari. Besok, aku dan koper itu akan mendarat di tempat yang jauh berbeda.

Aku menyandar di kepala ranjang sambil mengecek ponselku. Grup kelasku sedang sibuk membicarakan pesta perpisahan lusa nanti. Aku bisa membayangkan betapa menyenangkannya pesta itu, katanya juga bakal ada penyanyi jaz terkenal yang akan memeriahkan acara. Seandainya saja kepergianku bisa ditunda, aku pasti tak akan ketinggalan acara penting itu.

Dari ratusan *chat* yang masuk, kusadari bahwa Arka tidak muncul dan terlibat obrolan di sana. Mungkin dia cuma jadi *silent reader* seperti aku, atau memang sedang tidak memegang ponselnya. Entahlah.

Semenjak kejadian di taman waktu itu, aku dan Arka seperti menjaga jarak. Kami bicara seperlunya. Arka tidak bertanya lebih lanjut tentang rencana kepindahanku dan aku juga terlalu malas untuk membicarakannya.

Akan tetapi, sejak pagi tadi aku berpikir, rasanya aneh dan sangat tidak sopan kalau aku nyelonong pergi begitu saja. Biar bagaimanapun, kami berteman. Dua hari yang lalu saja aku sudah *hang out* dengan Lana, Jess, dan Mela. Kami menghabiskan waktu dengan bersenang-senang. Momen itu jadi salam perpisahan yang manis. Walaupun tidak sempat menghabiskan waktu bersama lagi dengan Arka, setidaknya, aku masih berkesempatan mengucapkan selamat tinggal sebagaimana mestinya.

Setelah pertimbangan yang cukup matang, kuputuskan untuk mengirim pesan ke Arka.

Gea

Hei. Lagi apa? Mau ngabarin nih, besok gue berangkat. Doain, ya.

Aku membaca ulang kalimat itu. Setelah memastikan isinya tidak terlalu aneh, aku langsung mengirimkannya.

Sekitar lima menit kemudian, barulah muncul jawaban.

Arka

Mau gue anter ke bandara?

Dia tidak terlihat kaget mendengar aku akan berangkat besok. Mungkin saja dia sudah tahu sebelumnya.

Gea

Gak usah, Ar.

Itu hanya akan mempersulit kepergianku.

Arka

Jam berapa penerbangannya?

Gea

9.

Arka

Gue mau telepon.

Lalu, panggilan dari Arka masuk. Aku menatap layar ponselku memelas. Berbicara dengan Arka pada saat-saat seperti ini tidak baik untuk kesehatan hatiku.

Meski agak enggan, aku akhirnya tetap menyambut panggilan itu.

"Ya, Ar?" cicitku pelan.

"Besok banget, ya, berangkatnya?" tanya Arka.

"Iya, besok banget."

"Gue anter, ya?"

"Nggak usah. Gue naik taksi aja. Lagian gue ke rumah Mama dulu, baru ke bandara sama mereka."

Rumah Mama memang letaknya dekat bandara. Oleh sebab itu, aku juga meminta Mama untuk tidak menjemputku, biar aku saja yang ke sana biar tidak membuang waktu.

"Nggak dianter Bunda sama Kak Adri?"

"Nggak. Gue nggak mau ada adegan nangis-nangis di bandara kayak AADC."

Aku juga menolak untuk diantar Bunda dan Kak Adri. Aku hanya ingin membuat kepergianku terasa mudah.

"Astaga, lo ini. Eh, berarti lo nggak ikut pesta perpisahan, dong?"

"Kalau gue bisa membelah diri kayak ameba, ya mungkin gue bisa ikut," candaku.

"Andai lo ameba, pasti rasanya nggak sesulit sekarang," balas Arka.

Aku tertegun.

"Eh, jadi perginya beneran besok, ya? Aduh, kok, lo baru ngasih tahu? Harusnya gue kasih lo kenang-kenangan dulu," lanjut Arka.

Kenang-kenangan dari Arka, kan, sudah banyak. Mau menyenangkan atau menyakitkan, semua ada.

"Kirim pakai jasa ekspedisi aja pas gue udah di Bali nanti."

"Besok pagi, kan, gue masih bisa nemuin lo."

"Nggak usah dateng. Gue nggak mau *say goodbye* secara langsung." Kata-kataku terdengar lebih ketus daripada yang kurencanakan.

"Kenapa?"

"Ribet."

"Ya udah kalau itu mau lo. Kabarin aja kalau lo udah sampai besok."

Kurasa aku tidak punya kewajiban untuk memberinya kabar. Namun, sebagai teman yang baik, aku berusaha membalas kalimat tersebut semanis mungkin. "Oke, nanti gue kabarin, kalau perlu gue kirim foto-fotonya."

Arka hanya bergumam pelan.

"*BTW*, *thanks* ya, Ar, udah jadi temen yang baik selama kita SMA. Walaupun lo kadang nyebelin, temenan sama lo bikin gue ngerasa punya *bodyguard*, ojek, ATM berjalan, tempat cerita, dan masih banyak lagi."

Arka terkekeh di seberang sana. *"Makasih kembali lho, Ge."*

"It's time to say goodbye."

Andai saja di taman waktu itu Arka melarangku pergi ....

“Pesan gue, semoga lo tobat jadi *playboy*, kasihan cewek-cewek di luar sana. Terus juga belajar bener-bener, jangan main terus.”

“Haha, siap. Lo juga. Jaga diri, ya, di sana,” balas Arka.

Lagi-lagi, hatiku terasa seperi diremas oleh tangan tak kasatmata. Aku tidak tahu bagaimana reaksi ilmiahnya, tapi perasaan itu membuat mataku mendadak panas.

Ingin sekali aku mengatakan *three magical words* kepadanya. Sekadar untuk membuatnya tahu bahwa selama ini aku menyimpan rasa itu. Dan, membuatnya sadar bahwa sekarang aku sedang tidak baik-baik saja.

“Oke, gue tutup dulu, ya. *Bye*.” Namun, pada akhirnya, hanya kalimat ini yang meluncur dari bibirku.

“Tunggu dulu!” tahan Arka.

“Apa?”

Hening tercipta di seberang sana.

“Ar?” panggilku untuk memastikan apa dia masih di sana.

“Ya?”

“Kenapa? Ada yang pengin lo omongin lagi?”

“Eh, nggak ada, kok. Gue cuma mau bilang *safe flight* buat besok. Hati-hati di jalan.”

Aku tersenyum tanpa arti. “Oke, *thanks*.” Tanpa menunggu persetujuannya, aku mematikan sambungan.

Ganjalan berat di hatiku masih terasa. Sepertinya aku memang harus melepaskan ini semua agar aku bisa memulai sesuatu yang baru tanpa beban.

Jadi, kuputuskan untuk mengambil selembar kertas dan pena. Menuangkan isi hatiku lewat kata-kata sepertinya cara paling ampuh untuk melepaskan semuanya sekarang. Ini akan menjadi sebuah surat yang tak akan pernah dibaca oleh siapa pun. Kecuali aku.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Tinta hitamku mulai meninggalkan jejak di kertas berwarna putih ini.

Aku menyelesaikan surat singkat yang tak niat untuk kukirim itu sambil meringis pelan. Tidak buruk, sih, sebenarnya, tapi tentu saja tidak bisa disandingkan dengan karya penyair atau penulis profesional.

Aku kembali ke kasur dan membaca isi surat berkali-kali. Kenangan bersama Arka berputar bagai kaset rusak di kepalaku. Sebuah kombinasi sempurna untuk memancing tangisku malam ini.

Sudah seharusnya aku melepaskan semuanya. Cerita antara aku dan Arka memang harusnya selesai sampai di sini.

Anggap saja, surat yang tak akan kukirim ini jadi tanda perpisahan, dipersembahkan oleh hatiku yang sudah mengalami jungkir balik selama tiga tahun belakangan.

"Selamat tinggal, Ar," bisikku lirih sambil memejamkan mata.

Satu menit kemudian, aku tak lagi mengingat apa-apa karena rasa kantuk yang menyerang.

Chapter 32

Insiden

"Gea, kamu harus kabarin Bunda kalau udah sampai di rumah Mama. Kabarin juga kalau pesawatnya udah lepas landas. Dan, pastinya kabarin juga kalau kamu udah sampai di Bali."

Ini sudah kali kesekian Bunda mengatakan hal itu pagi ini. Dan lagi-lagi, aku meyakinkan Bunda bahwa semua yang diperintahkannya itu akan kulakukan tanpa terkecuali.

Meskipun sudah merengek bahkan setengah memaksa, aku tetap melarang Bunda dan Kak Adri untuk mengantarku ke bandara. Aku tak mau berpisah di sana. Terlalu banyak drama akan membuat semuanya semakin sulit. Yang kuinginkan adalah melangkah pergi dengan pasti.

"Sering-sering main ke sini, Ge," ucap Kak Adri dengan raut yang supersedih. Jujur saja, aku tak pernah melihat dia semurung ini sebelumnya.

"Pasti!" sahutku.

Kak Adri membantuku mengeluarkan koper ke teras. Aku sekarang sedang menunggu taksi *online* menjemputku.

"Lo udah pamit sama temen-temen lo?" tanya Kak Adri.

"Udah, Kak."

"Arka mana? Kenapa dia nggak datang ke sini?"

"Buat apa juga dia datang ke sini?"

"Lo ngelarang dia datang?" Mata Kak Adri menyipit curiga.

Aku mengangkat bahu sekenanya.

"Astaga, Ge. Bingung gue sama lo. Masa lo nggak mau ketemu Arka, sih,

sebelum lo ke Bali sana?"

"Gue ketemu, kok, di sekolah kemarin. Semalem juga gue udah pamit sama dia."

"Dia bilang apa?"

"Ucapan standar untuk orang yang mau bepergian. Jaga diri, hati-hati, *safe flight*," balasku tak acuh.

"Bilang kek lo suka dia!" balas Kak Adri kesal.

Aku langsung menatap Kak Adri, kaget. "Siapa yang suka sama siapa?" tukasku cepat.

Kak Adri mendengkus sebal. Tepat saat itu, Bunda muncul dari pintu rumah.

"Semuanya udah dibawa, Ge? Nggak ada yang ketinggalan?" tanya Bunda memastikan.

"Udah, Bun. Nggak ada yang ketinggalan."

Bunda mengangguk, lalu memelukku dengan erat. "Rumah ini selalu terbuka buat kamu," bisik Bunda. Aku balas memeluknya dan mengucapkan banyak terima kasih.

Taksi yang kupesan pun tiba. Gantian Kak Adri yang memelukku.

"Lo yakin nggak ada yang ketinggalan?" tanya Kak Adri lagi. Aku mengangguk dalam pelukannya. Kak Adri menepuk pelan punggungku.

"Ada. Lo aja yang nggak nyadar," balasnya.

"Apa?" tanyaku setelah menjauhkan diri darinya.

Bukannya menjawab, Kak Adri cuma tersenyum penuh arti dan menarik koperku menuju taksi yang hendak kutumpangi.

"Hati-hati, Ge. Inget pesen Bunda. Segera kabarin kalau udah sampai," kata Bunda setelah kami tiba di dekat taksi.

Aku mengacungkan dua jempolku ke udara. "Pergi dulu ya, Bunda, Kak Adri. Assalamualaikum."

“Waalaikumsalam.”

Setelah duduk manis di dalam taksi, aku melambai singkat ke arah Bunda dan Kak Adri. Aku berusaha tersenyum lebar meski hatiku terasa enggan untuk meninggalkan segala kenangan di tempat ini.

Pandanganku pun mengabur karena air mataku turun bersamaan dengan taksi yang mulai melaju membelah jalanan.

Gea

Aku masih di jalan, Ma.
Sekitar 10 menit lagi sampai.

Aku mengirim balasan ke Mama yang menanyakan keberadaanku. Mereka bilang, mereka sudah siap, tinggal menungguku tiba. Sekarang masih pukul 7.00 pagi, sebenarnya masih ada waktu dua jam sebelum keberangkatanku.

Aku memainkan ponsel, menit-menit berlalu hanya dengan membaca ulang pesan-pesan yang masuk dari pagi tadi. Teman-temanku banyak memberi ucapan perpisahan dan berharap aku selamat sampai tujuan.

Karena bosan yang melanda, aku mengalihkan perhatian ke menu galeri. Sekejap, ratusan koleksi fotoku langsung memenuhi layar ponsel. Jempolku tanpa sadar menelusuri fotoku dan Arka di dalamnya. Sebenarnya aku dan Arka jarang foto berdua. Hanya ada dua foto yang murni hanya ada kami berdua di dalamnya. Sisanya yaitu foto kami bersama teman-teman sekelas yang lain.

Foto pertama yang menarik perhatianku adalah ketika ulang tahunku tahun lalu. Arka memegang *cheesecake* dengan lilin yang tertancap di atasnya, sedangkan aku di sampingnya memeluk *paperbag* bertuliskan nama *brand* sepatu, hadiahnya kala itu. Seingatku, foto itu diambil oleh Kak Adri di ruang tamu rumah kami.

Foto kedua yakni *selfie* yang diambil di kelas saat jam kosong. Aku tersenyum lebar, menampilkan sederet gigiku. Rambutku terlihat masih panjang. Sedangkan, Arka hanya tersenyum miring sambil menaikkan sebelah alisnya. Sok *cool*. Namun, tetap *awesome* di mataku.

Memandang foto itu lama-lama menghadirkan sesak yang begitu terasa. Kedekatan kami memang begitu nyata. Terabadikan dalam potret yang bisa dikenang selamanya. Satu fakta yang mengusikku, ketika dekat saja, aku tidak bisa merengkuh sosok itu. Apalagi ketika aku jauh.

Ponselku berdering. Layar ponselku menunjukkan adanya panggilan masuk dari Arka. Dia memang selalu muncul ketika aku memikirkannya. Sangat tidak berperasaan. Dia membuat semuanya makin terasa sulit.

Kemarin malam, kata selamat tinggal sudah terdengar jelas. Kurasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Jadi, kutolak panggilan itu.

Aku melempar pandangan ke luar jendela. Berusaha mengenyahkan pikiran-pikiranku yang bercabang. Tampak banyak kendaraan berlalu-lalang. Bisa dibilang ini memang jam-jam sibuk.

Panggilan dari Arka kembali masuk. Lagi-lagi aku menolaknya.

Belum sampai satu menit, Arka menelepon lagi. Sesaat aku dapat menangkap tatapan sopir taksi yang penasaran karena ponselku terus berdering. Mau tak mau aku menerima panggilan setelah mengembuskan napas panjang.

"Iya, Ar?" sapaku senormal mungkin.

*"Kenapa tadi di-*reject*?"* tanyanya curiga.

"Kepencet, sori."

"Dua kali kepencetnya," jawabnya seakan menemukan bukti kebohonganku. Aku diam saja. Tak ada gunanya juga membela diri, kan?

"Lo di mana?"

"Di jalan ke rumah Mama."

"Gue bakal nyusul."

"Ngapain? Nggak usah. Gue nggak mau ketemu siapa-siapa. Lagian gue mau langsung berangkat."

Ini terkesan jahat, sih, menolak bersitatap untuk kali terakhir. Namun, aku tidak mau cari penyakit.

"Ge, kita perlu ngomong," ucapnya dengan nada serius.

"Ya, ini lagi ngomong. Lanjutin aja, gue denger."

Arka berdecak. Jeda cukup lama. Aku jadi sangsi apakah dia berniat melanjutkan pembicaraan atau tidak.

"Gue nungguin lo ngomong, lho," peringatku kepadanya.

"Kenapa lo nggak bilang semuanya dari awal?"

Aku berusaha mencerna ucapan Arka lamat-lamat. Namun, itu hanya menimbulkan reaksi kebingungan dari diriku. Alisku bertaut. "Bilang apa?"

"Gue sekarang lagi di rumah lo, lo udah pergi. Tapi Kak Adri di sini."

"Ya, terus?" Aku masih tak menangkap maksudnya. Kak Adri tentu ada di sana. Itu memang rumahnya.

"Kak Adri bilang semuanya. Dia juga ngasih gue kertas itu sebagai buktinya."

Kertas apa?

Sekarang bukan hanya alisku yang bertaut, dahiku sudah berlipat-lipat saking bingungnya ke mana arah pembicaraan ini.

"Ar, ini lagi ngomongin apa, sih?"

"Ah, nggak, nggak, sebenernya bukan itu intinya. Biar gimanapun lo sama sekali nggak salah. Gue yang emang terlalu bego selama ini."

Aku mengerjap. Perlahan tapi pasti, aku menangkap maksud ucapnya.

"Yang mau gue omongin adalah, gue minta maaf karena nggak menyadari perasaan lo selama ini."

Deg! Jantungku terasa berhenti. Seluruh organku seakan terlalu syok untuk melanjutkan aktivitasnya mendengar penuturan Arka barusan.

Arka, orang yang selalu menganggapku hanya sebagai teman, sedang membicarakan perasaanku. Hal yang kututupi selama bertahun-tahun darinya. *WHAT THE HELL?!!!*

Satu pertanyaan langsung berputar-putar di kepalaku. Dari mana dia bisa tahu?! Aku cemas, panik, takut, kaget, dan segala ekspresi yang membuatku bingung ingin bereaksi seperti apa.

"Maaf karena gue nggak bilang semuanya dari awal," lanjut Arka.

Belum sempat aku menjawab ucapannya, mobil yang membawaku terasa oleng, lalu terdengar suara pak sopir yang beristigfar dengan cukup keras, disusul dengan bunyi tabrakan yang memekakkan telinga. Dalam satu kali kedipan mata, mobil ini kehilangan kendali. Kurasakan tubuhku terdorong dengan hebat dan terbalik bersamaan dengan suara benturan dan kaca pecah yang seakan bersahut-sahutan.

"Suara apa itu, Ge?" Suara Arka teredam kegaduhan ini. Ponsel yang tadinya kupegang jatuh tak tahu arah.

Kepalaku terasa berputar bersamaan dengan rasa sakit yang seakan menerjang seluruh tubuhku. Kemudian, sayup-sayup suara di luar mobil semakin terdengar mengerikan.

Seseorang yang berteriak meminta untuk segera menghubungi ambulans membuatku sadar apa yang tengah terjadi sekarang.

Aku ingin berteriak minta tolong karena berada di sini terasa sangat menyakitkan, begitu sesak seakan seluruh pasokan oksigen di muka bumi ini menghilang. Tubuhku pun mulai mati rasa. Namun, untuk mengeluarkan sepatah kata pun aku tidak bisa, tenggorokanku terasa tersekat.

Sedetik kemudian, suara kegaduhan berubah menjadi dengingan menggema di telingaku. Semua kekacauan ini menjadi tak terlihat, tak terasa. Lalu, kegelapan membunuh semua kesadaranku.

Rasanya seperti ada di negeri dongeng.

Aku seolah terbangun dan tiba-tiba berada di sebuah ruangan yang sangat indah. Tahu film *Beauty and the Beast*? Ingat *scene* saat Belle berdansa dengan Beast di istana? Nah, aku merasa sekarang sedang terdampar di tempat itu. Namun, tak ada orang lain di sini, hanya aku.

Sebuah ruangan luas disulap dengan begitu megah. Lampu-lampu menggantung di atas atap. Tiang-tiang menjulang tinggi di sisi ruangan. Ukiran-ukiran artistik membuat suasana begitu mewah. Ini layaknya *ballroom* dansa untuk para bangsawan.

Aku berdiri kebingungan di pusat ruangan. Di pantulan kaca tinggi yang menjulang di salah satu sisi, aku dapat menangkap penampilanku sekarang. Gaun selutut berwarna putih membalut tubuhku. Rambut sebahuku terurai begitu saja. Ini memang aku.

Aku mengedarkan pandangan sekeliling dengan hati yang masih bertanya-tanya. Ada rasa takut yang menyelinap karena yang terdengar hanyalah dentingan jam yang terus bergerak. Ruangan ini tampak begitu indah dan kosong secara bersamaan.

Lalu, aku menangkap sosok Arka berjalan dari arah depanku. Ketika melihatku, kakinya berhenti melangkah. Dia hanya berdiri diam dengan senyum menawannya.

Arka mengenakan *tuxedo* berwarna hitam yang tampak begitu pas di tubuhnya. Melihat Arka, sedikit banyak membuat perasaan waswasku hilang. Ternyata, aku tidak sendirian di sini.

Akan tetapi, aku semakin bertanya-tanya dalam hati. Tempat apa ini? Kenapa kami berpakaian formal begini? Apa ini pesta dansa yang diadakan sekolahku? Pesta perpisahan yang seharusnya tidak bisa kuikuti?

Aku melangkah pasti mendekati Arka. Cuma dia yang bisa menuntaskan rasa penasaranku sekarang.

Ketika jarakku hanya terpisahkan satu meter darinya, bersamaan dengan mulutku yang hendak mengeluarkan pertanyaan. Sebuah cahaya yang menerobos masuk seakan menelan semua penglihatanku.

Ketika indraku dapat berfungsi dengan normal. Sosok Arka sudah menghilang. Ruangan luas ini kembali menjadi begitu kosong. Hampa.

Entah kenapa aku merasa *déjà vu*.

Seakan lagi-lagi aku telah kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu.

Chapter 33

Gea Bagi Arka

"All you never say is that you love me so
All I'll never know is if you want me
If only I could look into your mind
Maybe then I'd find a sign
of all I want to hear you say to me."
—Birdy – "All You Never Say"

Selama beberapa minggu terakhir, Arka mengalami kebimbangan yang luar biasa. Dia seperti sedang berada dalam jalan bercabang. Kakinya tidak tahu harus melangkah ke arah mana. Semua tampak benar dan salah secara bersamaan.

Arka tidak menyangka, sehari setelah dia menikmati malam dengan makan nasi goreng bareng Gea menjadi awal semua kebimbangan hatinya ini dimulai. Mama Gea menghubunginya dan memberi tahu rencana kepindahan keluarga mereka di Bali, dan beliau meminta Arka untuk membujuk Gea agar ikut.

Arka serbasalah. Merelakan Gea pergi ke Bali adalah sesuatu yang tidak mudah. Setidaknya, tidak mudah untuk dilakukan oleh hati kecilnya. Namun, menolak permintaan mama Gea juga bukan ide yang bagus. Pada akhirnya memang Gea haruslah berkumpul bersama keluarganya lagi. Cewek itu layak bahagia. Arka tidak mau egois dengan melarang cewek itu pergi.

Tidak sampai di situ saja. Meski sudah menyarankan Gea untuk

menjadikan keluarganya sebagai pilihan pertama dan yang paling utama, lagi-lagi Arka kembali dilema. Haruskah dia mengungkapkan isi hatinya atau membiarkan cewek itu berlalu tanpa mengetahui apa-apa.

Semalam sebelum keberangkatan Gea, Arka memikirkan hal ini lamat-lamat sambil merenung memperhatikan langit-langit kamarnya yang berwarna biru muda.

Gea jelas bukan sekadar teman untuknya.

Baiklah, biar dia jelaskan ini dengan cara yang lebih baik.

Pernah suatu waktu ketika awal bertemu, Arka merasa begitu tertarik dengan senyum Gea. Cewek itu memiliki senyum manis yang membuat siapa saja yang melihatnya jadi ingin ikut tersenyum. Lalu, seiring berjalannya waktu, berbagai momen mereka habiskan bersama. Arka sempat merasa begitu nyaman dengan kehadiran Gea hingga akhirnya dia sadar bahwa ada yang kurang kalau cewek itu tidak ada di sisinya.

Mulai saat itu, Arka yakin, perasaannya ke Gea tak pantas hanya dilabeli teman. Namun, untuk melangkah lebih dari itu, Arka takut akan merusak semuanya.

Bagi Arka, Gea itu termasuk dalam jajaran orang yang tidak terpengaruh dengan pesonanya. Bisa dibilang, cewek itu antibaper. Kalau digoda, Gea cuma tertawa atau melengos tak acuh. Kalau dilempari kata-kata *cheesy*, cewek itu akan mencibir dan mengatai Arka sudah gila. Makanya kepercayaan diri Arka sering kali menciut kalau berurusan sama cewek itu.

Arka sering melempar kode yang menyiratkan perasaannya, tetapi reaksi Gea tetap datar. Cewek itu tak pernah sekali pun bertanya bagaimana perasaan Arka yang sebenarnya, mungkin cewek itu tidak peduli atau memang menganggap Arka murni sebagai teman. Reaksi itu membuat Arka takut. Kalau Gea sudah nyaman dengan status mereka sekarang, cewek itu akan lari jika tahu kebenarannya. Untuk cari aman, Arka selalu bilang bahwa

Gea hanyalah teman di depan cewek itu. Setidaknya, itu bisa membuat mereka tetap dekat.

Arka sering gonta-ganti pacar semata hanya untuk kebutuhan egonya, sekaligus *testing water* apakah Gea terpengaruh atau tidak. Namun nyatanya, tak ada mantan Arka yang membuat Gea belingsatan cemburu. Segala respons yang Gea berikan membuat Arka semakin yakin bahwa cewek itu cuma menganggapnya sebagai teman. Tidak lebih.

Arka selalu ingin tertawa tanpa rasa humor kalau mengingat itu semua. Gea begitu dekat dengannya, sekaligus begitu jauh untuk bisa dia miliki.

Ketika Gea mengucapkan selamat tinggal lewat telepon malam tadi, Arka merasa kacau. Dia tetap tidak bisa mengakui perasaannya karena takut situasi berubah menjadi tak terkendali. Arka mengaku kalah, dia memang pengecut sejati.

Perang batin yang terjadi dalam diri Arka semalaman membuat dia kelelahan. Alhasil, paginya, dia terbangun pukul tujuh kurang lima. Mengingat ini hari keberangkatan Gea, dia langsung bergegas bangun. Meski cewek itu sudah melarang, dia tetap ingin bertemu cewek itu pada saat-saat terakhir ini.

Dalam waktu lima belas menit, Arka sampai ke rumah Gea. Dia mengetuk pintu sambil berharap Gea belum pergi. Namun, harapannya luruh ketika Kak Adri-lah yang menyapa saat pintu dibuka dari dalam.

"Gea udah pergi, Kak?" tanya Arka tak sabaran.

Kak Adri mengembuskan napas keras. Wajahnya tampak gemas dan kesal secara bersamaan.

"Lo kenapa baru datang, sih, Ar?!" Tanpa Arka duga, Kak Adri membentak. "Gea udah pergi."

Terlambat! Sepertinya Tuhan tak mengizinkannya untuk melihat wajah cewek itu sebelum jarak ratusan mil memisahkan mereka.

Kalau sudah begini, mau bagaimana lagi?

"Dia nggak nunggu gue."

"Lo nggak minta ditunggu. Dia minta lo nggak dateng, dan lo nurut aja."

"Kalau gue nurut aja, gue nggak di sini sekarang," balas Arka, jadi ikut sebal.

"Tapi lo telat, Arka."

"Gue kesiangan."

"Kesiangan di hari ketika temen deket lo mau berangkat ke luar kota untuk waktu yang lama. *Nice guy!*"

Arka tahu itu adalah sebuah sindiran. Namun, Arka tak punya niat untuk membantah atau mengoreksinya. Arka memang salah.

Kalau sudah begini, Arka hanya berharap Gea bisa selamat sampai tujuan. Memulai hidup yang baru di sana dengan baik.

"Lo suka Gea, nggak, sih, sebenernya?" tanya Kak Adri kemudian. Arka sedikit tersentak. Tak menyangka akan ditanya seperti itu.

Mulut Arka bungkam. Mengaku dengan Kak Adri juga tak ada gunanya.

"Suka, nggak, sih?" tuntut Kak Adri lagi.

Arka melepaskan setumpuk karbon dioksida dari mulutnya. Berharap karbon dioksida itu juga bisa membawa pergi bebannya. "Kak Adri udah tahu jawabannya."

"*Ck!* Kebiasaan lo begini banget, beranggapan semua orang bakal tahu dengan sendirinya. Lo harus jawab dengan mulut lo sendiri."

"Aneh kalau gue nggak suka sama dia." Bukan jawaban spesifik seperti "ya" atau "tidak". Namun, jawaban itu cukup untuk membuat wajah berapi-api Kak Adri berubah agak tenang. Kak Adri lega mendengar jawaban itu.

"Tunggu di sini bentar," ucap Kak Adri, lalu langsung masuk ke rumah. Meninggalkan Arka yang keheranan.

Arka duduk di kursi teras sambil menanti Kak Adri kembali. Tak sampai

dua menit, sosok Kak Adri berdiri menjulang di sampingnya sambil menyodorkan kertas yang terlipat. Alis Arka langsung menyatu kebingungan.

"Semalem gue iseng ke kamar Gea, dia ketiduran sambil megang kertas ini," ucap Kak Adri.

Arka menerima kertas itu, lalu membuka lipatannya.

"Seharusnya gue nggak ngasih kertas ini ke lo, karena ini adalah rahasia Gea. Tapi gue gemes banget sama kalian berdua. Sama-sama saling suka, tapi nggak berani bilang."

Arka tidak memedulikan ucapan kakak sepupu Gea satu itu karena fokusnya sudah sepenuhnya tertuju pada tulisan di kertas itu.

Teruntuk Arka,

Lagi-lagi ini tentang kamu. Seseorang yang namanya selalu aku tulis, di malam hari yang sepi, di dalam sebuah ruang yang tak lebih luas dari harapan ini.

Lagi-lagi, coretan di malam hari ini untuk kamu. Seseorang yang menyimpan jawaban dari seribu tanya dan menggenggam kepastian dari asa yang terpendam.

Dan lagi-lagi, malam ini, izinkan aku menceritakan pada dunia tentang aku dan kamu. Aku dan kamu yang masih belum menjadi kita.

Untuk satu-satunya orang bernama Arka yang kukenal, aku berani menyenandungkan ceritaku di sini karena aku tahu, ini adalah sebuah tulisan, yang lagi-lagi, tidak akan kamu baca.

Tapi tak usah khawatir, mungkin ini menjadi tulisan terakhir yang kupersembahkan untukmu. Karena keadaan telah menjadikan kata 'selamat tinggal' terdengar benar.

Aku mengkhawatirkan diriku yang sampai saat ini masih terus berharap malam itu kamu bisa sedikit berbohong dengan memintaku untuk tetap tinggal.

Terima kasih telah menjadi bagian cerita yang menyenangkan, yang kelak akan kuingat dalam kotak bernama kenangan.

Dari seseorang yang selalu

kamu anggap sebagai teman,

Gea

Arka membaca kertas itu bersungguh-sungguh. Susunan kalimat sederhana yang dipersembahkan Gea untuknya itu seakan menjadi lentera di tengah kegelapan hatinya sekarang. Ternyata, selama ini, dia tidak terjebak *friend zone* sendirian.

Setelah selesai membaca sampai akhir, Arka langsung mengutuk dirinya yang selama ini tak menyadari perasaan Gea.

Arka langsung mengeluarkan ponselnya. Dia harus bicara dengan cewek itu sekarang. Dalam teleponnya Arka meminta maaf karena tidak menyadari perasaan Gea sejak awal.

Arka menanti reaksi cewek itu. Namun, yang terdengar selanjutnya bukanlah suara lembut Gea, melainkan suara tabrakan dan diikuti kegaduhan yang cukup mengejutkan.

"Suara apa itu, Ge?" tanya Arka penasaran. Tak ada sahutan. Mendadak, hati Arka diliputi rasa cemas.

"Hei, lo nggak apa-apa, kan?" desak Arka meminta jawaban.

Suara Gea masih tak terdengar.

Kak Adri langsung memandang Arka bertanya.

"Halo, Gea? Lo masih di sana?"

Panggilan masih terhubung. Namun, Gea tak kunjung menyahut.

"Gea kenapa?" tanya Kak Adri khawatir.

"Nggak tahu, tadi ada bunyi tabrakan, terus Gea nggak nyahut lagi."

Bukan hanya cemas, Arka sekarang panik luar biasa. Kemudian, dia dapat mendengar suara teriakan seseorang yang minta dipanggilkan ambulans.

“Sial!” umpat Arka dengan jantung berdebar tak karuan.

“Kenapa, Ar? Kenapa?” Kak Adri makin panik.

“Gea kayaknya kecelakaan,” ucap Arka dengan suara bergetar.

Sekalipun dalam mimpi terburuknya, dia tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi.

Yang Arka ingat, dia mengendarai motornya dengan kecepatan penuh setelah seorang pria menghubunginya menggunakan ponsel Gea dan mengatakan bahwa cewek itu sedang dibawa ke rumah sakit karena terlibat kecelakaan beruntun.

Yang Arka ingat, dirinya berlari menyusuri koridor rumah sakit dengan kepanikan luar biasa. Ketika sampai di sana, Gea ternyata sedang ditangani oleh dokter.

Orang tua Gea pun sudah datang, begitu juga Nauri, Kak Adri, dan Bunda. Kini, Arka dan keluarga Gea, terduduk di kursi panjang di koridor ruang UGD, menunggu para staf medis keluar memberikan kabar mengenai kondisi Gea.

Selama proses itu, kepala Arka terasa kacau. Ia hanya mengingat Gea, Gea, dan Gea. Cewek itu seakan mengambil alih kewarasannya saat ini.

Arka mengusap wajahnya untuk kali kesekian. Matanya lalu menatap nanar dinding rumah sakit. Membayangkan Gea sedang berjuang dalam hidup dan matinya membuat bulu kuduk Arka meremang. Ada kemungkinan terburuk yang bisa terjadi. Arka tidak akan pernah siap untuk menghadapinya.

Arka menghela napas panjang. Telinganya dapat mendengar isakan yang seakan bersahutan. Kak Adri duduk sambil mengelus punggung bundanya. Sedangkan, mama Gea duduk ditemani Nauri.

Arka memilih duduk di kursi berbeda. Berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Bermenit-menit berlalu hanya dihabiskan Arka dengan berharap kepada Tuhan agar Gea bisa melalui ini semua.

Arka ingin melihat Gea bangun kembali, menyapanya dengan senyum hangatnya, mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Saat itu datang, Arka bersumpah, dia tidak akan menahan perasaannya lagi. Dia akan mencurahkan segenap isi hatinya kepada cewek itu.

Akan tetapi, hanya jika kesempatan itu ada.

Arka sebenarnya sangsi. Apakah Tuhan akan memberinya kesempatan itu? Karena, selama ini dia sudah meremehkan kesempatan-kesempatan yang sudah ada untuknya.

Kak Adri bangkit dari duduknya, mendekati Arka yang melamun di kursinya.

"Ar, lo udah kabarin Lana dan temen-temen Gea yang lain?" tanya Kak Adri dengan suara sengau. Khas orang yang habis menangis.

Arka menggeleng lemah. Dia tidak terpikir untuk memainkan ponselnya saat ini.

"Biar gue aja yang hubungin mereka. Gea butuh doa dari teman-temannya." Kak Adri mengeluarkan ponselnya dari tas. Kemungkinan besar, dia langsung mengirim pesan ke Lana.

Arka menunduk memandang jari jemarinya yang tertaut. "Andai gue yang nganter dia ke bandara," ucap Arka pelan dengan nada penyesalan.

Segala macam pengandaian muncul di benak Arka. Pengandaian yang mungkin membuat situasi ini tak seperti sekarang.

Hanya helaan napas yang lolos dari bibir Kak Adri.

"Andai gue nggak biarin dia pergi," ralat Arka.

"Bukan salah lo," hibur Kak Adri.

"Kecelakaan sialan ini harusnya nggak terjadi."

Berdasarkan informasi yang dikatakan oleh saksi kejadian, kecelakaan ini disebabkan oleh truk yang kehilangan kendali. Akibatnya, truk itu menabrak salah satu minibus yang sedang melaju kencang. Kendaraan-kendaraan yang melaju sama kencangnya di belakang minibus itu tak bisa mengelak dari kecelakaan yang terjadi di depan mereka. Akibatnya terjadilah kecelakaan beruntun.

Taksi yang ditumpangi Gea menjadi salah satu kendaraan yang menabrak dan ditabrak secara bersamaan. Membuat mobil tersebut sempat terbalik satu kali dan nyaris keluar pembatas jalan. Sopir taksi mengalami luka parah dan juga sudah dilarikan ke rumah sakit.

"Semua udah terjadi. Kita cuma bisa sama-sama berdoa aja sekarang," jawab Kak Adri.

Arka mengangguk. Kak Adri benar. Segala macam pengandaian sudah tak ada gunanya sekarang. Semua sudah terjadi. Dia tidak punya kesempatan untuk membalikkan waktu.

"Kalau dia kenapa-kenapa, gimana, Kak?"

"Dia bakal baik-baik aja. Gea orang yang kuat."

Arka berharap begitu. Namun, hati kecilnya tak bisa dibohongi. Dia sempat melihat kondisi Gea tadi. Cewek itu tak sadarkan diri dengan darah yang mengalir deras di kepalanya. Lengannya luka-luka. Seperti luka terkena pecahan kaca.

"Gue belum siap kehilangan dia."

"Nggak ada orang yang siap ngerasain kehilangan, Ar."

Sebenarnya, Arka sudah menyiapkan dirinya untuk berpisah dengan Gea. Namun, perpisahan yang dia maksud dikarenakan jarak yang akan terbentang karena kepergian cewek itu ke kota yang berbeda. Setidaknya, dia masih memiliki kesempatan untuk bertemu lagi dengan cewek itu.

Namun, kalau perpisahannya dikarenakan kecelakaan ini ....

Tidak! Tidak! Arka langsung mengenyahkan segala pikiran buruk yang berkelebat di benaknya. Gea harus bisa melewati ini semua. Gea harus selamat!

Arka selalu menyukai momen yang dia habiskan bersama Gea. Termasuk malam itu. Ketika mereka menghabiskan nasi goreng di sebuah kedai sederhana sambil ditemani suara nyanyian pengamen.

Setelah mengobrol dengan mamanya via telepon, mata Arka lekat memperhatikan Gea yang duduk di depannya. Cewek itu menatap pengamen seolah lelaki itu musisi sekelas Tulus atau Afgan. Dia menikmati lagunya dengan mata berseri-seri.

Selain senyumnya yang manis, Arka jatuh hati pada mata Gea yang selalu tampak teduh dan menyimpan misteri pada saat yang bersamaan. Mata itu seolah tak terbaca. Gea seperti menyimpan seribu rahasia yang hanya diketahui oleh Tuhan dan dirinya.

Bagi Arka, Gea memang orang yang cukup tertutup dan pandai berakting. Gea jarang mengeluh tentang masalah-masalahnya, dia lebih suka memendamnya sendiri. Cewek itu juga jago menutupi perasaannya. Tampak baik-baik saja, padahal hatinya tengah terluka. Arka jadi harus menebak ekstra keras untuk tahu Gea sedang sedih atau tidak.

Gea bagai teka-teki yang tak terbaca. Dan, Arka selalu bersemangat untuk memecahkannya.

Lucunya, di tengah keterkesimaannya pada sosok perempuan di depannya, Arka merasa seperti tengah diejek oleh sang pengamen. Lagu yang dibawakannya menyiratkan agar orang yang mendengarnya mau mengatakan perasaan terpendam kepada orang yang dia cintai.

Arka masih menatap Gea. Memikirkan beribu kemungkinan yang bisa saja terjadi kalau dia nekat memberitahukan isi hatinya. Dia akan kehilangan banyak hal kalau sampai salah langkah.

Akan tetapi, menjalani hidup seperti ini juga tidak sehat untuk jiwanya. Dia terus-terusan menutupi kenyataan. Bertingkah menjadi teman yang baik, padahal itu tidak akan pernah cukup. Dia ingin lebih.

Pengamen tersebut menyelesaikan lagunya dengan baik. Hal yang membuat Gea kembali menoleh ke arah Arka.

Pandangan mereka bertemu. Terkunci satu sama lain. Sama seperti sebelum-sebelumnya, hati Arka langsung berdesir. Mata teduh Gea seperti oase di tengah gurun. Menyejukkan.

Sama seperti sebelum-sebelumnya juga, Gea lebih dulu memalingkan

wajah.

“Udah selesai, kan, makannya? Habis ini mau langsung pulang?” tanya Gea tanpa memandang Arka.

“Gue udah pernah bilang, belum, sih, kalau gue seneng banget bisa ngabisin waktu bareng lo?” Arka tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengatakan ini.

Gea kembali mendongak. Lagi-lagi ekspresinya tak terbaca. “Belum pernah. Tapi gue tahu lo bilang itu karena gue adalah pendengar curhat yang baik, ya nggak?” jawabnya santai.

“Mungkin itu salah satu alasannya juga.”

“Emang ada alasan lain?”

“Ada.”

“Apa?”

“I think you’re my cup of tea.”

Arka kaget dengan apa yang diucapkannya sendiri. Kata-kata itu muncul begitu saja, mungkin itu perintah hati yang tak sempat difilter otaknya terlebih dahulu.

Gea mengerjap. Kaget, heran, dan mungkin bingung. Arka tak bisa mendefinisikannya. Dia harus segera meluruskan ini semua sebelum Gea menyadari gelagat anehnya dan memilih mundur ketakutan karena perasaan ini tak seharusnya hadir di tengah mereka.

“Senang rasanya bisa ketemu temen kayak lo,” tambah Arka berusaha sebiasa mungkin.

Dalam hati Arka meringis menyadari kepayahannya. Padahal, kalau urusan nembak, Arka ini bisa dibilang sudah sangat berpengalaman. Mantannya, kan, sudah selusin. Namun, kalau dihadapkan dengan Gea, nyalinya menciut. Dia betul-betul kagok, mati gaya.

“Thanks,” sahut Gea dengan senyum manisnya yang khas. Cewek itu

seperti tak berniat bertanya lebih lanjut tentang ini.

Gea mulai fokus memainkan ponselnya. Mengabaikan Arka yang masih setia memperhatikannya.

Arka tahu, lagi-lagi dia telah menyia-nyiakan kesempatannya untuk berkata jujur.

Chapter 34

Kembali

Semua kepala kembali menengadah ketika pintu ruang UGD terbuka. Pria tua yang diketahui sebagai dokter pun muncul dengan wajah yang masih tertutup masker berwarna hijau, diikuti salah seorang suster yang membawa peralatan medis.

Arka langsung berdiri dengan wajah tegang. Begitu juga dengan anggota keluarga Gea yang lain. Saking tegangnya, Arka merasa jantungnya seakan mau meledak.

"Gimana, Dok, kondisi anak saya?" tanya mama Gea dengan nada tak sabar.

"Dia baik-baik aja, kan, Dok?" tambah Bunda dengan suara bergetar.

Dokter itu membuka masker yang menutup wajahnya. Arka tak bernapas.

"Untung dia segera dibawa ke rumah sakit. Dia mengalami perdarahan di kepalanya, tapi sudah diatasi. Tidak ada patah tulang serius, tapi ada cedera di rusuknya. Selebihnya, dia mengalami luka-luka ringan di tubuhnya."

Mendengarnya, barulah Arka bisa bernapas sedikit lebih teratur.

"Tapi, benturan di kepalanya membuatnya masih tidak sadarkan diri. Kami masih mau memeriksa lebih lanjut tentang ini."

Arka menelan ludah getir.

"Apa kami sudah boleh masuk, Dok?" tanya mama Gea.

"Silakan. Tapi hanya satu orang. Bergantian."

Tanpa banyak bicara lagi, mama Gea langsung menyerobot masuk.

Arka kembali duduk di kursinya. Beban di hatinya tak sepenuhnya terangkat. Sebelum melihat cewek itu bangun kembali dan tampak normal,

dia tidak mungkin merasa lega.

Tepat saat itu, muncul sosok Lana dari belokan koridor. Cewek itu berlarian panik mendekati Arka.

"Gimana Gea?" tanya Lana dengan napas tersengal.

"Sudah ditangani dokter, tapi dia belum sadar karena kepalanya kebentur cukup parah."

Lana langsung menatap Arka dengan ekspresi horor. "Tapi dia baik-baik aja, kan?"

"Nggak tahu, Lan. Nggak tahu," Arka mengerang frustrasi.

Arka tidak tahu apa yang akan terjadi, kondisi Gea belum pasti. Namun, dia berharap Gea akan baik-baik saja.

"Apa masih belum ada perubahan?" tanya Arka kepada Kak Adri ketika dia memasuki kamar inap Gea.

Mata Arka menatap cewek yang terbaring di atas kasur. Tubuh kurus Gea dipasangi berbagai peralatan medis yang membuatnya tampak rapuh.

Sudah tujuh hari setelah kecelakaan pagi itu, Gea masih setia menikmati tidur panjangnya. Luka-luka di lengan, siku, dan keningnya tidak lagi terlihat karena sudah dibalut perban putih. Namun, akibat benturan kepala yang dialaminya, cewek itu tak kunjung sadarkan diri.

“Kata dokter, kondisinya membaik, kok,” balas Kak Adri. “Tadi juga jarinya gerak.”

“Serius?”

Kak Adri mengangguk. “Gue yakin dia bentar lagi sadar.”

“Mana mama Gea?” tanya Arka basa-basi. Dia duduk di kursi samping ranjang dan memandang Gea lebih lekat. Biasanya mama Gea *stand by* menjaga di sini nyaris 24 jam.

“Barusan banget pulang. Mau mandi, terus katanya bakal langsung balik lagi ke sini. Tahu, nggak, sih, Ar, gara-gara kejadian ini, mama Gea tertampar banget kayaknya, sadar kalau selama ini dia kurang memperhatikan anaknya.”

“Semua orang tertampar karena kejadian ini, Kak,” balas Arka sambil menyentuh pelan jemari Gea yang terpasang infus.

Kak Adri mengangguk mengiakan. "Kalau udah mau ditinggalin gini, baru terasa takut kehilangannya."

"Bener."

Kak Adri tersenyum simpul. "Jadi, lo pantang mundur, kan, setelah Gea sadar nanti?"

Arka terkekeh. "Gue akan jadi manusia terbego kalau lagi-lagi menyia-nyiakan kesempatan."

"Ah, andai lo mikir kayak gini dari lama gitu, Ar. Kalian pasti udah bahagia sekarang. Tapi, semua udah kejadian, apa boleh buat. Yang penting, lo harus memperbaiki semuanya ketika Gea sadar nanti."

Tanpa ragu, Arka berkata pasti.

"Eh, gue tinggal bentar nggak apa-apa, ya? Gue mau cari camilan. Lo jaga Gea baik-baik."

"Iya, Kak. Tenang aja."

Kak Adri mulai beranjak dari sofa.

Arka memandang Gea dengan senyum tanpa arti. "Cepetan bangun, Ge. Lo harus denger pernyataan gue."

Kak Adri yang mendengar kata-kata manis itu lagi-lagi cuma tersenyum simpul.

"Lagian, nggak bosen, apa, jadi Sleeping Beauty terus, Ge? Eh, atau jangan-jangan lagi nunggu ciuman dari gue baru bisa bangun?" canda Arka yang langsung dihadiahi Kak Adri geplakan di kepala.

Kak Adri memelotot garang. "Awas, ya, lo macem-macem sama adik gue!" ancam Kak Adri. Arka cengar-cengir minta ampun sebelum akhirnya Kak Adri melangkah meninggalkan ruangan.

Hari kesembilan, doa-doa Arka akhirnya dikabulkan. Kak Adri menelepon

Arka dan mengatakan bahwa Gea sudah sadarkan diri. Tanpa pikir panjang, Arka langsung melajukan motornya ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Arka membuka pintu kamar inap Gea dengan perasaan membuncah luar biasa. Ketika dia masuk, Gea sedang dikelilingi mamanya, Kak Adri, suster, dan Dokter Ahmad yang sejak awal memang menangani Gea.

Gea yang sedang bersandar di kepala ranjang, menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka.

Ketika pandangan mereka bertemu. Arka tersenyum. Senyum yang mewakili perasaan leganya.

"Gea benar-benar sudah pulih. Kondisinya juga sudah kembali normal. Mungkin dua atau tiga hari ke depan, dia bisa pulang ke rumah," ucap Dokter Ahmad setelah menyenteri bola mata Gea.

Dokter Ahmad beserta susternya pun pamit meninggalkan ruangan setelah berpesan bahwa meski kondisinya membaik, Gea masih perlu diawasi untuk beberapa waktu.

"Gea, gimana perasaan kamu? Ada yang sakit?" tanya mama Gea khawatir.

"Sudah berapa hari aku nggak sadar?" Bukannya menjawab, Gea malah balik bertanya dengan suaranya yang masih terdengar lemah.

"Sembilan hari."

Gea tampak kaget. Mungkin tak menyangka bisa tidur selama itu.

"Mama nggak jadi pergi ke Bali?" tanya Gea kemudian. Dia masih dapat mengingat kenapa dia bisa mengalami kecelakaan.

"Ditunda, Sayang. Mama mau ngerawat kamu di sini. Tapi papanya Nauri udah pergi."

Gea mengangguk pelan. Sebenarnya dia sedang tidak minat memikirkan Bali. Kepalanya masih pusing.

Gea mengalihkan pandangannya ke arah Arka.

"Gue seneng lo baik-baik aja," kata Arka penuh rasa syukur.

Gea hanya bisa tersenyum simpul sebagai balasan atas perkataan hangat itu.

Chapter 35

Pernyataan

Sembilan hari tidak sadarkan diri? *Wow*. Aku tidak menyangka bisa melewatkan sembilan hari dalam hidupku tanpa membuka mata. Namun, waktu yang terbilang lama itu seperti tak terasa karena bagiku kecelakaan itu seperti baru terjadi kemarin.

Aku masih merasakan sakit di tubuhku. Terutama di bagian dada dan tangan. Kata Mama, ada cedera di tulang rusukku, tapi sudah ditangani dengan baik tanpa melakukan operasi. Tanganku robek, makanya harus diperban sepanjang siku sampai pergelangan tangan. Syukurnya, aku tidak patah tulang.

Hal pertama yang kulihat saat membuka mata adalah wajah cemas Mama yang begitu kentara. Lalu, muncul dokter tua yang terlihat sangat berwibawa. Setelah memeriksa keadaanku, dia mengatakan bahwa saat ini aku sudah baik-baik saja. Tidak mendadak buta, tuli, ataupun lupa ingatan.

Mama tampak lega, begitu pun dengan Kak Adri dan Arka.

Kak Adri dan Arka memutuskan untuk meninggalkan ruangan, memberikan kesempatan untukku berbicara dengan Mama. Hal yang membuatku cukup terkesiap adalah tangisan Mama ketika dia menggenggam erat tanganku.

Mama bilang, dia menyesal karena selama ini tak berada di sisiku. Selama aku koma, Mama takut kehilanganku. Mama takut aku pergi sebelum Mama sempat membuatku bahagia lahir-batin.

Aku jadi ikut sedih. Aku juga takut kehilangan Mama. Aku merasa durhaka karena selama ini selalu membangkang apa yang dikatakannya,

mendebat hal-hal yang tidak penting, dan tidak menjadikannya prioritas utama dalam hidupku.

Mama kemudian berkata bahwa sementara ini dia akan tetap di Jakarta menghabiskan waktu bersamaku dan membiarkan papa Nauri tinggal di Bali tanpanya. Ketika aku sudah pulih alias sembuh total, kami akan membicarakan ulang tentang kepindahan ini dan mencari solusi terbaik.

Lalu, aku dikejutkan oleh satu hal, yakni kehadiran Nauri yang menjengukku. Dia bahkan berkata begini: “Gue emang nggak suka lo, tapi ngelihat lo bangun lagi, gue cukup senang. Gue nggak mau saudara gue mati.”

Aku awalnya tidak mengerti kenapa dia mengatakan hal itu ketika kami berbicara empat mata. Lalu kemudian, dia memelukku pelan. Hal yang membuatku berpikir selama sembilan hari ke belakang, tanpa sepengetahuanku, matahari sudah terbit di sebelah barat. Nauri berbisik pelan, “Ternyata lo dan Mama adalah satu paket. Kalau gue bisa menerima mama lo, seharusnya gue bisa menerima lo juga. Mama sedih banget selama beberapa hari belakangan.”

Aku menangkap rentetan kalimat itu sebagai pesan damai. Namun, aku tak begitu yakin karena sehabis melakukan hal aneh tersebut, Nauri pulang dan tidak muncul lagi. Entah karena dia berpura-pura baik entah terlalu malu karena akhirnya mengibarkan bendera putih.

Malamnya, ketika Mama memutuskan untuk mencari makan di luar, Arka kembali datang. Hal yang membuatku mendadak mati gaya.

Aku masih ingat percakapan terakhir kami sebelum kecelakaan bodoh itu menimpaku. Dia membaca kertas itu. Surat yang aku tak pernah berniat mengirimnya. Kak Adri-lah yang bertanggung jawab atas situasi ini, ingatkan aku untuk mengomelinya nanti!

“Hei, udah makan?” tanya Arka. Dia menenteng kantong yang berisi

sekotak *cheesecake* dan meletakkannya di nakas samping tempat tidur.

"Udah," jawabku singkat. Arka membantuku untuk duduk di ranjang yang kepalanya sudah dinaikkan, kemudian dia duduk di kursi tepat di sampingku.

"Better?"

Aku mengangguk tanpa bicara.

Arka meraih *remote* TV yang tergeletak di samping *cheesecake*-nya dan menghidupkan televisi yang tergantung tinggi. Siaran berita langsung terlihat di layar. Suara TV cukup berhasil memecah kesunyian.

"Sembilan hari tidur lo mimpi apa aja?" tanya Arka tiba-tiba.

"Mimpi ketemu pangeran," jawabku asal.

"Oh, pantesan nggak mau bangun-bangun," cibirnya.

Aku terkekeh. "Tapi akhirnya tetep bangun juga. Itu poin terpentingnya."

"Lo baik-baik saja. Itu poin terpentingnya," ralat Arka dengan senyum tulus.

"Sembilan hari nggak ada gue, lo ngapain aja?" balasku iseng. Biar bagaimanapun aku harus bersikap normal kepada Arka.

"Nangis bombaiii," jawabnya lebay yang membuatku kembali tertawa.

"Alayyy!"

"Dih, malah dibilang alay. Semua orang juga sedih, tau, Ge. Takut banget kehilangan lo."

Aku tersenyum. Aku juga sempat menyangka aku tidak bisa bertemu mereka semua lagi. Namun syukurnya, Tuhan yang Mahabaik ini masih memberiku kesempatan.

"Ge?"

"Hm?"

"Gue rasa, ini saatnya membahas kita," ucap Arka dengan suara tenang. Jantungku serasa mencelus. Ini topik yang sangat sensitif, aku belum siap

mendengarnya.

"Ge?" panggilnya lagi.

"Hm?"

"Soal kertas itu, gue udah baca semuanya. Sumpah, gue baru sadar kalau lo punya perasaan ke gue berkat kertas itu."

Aku melipat bibirku sesaat. "Wajar lo nggak tahu. Gue berusaha menutupinya bertahun-tahun."

"Lo nggak terjebak *friend zone* sendirian, Ge. Gue juga."

Ucapan Arka membuatku yang semula menunduk, langsung menatapnya.

Tahu bahwa aku menunggu konfirmasi lebih. Arka segera melanjutkan, "Gue juga suka sama lo. Sangat. Maaf karena gue baru mengakuinya sekarang."

Aku mengerjap. Ini terdengar menyenangkan, tapi hati kecilku yang telah terbiasa diberi harapan palsu, tak lagi bisa memercayai hal semacam ini dengan mudah.

"Ar, apa ini jujur?"

"Apa gue punya alasan untuk bohong?"

"*You know*, lo tahu tentang perasaan gue, kemudian gue kecelakaan dan terluka parah. Saat gue sadar, lo tiba-tiba bilang juga punya perasaan yang sama kayak gue. Ini aneh," jelasku.

"Aneh di bagian mananya?" Arka tampak bingung.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Gue merasa, lo bilang suka karena terpaksa. Menghargai perasaan gue dengan nggak memperparah rasa sakit gue pasca-kecelakaan."

Seketika, eskpresi Arka berubah. Rahangnya mengetat. "Maksudnya? Gue nggak tulus?"

"Iya. Lo kasihan sama gue."

"Kasihan?"

Aku mengangguk mantap. "*C'mon*, Ar. Hanya karena gue suka lo, lo nggak berkewajiban untuk balik suka ke gue. *Please*, jangan jadiin ini beban buat lo. Kita masih bisa temenan kayak biasa. Jangan terpaksa bilang suka semata cuma bikin gue ngerasa lebih baik."

"Temenan kayak biasa?" ulang Arka dengan tampang kesal. Ya, aku tahu, kalimatku tadi itu kalimat teromong kosong sedunia.

"Gue beneran suka sama lo," kata Arka lagi, penuh penekanan dan keseriusan.

Jantungku berdetak cepat. Ini pernyataan yang selalu kutunggu-tunggu. Namun, sayangnya pernyataan ini datang di momen yang kurang tepat.

"Arka, lo tahu, nggak, posisi gue sekarang ini kayak gimana?"

"Kayak gimana, emangnya?" balasnya tidak santai sama sekali.

"Gue baru ketahuan temen deket gue kalau gue naksir dia sejak lama. Gue juga habis kecelakaan yang hampir bikin nyawa gue melayang. Posisi gue sekarang ini, amat sangat layak untuk dikasihani. Jadi, gue bisa ngerti kenapa lo bersikap gini."

Arka membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Mungkin dia tak punya alibi untuk menyangkal kalimatku.

Aku memang ingin disukai balik oleh Arka, tapi tentu saja secara tulus. Aku sangsi apakah pernyataan ini berdasarkan hatinya atau tidak. Kalau dia memang menyukaiku sejak lama, kenapa dia tidak mengatakannya dari dulu?

Kalau memang dia tidak menyukaiku sebagaimana yang kuimpikan, tidak apa-apa. Sekarang, aku akan belajar menerima kenyataan itu. Aku tidak bisa memaksakan hatinya. Cukup dia mengetahui perasaanku saja, aku jadi lega. Benar kata Rafa, beban di hatiku bisa sedikit terangkat apabila aku jujur.

Tepat saat itu, terdengar suara kenop pintu yang ditekan. Kak Adri masuk ke ruangan dengan tampang agak kaget. Dia melirik Arka seakan ingin

mengatakan sesuatu.

"Gue ganggu, ya?" tanyanya kemudian dengan nada bersalah.

"Nggak," jawabku cepat. Aku malah bersyukur Kak Adri datang dan menginterupsi percakapan kami.

"Tapi muka kalian serius banget. Lagi ngomongin masalah perasaan?" tebak Kak Adri hati-hati.

"Benar," sahut Arka datar.

"Kalian udah jadian?!" Kak Adri mendadak antusias.

Yang kudengar selanjutnya adalah helaan napas keras yang berasal dari bibir Arka. Aku menatap Arka. Arka balas menatapku dengan sorot tajam. "Gimana mau jadian kalau perasaan tulus gue nggak dihargai sama sekali?"

Arka seakan menantangku untuk menjawabnya. Jantungku yang serasa kembali mencelus, membuatku tak bisa berkata-kata lagi.

Arka berdiri dari duduknya, "Gue pulang dulu," pamitnya. Dia kemudian berlalu begitu saja.

Ketika tubuh Arka menghilang di balik pintu. Kak Adri langsung menatapku dengan sorot bertanya. Dia duduk di tempat yang Arka duduki sebelumnya.

"Arka kenapa?"

"Dia marah kayaknya."

"Kenapa?"

"Dia bilang dia suka gue. Tapi gue tahu itu bohong."

"Bohong gimana, Ge?"

Aku pun menceritakan semua ucapan Arka kepadaku tadi, begitu pun responsku kepadanya. Tanpa kuduga, setelah mendengar itu Kak Adri langsung memelototiku dengan garang.

"Lo kenapa bisa mikir gitu, sih, Gea?!" tanyanya tak habis pikir.

"Ya emang gitu, kan, Kak? Nggak mungkin Arka tiba-tiba suka sama gue?

Dia cuma kasihan sama gue."

"Astaga! Arka nggak bohong. Dia emang suka sama lo."

"Kak Adri jangan sok tahu."

"Lo, kali, yang jangan sok tahu. Pas hari keberangkatan lo, Arka ke rumah, niat nyamperin lo, tapi lo udah pergi. Dia bilang sendiri ke gue kalau dia suka sama lo, makanya gue kasih kertas itu ke dia. Biar kalian bisa sama-sama tahu perasaan masing-masing."

Aku tersentak. Jadi, dia mengaku menyukaiku sebelum membaca kertas bodoh itu?

"Dia nelepon lo karena mau bilang perasaannya sebelum lo terbang ke Bali. Tapi nahasnya, lo malah kecelakaan sebelum dia sempat ngomong jujur."

Jadi, itu tujuan dia meneleponku?

"Ge, asal lo tahu aja, ya. Selama lo masuk rumah sakit, gue hampir setiap hari mergokin dia keluar dari kamar mandi di ruangan lo ini dengan mata merah kayak habis nangis. Dia nggak henti-hentinya nanyain kondisi lo dan ngajak temen-temen lo buat doain lo biar cepet sadar. Dia se-*care* itu sama lo. Bukan karena dia teman lo. Lebih dari itu, lo cewek yang dia sayang. Yang dia cinta."

Penjelasan Kak Adri membuat hatiku dilingkupi rasa hangat dan nyeri secara bersamaan. Kenyataan itu terlalu manis untuk kuterima. Bodohnya aku sudah salah sangka atas perasaannya. Wajar kalau Arka tersinggung.

"Dia selalu memohon kepada Tuhan agar lo bangun kembali, dia takut kehilangan kesempatan buat nyatain isi hatinya."

"Kak Adri, kenapa lo baru bilang ini sama gue sekarang, sih?" Mataku terasa panas.

Kak Adri berdecak. Dia memelukku pelan. "Gue nggak mau ngeduluin Arka. Dia yang berhak ngasih tahu semuanya. Tapi lo malah mikir yang

enggak-enggak."

"Gue salah."

"Iya, lo emang salah. Jadi, lo harus perbaiki ini semua, ya?"

Dalam pelukan hangat Kak Adri, aku menganggguk dengan pasti.

Setelah percakapanku dengan Arka malam itu, Arka tetap tak absen menjengukku setiap harinya. Namun, kusadari, ada yang berubah. Dia jadi supercuekkk, bicara seperlunya saja, bahkan tak pernah betah menatapku lebih dari dua detik.

Dia masih marah. Tentu saja! Aku ingin memperbaiki semuanya, tapi Arka sama sekali tak membahas masalah itu lagi. Aku jadi keki mau mulai duluan.

Seperti kali ini, Arka duduk di sofa ujung kamarku. Matanya sibuk menonton acara komedi yang tengah tersaji di layar televisi. Dia tidak berniat menegurku sama sekali.

Jadi, kuputuskan untuk lebih dulu memulai basa-basi.

"Pesta perpisahan sekolah waktu itu gimana, Ar? Seru?" tanyaku yang masih menyandar di atas ranjang.

Sebenarnya siang tadi beberapa teman sekelasku sudah menjengukku. Ada Lana, Mela, Jess, Rafa, Dhanu, dan Widya. Namun, karena mereka sibuk menanyakan kondisiku, aku jadi lupa bertanya tentang pesta perpisahan sekolah.

"Nggak tahu. Nggak ikut," jawabnya datar.

Alisku bertaut. "Kenapa nggak ikut?"

"Mana bisa gue ikut perpisahan saat lo lagi sekarat di rumah sakit?"

Kata-katanya terdengar ketus. Aku seperti habis diguyur es saat mendengarnya. Sebagai respons, hanya senyum kecut yang terbit di bibirku.

Tanganku yang diperban tiba-tiba terasa gatal. Mungkin efek lukanya yang mulai mengering. Jariku ingin sekali menggaruk pusat rasa gatal, tapi aku takut itu justru malah menyakiti tanganku. Jadi, aku hanya mengusapnya dengan amat sangat pelan.

"Ar, tangan gue gatel banget," aduku kepada Arka. Cowok itu langsung menoleh.

"Jangan digaruk, entar lukanya makin parah," peringatnya.

"Iya, tapi gatel banget ini, gimana?" Kalau boleh dicelupkan ke air hangat, sudah kucelupkan tanganku ini. Rasa gatalnya mulai menjalar ke sana kemari.

Arka bangun dari sofa dan mendekatiku. Dia duduk di samping tanganku yang diperban, kemudian tanpa canggung dia menarik tanganku dan meniup bagian atas perbannya. Sebenarnya tidak banyak memberi pengaruh, sih. Namun, entah kenapa rasa gatal di tanganku sedikit terobati. Mungkin karena otakku mendadak terfokus pada wajah tampan yang sedang menunduk itu.

"Maaf, ya," kataku lirih, sambil menatapnya.

Arka mendongak. "Untuk?"

"Karena bikin lo khawatir sampai-sampai nggak jadi ikutan pesta perpisahan."

"Dimaafkan asal ke depannya lo berhenti bikin gue khawatir," jawab cowok itu masih sambil memegang tanganku.

"Gue juga minta maaf karena udah salah sangka sama perasaan lo," ada getar gugup ketika aku mengucapkan kalimat itu.

Arka mengerjap, mungkin kaget kenapa aku bisa begitu plinplan. "Jadi, lo percaya sama gue?"

Aku mengangguk. Agak salah tingkah.

Kemudian, yang kulihat selanjutnya adalah senyum manis yang terbit di

bibir cowok itu. Tanpa berkata-kata, dia hanya menggenggam erat telapak tanganku.

Jadi, begitu saja? Tidak ada pernyataan *I love you*? Atau pertanyaan *will you be my girlfriend*?

Dengan begini, status kami masih teman, kan?

Epilog

Setelah dua minggu di rumah sakit, akhirnya aku diperbolehkan pulang.

Mama menggandeng tanganku ketika kami berjalan menyusuri koridor untuk mencapai lobi rumah sakit. Tadinya suster menawari naik kursi roda, tapi kutolak karena aku merasa kuat. Di sampingku, ada Bunda dan Nauri yang membantuku membawa barang-barang. Kami menunggu di lobi sementara Mama mengambil mobil di parkiran.

Setiba di dalam mobil, aku langsung menyandar di jok belakang. Kondisiku sudah jauh lebih baik. Dadaku tak lagi terasa sakit. Meski masih diperban, luka di lenganku tidak lagi membatasi gerakku.

“Kak Adri kuliah hari ini, Bun?” tanyaku ketika mobil sudah melaju membelah jalanan.

“Ada di rumah, kok. Bunda suruh beres-beres,” jawab Bunda dengan senyum tipis.

Aku mengangguk mengerti. Tanpa sengaja pandanganku tertuju kepada Nauri yang duduk di sampingku. *Well*, kusadari cewek ini sudah banyak berubah. Dia tidak lagi menatapku dengan sorot angkuh, mulutnya pun tidak lagi mengeluarkan kata-kata yang menyebalkan. Dia jadi sedikit pendiam. Mungkin kami benar-benar sudah berdamai sekarang. Mungkin.

Lima belas menit kemudian, mobil yang dikendarai Mama berhenti tepat di teras rumah Bunda. Jadi, ya, aku memutuskan untuk tetap tinggal di rumah Bunda untuk sementara waktu ini. Ketika kondisiku sudah benar-

benar pulih, kemungkinan besar aku baru merencanakan kepindahanku ke Bali. Aku tidak tega membiarkan Mama tetap di sini demi menjagaku sehingga membuatnya meninggalkan kewajiban untuk mengurus suaminya yang berada jauh di luar pulau. Biar bagaimanapun, harus ada yang mengalah. Tentu saja orang itu adalah aku. Setelah kecelakaan kemarin, rasanya tidak ada alasan lagi untuk bersikap layaknya anak pembangkang. Aku harus menghargai momen-momen bersama orang-orang yang kusayangi karena itu anugerah paling berharga.

Sambil digandeng Bunda, aku berjalan menuju pintu rumah yang tertutup. Nauri membantu untuk membuka pintu. Ketika aku melangkahkan kaki ke dalam, tiba-tiba suara trompet terdengar memekakkan telinga. Aku berjengit kaget.

"SURPRISE!"

Aku mengabsen satu per satu orang di dalam rumah yang menampilkan raut bergembira. Ada Kak Adri, Arka, Rafa, Lana, Mela, dan Jess. Mataku juga sempat menangkap pemandangan balon-balon huruf berwarna keemasan yang membentuk kata "Welcome Home" yang tertempel di dinding ruang tamu.

"Astaga, bikin kaget aja!" Jujur saja, aku betul-betul tidak menyangka akan disambut seperti ini.

Kemudian, pelukan mulai membanjiriku. Mereka mengucapkan selamat karena akhirnya aku bisa kembali ke rumah. Aku membalasnya dengan sukacita dan penuh terima kasih.

"Gea! Lo harus cepet pulih biar kita bisa main bareng lagi!" ucap Lana.

"Gue udah pulih, kok," jawabku dengan senyum simpul. Aku mengangkat tanganku, menunjukkan perban putih. "Paling nggak, tunggu ini dilepas baru kita bisa ngemal bareng lagi."

"Setuju!" Jess menimpali.

“Selamat datang kembali, Ge. Yuk, duduk dulu. Hari ini kita pesta-pesta. Gue udah nyiapin banyak makanan,” kata Kak Adri.

Kemudian, aku duduk di sofa ruang tamu dikelilingi teman-temanku. Kami bercerita banyak hal, seakan kami telah melewatkan waktu bertahun-tahun tidak bersama.

Pandanganku tertuju kepada Arka yang duduk berhadapan denganku. Dari tadi dia tidak banyak berkomentar. Namun, matanya sering tertuju kepadaku. Ketika kutatap balik, dia cuma mengulum senyum tipis.

Sejak hari saat aku menyatakan perasaanku secara langsung kepadanya, Arka tidak lagi membahas itu. Seperti kataku sebelumnya, dia tidak mengucapkan *I love you* atau bertanya apakah aku mau menjadi pacarnya. Status kami tetaplah berteman sekarang. Aku tidak mengerti jalan pikirannya, dan aku juga terlalu malu untuk membahasnya duluan.

Ketika teman-temanku mulai membahas rencana masuk kuliah dengan semangat, aku bangkit dari dudukku dan izin untuk buang air kecil sebentar. Setelah itu aku duduk di kursi meja makan untuk mengambil segelas air putih dan menenggaknya hingga habis tak bersisa. Ketika menurunkan gelas dari bibirku, kulihat sosok Arka berjalan ke arahku.

“Hei,” sapanya santai.

Aku tersenyum sekilas. Arka hari ini mengenakan *jeans* hitam dengan kaus putih bergaris hitam yang digulung sampai ke siku. Dia tampak tampan seperti biasa.

“Lo capek? Mau istirahat aja?” tanyanya penuh perhatian.

“Nggak, kok. Masih mau ngobrol sama mereka sebenernya. Ini lagi haus aja, makanya mangkir bentar.”

Arka berdiri tepat di depanku. Karena posisiku sedang duduk, aku harus mendongak untuk menatap wajahnya.

“Ge, ada yang pengin gue omongin sama lo.” Sejurus kemudian, Arka

mengubah posisinya, jadi berlutut. Satu tangannya memegang bagian samping kursiku. Meski terkesiap, aku mencoba tetap tenang.

Mendengar dari nada suaranya, sepertinya ini menyangkut hal serius.

"Ngomong aja."

Ada hening yang tercipta selama beberapa detik sebelum akhirnya Arka kembali bersuara. "Gue beneran suka sama lo."

Mataku mengerjap. Seharusnya aku tidak perlu terlalu kaget karena nyatanya dia pernah mengatakan hal ini kepadaku sebelumnya.

Bingung harus bereaksi seperti apa, aku memilih bungkam.

"Lo percaya, kan, sama gue?"

Bukannya aku sudah bilang, ya, kalau aku percaya? Kenapa dia harus bertanya lagi seperti ini?

"Gue percaya."

Arka mengangguk lega.

“Tapi, sebenernya sejak kapan lo suka gue?” tanyaku penasaran.

Arka mengambil satu tanganku untuk dia genggam. Jantungku rasanya turun ke perut. Dia tampak mengingat-ingat. “Mungkin, ketika kali pertama gue lihat lo senyum pas di kelas.”

“Kapan itu?”

“Udah lama banget. Pas hari pertama kita satu kelas mungkin.”

“Nggak masuk akal. Gue senyum doang masa bisa bikin *playboy* kayak lo terpana,” cibirku yang membuat Arka terkekeh geli.

“Sebenernya gue juga nggak inget secara spesifiknya kapan perasaan itu ada. Yang jelas, bersama lo gue ngerasa nyaman. Rasanya ada yang kurang kalau lo nggak ada di sisi gue. Hingga pada suatu titik gue sadar bahwa gue nggak cuma menganggap lo teman doang, lo lebih dari itu. Lo adalah orang yang selalu pengin gue denger kabarnya, orang yang pengin gue lihat senyumnya, dan orang yang selalu pengin gue rasain kehadirannya,” jelas Arka dengan ekspresi lembut.

Dadaku langsung menghangat. “Kenapa lo baru bilang ini semua sekarang, Ar? Lo tahu, nggak, selama ini gue kira gue jatuh cinta sendirian.”

“*Sorry*. Gue juga ngira kalau gue jatuh cinta sendirian. Gue nggak mau ambil risiko lo ngejauhin gue. Dan, lo tahu kan, *track record* gue itu gimana, lo pasti nggak bakal percaya sama gue dengan mudah.”

Giliranku yang terkekeh. “Kita tuh, sama-sama nggak punya keberanian untuk mulai duluan.”

“Benar. Dan, untungnya kita masih dikasih kesempatan untuk memperbaiki dan meluruskan ini semua.”

Aku mengangguk setuju. Setelah banyaknya perang batin yang kami lalui, akhirnya tiba saat kami harus mengakui perasaan satu sama lain. Jujur saja, sekarang rasanya lega bukan main.

“Gea?”

"Hm?"

Arka mengambil lagi satu tanganku yang lain. Kini ia menggenggam kedua tanganku. Perasaanku gugup luar biasa. Takut terlihat salah tingkah sekaligus cemas jika sampai orang-orang di rumah ini melihat kami.

"Kata teman nggak akan pernah cukup untuk mendeskripsikan hubungan kita. Gue mau lebih dari itu, dan gue harap, lo juga menginginkan hal yang sama."

Hatiku terasa terbang ke awan. Ini pernyataan paling manis yang pernah kudengar. Ini seperti momen saat seluruh mimpi-mimpiku menjadi nyata.

"Kalau ini nggak berhasil, gimana? Maksud gue, lo tahu, kan, kalau kita berakhir di tengah jalan, kita nggak mungkin bisa temenan lagi."

"Mungkin lo bener, Ge. Tapi, daripada kehilangan kebahagiaan karena mengkhawatirkan hari esok yang belum tentu terjadi, gue rasa kita lebih baik berbahagia karena menikmati hari ini."

Aku begitu terpana dengan pemikirannya yang bijak. Tak ada celah lagi untukku menolak.

"Say yes, so you'll be mine and I'll be yours," kata Arka dengan wajah sungguh-sungguh.

"Lo udah baca tulisan yang gue bikin itu, jadi lo udah tahu jawabannya, Ar."

"Is it yes?"

Aku mengangguk. *"Yes,"* sahutku pelan. Sudut bibir Arka langsung tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman sarat kelegaan. Senyum yang turut menular kepadaku.

Arka bangkit berdiri. Aku kaget, tapi kemudian tersenyum saat tangannya terentang dan berusaha meraihku ke dalam pelukannya. Aku berdiri, tangan Arka melingkar di bahuku dengan hati-hati, sepertinya dia takut membuatku kesakitan karena dia tahu cedera bekas kecelakaanku kemarin

belum sepenuhnya sembuh.

Kemudian, aku dapat mendengar Arka berbisik pelan. *"Welcome home, babe."*

Extra Part

Masih ada waktu satu jam lagi sebelum keberangkatanku ke Bali. Aku duduk di *coffee shop* bersama Arka. Berkali-kali kudapati cowok itu menghela napas keras, seakan ada setumpuk beban yang keluar bersamaan setiap embusan karbon dioksidanya.

"Aku bakalan balik setiap liburan semester," kataku berusaha menghiburnya.

Arka tersenyum tipis. Namun, dia memilih tak berkomentar.

Setelah mengumumkan kepadanya bahwa aku tetap akan ikut Mama pindah ke Bali, dia memang tampak tak bersemangat. Aku tahu itu keputusan yang tidak begitu menyenangkan untuk didengar setelah kami mendeklarasikan perasaan kami masing-masing. Namun, mau bagaimana lagi, aku juga tidak bisa kembali kehilangan Mama. Seperti yang sempat Arka katakan di taman kompleks waktu itu, *family comes first*.

"Aku bakal kangen sama kamu," ucapku sambil tersenyum miring. Hari-hariku selama tiga tahun belakangan ini sudah dipenuhi olehnya, jadi akan sulit untuk membiasakan diri hidup tanpa melihat wajahnya dalam waktu berbulan-bulan.

"Aku juga," balasnya. "Ge, inget, ya, kita pacaran sekarang."

Alisku menyatu heran. "Ya, kali, aku bisa lupa."

"Jangan pernah lupain fakta itu," tegasnya yang sukses membuatku menyadari sesuatu.

“Kamu takut aku berpaling, ya?”

Arka tak menjawab, cuma dengkusan yang lolos dari bibirnya.

Aku terkekeh pelan. “Harusnya aku yang khawatir. Yang naksir kamu, kan, banyakkk!”

“Aku serius, Ge. Di sana, kan, banyak bule cakep!”

“Aku nggak bakal naksir, kok.”

“Jangan deket-deket sama cowok di sana!”

“Astaga, ngapain juga deket-deket? Aku paling temenan sewajarnya doang.”

“Nggak boleh temenan juga!”

“Hah? Kamu mau bikin aku punya banyak musuh, ya, di sana?”

“Pokoknya nggak boleh.”

“Ya ampun, masa cuma temenan doang nggak boleh?”

“Kamu nggak inget, ya, kita berdua ini awalnya apa? Temen doang juga, kan?”

Aku meringis. Ini berlebihan. “Astaga, aku nggak akan berpaling selama kamu nggak berubah, aku pengin kamu tetap jadi Arka yang aku kenal sekarang.”

“Aku bakal terus berjuang. Yang terpenting kita jaga komunikasi terus, ya.”

Aku mengangguk setuju. Sekarang jaraklah yang akan menjadi ujian terberat dalam hubungan kami.

Selanjutnya, kami lanjut mengobrol tentang banyak hal. Arka memberi pesan agar aku menjaga diri, rajin belajar, fokus kuliah, dan pintar-pintar dalam bergaul. Arka juga bilang agar aku selalu memberinya kabar karena hanya dengan itu cara untuk mempertahankan hubungan kami.

Aku melirik jam yang melingkar di pergelangan tanganku. Dua puluh lima menit lagi pesawatku *boarding*. Mama pasti sudah menungguku di dalam.

"Beneran harus pergi sekarang?" tanya Arka bersamaan denganku yang bangkit dari kursi.

"Iya."

"Semoga kamu bisa bahagia bareng keluarga kamu di sana. Kabarin aku kalau Nauri macem-macem lagi."

Aku terkekeh pelan. "Nauri kayaknya emang udah ngajak damai. Doain aja dia nggak kerasukan Medusa lagi."

Arka tersenyum, kemudian dia menepuk bahuku kasual. *"Safe flight. I'm gonna miss you like crazy."*

"Manis banget, sih, mulutnya," cibirku. *"But, I'm gonna miss you too anyway."*

"Inget pesan-pesan dari aku. Jangan lupa kabarin kalau udah sampai."

Aku mengacungkan sebelah jempolku ke udara. "Aku pamit dulu. *See you when I see you.*" Lalu, aku melambaikan tangan dengan senyum termanis yang kupunya.

"Truth be told, you're my favourite hello and my hardest goodbye," kata Arka seraya menarikku dalam pelukannya.

Tidak ada orang yang suka dengan perpisahan. Termasuk aku. Walaupun masih ada kesempatan untuk bertemu lagi, tapi rasanya sulit untuk lebih dulu meninggalkan.

Ketika pelukan kami terlepas, kuputuskan untuk berbalik pergi sebelum ini menjadi adegan yang mengharu biru.

Baru genap sebulan hidup di Bali, Arka sudah merengek minta dikirimi foto *sunset* di berbagai pantai. Sebenarnya aku juga mau nongkrong-nongkrong cantik di pantai, tapi belakangan ini aku disibukkan mengurus pendaftaran kuliah.

Hingga pada suatu malam setelah apa pun yang menyangkut pendaftaran kuliah sudah beres, Nauri menyarankan untuk menghabiskan waktu di Seminyak. Katanya ada pantai yang tidak kalah keren dari Kuta. Di sana kami juga bisa menikmati *sunset* sambil bersantai dan makan hidangan laut yang enak. Saran itu langsung disetujui Mama dan Papa.

Hari Sabtu, pukul 4.00 sore, kami sampai di Pantai Double Six Seminyak. Kami memilih untuk makan lebih dulu di sebuah restoran di dekat bibir pantai yang menyediakan *bean bag* dan payung-payung berwarna-warni.

Mama dan Papa masih bersantai di *bean bag*, sedangkan aku dan Nauri mulai berjalan menyusuri pinggir pantai.

"Lo nggak nyoba berenang?" tanyaku basa-basi.

"Nggak ah, kayak anak-anak aja. Gue ke sini cuma mau lihat *sunset*."

"Oh, *BTW*, pantainya bagus," kataku sambil menunduk melihat hamparan pasir putih yang kupijak.

"Fotoin gue, dong, Ge, mau pamer di Instagram," ucap Nauri sambil mengeluarkan ponselnya dari saku. Aku mendengkus, tapi tetap menerima benda pipih darinya.

Nauri berpose, berganti-ganti gaya yang langsung kuabadikan dalam bentuk foto. Kemudian, gantian dia yang memotretku.

Lalu, kami lanjut mengobrol seadanya. Hubunganku dengan Nauri memang sudah membaik. Dia tidak pernah menatapku dengan seringai liciknya lagi. Jadi, tak ada alasan untuk membencinya dan menolak membangun hubungan keluarga yang hangat.

"Jadi, lo LDR-an sama Arka?" tanya Nauri tiba-tiba. Cewek ini memang pernah beberapa kali melihat Arka ketika main ke rumah Bunda. Melihat kedekatan kami, mungkin dia bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa kami adalah sepasang kekasih.

Aku mengangguk meski agak kaget kenapa dia tiba-tiba membahas Arka.

“Menurut lo itu akan berhasil?” tanyanya lagi.

“Iya, dalam harapan gue.”

“*Ck*, jadi ngiri. Gue malah udah putus sama cowok gue. Dia nggak mau LDR-an,” ucapnya sebal. Nauri pun mulai menceritakan kisah cintanya yang kandas itu seakan aku teman dekatnya.

Tanpa sadar, langit sore perlahan berubah warna. Senja mulai datang. Aku mengeluarkan ponselku, bersiap mengabadikan momen ini. Namun, sebelumnya aku mengirim pesan ke Arka.

Gea

Aku lagi di pantai, nih. Bentar lagi mau *sunset*. Entar aku kirimin fotonya, yah!

Kemudian, panggilan masuk dari Arka.

“Pantai mana?” tanyanya di seberang sana.

“Double Six, Seminyak.”

“Kamu pakai baju apa?” balasnya.

“Hah?” Aku spontan menunduk memperhatikan pakaianku. “Baju putih. Emang kenapa? Jangan bilang kamu di sini juga?!” kataku dengan mata memelotot lebar.

Tawa Arka langsung terdengar. *“Astaga, ya, kali, aku nyusul ke sana. Aku cuma mau mastiin aja kamu nggak pakai bikini ke pantai.”*

“Astaga! Ya, enggak, lah! Bisa-bisa aku diusir dari rumah!”

“Hahaha, kamu ke sana sama siapa? Nggak sama cowok, kan?”

“Enggak, lah. Sama Nyokap, Bokap, dan Nauri.”

Aku melirik ke arah Nauri, rupanya cewek itu sudah melenggang pergi.

“Kamu lagi apa?” tanyaku penasaran.

“Lagi teleponan sama kamu sambil jalan-jalan sore.”

“Ah, masa? Sejak kapan kamu suka jalan-jalan sore?”

“Sejak aku sering merasa kesepian karena ditinggal kamu pergi.”

"Lebay, dasar!" sungutku. "Eh, aku tutup dulu teleponnya, ya. Mau foto-foto, nih."

"Dih, awas aja kalau fotonya jelek."

"Nggak mungkin. *Sunset*-nya lagi bagus banget ini."

"Gue tahu."

"Kok, tahu?"

"Emang ada sunset *yang jelek, apa? Semua* sunset*, kan, bagus, apalagi kalau di pantai Bali."*

Aku mengangguk-angguk setuju.

"Inget, nggak sih, Ge, kamu dulu pernah janji bakal lihat sunrise *dan* sunset *di Bali sama aku?"*

Pikiranku langsung melayang mengingat percakapanku dengan Arka di telepon waktu itu. Ya, kami memang pernah membahas janji melihat *sunrise* dan *sunset* di Bali setelah mama Arka pulang dari tempat ini dan membawakan oleh-oleh gelang kepadaku.

Aku tersenyum. "Semoga kita dikasih kesempatan, ya, buat menuhin janji itu," jawabku tulus. "Eh, atau kita *video call* aja sekarang?"

Tawa Arka kembali terdengar. *"Nggak usah. Sekarang aku juga lagi ngelihat* sunset*, kok."*

"Oh, ya? Kok, bisa? Di sana, kan, beda waktunya sama di sini."

"Lho, tapi aku lagi lihat sunset *nih, beneran."*

"Emang kamu di mana?"

"Di Seminyak," balas Arka. Suaranya terdengar lebih nyata dari sebelumnya.

Aku mengerjap, mencoba memastikan apakah suara itu memang ada di sekitarku atau hanyalah ilusi semata.

"Seminyak?" ulangku tak yakin.

"Hm, Pantai Double Six. Samping cewek pakai baju putih yang lagi teleponan."

Seketika, aku menoleh ke sumber suara yang semakin terdengar nyata itu. Arka berdiri tepat di sampingku dengan ponsel yang masih tertempel di telinganya.

"Kok kamu di sini?!" pekikku kaget.

"Menuhin janji?" balasnya tak yakin.

"Kok, bisa?!!"

"Ucapin terima kasih sama mama kamu dan Nauri. Ini berkat mereka," katanya dengan senyum simpul.

Astaga! Aku bahkan tidak sadar mereka berdua berkomplot merencanakan kepergian kami ke pantai ini agar aku dan Arka bisa ketemuan.

"Kebetulan Papa ada tugas di sini, jadi aku ikutan, Ge," tambah Arka lagi.

"Kamu bikin aku kaget, Ar!" ucapku bersungguh-sungguh.

"Berarti rencana ini berhasil." Dia cengar-cengir lebar. Kemudian, dia kembali menatap ke arah depan, ke arah matahari terbenam. Aku dapat mendengar dia melontarkan pujian betapa indahnya pemandangan yang terlukis di depan sana.

Aku mencubit tanganku. Sakit! Ya Tuhan, ternyata ini bukan mimpi!

Menyadari bahwa Arka benar-benar ada di sisiku sekarang membuat perasaanku diliputi rasa bahagia yang tak tergambarkan oleh kata-kata. Ini benar-benar kejutan tak terduga.

"Lovely to meet you, Ar," ucapku senang.

Arka menoleh ke arahku, senyum manis langsung menghias wajahnya. *"Lovely to meet you too, Gea."*

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tentunya tak bosan dan tak hentinya kupanjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat yang melimpah. Berkat-Nya-lah, aku bisa mewujudkan satu per satu mimpiku, termasuk menyelesaikan novel keempatku ini. Alhamdulillah.

Special thanks to:

Ayah dan Ibu, yang selalu menganggap menjadi penulis adalah pekerjaan yang keren, terima kasih karena menganggap pencapaianku ini adalah sesuatu yang membanggakan. Dukungan dari kalianlah yang membuatku bisa sampai ke titik ini.

My Sister, Anggi, yang suka baca draf ceritaku secara diam-diam pas aku lagi tidur dan ngasih komentar besok paginya tanpa dosa. Walaupun aku suka sebel karena cerita yang belum siap dibaca publik ini diintip, tapi aku berterima kasih juga karena komentar yang diberikan selalu berguna buatku. Lalu, untuk adikku, Echa, yang selalu *excited* saat tahu novelku mau terbit.

Untuk 38 Sentimeter. *You guys are irreplaceable.* Kalian bikin masa putih-biruku jadi menyenangkan karena celetukan-celetukan konyol, bercandaan baper, dan kerecehan yang tiada duanya. Walaupun udah jarang ketemuan, syukurnya kita masih sering kontakan. Terima kasih atas kenangan manisnya yang banyak menginspirasiku dalam menulis.

Untuk seluruh pasukan BB Class. Terima kasih karena bikin semester demi semester yang kulalui selama kuliah jadi berwarna. Terima kasih juga karena sering bantu mempromosikan novel-novelku. Aku sayang kalian!

Untuk Meghan Trainor, Jason Mraz, dan The Script, walaupun kalian nggak mungkin membaca ini, tapi aku tetap mau mengucapkan terima kasih

karena sudah menciptakan lagu-lagu yang super mengena. Lagu *Just a Friend to You, If It Kills Me*, dan *Arms Open* berhasil mendeskripsikan perasaan masing-masing tokoh di cerita ini dengan sempurna. Dan, itu sangat membantuku dalam membangun *feel* dalam cerita ini. Nulisku jadi lancar karena kalian!

Penerbit Bentang Belia yang lagi-lagi memberikanku kesempatan untuk menerbitkan novel di sini. Terkhusus editorku, Kak Dila, dan setiap orang yang terlibat dalam proses penerbitan novel ini. Terima kasih karena sudah membuat *Just a Friend to You* semakin layak baca.

Untuk seluruh pembaca *Just a Friend to You* di Wattpad yang telah mengikuti kisah ini dari tahun 2017. Terima kasih atas dukungannya selama ini. Semoga *Just a Friend to You* versi buku ini tidak mengecewakan kalian.

Last but not least, terima kasih buat kamu yang sudah meluangkan waktu, uang, dan tenaga untuk membaca buku ini. Selamat membaca kisah *friend zone* ini!

Sincerely yours,

Ega Dyp

Profil Penulis

Ega Dyp lahir di Palembang pada 15 Juni 1999. Saat ini masih berstatus mahasiswi tingkat akhir di Politeknik Negeri Sriwijaya. Ega menyukai dunia kepenulisan sejak SMP dan menjadikan situs Wattpad sebagai wadah untuk menyalurkan hobinya. Di "dunia oranye" tersebut, Ega lebih dikenal dengan nama galaxywrites.

Just a Friend to You adalah novel keempat Ega setelah *When Love Walked In*, *Resist Your Charms,* dan *Yasa*. Ketiganya juga diterbitkan oleh Bentang Belia.

Sapa penyuka cerita *romantic comedy* ini di sini, ya!

Wattpad: galaxywrites
Instagram/Twitter: @egadyptr
Surel: egadyp1188@gmail.com

Karya Ega Dyp Lainnya
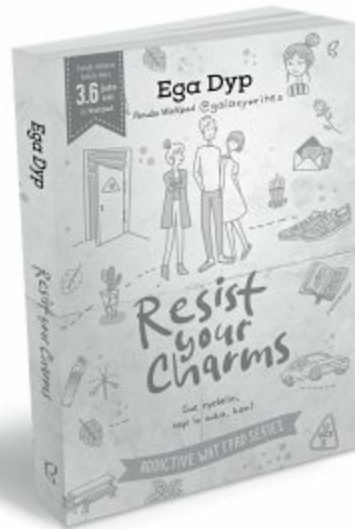
Resist Your Charms

Rp69.000,00

When Love Walked In

Rp74.000,00

Karya Ega Dyp Lainnya

Yasa

Rp89.000,00